TWOPRINCE_ONEKING

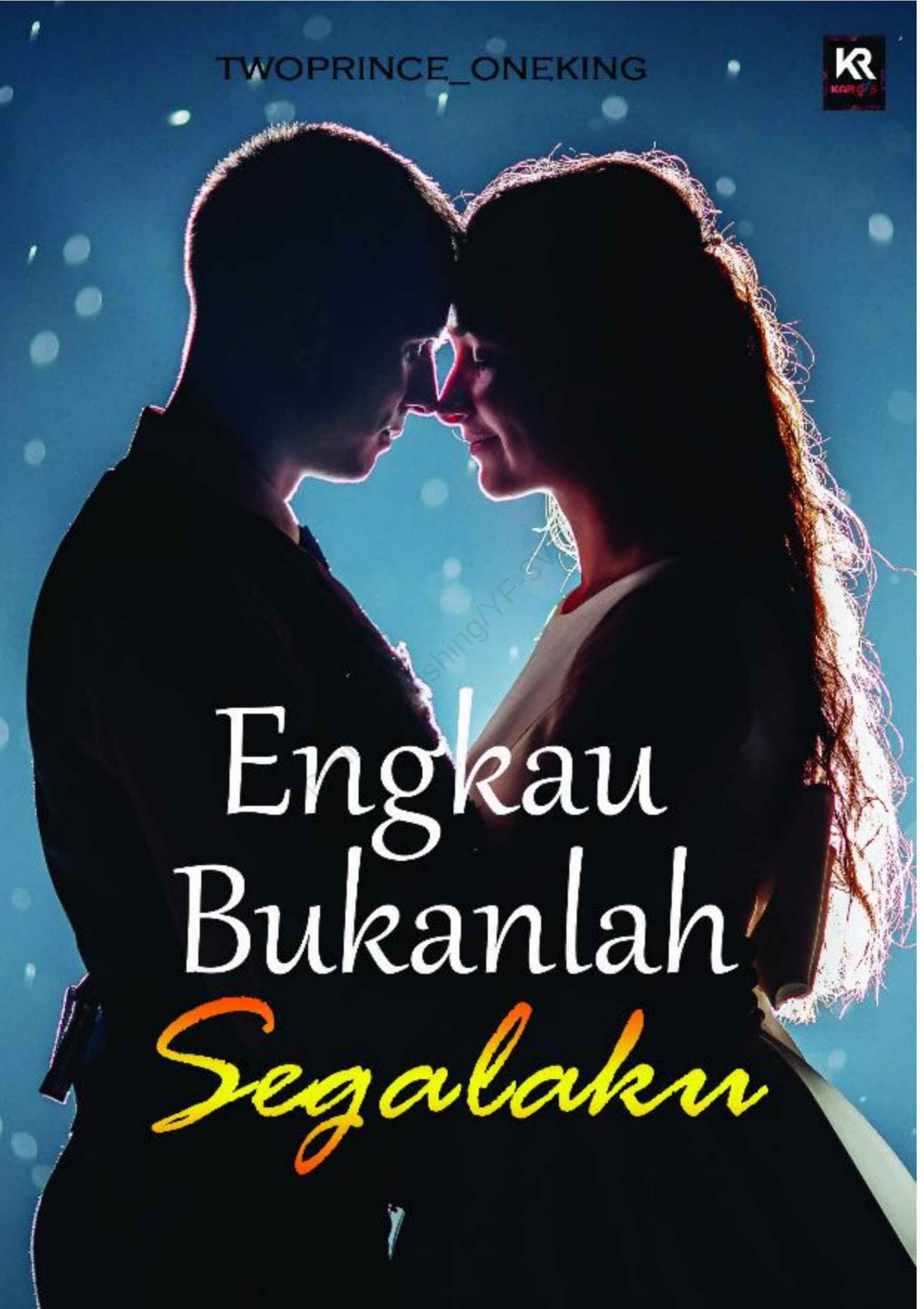

Engkau Bukanlah Segalaku

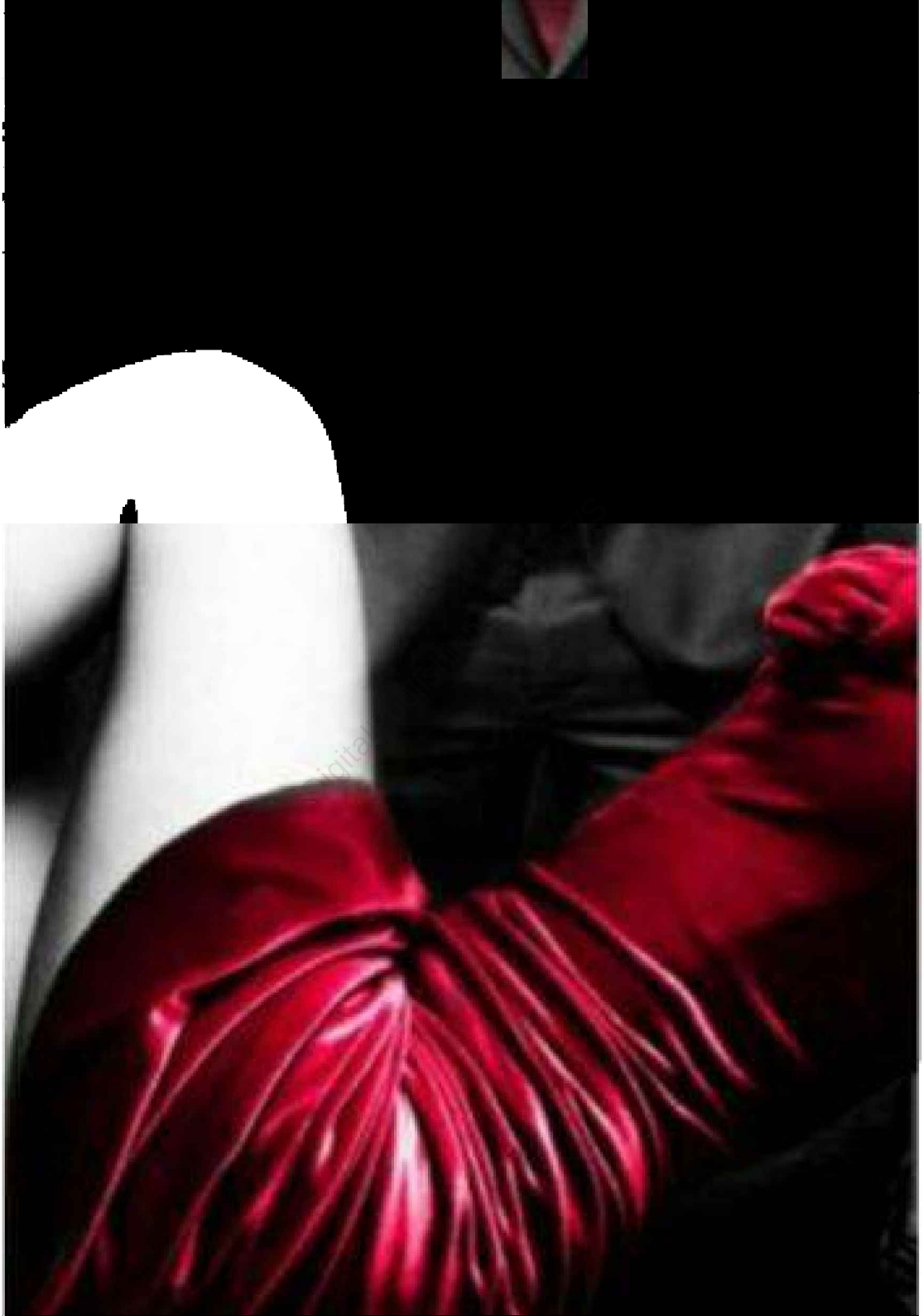

Engkau bukanlah segalaku

By : twoprince_oneking

Satu

"Aina, maafkan aku. Aku tidak bisa tidak bertanggung jawab pada bayi yang Qori kandung."

"Untuk apa mempertahankan Aina, jika dia tidak mengizinkanmu menikah lagi, ceraikan dia. Sudah hampir sepuluh tahun, tapi dia tidak juga bisa melahirkan cucu untukku."

"Tolong biarkan anakku punya ayah. Biarkan dia lahir dalam pernikahan agar kelak dia bisa berdiri tegak. Aku tahu aku salah, tapi aku mohon jangan menghukum anakku."

"Wanita mandul sepertimu tidak seharusnya melarang suami menikah lagi."

"Sudahlah, Aina. Biarkan Bryan bahagia. Jangan mengikatnya dalam kesepian. Semua laki-laki pasti ingin anak yang akan meneruskan garisnya."

Suara alarm dari ponsel membuka matanya, dia lalu mengembus napas panjang, menyeka keningnya yang lembap. Kata-kata yang terucap setengah tahun yang lalu, terus terulang di dunia bawah sadarnya, selalu membangunkannya saat berharap bisa mimpi indah dan melepas penat.

Benarkah sudah enam bulan berlalu? Apakah benar dia kini sudah menjadi janda, cerai tanpa anak?

Aina tersenyum sedih.*Tentu saja, lihatlah buktinya.*

Sekarang dia tidur di atas tempat tidur *single*, di dalam kontrakan kecil yang terdiri atas satu kamar tidur, kamar mandi, dapur, dan satu ruangan di depan serta merangkap ruang tamu bersama ruang TV. Ini bukan rumah besar Bryan dengan ukuran kamar saja jauh lebih luas dari keseluruhan kontrakan ini.

Jujur saja awal tinggal di sini Aina seperti terkurung. Untunglah, dia tidak punya fobia apa pun sebab dulu banyak kecoa dan sesekali ada kelabang yang harus dengan sigap dibunuh olehnya agar tidak hilang entah ke mana.

Mau tidak mau, Aina harus bisa bertahan. Dia tidak punya banyak uang. Dia tidak meminta harga gono gini saat mengajukan gugatan pada Bryan. Selama Bryan mau melepasnya, Aina tidak akan menuntut apa pun. Bahkan saat mertuanya meminta semua emas dan perhiasan berharga yang Bryan berikan padanya untuk diberikan pada Qori, Aina tidak membantah. Dia keluar dari rumah itu hanya membawa dua koper besar yang berisi pakaian dan hal penting yang tidak bisa dia tinggal.

Dia sengaja pergi sejauhnya, membuang kartu sim yang lama, mengganti nomor ponsel dan menghapus semua sosial media. Dia benar-benar ingin terbebas dari bayangan Bryan dan kenangan yang membuatnya terluka.

Memiliki kesibukan sangat membantunya. Mencari uang sendiri membuatnya lupa pada masalah di hati karena perut yang minta diisi. Mungkin jika dia menerima semua yang Bryan tawarkan, dia akan semakin terpuruk sebab tak perlu melakukan apa pun untuk mengisi perut dan memastikan dia tidur di bawah atap, terlindung dari hujan dan panas.

Lihatlah sekarang, masih jam empat subuh, tetapi dia sudah harus bangun, bersiap membuat aneka kue yang akan diantarnya ke beberapa kantin gedung perkantoran yang ada di area ini.

Melihat apa yang dikerjakannya sekarang, membuatnya teringat pada sosok mamanya. Ya sama persis dirinya, mamanya juga harus bekerja membanting tulang untuk menghidupi dirinya dan Aina, tetapi bedanya mamanya janda ditinggal mati dengan satu anak.

Apakah nasib juga diwariskan orang tua pada anaknya? Mata pencarian juga?

Tentu saja di akhir hidupnya, Aina memastikan mamanya tidak perlu mencari uang lagi. Mamanya sangat dimanja olehnya dan Bryan.

Bryan membelikan satu rumah kecil minimalis untuk mamanya agar tidak perlu mengontrak lagi, mempekerjakan ART penuh waktu agar dapat membantu dan menemaninya. Setiap akhir pekan, dia dan Bryan akan datang menginap. Mamanya selalu saja memuji Bryan, memuja menantunya sebagai suami dan menantu terbaik.

Bryan memang terbaik, tetapi tetap dia seorang pria yang lemah dengan kedudukan dan uang. Kesibukan Bryan memperbesar usahanya membuat mereka menjadi jarang memiliki waktu bersama. Biasanya saat Bryan pulang, Aina sudah tertidur. Pagi-pagi Bryan sudah pergi lagi bahkan terkadang tidak sempat sarapan bersama.

Aina percaya sepenuhnya pada Bryan. Apalagi tinggal bersama mertua membuatnya benar-benar harus menjaga sikap. Resi orang yang baik, tetapi dia jelas sangat mengagungkan putranya. Dia tidak mengatakan secara terus terang, tetapi dari ucapan dan gelagatnya, Aina tahu kalau mertuanya tersebut sudah sangat rindu punya cucu apalagi teman-temannya semua sudah punya cucu.

Selama Bryan tidak mendesak, Aina bisa menahannya. Kadang Aina merasa Bryan terlalu baik untuknya sampai untuk membalas kebaikan suaminya itu, Aina rela menyerahkan jiwa raganya, percaya seratus persen meski Bryan terkadang tidak pulang. Tentu saja di balik sifat baik Bryan ada hal-hal tidak menyenangkan dalam sikapnya terhadap Aina, meskipun begitu Aina terus

percaya pada suaminya. Namun, kepercayaan itu sirna saat pernikahan mereka hampir berumur sepuluh tahun.

Suatu hari, Aina yang sedang memilah pakaian kotor Bryan sebelum dicuci ART, menemukan bekas lipstik samar di dekat kerah kemeja. Darah Aina berdesir, jarinya gemetar dan seketika dia sadar kenapa Bryan terkadang tidak pulang, kenapa Bryan jarang bicara padanya, tidak mau melihat matanya. Hati Aina hancur.

Dia kenal Bryan saat mereka sama-sama menjadi murid tahun pertama di SMA yang sama, mereka satu kelas dan entah kenapa Bryan langsung mengejarnya membuat satu sekolah tahu akan perjuangan Bryan.

Aina yang hanya anak tukang kue tentu saja awalnya berpikir Bryan tidak serius, hanya mempermainkan gadis miskin seperti dirinya, tetapi setelah hampir setahun saat mereka naik kelas, akhirnya dia percaya dan membalas perasaan Bryan. Mereka tidak terpisahkan, keluarga masing-masing sudah akrab satu sama lain. Orang tua Bryan, terutama papanya sangat mendukung hubungan mereka.

Di balik semua kebaikan dan kesempurnaan Bryan di mata siapa saja, tidak dipungkiri kalau pria itu juga punya beberapa sifat buruk yang dominan seperti keposesifannya, dia sombong, sangat agresif, dan tukang bully. Untuk itulah Aina harus ada di sisinya agar Bryan tidak kelewatan. Adik-adik kelas sampai menjuluki mereka pasangan iblis dan malaikat, Aina tersenyum mengingat julukan tersebut.

Terkadang isi otak Bryan tidak bisa ditebak, seperti apa yang dilakukannya hingga mereka menikah muda. Bryan memaksa Aina berhubungan intim saat mereka hampir lulus sekolah, alasannya karena tidak mau kehilangan Aina. Bryan bersumpah sampai mati Aina akan terus menjadi miliknya.

Apa yang Bryan lakukan diketahui papa dan mamanya yang akhirnya datang mengatakan semua pada mama Aina, begitu mereka menerima ijazah, mereka langsung dinikahkan.

Mama Aina senang, semuanya gembira, tetapi di balik senyum Aina, dia tahu kalau impiannya menjadi pilot pesawat tempur sirna sudah. Meski mertuanya tidak keberatan membiayai kuliah Aina,

tetapi Bryan sebagai suami menolak ide tersebut. Baginya, Aina cukup di rumah, ada untuknya setiap saat. Aina tidak membantah, tidak pernah melawan ataupun menolak apa yang Bryan katakan sampailah pada hari dia melihat bekas lipstik tersebut.

"Siapa dia?" tanya Aina yang terus menunggu sampai Bryan pulang, lewat tengah malam. Dia duduk di pinggir ranjang, meremas kemeja dengan noda lipstik di tangan, menyodorkan ke depan saat bicara.

Wajah Bryan langsung berubah, senyum yang dia tampilkan sirna. Matanya melihat Aina lalu ke arah noda di kemeja secara bergantian. Dari wajah pucat hingga merah padam barulah akhirnya dia bicara.

"Apa maksudmu?" geramnya yang selalu menjadi korban dalam situasi apa pun saat melakukan kesalahan.

"Siapa wanita itu? Siapa namanya?" ulang Aina tidak bergeming. "Jangan mengelak, jangan mencari-cari alasan. Aku sudah tahu, aku mau kau jujur. Aku mau dengar semuanya."

Bryan merampas kemeja dari tangan Aina dan melemparnya. "Jangan membuatku bingung, jangan mengada-ada. Aku tidak mengerti apa yang kau katakan."

Aina mengembuskan napas. "Aku bukan seorang idiot. Aku ini istrimu. Aku tahu kapan kau sedang berbohong. Jadi, tolonglah hargai aku sedikit saja. Katakan semuanya. Sudah berapa lama, siapa wanita itu, siapa namanya?"

Bryan merah padam. "Apa yang kau tuntut? Jelaskan?!"

Aina berdiri. "Aku tidak perlu menjelaskan apa pun, aku justru sedang meminta hal itu darimu. Kau bicara atau tidak, aku sudah tahu kebenarannya dan tentu saja semuanya menjadi tidak sama lagi."

Bryan merenggut lengan Aina saat dia mau melangkah. "Qori. Namanya Qori."

Dunia seolah berputar, Aina gamang dengan lemas, dia kembali duduk di pinggir ranjang.

"Qori," ulangnya dengan nada sedih.

"Ya, Qori," geram Bryan.

Qori ...? Apakah benar?Atau ini Qori yang berbeda, bukan Qori yang sudah berteman dengan Aina dari sepuluh tahun yang lalu?

"Kenapa?" lirih Aina menatap mata Bryan. "Qori ...."

Bryan jatuh berlutut, menekankan wajahnya ke pangkuan Aina.

"Maafkan aku. Ya Tuhan, Aina, maafkan. Aku tidak pernah ingin melakukannya, tapi aku laki-laki. Saat ada wanita yang menyerahkan diri, aku tak kuasa menolaknya."

"Qori? Kenapa dia menyerahkan diri padamu, setelah sepuluh tahun? Dia selalu punya kekasih. Dia suka berganti-ganti pasangan."

"Awalnya karena dia baru putus," potong Bryan yang tak mau mendengar tangis dalam suara Aina yang bergetar.

"Selesai pertemuan, dia mengajakku singgah. Dia mabuk, aku mengantarnya ke apartemen lalu dia menahan saat aku ingin pulang, dia menangis, bilang kalau selama ini, selama sepuluh tahun dia mencintaiku. Dia diam dan mengalah karena kau teman baiknya, dia tidak ingin merusak hubungan

kita. Dan, sekarang dia sudah tidak sanggup lagi menahan perasaannya, tidak ada pria yang bisa menggantikan aku di hatinya."

Aina menatap Bryan yang mungkin tidak sadar kalau Aina bisa merasa betapa bangganya dia dengan pernyataan Qori.

Laki-laki? Betapa senangnya mereka dipuja dan disanjung.

"Awalnya aku mencoba memberi pengertian, tapi dia justru menggoda dan merayu. Aku sedikit mabuk, tergoda dan kami melakukannya."

Betapa entengnya cara Bryan bicara, seolah alasan mabuk bisa diterima.

"Kau mabuk saat itu, tapi tidak mungkin kau mabuk setiap harinya setelah itu," geram Aina.

Bryan kaget, berdiri menatap Aina dengan tatapan aneh, karena tidak pernah mendengar nada bicara Aina seperti ini.

"Pertama kalinya aku mabuk, aku menyesal, malu, dan marah. Saat itu aku tahu kalau Qori juga malu. Karena itu aku tidak bisa menjauh atau

menghindar, lalu entah bagaimana kami melakukannya lagi dan hal itu menjadi kebiasaan."

"Jadi sekarang apa statusmu dan Qori, pacaran atau kumpul kebo?" tanya Aina berurai air mata. "Saat kau bersamanya, apa kau memikirkan aku atau apa kalian justru menertawakan kebodohanku?"

Bryan meraih tangan Aina, menekan ke bibirnya. "Bagiku, kau tetap yang nomor satu. Aku tahu aku salah, tapi aku mohon maafkan aku. Aku berjanji akan meninggalkan Qori, aku janji akan memecatnya, dia tidak akan lagi menjadi asistenku.Aku bersumpah."

Aina tidak bersuara, dia diam membiarkan Bryan mengucapkan beribu janji kosong yang tidak mungkin akan ditepatinya.

Mungkin sikap diam Aina dianggap ampunan dan maaf oleh Bryan hingga malam itu dia tertidur pulas, sedangkan Aina tidak bisa memejamkan mata sedikit pun. Aina ingin menceritakan masalahnya, tetapi pada siapa, dia kehilangan teman karena Bryan mengekangnya. Satu-satunya teman baik menjadi pelakor dalam pernikahannya.

Aina menjadi pendiam, tidak lagi tersenyum pada Bryan yang berpikir lama-lama Aina pasti memaafkannya. Hari-hari mereka terasa dingin, dia menolak disentuh oleh Bryan yang mungkin akhirnya melampiaskan hasratnya pada Qori, hingga beberapa bulan kemudian Qori datang saat mereka sedang makan malam, memberi tahu Aina dan Resi tentang kehamilannya yang baru berumur beberapa minggu. Meski Bryan menariknya keluar, Qori tetap menjeritkan apa yang ingin dikatakannya.

"Aku dan Bryan tidak mungkin dipisahkan lagi, apalagi sekarang kami akan punya anak. Ikatan kami lebih kuat. Sudah cukup sepuluh tahun ini aku mengalah, sekarang aku mau Bryan seutuhnya."

Anehnya Resi tidak marah sedikit pun, dia justru terlihat bersemangat saat menanyakan kehamilan Qori, mengabaikan Aina yang remuk redam. Aina yakin kalau mertua laki-lakinya masih ada, pasti ini takkan terjadi. Dia tidak pernah merasa terasing di rumah ini seperti sekarang ini.

Setelah semuanya terbongkar, makin banyak suara sumbang yang Aina dengar, bukan

menyalahkan perselingkuhan Bryan, tetapi menyalahkan Aina yang tak kunjung memberi keturunan pada sang suami.

Semakin banyak yang dia dengar semakin merasa tersisih keberadaan Aina. Karena itu akhirnya dia meminta agar diceraikan, membuat Bryan marah, tetapi tak punya daya untuk menolak setelah Aina kokoh pada pendirian tanpa pernah memberatkan Bryan.

Dia pergi meninggalkan hidupnya, meninggalkan rumahnya. Meninggal pria yang menjadi segalanya baginya.

DigitalPublishing/[illegible]07/S

Dua

Namaku cinta, ketika kita bersama

Berbagi rasa untuk selamanya

Namaku cinta, ketika kita bersama

Berbagi rasa sepanjang usia

Hingga tiba saatnya

Aku pun melihat

Cintaku yang khianat

Cintaku berkhianat

Aku terjatuh dan tak bisa bangkit lagi

Aku tenggelam dalam lautan luka dalam

Aku tersesat dan tak tahu arah jalan pulang

Aku tanpamu butiran debu ...

.

Aina tersenyum, dia belum bisa membeli TV, tetapi tidak masalah, dia masih bisa mendengarkan lagu dari ponsel. Berulang kali mendengarkan yang satu ini semenjak berpisah dari Bryan.

Aina duduk, mulai membuat adonan, membentuk, dan memasukkan ke dalam penggorengan yang berisi minyak panas yang sesekali memercik mengenai tangannya.

Dulu awal memulai usaha ini, dia terpekik dan kalang kabut mendinginkan tangannya dalam air, sekarang dia cuek saja. Tangannya yang mulus dan lembut sudah nyaris hilang, sekarang tidak ada lagi Nyonya Patten yang lemah lembut dan dimanja, yang ini adalah Aina yang kuat, gigih, si anak tukang kue yang kini juga menjadi tukang kue.

Sudah belasan tahun Aina tidak perlu bekerja atau mencari uang. Selama menjadi Istri Bryan, dia cukup dimanja, pekerjaan paling berat yang Aina lakukan hanyalah membuatkan kopi untuk Bryan

yang hanya mau minum kopi buatan Aina. Sedikit gula, sebab manisnya sudah didapat dari Aina.

Mata Aina berkaca-kaca setiap kali teringat Bryan dan sikapnya yang begitu sempurna nyaris sepuluh tahun mereka bersama sebagai suami istri. Terkadang sayup-sayup dia masih bisa mendengarkan suara Bryan yang lembut merayu atau suara Bryan yang mendesis saat dirasanya Aina melakukan kesalahan.

Apakah Bryan minum kopi yang dibuat Qori, apakah dia juga akan merayu Qori?

Ah, tentu saja. Bryan pasti minum kopi karena dia adalah tuan kopi. Paginya dimulai dengan seks dan secangkir kopi.

Aina menyeka pipinya yang gatal sebab air mata yang mengalir dengan punggung tangannya, meninggalkan jejak tepung di sana.

Apakah dia gagal melupakan Bryan? Apakah keputusannya bercerai salah? Apakah langkahnya menghilang dari Bryan juga salah?

Bryan tidak ingin bercerai, dia kokoh tidak mau kehilangan Aina. Dia bersumpah, setelah bayinya lahir dia akan menceraikan Qori. Namun,

itu tidak mungkin, Aina tidak ingin anak Qori tumbuh tanpa sosok ayah. Lagi pula Qori yang sekarang ingin dijadikan menantu oleh Resi.

Dia mencintai Bryan, pria itu satu-satunya dalam hidup setelah mamanya meninggal. Jika Bryan ingin punya anak, dia tidak akan menghalangi pria itu. Resi juga berhak bahagia, sekarang dia tidak perlu malu dan menahan diri saat teman-temannya menyindir soal cucu. Semua orang berhak bahagia, bukan hanya si selebgram.

Aina menekan adonannya, membentuk bulat sebelum menutup dengan plastik, meninggalkan sampai mengembangkan. Jika tidak ada yang dikerjakannya, pikirannya selalu kembali pada Bryan yang selalu ingin membantu saat Aina akan membuatkan apa pun yang ingin dimakan pria itu. Namun, bukannya tertolong, Bryan justru merepotkan. Saat makan bersama, Bryan selalu membuatnya tertawa. Pria itu tidak pernah membiarkan apa pun membebani Aina. Karena itulah rasanya seluruh dunia yang Aina bangun runtuh begitu tahu tentang perselingkuhan suami dan wanita yang disebutnya teman.

Kalau mengikuti perasaannya, ingin rasanya dia berlari, menjerit, dan bertanya kepada semua orang kenapa ini menimpanya. Kalau ingat tahun-tahun awal pernikahannya, mimpi pun Aina tidak pernah berpikir pernikahannya akan berakhir sepahit ini.

Deringan ponsel membuyarkan semua lamunannya. Inilah yang dia butuhkan, pengalih perhatian. Aina menyeka tangannya, meraih ponsel dan menggesek untuk menjawab panggilan dari Bu Yus, pemilik kantin di mana Aina menitipkan kue-kue buatannya.

"Aina?"

Aina tersenyum mendengar suara wanita tua yang selalu ceria dan bersemangat itu.

"Ya," jawabnya dengan suara lembut yang selalu menyenangkan siapa pun yang mendengarnya.

"Apa kue-kuemu sudah jadi?"

"Belum, dua jam lagi aku ke sana, mengantarkan kue-kuenya. Tumben Ibu bertanya?"

Bu Yus tertawa. *"Itu hanya pertanyaan basa basi. Sebenarnya aku ingin bertanya, apa hari ini kau bisa membantuku di kantin? Jadi setelah mengantarkan kue, kau jangan pulang. Bantu aku dikantin. Si Lusi melahirkan, prematur jadi tidak mungkin dia bisa membantu. Karena itu kalau kau mau, tolong gantikan dia selama satu atau dua bulan atau mungkin selama yang kau mau."*

Aina tersenyum.

"Tentu saja. Aku mau." Dia sudah berulang kali bertanya pada Bu Yus apa dia bisa ikut menbantu di kantin agar punya kesibukan sepanjang hari dan tentu ada uang lebih lagi. "Tapi, aku masih boleh menitip kue, 'kan?"

"Tentu saja," seru Bu Yus. *"Kuemu sekarang jadi daya tarik tersendiri. Mereka semua suka dan aku pikir kau bisa mencari pekerja untuk membuat kue yang lebih banyak lagi. Tidak sekarang, saat ini kau harus membantuku menggantikan Lusi. Dia melahirkan di saat kita sedang sibuk-sibuknya. Tapi, ya anaknya kan tidak tahu kalau bakal ada kunjungan dan pemantauan dari CEO pusat ke kantor sini."*

Bu Yus terus bicara, senyum Aina makin lebar. Akhirnya setelah meminta kerja ke sana kemari, panggilan itu datang juga.

"Kau masuk jam sepuluh pulang jam enam. Libur Sabtu dan Minggu, setiap kantor libur, kita juga libur." Bu Yus menghela napas. *"Jadi kita deal, ya?"*

"Ya. Tentu saja. Ini hari pertamaku," jawab Aina riang.

"Baiklah. Aku tunggu, bawa serta kue-kuemu." Lalu bu Yus menutup sambungan tanpa menunggu jawaban Aina.

Aina menarik napas, mengembuskan pelan. Umurnya sudah hampir tiga puluh tahun, dia tidak kuliah dan ijazah SMA juga tidak akan bisa dipakai untuk umurnya sekarang. Bu Yus percaya saja sudah sangat disyukuri olehnya.

Bagi Aina sekarang, tidak ada yang namanya gengsi. Dia bukan lagi nyonya Bryan Lecuf. Sekarang selesaikan kue-kuenya dan memulai pekerjaan barunya.

Dua jam kemudian dia sudah berjalan membawa kue-kue di kantin perusahaan yang bergerak di bidang properti. Dengar-dengar

pemimpin tertingginya masih muda, memulai semuanya dari nol, tetapi dalam waktu lima tahun dia bisa menembus pasar dan menjadi salah satu perusahaan yang diperhitungkan dengan beberapa cabang, seperti kantor ini contohnya.

Beberapa karyawan yang tidak sempat sarapan di rumah terlihat sedang mengambil makanan dari prasmanan, maklum pekerja di sini rata-rata masih belum berkeluarga, karena itulah Aina sering mendapat rayuan atau kata-kata yang membuat kuping merah, tetapi terpaksa diabaikan demi menjaga ketenangan masing-masing.

Bu Yus menjalankan usaha di kantor ini dengan sistem sewa tempat. Dia buka dari jam enam pagi, tutup sampai jam enam, saat kantor tutup. Pekerjanya ada enam orang dibagi dalam dua waktu agar tidak keteteran.

"Masih satu jam lagi dari jadwal kerjamu," kata Bu Yus saat Aina berdiri di depannya.

"Tidak apa. Aku bosan di rumah. Kue-kue juga sudah beres. Jadi aku masuk dan mulai bekerja untuk training, tapi kalau Ibu tidak puas,

bilang saja. Aku pasti akan berusaha memperbaiki pekerjaanku."

"Aku yakin kau bisa. Selama kau tidak malas, apa pun kekuranganmu yang lain, bisa aku maklumi." Bu Yus menyerahkan apron berwarna oren yang norak ke tangan Aina. "Pakai ini dan mulailah bekerja, tanyakan pada mereka apa yang harus kau lakukan. Kalau kau ragu, tanyakan padaku."

Setelahnya, dia kembali fokus ke mesin hitungnya, Bu Yus tidak menyerahkan urusan atau kursi kasir pada siapa pun. Katanya jika menyangkut uang, dia tidak percaya pada siapa pun termasuk pada suaminya yang sudah meninggal dan sang putri yang sudah menikah dan memberinya cucu.

Aina memasang apron, satu pekerja Bu Yus menyuruhnya menyeka piring hingga kering lalu menumpuknya di bagian depan agar orang yang ingin makan tidak perlu menunggu. Setelah dia diminta untuk membersihkan meja yang bekas dipakai. Kantin Bu Yus terkenal bersih wangi dan higienis.

Aina senang dengan pekerjaan ini, dia bisa melupakan Bryan untuk sejenak. Dia tidak merindukan pria itu, tetapi entah kenapa sulit membuang Bryan dari benaknya. Kata orang, rasa sakit lebih sulit dilupakan dari kenangan indah.

"Aina, pastikan semuanya bersih. Bos besar katanya akan sampai dalam satu jam lagi. Jangan sampai dia mengkritik kantin ini lalu memasukkan orang baru di sini. Bersihkan semuanya, jangan sampai dia melihat ada noda yang bersisa atau jatuh di mana pun. Reputasiku ada di bahumu."

Aina tersenyum, dia pernah menjadi nyonya besar selama sepuluh tahun, tetapi sembilan belas tahun awal hidupnya, dia hanyalah anak tukang kue miskin. Jadi, tentu saja Aina masih bisa bekerja keras. Aina berkonsentrasi, dia memastikan semuanya bersih, benar-benar seperti kantin kantor dalam film-film Korea yang dia lihat.

"Kenapa tidak ada yang makan siang, ini kan sudah waktunya?" tanya Aina pada Bu Yus, saat wanita itu memintanya berdiri di dekat prasmanan.

"Apa kau lupa, bos besar pasti sudah datang. Tidak akan ada yang berani meninggalkan meja. Si

Bos harus pergi dulu, baru mereka berhamburan seperti anak ayam yang kelaparan." Bu Yus mendengkus.

"Saat kau kerja di satu perusahaan, kau tidak bisa hanya mengandalkan kemampuan, kau juga harus punya IP yang tinggi, Ilmu Penjilat. Jika ingin kariermu naik dengan cepat. Ya kecuali kau memang sangat istimewa."

Aina tersenyum.

"Apa itu pengalaman pribadi?!" ucapnya yang sibuk menyeka semuanya sampai kinclong.

"Tentu saja. Sebelum membuka usaha sendiri, aku dulu juga seorang pegawai. Aku ini sudah kenyang makan asam garam kehidupan. Jadi, jika kau punya masalah atau punya pertanyaan dan butuh tempat untuk konsultasi, maka kau sudah tahu orang yang tepat untuk kau mintai nasihat," cerocos Bu Yus yang tangannya sibuk di atas kalkulator, entah sedang menghitung apa. Setelah itu mereka sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

Satu jam kemudian, Bu Yus baru bersuara lagi. "Sialan, ke mana orang-orang itu? Apa mereka

tidak tahu aku menyiapkan menu spesial untuk menyambut kedatangan si Bos, ingin membuatnya kagum dan kecanduan pada masakanku."

Lalu dia memijat pelipisnya. "Aku yang bodoh, harusnya aku memikirkan kalau bos besar seperti itu biasanya makan di restoran besar atau hotel bintang lima bersama rekan-rekannya. Mana mungkin dia akan datang dan mencicipi makanan buatanku."

"Tidak apa-apa. Jika si Bos tidak datang, setidaknya para pegawai tahu betapa pintar dan beragam ide masakanmu," hibur Aina berdiri sejajar dengan para pekerja Bu Yus yang lainnya.

"Atau jangan-jangan si Bos ini otoriter dan suka menyiksa sampai tidak membiarkan karyawannya makan dan istirahat." Nia pekerja termuda menanamkan pikiran ke kepala mereka.

"Ya Tuhan, mungkinkah itu?" seru Bu Yus.

"Ah, tidak mungkin," jawab Aina. "Lihat saja wajah para pegawai di sini, mereka makan dengan lahap. Wajah mereka ceria dan hidup mereka terlihat makmur. Ini hanya cara mereka untuk menunjukkan dedikasi pada sang bos."

Bu Yus dan yang lain mengangguk, tetapi Nia terlihat tidak percaya.

"Tapi kan ini sudah lewat satu jam, kenapa mereka tidak makan juga atau si Bos saking baiknya mentraktir mereka semua makan di restoran mahal?"

Kali ini Nia menarik kesimpulan yang lain lagi membuat wajah Bu Yus makin cemas, melihat lauk yang melimpah.

"Tidak mungkin juga," sanggah Aina.

"Lihat saja tidak ada satu pun kendaraan yang terlihat dari kaca di sana." Tunjuknya yang membuat wajah Nia kesal sebab selalu dibantah.

Aina menegur dirinya sendiri, sebaiknya tidak perlu sok pintar kalau membuatnya dibenci.

"Sudah diam, dengar seperti ada yang menuju ke sini." Bu Yus memberi perintah hingga mereka semua menoleh ke arah pintu masuk kantin.

"Pastikan kalian bekerja sebaiknya, di depan bos besar jangan ada yang membuat kesalahan."

"Terutama kau anak baru," desis Nia yang kini pasti sudah menetapkan Aina yang jauh lebih tua darinya sebagai musuh.

"Belum tentu juga si Bos ikut makan bersama," tambahnya yang tetap refleks merapikan dan menepuk apron.

Orang yang paling depan pasti bos, tebak Aina melihat sikap cara jalan dan pakaiannya. Di kiri kanan adalah direktur, manajer, dan kepala bagian yang sibuk menjadi *guide* bagi pria itu yang menurut Aina masih sangat muda.

Wajah pria itu *baby face* atau mungkin umurnya memang masih sangat muda dengan mata pucat yang sendu. Kulitnya begitu putih mulus, pasti sering membuat iri kaum hawa. Bibir yang merah merekah tanpa perlu memakai pelembab lagi. Dia tinggi dengan tubuh yang tegap. Secara keseluruhan dia tampan dengan rambut lurus sewarna pasir yang acak-acakan, tetapi menggemaskan.

Pria itu mendekat, memperhatikan setiap sudut dengan mata pucatnya, tidak melewatkan apa pun. Bos besar ini tidak terfokus pada yang

bicara padanya, tetapi dia mendengarkan meski matanya tidak melewatkan apa pun di sekitarnya.

Terlihat masih kekanak-kanakan, tetapi jelas tidak ada yang bisa main-main dengan pria ini.

Si Baby face *yang super seksi.*

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Tiga

"Ya Tuhan …, tampan sekali," gumam Nia yang rahangnya seperti mau jatuh ke lantai, sama dengan gadis-gadis yang lainnya.

Aina hanya tersenyum simpul melihat Nia. Dia tidak bilang gadis muda itu norak atau gatal sebab wajar saja jika perempuan normal mengagumi sang bos besar.

"*Ssst.* Tutup mulutmu. Profesional," tegur Bu Yus. "Jangan ada cela, jangan biarkan dia mengusir kita dari sini."

Aina kembali menahan senyum, pendatang yang lebih kuat selalu saja dimusuhi oleh orang lama yang takut menerima perubahan.

"Tuan Ankarian, Ini Bu Yus. Dia yang mengelola kantin di sini, masakannya sangat enak dan bersih," ucap satu pria di kiri si bos besar.

"Bu Yus, ini Tuan Arash Ankarian. Kita semua ada di sini berkat kehebatannya."

Aina yang berdiri paling kiri agak tertutup pilar, tetapi dia bisa yakin kalau orang yang bicara pasti sedang menerapkan IP yang tinggi.

Bu Yus mengulurkan tangan, si bos besar menyambut dan mengangguk.

"Senang bertemu denganmu," kata pria itu yang suaranya sangat berat dan dalam, berbeda dengan wajahnya yang kekanak-kanakkan. "Aroma masakanmu sangat menggoda, aku tidak sabar mencicipinya."

Senyum Bu Yus begitu lebar, semua prasangkanya yang jelek pada si Bos langsung sirna, entah karena pesona pria itu atau karena pujian terhadap masakannya.

"Makanlah, Anda pasti akan ketagihan," jawab Bu Yus lupa untuk profesional.

"Terima kasih, mari kita lihat apakah pujian karyawan di sini nyata atau tidak. Kantin ini sudah menjadi cerita sendiri di semua kantor cabang."

Aina tidak tahu apakah si Bos hanya sedang membesarkan hati Bu Yus atau sedang mengatakan yang sesungguhnya, tetapi yang terpenting Bu Yus terlihat senang dan tidak lagi

curiga atau kaku dan memusuhi si Bos. Aina yakin si Bos selalu dengan gampangnya bisa menaklukkan musuh-musuh dan saingannya memanfaatkan wajah manis dan sikapnya yang menyenangkan.

"Mari, Tuan Ankarian, mari makan. Saya sudah menyiapkan masakan istimewa untuk Anda." Bu Yus mengarahkan si bos ke arah meja dan rak prasmanan.

"Di sini juga banyak kue dan snack yang sangat enak-enak, buatan pekerja saya," tambahnya mengarahkan tapak tangannya pada Aina.

Si Bos sudah bergeser mengikuti Bu Yus, dia menoleh ke arah Aina yang kini sedang diperkenalkan oleh Bu Yus. "Ini Aina, dia yang menyiapkan semua kue-kue ini. Saya beruntung sekali punya dia."

Senyum tipis dan wajah ramah Tuan Arash Ankarian langsung berubah saat matanya melekat pada sosok Aina yang tersenyum ramah dan sedikit menunduk. Tubuhnya tegang, matanya tajam dan senyum di bibirnya lenyap seketika

membuat semua orang ikut diam, suasana langsung tegang menyeluruh.

Aina memperhatikan sekeliling lalu pada sang *big* bos yang masih terus melihatnya, membuatnya tidak nyaman.

Apa yang sudah dilakukannya? Kenapa dia dilihat seperti ini?

"Tuan Ankarian, ada apa?"

Aina lega luar biasa saat akhirnya Bu Yus memecahkan keheningan, mengalihkan perhatian semua orang dari dirinya.

"Tidak. Tidak ada apa-apa. Aku baru saja teringat tentang satu hal yang terlupakan di kantor pusat. Sebaiknya aku segera makan siang, lalu menghubungi staf yang di sana," jawab si *big* bos yang tidak lagi melihat Aina dengan mata pucatnya yang tajam.

"Aina, berikan piring pada Tuan Ankarian," titah Bu Yus.

Dengan gugup Aina mengambil piring, menyodorkan pada sang *big* bos yang tiba-tiba membuatnya gugup. Jadi, sebelum piring benar-

benar berada di tangan pria itu, Aina sudah melepaskannya, bisa diketahui kalau piring itu pasti jatuh ke lantai. Aina refleks mundur, menjauh saat piring itu jatuh ke atas sepatu si *big* bos lalu ke lantai dan pecah sedikit, tetapi bunyinya luar biasa membuat semuanya kaget dan terlonjak.

"Aina, apa yang kau lakukan?" tegur Bu Yus.

Aina terpaku, menunduk melihat piring yang ada di lantai. Perlahan mengangkat pandangan ke wajah *baby face* sang *big* bos yang tak beralih darinya.

"Maaf, saya minta maaf." Hanya itu yang bisa dia ucapkan di saat membungkuk dan mulai memungut pecahan piring yang tak seberapa.

"Tuan Ankarian, maaf dia masih baru. Ini adalah hari pertamanya bekerja." Aina mengangkat wajah saat Bu Yus dengan gugup mulai membelanya.

"Sudah tahu Tuan Ankarian akan datang, kau malah menempatkan orang baru di depan," tegur pria yang berdiri di sebelah kanan *big* bos.

"Aina tidak sengaja. Dia mungkin sedikit gugup, tapi saya yakin dia tidak berniat melakukan ini." Bu Yus tetap membela Aina.

Saat orang di kanannya masih akan menjawab, sang *big* bos mengangkat tangan, memerintahkan agar semuanya diam. "Sebaiknya kita makan siang, para pegawai sudah menunggu. Jangan berdebat lagi."

Bu Yus mengangguk senang dengan keputusan Tuan Ankarian.

"Nia, berikan piring baru pada Tuan Ankarian," perintah Bu Yus melewati Aina yang masih berlutut di lantai, memunguti piring.

Nia dengan riang gembira berhasil memberikan piring pada sang *big* bos yang mengambil dengan iringan terima kasih, berjalan meninggalkan Aina untuk mengisi piringnya dengan makanan hasil olahan tangan Bu Yus yang memperinci semua bahan yang dipakainya ketika Tuan Ankarian memilih satu menu.

Aina yang telah selesai memunguti pecahan piring, mulai menyapu dan mundur ke bagian belakang, tidak mau menampakkan wajahnya pada

orang-orang itu yang pasti kesal sekali padanya yang sudah merusak momen sempurna yang ditampilkan pada sang *big* bos.

Jadi tidak salah rasanya dia bertanya pada Bu Yus yang menyusul ke belakang setelah satu jam. "Apa aku dipecat?"

Bu Yus mengangkat alis. "Kenapa? Karena memecahkan piring? Kalau begitu, berapa banyak yang sudah kupecat. Piring pecah itu sudah risiko, bisa diganti."

Aina mengembuskan napas pelan. "Akan kuganti. Akan kucari piring yang sama per—"

"Siapa yang memintamu menggantikan piring itu?" potong Bu Yus kesal. "Tolong jangan terlalu formal atau kaku. Aku bisa marah jika kau mengartikan ucapanku menurut nalar atau persepsimu."

Aina melihat pada Bu Yus.

"Terima kasih," desahnya. "Apa Ibu terkena masalah karena hal bodoh yang aku lakukan pada bos?"

Bu Yus mengangkat bahu.

"Entahlah, Tuan Ankarian tidak bicara satu kata pun. Dia juga tidak membahas piring pecah. Yang aku lihat makannya lahap dan dia memuji dengan tulus."

"Jadi, dia sudah pergi?" Aina masih takut ada masalah karena kebodohannya tadi.

"Semuanya sudah kembali ke atas," tekan Bu Yus.

"Jangan terlalu memikirkan yang tadi. Sekarang bantu yang lain bersih-bersih," tegasnya.

Aina mengangguk, bergerak ke bagian depan. Disambut Nia dengan tatapan sinis sedangkan yang lain tidak terlalu peduli, sibuk dengan pekerjaan mereka. Aina melakukan yang terbaik sebisanya. Dia membersihkan, menggosok, dan menyeka semua permukaan meja sampai mengkilap.

"Aina, mari pulang. Sudah cukup kerjanya." Bu Yus menyeru dari balik kasir tempatnya berdiri.

Aina mengangguk.

"Ya, baiklah," serunya menyeka meja terakhir.

Dia membuka apron, sama seperti yang lain. Aina mencuci di wastafel besar, menjemur di bagian belakang. Jadi, besok pagi bisa dipakai lagi. Mereka semua keluar serentak. Aina menunggui Bu Yus mengunci etalasenya.

Bu Yus tertawa. "Tidak perlu menungguiku, lihat saja yang lain sudah langsung pergi."

Aina tersenyum. "Tidak apa-apa, Bu. Tidak ada yang menungguku."

Bu Yus mengangguk, menepuk bahu Aina. "Apa kau senang hari ini?"

Aina belum menjawab saat Bu Yus bicara lagi. "Tidak perlu memikirkan yang tadi. Kau masih belajar. Aku lebih suka orang rajin yang berbuat salah dibanding orang pintar yang tidak mau mengakui kesalahan."

Aina mengangguk. "Terima kasih."

Mereka keluar lewat jalan belakang karena pintu depan sudah ditutup. Orang kantin selalu menjadi yang paling terakhir keluar.

Saat melewati toilet, Aina merasa butuh untuk ke sana. "Ibu, duluan saja. Saya harus ke toilet dulu. Jangan menunggu, pulang saja."

Bu Yus tertawa. "Tentu saja, tapi nanti kau juga langsung pulang setelah ini."

Aina mendorong pintu dan melihat teman-teman satu kerja di kantin Bu Yus ada di sana. Mereka sedang berhias. Tersenyum melihat Aina kecuali Nia yang melengos.

Aina mengabaikan gadis muda tersebut. Bergegas masuk dalam bilik toilet paling ujung. Pipisnya tak tertahankan lagi. Setelah melepaskan hajatnya, Aina memastikan bagian sensitif itu bersih sebelum menarik celana dalamnya ke atas dan merapikan rok yang dipakainya.

Saat menarik, pintu itu tidak bergerak. Kening Aina berkerut, dia sudah membuka paksa, memutar kenop ke arah yang tepat, tetapi kenapa pintu ini tak terbuka juga. Dia mencoba menarik sekuat tenaganya mencoba lagi dan lagi. Namun, tak kunjung bisa.

"Tolong, tolong. Pintunya terkunci." Aina mulai panik terus berusaha membuka pintu yang bergeming sedikit pun.

"Ya Tuhan, tolong aku." Aina bersuara kuat. "Apa ada orang di luar, tolong aku? Aku terkunci di toilet. Tolong buka pintunya."

Aina menarik kuat dan terus menerus menendang serta memukul pintu bodoh tersebut. Dia memanggil nama para perempuan yang tadi ada di luar. Akan tetapi, tidak ada suara apa pun di luar. Mereka semua sudah pergi.

"Tolong ... tolong!" jerit Aina berulang kali, tetapi tidak ada yang membalas atau menyahut. Tidak ada bantuan yang didapatnya dari siapa pun.

"Seseorang, siapa saja. Tolong aku. Aku terkunci dalam bilik toilet."

Tenggorokan Aina mulai sakit karena terus menjerit. Perasaan terkurung membuatnya dilanda rasa panik. Dia mencoba memanjat, pindah ke toilet sebelah, tetapi gagal karena sekatnya terlalu tinggi dan celah antara sekat dan langit-langit sangat kecil, Aina tahu tidak akan bisa

melewatinya. Dia juga tidak bisa keluar lewat celah pintu di bawah, nyaris tidak ada celahnya.

Aina menjerit dan berteriak memukuli pintu. "Tidak. Tidak. Jangan matikan lampunya. Jangan, aku takut gelap. Aku di sini."

Dia meraung dicengkeram rasa takut yang membuat tubuhnya gemetar hebat. "Tolong keluarkan aku dari sini. Aku mohon."

Aina mulai merasa sulit bernapas, fobia mulai menguasainya, mencekiknya sampai mau mati.

DigitalPublishing/YPBV/IS

Empat

Lutut Aina tak sanggup lagi menahan tubuhnya yang melorot terduduk di lantai, mengap-mengap mengisi paru-parunya yang terasa menyempit dengan udara. Wajah Aina sudah basah oleh air mata, suaranya habis hingga yang terdengar hanya erangan yang akan membuat orang yang mendengar ketakutan, berpikir yang di dalam bukan manusia.

Ini mengerikan, seperti di neraka.

Dia ketakutan, kesakitan secara mental. Otaknya seperti lumpuh. Tidak ada lagi yang bisa Aina lakukan selain menunggu, menunggu mati. Matanya terpejam, benaknya mulai berhalusinasi tentang suatu tempat yang menyenangkan dengan Bryan yang tersenyum memeluk dan berbisik akan cinta.

"Di sini, ini yang terkunci. Buka cepat."

Bryan …. Apa itu Bryan yang datang menolongnya?

Aina tahu, Bryan selalu ada untuknya. Dia tidak bisa melakukan apa pun tanpa Bryan yang adalah segala dalam hidupnya.

"Pak, tidak bisa dibuka. Sepertinya ada yang menganjal."

"Aina …, Aina ..., apa kau di dalam?"

Seharusnya Aina menjawab. Bryan sedang memanggilnya. Biasanya pria itu tidak suka dibuat menunggu. Aina membuka mulut mencoba bersuara, tetapi tidak bisa. Dia lumpuh tak berdaya akibat rasa takut. Tubuhnya mulai terasa kepanasan.

"Coba intip dari bilik sebelah. Apa benar ini Aina?"

"Maaf, Pak saya tidak tahu siapa dan bagaimana wajahnya."

"Biar aku saja, kau berjaga di sini. Berikan sentermu."

Bryan, tolong aku. Aku tidak mau mati di tempat sempit dan gelap ini, tapi itulah yang akan terjadi.

Aina semakin melayang seperti terbang makin jauh. Tubuhnya panas bagai terbakar. Ada cahaya yang menari-nari di depan wajahnya.

Apa itu petunjuk arah menuju akhirat?

"Benar itu Aina. Kenapa di saat seperti ini kalian tidak bisa memperbaiki lampunya segera. Cepat buka pintunya!"

"Tapi, Pak, tubuhnya menganjal pintu, kita juga tidak bisa masuk dari atas atau bawah. Celahnya terlalu sempit. Kalau kita memaksa mendorong, apa Nona Aina yang di dalam akan baik-baik saja?"

"Panggil yang lain, buka dinding penyekatnya, bawa alat-alatnya ke sini. Sekarang juga!"

"Baik, Pak."

Bryan ….

Jika aku mati, aku ingin berada dalam pelukanmu. Untuk terakhir kalinya, katakan padaku kau mencintaiku. Untuk terakhir kalinya tunjukkan padaku kalau kau terus ada untukku. Sebelum aku mati, berikan kebahagiaan padaku.

Suara-suara yang timbul dalam kegelapan semakin membuat jantung Aina berdegup kuat. Pukulan, bunyi berdesing, dan makian yang terdengar seperti suara neraka. Cahaya berseliweran lalu ada yang memanggilnya.

"Aina …, ya Tuhan. Aina!" Tubuh Aina direngkuh dan diguncang.

Apa dia tidak jadi mati? Apa Bryan sudah datang?

Aina membuka matanya, tetapi hanya ada kegelapan serta cahaya yang menari-nari membuat matanya sakit. Tubuhnya terangkat dari lantai. Berayun melayang.

Apa dia sedang melayang menuju Akhirat?

Tidak, tentu saja tidak.

Dia berusaha membuka matanya, hanya sedikit tidak bisa berbuat apa pun, semua ototnya masih lumpuh. Rasa panas tidak hilang juga.

"Aina …. Bagaimana keadaanmu?"

Tubuhnya dibaringkan lagi di atas kasur karena sangat empuk.

"Aku akan mengambilkan minum."

Aina tidak ingin Bryan pergi. Dia takut sendirian, tetapi pria itu sudah tidak terdengar.

"Minumlah."

Punggung Aina diangkat dan ditahan. Ada sesuatu yang dingin menempel ke bibirnya, basah, dan segar. Aina membuka bibirnya meneguk beberapa kali. Dia kembali dibaringkan, tetapi kali ini sebelum ditinggalkan sendirian, dia bisa mencengkeram tangan Bryan.

"Jangan tinggalkan aku." Aina menelan ludah, air mata yang hangat mengalir di balik kelopak matanya.

"Aku takut. Jangan pergi," mohonnya.

Aina dipeluk. "Aku tidak akan pergi. Aku tidak akan meninggalkanmu. Jangan takut, ada aku di sini."

Dengan gerakan tidak beraturan, Aina balas memeluk dan melingkarkan tangannya ke leher Bryan.

"Panas sekali. Panas," bisiknya parau lalu terisak. "Aku takut, aku terbakar."

"Kau tidak terbakar. Kau baik-baik saja. Aku sedang memelukmu. Kau aman, berbaring di atas ranjang yang empuk."

"Jika kau tidak datang. Aku akan mati. Aku lumpuh dan terbakar. Sakit." Isak Aina meremas baju pria itu yang diyakini Aina adalah Bryan yang masih memakai setelan jas lengkap.

"Peluk aku. Peluk aku," pintanya bergeser merapatkan tubuh. Suara jantung Bryan makin kuat.

"Aina ...."

"Aku mohon kalau aku harus mati, biarkan aku mati dalam pelukanmu. Aku terbakar, aku kesakitan."

"Kau tidak terbakar. Aku tidak akan membiarkan kau kesakitan."

Aina merasakan pelukannya dibalas, tetapi itu tidak cukup membuatnya merasa baikan. Rasa panas menjalar hingga ke wajahnya.

"Sakit. Panas." Isaknya yang tahu ini karena fobia, tetapi dia tidak tahu harus berbuat apa untuk menghentikan rasa ini.

Saat merasakan pelukannya dilepas, Aina mencengkeram ketakutan.

"Jangan pergi, jangan tinggalkan aku." Dia mencoba membuka mata, tetapi semuanya buram.

"Aku akan menyalakan AC, biar kau tidak kepanasan lagi."

Kepala Aina menggeleng pelan. "Jangan pergi. Jangan pergi. Tolong bantu buka bajuku."

"Aina, aku ...."

"*Please*, aku mohon. Aku—" Aina kembali terisak.

"Baiklah." Lalu terdengar bunyi gesekan kain, reselting yang ditarik. Kain yang menyusuri kulitnya.

"Semuanya," desah Aina merasa lega saat merasakan kulitnya terbebas dari apa pun yang mengurung, tetapi bagian dada dan organ bawahnya masih terkurung. Aina tidak perlu memohon, sebab keinginannya langsung dituruti.

Dia kembali memeluk Bryan erat. Meski tidak terikat dalam pernikahan lagi dan pria itu bukan siapa-siapa baginya, dia tidak bisa melepaskan

Bryan. Dia memeluk Bryan, membenamkan wajahnya di leher Bryan.

"Peluk aku. Aku mohon peluk aku. Tunjukkan dan buktikan kalau aku masih hidup."

"Aina ...." Suara parau dan erangan.

"Kalau aku mati. Aku ingin berada dalam pelukanmu. Aku mau kau." Aina menyusurkan hidungnya ke belakang telinga Bryan.

Wangi yang berbeda, bukan yang biasa Bryan pakai.Apa ini pilihan Qori?

Aina tidak bisa merasa marah, dia lebih suka aroma yang Bryan pakai sekarang.

"Aku yakin besok pagi saat otakmu sudah kembali bekerja, kau akan histeris dan memakiku."

Aina menyusuri jarinya ke rambut Bryan yang sekarang lebih panjang. "Aku mau mati dalam pelukanmu. Aku tidak akan pernah menyesal."

Aina didorong jatuh telentang di atas kasur. Belum ada udara yang terhirup saat bibir yang hangat menyumpal bibirnya, melumat dengan cepat, keras, dan menuntut Aina membalas.

Ciuman itu membuat sekujur tubuh Aina semakin panas, tetapi tidak menyakitkan.

Aina tahu di sela-sela ciuman mereka, pria itu membuka bajunya, melempar entah ke mana.

"Jadikan aku milikmu. Tunjukkan padaku kalau aku diinginkan. Katakan padaku," rengek Aina saat dada diremas sedangkan leher dan bahunya dicumbu habis-habisan.

"Aku mencintaimu, Aina. Mencintaimu dari pertama aku melihatmu. Aku mencintaimu, tergila-gila padamu. Rasa itu tidak berkurang sedikit pun. Tidak ada yang berubah di hatiku, sekarang atau sepuluh tahun yang lalu tetap kau yang menjadi ratuku."

Aina terisak, cumbuan Bryan menyiksanya membuat dia tidak sabaran. Tidak ada bagian dari dirinya yang tidak dicumbu. Dari kening hingga ujung kaki terbakar oleh cumbuan pria itu. Saat bibir Bryan menempel di antara selangkangannya, Aina menjerit. Sudah lama sekali Bryan tidak melakukan, biasanya pria itu tidak punya waktu berlama-lama, hanya ciuman, cumbuan di dada

lalu penyatuan yang singkat dan semakin dingin dari hari ke hari lalu menjadi hambar.

Aina meledak, mendapatkan orgasme yang tidak pernah dirasakannya hampir lima tahun terakhir. Selama ini bercinta seperti hanya melampiaskan kebutuhan Bryan. Apa yang Aina rasa dan pikiran tidak perlu direspons.

Bibirnya kembali dicium, tangannya ditahan di atas kepala, lalu tubuh mereka menyatu. Aina menjerit, tubuhnya mengejang tersentak seperti dialiri listrik ribuan volt. Penyatuan ini membuatnya seperti terlahir kembali. Ketakutan, cemas, sedih, dan luka hilang begitu saja.

Mereka bergerak, punggung Aina melengkung, bibirnya tidak berhenti mengeluarkan suara yang membuat pendengarnya tahu betapa dia menyukai dan menikmati apa yang sedang terjadi.

Ya Tuhan. Pernahkah sebelum ini Bryan terasa senikmat ini? Apakah musibah membuat seks terasa begitu menyenangkan?

Otak Aina tidak bisa menemukan jawaban. Dia seperti mabuk, ringan, dan melayang meski

sekujur tubuhnya berdenyut terutama bagian yang sedang menyambut sang penjantan.

"Ya Tuhan ..., ya Tuhan .... Aku tidak sanggup lagi. Tidak bisa." Isak Aina mencoba melepaskan pergelangan tangannya yang ditahan di atas kepala.

"Kau bisa. Kau bisa."

Suara parau yang sangat seksi, membuat Aina bagai terhipnosis. Aina menurut, dia terus bertahan menyambut terjangan orgasme untuk yang kedua kalinya. Kali ini Aina tidak bisa bertahan, terlalu kuat, dan dahsyat dari yang pertama. Punggungnya melengkung sempurna, membuka diri minta diisi sepenuhnya. Keinginannya terpenuhi, dia berteriak dengan tubuh kaku lalu terhempas terkulai dibawa arus yang memabukkan.

Bryan terasa bergerak semakin cepat, mengejar Aina, tidak mau ditinggal sendirian. Di dalam dirinya, kejantanan Bryan semakin membengkak, menyentak lalu kaku dan terdengar lenguhan keras seperti auman singa jantan yang membuat tubuh Aina mengencang merasakan

cairan hangat yang tumpah dalam miliknya. Tubuh keras dan kokoh roboh di atasnya.

"Aku mencintaimu. Mencintaimu," bisik suara jantan nan serak terengah-engah di telinganya.

Aina melingkarkan lengan dan memeluk pria itu erat.

"Ya …, ya," bisiknya berulang hingga masuk ke dalam dunia mimpi yang indah.

DigitalPublishing/YF-3V3775

Lima

Kenapa dingin sekali? gerutu Aina.

Dia menarik selimut lebih tinggi, bergeser mencari kehangatan. Kasur yang empuk membuatnya malas untuk bangun. Dia meraba-raba mencari bantal buat dipeluk dan seketika matanya terbuka.

Apa yang barusan disenggol?

Licin, keras, dan berdiri.

Jantung Aina melambat sebelum berhenti berdetak. Dia membuka mata dan melihat satu sosok yang tidur di sebelahnya. Aina membekap mulutnya supaya jeritannya tidak melompat keluar.

Dia memperhatikan sekelilingnya. Cahaya kamar itu remang-remang dan tentu saja dia langsung tahu kalau yang ada di sebelahnya ada sosok pria yang tinggi dengan tubuh tegap. Aina tidak berani menggerakkan kepalanya untuk melihat siapa yang sebenarnya sedang bersamanya.

Pria itu ditutupi selimut dari pinggang ke bawah, atasnya tidak memakai apa pun, bentuk dada dan perutnya sempurna, kulitnya berkilau seperti bintang iklan. Dari balik selimut satin berwarna abu tua Aina bisa melihat kelamin pria itu berdiri. Itulah yang tadi tidak sengaja disenggol olehnya.

Bukan Bryan. Pria ini bukan Bryan, bisik hati Aina yang tahu semua detail tentang Bryan.

Ya Tuhan. Aku tidur dengan pria asing yang tidak dikenal.

Mata Aina membesar. Dia berada di balik selimut yang sama dengan pria itu dan itu artinya dia ....

Tidak menjawab pertanyaan hatinya, Aina menunduk mengintip ke balik selimut. Dia harus membekap mulutnya lebih kuat lagi agar jeritannya tidak terdengar.

Ya Tuhan ..., dia telanjang, tidak ada satu benang pun yang menutupi tubuhnya.

Aina memejamkan mata, dia tidak boleh panik. Pikirkan nanti saja apa yang sebenarnya

terjadi. Sekarang berusahalah keluar dari sini. Cari di mana pakaiannya.

Aina melirik ke jam digital yang menyala dalam gelap. Jam empat tiga puluh. Bisa saja pria ini terbangun sebentar lagi. Dia harus pergi dan memikirkan apa yang harus dilakukannya setelah itu.

Pakaiannya berserakan di lantai dan kaki tempat tidur, sama seperti pakaian pria itu yang bahkan sampai terlempar ke atas lemari.

Aina bukan gadis perawan, dia janda yang sudah menikah selama sepuluh tahun. Umurnya dua puluh delapan, yang jelas dia tahu apa yang sudah terjadi antara dirinya dan pria ini.

Dia mulai berinsut, memejamkan matanya kembali pura-pura tidur sampai menemukan pinggir ranjang. Dia tidak ingin membuat si pria terbangun. Dia tidak tahu situasinya saat ini apakah berbahaya atau tidak. Dia berhasil menurunkan sebelah kaki, hampir setengah tubuhnya lalu perlahan berguling pelan ke lantai.

Kamar ini biasa saja, tidak luas ataupun kecil, tetapi jelas kamar seorang pria. Warna dan

furniture pilihan murni seorang laki-laki tanpa ikut campur seorang wanita.

Aina menunggu, takut kalau si pria terbangun, tetapi jelas tidak. Jadi, dia mulai merangkak di atas permadani tebal yang lembut, melindungi lututnya dari goresan apa pun.

Apa pun yang bisa diambilnya dari pakaiannya, langsung dikenakan. Hanya sepatunya yang seperti balet itu yang tidak dipakainya, takut menimbulkan suara jika dipakai. Setelah semuanya lengkap, Aina mulai fokus ke arah pintu yang ada dua, salah satunya pasti pintu kamar mandi atau balkon. Jadi, dia harus memilih dengan tepat.

Merangkak ke arah pintu di kanan, Aina melihat di balik celah bawahnya, fokus dan yakin yang dia lihat bukan ubin kamar mandi. Dia menoleh ke arah tempat tidur, si pria masih dalam posisi yang sama. Dia mulai memutar kenop mengintip sedikit dan lega luar biasa saat melihat itu sebuah ruangan, kantor lebih tepatnya.

Meski bingung, Aina tetap fokus pada tujuannya untuk melarikan diri dari tempat ini. Dia membuka pintu, cukup seukuran tubuhnya, begitu

berada di luar kamar Aina langsung melepas kenop dan berlari seperti kesetanan, keluar dari ruangan tersebut dan langsung mencari pintu darurat tidak menaiki lift karena dia tidak mau menunggu. Dia berlari turun diiring bunyi gema tapak kakinya hingga akhirnya sampai di *ground floor*.

Aina diam mendengarkan, tidak ada yang menyusul atau mengejarnya. Sambil mengap-mengap menghirup udara, Aina memakai sepatunya. Perlahan dia membuka pintu keluar. Kening Aina berkerut, dia kenal tempat ini. Kalau ini area parkir kantor tempat di mana kantin Bu Yus berada, berarti gedung ini adalah tempat kerjanya. Aina mengembuskan napas pelan sebelum bergegas menuju jalan raya, berlari kecil melewati pos jaga yang tidak ada orangnya.

Apa sebaiknya dia menuju kantor polisi saja? Tapi, apa yang akan dikatakannya? Dia bahkan belum bisa menjelaskan kenapa dia bisa bersama pria itu?

Aina setengah berlari, memilih jalan-jalan kecil biar bisa sampai lebih cepat ke rumah kontrakan. Jarinya gemetar saat mencari kunci di tas. Dia gagal beberapa kali memasukkan anak

kunci ke lubang, begitu berhasil dia langsung menerobos masuk dan menutup pintu. Saat itulah dia berani mengembuskan napas keras. Dia berlari ke dapur mengambil air, minum satu gelas penuh dan tambah lagi.

"Tenanglah dan coba ingat-ingat lagi apa yang terjadi," nasihatnya pada diri sendiri saat berjalan ke kamar mandi dan mulai menelanjangi diri sendiri.

"Ya Tuhan. Tolong jelaskan padaku," bisiknya menunduk menekankan tapak tangannya ke pinggir bak kecil yang tidak bisa dijadikan tempat berendam dan merenung.

Dia memejamkan mata, meraih gayung dan langsung menyiram kepalanya dengan air sedingin es. Aina tersentak matanya terbuka.

"Barusan apa?" gumamnya yang melihat bayangan tubuh yang sedang bercinta dengannya.

Setiap gayung air yang diguyur menyiram tubuhnya, mengantarkan satu cuplikan adegan ranjang yang panas membuat air dingin tidak terasa dingin lagi. Dengan tubuh gemetar dililit handuk, Aina keluar dari kamar mandi. Dia masuk

ke kamar, berdiri di depan cermin dengan bingkai kayu yang digantung ke dinding.

Matanya menemukan titik-titik yang ditinggalkan seorang pria pada tubuh wanita saat mereka bercinta. Aina menarik lepas handuknya, bibirnya terbuka, matanya membulat melihat bekas ciuman yang berserakan di sekujur badan. Dia membuka pahanya, menunduk melihat cupang yang memenuhi pangkal pahanya.

"Ya Tuhan," desahnya menekan kening ke kaca.

Aina ingat semuanya. Dia tidak diperkosa. Dalam ingatannya semua jelas. Dia ditolong oleh pria itu yang wajahnya terlihat buram oleh matanya. Dia mencoba fokus, tetapi tidak juga bisa mengenali wajah tersebut.

Ada ruangan luas artinya pria itu punya kedudukan yang tinggi. Akan tetapi, bisa saja itu pegawai nakal yang memakai fasilitas kantor untuk berbuat asusila. Bodohnya Aina, dia tidak melihat plat nama yang tertulis di pintu, pikirannya hanya dipenuhi keinginan untuk kabur secepatnya.

Wajah Aina terasa panas. *Ya Tuhan. Pria itu Hot.*

Setelah ingat semuanya Aina tahu dia benar-benar menyukai dan menikmati semuanya. Dadanya terasa mengeras dan keriput.

Sial, benar-benar panas.

Meskipun begitu, tetap saja Aina cemas dan malu.

Bagaimana jika ada yang tahu? Bagaimana jika dia direkam dan videonya dijadikan sebagai alat untuk memeras? Atau bagaimana jika pria itu mengidap penyakit kelamin?

Ya Tuhan. Ya Tuhan. Dia benar-benar bingung. Apa yang harus dilakukannya?

Menarik baju dari lemari, Aina memakai bajunya. Dia menyempatkan diri untuk chat Bu Yus, kalau hari ini dia tidak masuk karena tidak enak badan. Ini benar, Aina merasa habis melakukan olahraga semalaman. Pahanya gemetar, pinggangnya sakit, pinggulnya lebam, dan tentu saja Aina tahu sebabnya. Pergelangan tangannya juga lebam. Kalau dia pergi kerja hari ini, dia takut bakal tumbang.

Aina tidak bodoh. Dia bisa menebak siapa yang menguncinya di toilet. Ada beberapa orang bersamanya saat itu, tetapi yang dia yakin hanya satu orang. Sekali lagi dia tidak bisa menuduh tanpa bukti dan saksi. Dia juga tidak mau mencari ribut. Bahkan bisa saja pria itu bagian dari rencana mengerjainya. Mulai dari mengunci toilet lalu menidurinya.

Mungkin yang harus Aina lakukan adalah tidak lagi mengunjungi tempat itu. Namun, itu tidak mungkin. Untuk sementara Aina butuh bekerja. Kalau dia pindah, tidak ada uang atau apa pun yang bisa dibawanya ke tempat baru. Setidaknya dia harus punya uang. Diam dan pura-pura semuanya baik-baik saja adalah jalan terbaik.

Aina tertidur setelah lelah berpikir. Tidurnya pulas, tetapi mimpinya membuat Aina klimaks. Pria itu masuk ke mimpinya, membuat Aina merasakan semuanya lagi. Mendengarkan suara pria itu saat membisikkan cinta ke telinganya.

Enam

Keinginan Aina adalah terus berkurung diri di rumahnya, tidur dan bermimpi indah.

Bukan. Bukan mimpi cabul itu lagi, geram hati Aina pada sang otak yang terus saja mengulang-ulang adegan JAV yang diperankan dirinya.

Dia hanya ingin berbaring tidak ke mana-mana dan bersembunyi dari semua orang. Dia takut saat keluar rumah orang akan menunjuk atau bertanya apakah dia si bintang porno yang videonya tengah viral, padahal dia bukan artis yang wajahnya bakal dikenal semua orang. Mungkin Aina terlalu berpikir jauh, tetapi tidak enak juga saat dia tidak tahu. Si pria tahu dan membayangkan atau mengamatinya secara diam-diam.

Namun, seburuk apa pun keadaan Aina tidak bisa diam saja di rumah. Perut minta diisi, rumah, air, dan listrik harus dibayar semua itu butuh uang dan untuk mendapatkan uang dia harus bekerja.

Mendapatkan kerja tidak gampang dan sekarang dia punya kerja dan dia harus berkomitmen dengan apa yang sudah diterimanya.

Bu Yus sudah cukup baik mengizinkannya untuk istirahat sehari kemarin, lengkap dengan nasihat dan resep obat tradisional untuk semua penyakit yang dipikirnya sedang Aina derita. Hari ini Aina masuk kerja, tetapi untuk membuat kue-kue dia belum bisa, pikirannya masih semrawut, bagaimana jika dia salah memasukkan garam dan gula.

Dia berangkat kerja setelah memastikan tidak ada satu pun bekas ciuman di lehernya yang kelihatan. Dia memakai riasan tipis untuk menutupi wajahnya yang pucat dan matanya yang cekung akibat kurang tidur.

Gimana nggak kurang tidur, baru saja memejamkan mata dia langsung bermimpi dan mencapai klimaks. Mimpi kurang ajar.

Seharusnya Aina bisa bersikap layaknya wanita terhormat. Jangan membuat *image* sebagai janda menjadi jelek. Hanya karena dia tidak disentuh sekian lama tidak seharusnya dia bernafsu

dengan pria asing yang sudah memanfaatkan keadaannya.

Ya. Pria itulah yang salah.

Saat itu Aina terguncang, terlalu syok hingga dia berpikir untuk minta dipeluk. Harusnya pria itu tahu dan tidak menidurinya dan bilang cinta berulang kali.

Kurang ajar! Apa maksudnya bilang cinta dengan suaranya yang berat itu? Bryan saja tidak mengumbar kata cintanya untukku.

Sudahlah. Sekarang lupakan hal ini sementara. Nanti mungkin dia bisa mengetahui siapa pria itu dari suara atau apa pun yang bisa membuatnya mengungkapkan identitas si pria gatal yang menjadikan wanita lemah sebagai pemuas nafsunya.

Sekarang cuacanya panas, tetapi Aina berpakaian seperti sedang musim dingin, ada satu dua orang yang melihatnya dengan tatapan aneh. Namun, dia tidak akan peduli. Yang penting sampai di tempat kerja, melakukan tugasnya, pulang, dan istirahat.

Sepanjang jalan Aina harus menahan panas, dia seperti sedang berada di sauna. Keringat terasa mengalir di punggungnya.

"Aina, apa kau masih sakit? Harusnya kau istirahat saja," seru Bu Yus begitu Aina sampai di kantin lewat pintu belakang.

Semua pekerja Bu Yus menoleh, Nia menatap dari atas ke bawah, tersenyum sinis lalu membuang wajah.

Ya .... Apa yang Aina harapkan, sikap berteman?

Tidak akan mungkin, Nia tanpa sebab membencinya dan Aina tidak punya sihir untuk mengubah penilaian terhadap dirinya. Biarkan saja. Mungkin saja kalau Aina tetap baik, pada suatu hari gadis muda itu akan melunak dan menjadi baik.

"Aku baik-baik saja. Berbaring di atas kasur terus menerus hanya membuatku semakin lemah. Aku harus bekerja agar berkeringat dan sembuh," desah Aina menggantung tasnya di bagian belakang dekat wastafel cuci piring sama seperti yang lainnya.

"Cuma, aku memang harus minta maaf karena tidak bisa menyediakan jajanan atau kue-kuenya. Mungkin besok aku bisa membuatnya."

Bu Yus untuk sejenak memperhatikan wajah Aina, lalu mengangkat bahu. "Ya, kalau kau merasa harus bekerja aku tidak akan melarangmu, tapi kau harus tahu batasanmu. Dan satu lagi, kue-kue itu tidak usah dibikin sampai kau benar-benar fit."

"Terima kasih, Bu," jawab Aina memperhatikan yang lain yang sudah mulai menyusun semua ke depan.

Aina ikut membantu, dia langsung membersihkan meja dan etalase. Setelahnya mulai menyeka meja satu per satu sampai akhirnya para karyawan mulai berdatangan untuk sarapan. Beberapa orang menyapa Aina yang balas dengan anggukan dan senyum ramah.

Setelah jam sarapan habis dan jam kerja dimulai, Aina bisa santai sejenak. Nanti saat makan siang, mereka akan sibuk.

"Apa kau tahu? Bos besar katanya memutuskan untuk berada di sini sampai batas

waktu yang tak ditentukan. Jadi, setiap hari kita harus terlihat berkelas tanpa cela." Uma salah satu teman kerja Aina memberi tahu tanpa diminta, saat itu mereka berdua sedang mengeringkan piring yang baru siap dicuci.

"Mungkin ada hal yang membuatnya tetap tinggal," jawab Aina yang mengerti cara kerja bos karena suaminya dulu juga pemilik perusahaan.

"Mungkin saja, tapi itu membuat para direktur cemas. Mereka yang biasanya ramah kini menjadi sangat serius, takut membuat kesalahan dan dipecat. Katanya bos besar dingin dan tegas, sangat jarang memberi kesempatan kedua. Jadi begitu kau salah, maka kau—" Uma membuat isyarat potong leher.

Aina tertawa, tetapi kemudian dia memasang wajah serius. "Karena itulah perusahaannya berkembang pesat dalam waktu yang tidak terlalu lama. Aku setuju dengan sikap tegasnya, tapi untuk sikap kejamnya aku tidak setuju. Mungkin tidak setiap orang layak mendapatkan kesempatan kedua, tapi setidaknya dia harus bertanya dan punya belas kasih."

Uma menatap Aina dan mengangguk lalu wajahnya bersemu merah, menepuk pipinya, gadis muda itu cekikikan.

"Tapi, wajahnya benar-benar tampan. Kemarin saat makan siang dia menyapaku. Bertanya apakah aku kerepotan, di mana temanku yang lain kenapa mereka tidak membantuku?"

Lalu wajah Uma berubah cemberut. "Lalu Nia datang dan bicara menjelaskan kalau kau tidak datang karena sakit yang menurutnya hanya kau buat-buat. Setelah itu si Bos tampan mengangguk lalu pergi."

"Padahal aku benar-benar sakit, kehabisan tenaga," desah Aina cepat-cepat menggeleng begitu adegan JAV muncul lagi.

"Kehabisan tenaga, kenapa? Apa yang kau lakukan?"

Uma terlihat begitu penasaran, tetapi Aina yakin gadis muda itu masih lugu dan tidak berpikir macam-macam. Jangan sampai Aina memberi pengaruh buruk pada anak orang.

Jam makan siang datang ditandai dengan beberapa orang muncul. Darah Aina berdesir, sang

CEO adalah yang terdepan. Aina tiba-tiba merasa malu dan tidak nyaman, seperti kata-kata Uma membuatnya terpengaruh.

Memang benar wajah itu *baby face,* tetapi tetap saja tubuh itu tubuh pria dewasa yang memesona. Aina mundur ke bagian depan, posisinya langsung digantikan Nia. Dia berdiri membelakangi, suara makin ramai, orang-orang sedang antre mengambil makan siang. Dadanya tak karuan, lututnya lemas membayangkan salah satu dari pegawai kantor ini yang didominasi laki-laki sedang melihatnya, berpikir kotor atau mungkin sedang mencemoohnya.

Siapa? Andai saja dia bisa langsung tahu, andai saja dia tahu wajah pria itu.

Sampai jam makan siang usai, tidak sekali pun Aina berbalik. Dia menyibukkan diri dan baru maju ke depan setelah yakin tidak ada orang lagi. Piring menumpuk, Bu Yus mulai menyusun dan menyimpan uang dari mesin kasir.

"Bersihkan meja," perintah Nia begitu melihat tidak ada lagi peralatan makan yang kotor.

Aina yang sedang menyeka tangannya terdiam, melirik ke depan, sudah kosong. Bukankah seharusnya saat dia mencuci piring ada salah satu yang membersihkan meja itu, tetapi demi tercapainya kedamaian Aina mengangguk meraih kain lap. Mengabaikan seringai kemenangan Nia.

Ingat dia anak-anak, tekan batinnya.

"Aina, kemarilah," panggil Bu Yus saat Aina baru membersihkan satu meja.

Mata Aina tertuju pada satu orang pria yang berdiri di depan Bu Yus. Pria ini tadi termasuk dalam rombongan yang masuk kantin bersama CEO.

Kenapa dia kembali?

"Ini Tuan Mahen, dia mencarimu," beritahu Bu Yus.

Aina diam-diam memperhatikan pria ini, dari tatapan dan tubuhnya yang kurus Aina yakin ini bukan pria yang bercinta dengannya malam itu.

"Maaf, ada apa Anda mencari saya?" tanyanya pelan.

"Tuan Arash meminta saya menjemput Anda, dia ingin bicara." Suara Mahen pelan, sikapnya sopan dan ramah.

Aina melirik Bu Yus. Kali ini apalagi yang sudah dia lakukan. Apa kejadian tempo hari masih membuat marah *big* bos?

"Maaf." Bu Yus bicara, "Aina sedang bekerja. Apa Tuan Arash tahu kalau dia bukan pegawai atau bawahannya? Aina ini bekerja pada saya dan sekarang ini masih jam kerjanya."

Mahen tidak marah atau menekan Bu Yus dengan posisinya yang pasti lebih tinggi.

"Saya minta maaf, saya yakin Tuan Arash tidak bermaksud kurang ajar, tapi pasti ada hal yang penting sekali yang ingin dia bicarakan dengan Nona ini," ucapnya.

Aina sebenarnya risih dipanggil nona, tetapi dia diam saja karena merasa tidak enak.

"Aina akan naik satu jam lagi, saat pekerjaannya beres dan dia mendapatkan jam istirahatnya." Bu Yus tetap berkeras.

Mahen mengangguk. "Baiklah. Saya akan menyampaikan pada Tuan Arash."

Mata Mahen mengunci pandangan Bu Yus, menekan tanpa suara.

"Satu jam lagi jika Nona Aina tidak datang, saya akan kembali dan berharap Anda tidak menunda-nunda." Setelah itu dia pergi meninggalkan keheningan di belakangnya.

"Apa yang sudah kau lakukan?" tanya Bu Yus berkerut kening.

Aina menggeleng, matanya memperhatikan teman kerjanya yang terlihat penasaran.

"Aku akan menemanimu. Aku tidak akan membiarkan bocah itu menindas pekerjaku." Bu Yus terlihat tidak terlalu yakin.

Mungkin saja sang CEO bersikap ramah dan sopan, tentu dia tidak akan diam saja jika diperlakukan kurang ajar oleh petugas kantin. Aina tidak mau Bu Yus terkena masalah karena dirinya.

"Tidak, tidak perlu. Saya bisa sendiri. Mungkin Tuan Arash salah orang saja." Suara Aina bergetar.

"Kau yakin?" Bu Yus masih terlihat cemas.

"Ya, yakin. Ibu tenang saja, aku akan kembali dalam keadaan hidup."

Aina mencoba bercanda, tetapi tidak ada yang tertawa. Mereka semua diam terlihat berpikir keras. Terutama Bu Yus yang terus memperhatikan Aina dengan risau.

Aina melirik jam, waktu terus bergulir dan satu jam bukanlah waktu yang lama. Setiap detik yang berlalu membuat rasa gugupnya semakin besar.

DigitalPublishing/YF2V4Z/S

Tujuh

Sebelum satu jam Aina sudah meminta izin pada Bu Yus. Semakin lama menunggu, dia semakin gugup. Sekarang dia berdiri di bagian resepsionis di dekat lobi utama, dia ingin tahu di mana kantor Arash, lantai berapa, dan ruangan sebelah mana.

"Apa kau sudah punya janji?" tanya sang resepsionis melihat Aina dari atas ke bawah.

Aina mengangguk.

"Tadi Tuan Mahen meminta agar aku menemui Tuan Arash," jawab Aina yang sudah sepuluh tahun menjadi istri bos dan tidak akan mudah diintimidasi wanita yang merasa hebat ini.

Kedua resepsionis yang ada di sana saling melirik dan tersenyum. "Mana kue-kuenya?"

"Kue-kue apa?" Aina balas bertanya.

Alis si resepsionis dengan name tag tertulis Dian itu kini terangkat. "Kau ini petugas kantin, 'kan? Sebelum ini tukang bikin kue yang dititipkan

pada Bu Yus. Jadi, Tuan Arash mungkin lapar dan meminta diantarkan makanan."

"Tolong tanyakan saja pada Tuan Arash atau Tuan Mahen, apa benar mereka sedang menungguku?" Aina tidak suka membuang waktu melayani dua wanita rese ini.

"Menunggu," cemooh mereka serempak.

"Kau pasti salah orang. Mungkin yang mengirim pesan untuk bertemu adalah Aman si *cleaning servis*, dia memang masih bujang. Coba baca lagi surat yang kau terima,"ledek mereka bergantian, seolah Aina perempuan gatal yang dapat surat misterius dari pengagum rahasia.

"Nona Aina?" Suara sapaan terdengar dari belakang sebelum Aina bersuara.

Kedua resepsionis terlihat berubah sikap menjadi profesional. Aina berbalik melihat Mahen ada di belakangnya, sedang bicara dengan dua orang yang membawa map.

"Kenapa Anda di sini? Tuan Arash pasti sedang menunggu," tegur Mahen melirik jam tangannya.

"Oh, saya sedang bertanya ruangan Tuan Arash, tapi nona yang berada di sini tidak percaya dan enggan menunjukkan pada saya," jawab Aina yang merasa petugas resepsionis harus diberi pelajaran.

Hal kecil yang mengganggu seperti mereka bisa merusak citra dan nilai kantor yang sudah dirintis dari nol. Mereka yang tahu senangnya saja, tidak boleh bersikap sok.

Mahen menatap tajam kedua resepsionis itu. "Mulai besok kalian bekerja di bagian gudang."

Dia melirik pada kedua orang pria yang mengikutinya. "Besok tempatkan yang lebih profesional di bagian terdepan. Mereka pintunya, harusnya memberi kesan yang baik."

Dia kembali menghadap Aina.

"Mari ikut saya, Nona," ajaknya mempersilakan Aina duluan menuju lift.

Aina tidak akan melirik pada kedua resepsionis tersebut. Mereka layak menerima hukuman, dia tidak akan merasa bersalah.

Lift berhenti, mereka turun di lantai teratas. Jantung Aina berdentam. Dia tahu lantai inilah tempatnya. Malam itu dia berlari dari sini, untuk memastikan Aina menoleh dan melihat pintu yang menuju tangga darurat.

Mahen mendahului, berdiri di depan pintu di mana Aina keluar malam itu. Darah mulai surut dari wajah Aina.

Mungkinkah ..., mungkinkah pria itu ....

"Masuklah. Tuan Arash menunggu Anda."

Mahen membukakan pintu mempersilakan Aina masuk lalu menutup pintu itu kembali di belakang punggung Aina.

Arash Ankarian mengalihkan tatapannya dari laptop pada Aina yang berdiri di depan pintu. Pria itu langsung berdiri tidak bicara sepatah kata pun hanya menatap Aina penuh makna.

Dia .... Dia, terka batin Aina yang terus mengamati ruang ini.

Meski saat itu gelap, dia ingat tempat ini. Dia terpaku pada pintu di belakang meja kerja Arash. Di balik pintu itu pasti ada ruangan.

Ya Tuhan. Apa pria berwajah baby face *ini punya hobi aneh? Kenapa dia memanggilku ke sini?*

Arash berjalan keluar dari balik mejanya, mendekati Aina yang beringsut mundur. "Apa kau baik-baik saja?"

Suara itu.

Lutut Aina lemah seketika. Dia berbalik mencoba mendorong dan menekan kenop pintue, ttapi tidak bisa, terkunci.

Mahen sialan. Apa mereka berdua bekerja sama untuk melecehkan perempuan?

"Buka pintunya." Parau Aina yang menoleh untuk melihat Arash hanya selangkah di belakangnya.

Pinggang Aina tiba-tiba dipeluk dari belakang oleh pria itu. Kening Arash diletakkan di bahu Aina. Seharusnya Aina menjerit, berteriak, dan memukul pria itu, tetapi tubuhnya malah kaku, lidahnya kelu dan tidak ada kemarahan yang terasa yang akan membuatnya merasa perlu melepaskan diri.

Aina pasrah saat sadar tidak ada yang bisa dilakukannya agar bisa keluar dari tempat ini kecuali melompat dari jendela kaca di sana.

"Maaf. Aku tahu kau marah padaku, tapi aku benar-benar tidak bisa menahan diriku. Harusnya malam itu aku menjagamu bukannya memanfaatkanmu untuk melepaskan hasrat yang sudah kupendam bertahun-tahun."

Suara ini. Suara berat dan dalam inilah yang Aina dengar setiap kali memejamkan matanya, membisikkan cinta dan pujian tiada henti.

"Kau ...," lirih Aina terlalu berat menggerakkan lidahnya. "Pria itu kau!"

Arash membalik tubuh Aina, menghadap padanya. Aina terpaku pada dada Arash yang terlihat dari balik teratas kancing kemeja yang terbuka.

"Ya, aku," bisik Arash lagi. "Jadi, kau tidak ingat yang terjadi malam itu?"

Aina menelan ludah, menggeleng perlahan. "Aku ingat ...."

"Lalu?" desak Arash masih terus menahan pinggang Aina.

"Aku tidak ingat wajahmu. Aku pergi tanpa melihat siapa yang ada di sebelahku." Aina akhirnya menemukan kembali kendali diri dan semangatnya.

Arash terlihat kecewa. "Jadi, kau tidak tahu itu aku?"

"Aku ingat suaramu. Aku ingat beberapa hal dari dirimu," jawab Aina perlahan, mendorong lepas tangan Arash yang menahannya.

"Apa kau marah?" Arash bertahan tidak melepaskan Aina. "Padaku, pada apa yang sudah kulakukan?"

DigitalPublishingKFAWZ/S

Aina terdiam.

Apakah dia marah pada Arash?

Dia menengadah melihat wajah kekanak-kanakkan yang sedang menunduk menatapnya dengan tatapan bersalah.

Ini bukan sosok CEO yang terkenal keras dan tegas. Yang sekarang ada di depannya adalah

wajah yang menggemaskan yang tidak akan bisa membuat Aina marah berlama-lama.

Aina menunduk.

"Kenapa kau melakukan itu semua?" Aina terpaku pada area kelamin Arash. Malu sendiri dia langsung berpaling ke arah lain.

"Karena aku menginginkanmu. Karena sudah bertahun-tahun aku menginginkanmu," jawab Arash tanpa ragu.

Aina kembali menengadah.

"Jangan mempermainkan aku," ketusnya mencoba mendorong tangan Arash yang masih terus berada di pinggangnya, seolah wanita itu adalah miliknya.

"Apa kau benar-benar tidak ingat denganku," bisiknya mensejajarkan wajah mereka.

Aina terdiam, mengamati wajah yang membuat wanita ingin meletakkan kepala di dadanya dan mengelus rambut tebal tersebut.

"Siapa kau?" tanyanya berkerut kening.

Arash meluruskan punggungnya, kembali menjulang di depan Aina yang tidak pernah merasa pendek sebelum ini.

"Namaku Arash, Arash Ankarian." Arash tersenyum masam.

"Tentu saja nama itu tidak berarti apa-apa untukmu. Aku hanya salah satu pria yang tergila-gila padamu saat SMA dulu, tapi bisa dipastikan kau tidak akan menyadarinya karena di benak hati dan matamu hanya ada Bryan."

Aina mencoba mengingat teman-teman yang pernah satu kelas dengannya. "Kau bohong. Aku tidak pernah satu kelas denganmu. Kau bukan temanku."

Semenjak Bryan membohonginya, Aina benar-benar benci dibohongi. Dia dengan kasar mencoba melepaskan diri.

Arash tidak selemah atau selembut wajahnya. Pria itu malah menarik Aina dalam pelukannya, menahan Aina yang menjerit tertahan di dadanya.

"Aku tidak akan pernah berbohong padamu," tegas Arash menekan setiap kata. "Kita satu sekolah, tapi bukan teman sekelas atau satu

angkatan. Saat kau di kelas tiga, aku menjadi murid kelas satu. Aku adik kelasmu."

"Adik kelas?" ulang Aina pelan.

Tentu saja dia tidak ingat. Dia bukan anak gaul yang mudah akrab dengan semuanya. Temannya satu dua saja, lagi pula dia selalu bersama Bryan yang membatasi pertemanannya dengan pria lain.

"Ya, adik kelas malang yang selalu dibully oleh pacar tercintamu," ucap Arash pelan, memindahkan tangannya untuk memeluk bahu Aina.

"Jadi?" Aina lemas memikirkan niat Arash yang sesungguhnya. "Hanya karena kejadian yang sudah berlalu puluhan tahun dan dilakukan oleh pria yang kini tidak punya hubungan apa pun denganku, kau langsung memutuskan untuk balas dendam dengan cara melecehkanku?"

Aina mencoba melepaskan diri lagi, tetapi pelukan Arash makin kuat.

"Dasar bodoh," geram Arash. "Dari mana ide itu muncul di kepalamu itu? Untuk apa aku balas dendam pada orang yang sudah membantuku?

Untuk apa aku melecehkan perempuan yang membuat wajahku tetap tampan sampai sekarang? Kenapa pula aku merencanakan hal jahat pada perempuan yang membuat masa SMA ku bisa berjalan dengan damai? Dan, yang paling penting kenapa aku harus membalas dendam pada wanita yang kucintai?"

"Perempuan mana? Siapa perempuan itu?" Aina tidak bisa nyambung dengan pembicaraan Arash.

Arash tertawa, tiba-tiba menunduk dan melumat bibir Aina yang mati-matian melawan, tetapi kemudian semakin dalam ciuman Arash semakin lemah perlawanannya. Tangan Aina terkulai di sisi tubuhnya, Arash menciumnya membuat sekujur tubuhnya terbakar. Aina tahu jika Arash menidurinya, dia akan diam dan menerimanya. Bukan Arash yang harusnya dimarahi, tetapi janda gatal ini, yaitu dirinya sendiri yang begitu lemah dan tidak punya harta diri.

Air mata Aina meleleh. Saat tangan Arash menangkup wajah Aina, pria itu langsung terdiam. Lumatan bibirnya berhenti, perlahan dia menarik

wajahnya. Mata membesar saat melihat Aina menangis.

"Kenapa? Kenapa kau menangis?" tanyanya seperti ketakutan. "Mana yang sakit? Apa yang kau rasakan?"

Aina menggeleng, mendorong Arash menjauh dan pria itu menurut, dia mundur selangkah.

"Aina, ada apa?" Arash kebingungan. "Aku mohon jangan menangis."

Namun, tangis Aina malah makin keras. Tubuhnya terguncang, isakannya tak tertahan, air mata meluncur di pipi. Aina merasa menjadi perempuan malang yang tidak bisa mendapatkan perlakuan terhormat layaknya wanita baik-baik. Status sosial membuatnya tidak layak dihargai.

Apakah itu sebabnya Bryan meninggalkannya dan memilih Qori?

Arash kembali meraih Aina dalam pelukannya, membiarkan wanita tersebut menangis sepuasnya.

Delapan

"Kenapa?" parau Aina setelah satu jam lebih menangis dalam pelukan Arash yang membawanya duduk dan memangkunya.

Aina menangis, melepaskan semua beban yang selama ini ditahannya. Tidak seharusnya dia menangis dalam pangkuan pria yang asing baginya. Namun, usapan lembut Arash di punggungnya mendorong Aina meluapkan kesedihan yang selama ini ditahannya. Pria itu asing baginya, tetapi membuatnya merasa sangat dekat.

"Kenapa aku? Kenapa kau bilang kau mencintaiku? Kenapa kau bilang aku menyelamatkanmu?"

Perlahan Aina turun dari pangkuan Arash yang membiarkannya, tetapi tidak melepas tangannya sampai Aina duduk, tidak terlihat ingin melarikan diri lagi.

"Aina ...."

Darah Aina berdesir hebat mendengar pria itu memanggil namanya. Jantung Aina berdetak tidak normal.

"Kau begitu mencintai Bryan sampai tidak sadar betapa kurang ajar dan menjengkelkan sikap pria itu."

Aina tahu. Dia tahu semuanya. Namun, saat itu dia bisa menerima semua kekurangan Bryan.

"Sebagai kakak kelas, sikapnya benar-benar membuat adik kelasnya tidak nyaman. Dia dengan sesuka hatinya mengambil apa yang dia suka. Melakukan apa yang dia mau. Dia tukang bully, tukang palak."

Ya …, meski berusaha menutup mata, Aina tahu semuanya. Sebisa mungkin dia menahan Bryan, tetapi terkadang dia gagal dan merasa bersalah pada orang-orang yang terkena imbasnya.

"Apa yang sudah Bryan lakukan padamu?" tanyanya sambil meremas jarinya.

Arash mendengkus. "Dia melakukan semuanya. Dia membuatku bersekolah bagai di neraka hanya karena wajahku lebih baik darinya. Tanpa sebab yang jelas dia memukuli, membuat

wajahku tidak karuan. Dia merobek tasku, melemparkan buku atau bekalku ke dalam lumpur. Dia menyebarkan kabar kalau aku anak haram dari pria asing yang kembali ke negaranya setelah membuat ibuku hamil."

Aina mengangkat wajahnya. "Aku minta maaf. Aku tahu betapa keterlaluannya Bryan."

"Tapi, kau terus menempel padanya." Nada cemburu dalam suara Arash terdengar jelas.

"Karena saat itu dia pacarku. Aku mencintai dan menerima semua kekurangannya." Aina tidak berniat membela diri. "Aku di sisinya karena itu pilihanku."

"Syukurlah kau tidak terpengaruh dengan semua keburukannya. Kau berdiri setiap kali Bryan menyiksa siapa saja yang dianggapnya mengganggu. Kau selalu menjadi pelindung bagi kami yang menjadi sasaran bully kekasih tercintamu itu."

Aina menghela napas. "Aku mencintainya, tapi aku tahu dia salah."

"Ya, kau menyadarinya. Kau selalu menolongku. Kau memang tidak bertanya apakah

aku baik-baik saja setelah itu, tapi aku melihatnya. Aku melihat matamu yang basah saat membantuku mengumpulkan buku-buku atau membersihkan barang-barangku. Kau tidak melihat padaku, tapi kau membantuku berdiri, memberikan tisu agar aku membersihkan darah di hidung atau mulutku. Kau pernah berbisik menyuruhku menjauh jika melihat Bajingan itu dengan suara parau menahan tangis."

Aina mengembuskan napas. Dia ingat beberapa kali mengatakan hal tersebut pada mereka yang menjadi pelampiasan Bryan. Dia menjaga sikap agar Bryan tidak malu di hadapan teman-teman satu gengnya jika dia marah dan membela musuh Bryan. Aina mencoba menenangkan Bryan, menariknya pergi atau menempel padanya sampai amarah Bryan reda dan dia hanya fokus pada Bryan.

"Aku tahu kau menumbalkan dirimu demi melindungi kami. Aku tahu kau mau diapakan saja oleh setan itu asal Bryan tidak melukai orang lain."

"Dia pacarku. Aku menempel padanya sudah wajar. Aku tidak menumbalkan diriku, aku menyukai saat bersama Bryan." Aina tidak suka

cara Arash menggambarkan kedekatannya dan Bryan.

"Dan, itu membuatku cemburu setengah mati." Arash mendelik. "Setiap kali kau terlihat menempel pada pria itu, aku lebih memilih dipukuli atau dibully, aku tidak sudi melihatmu disentuh olehnya."

"Tapi, kemudian dia menjadi suamiku." Aina tidak suka Arash bicara seperti itu. Bagaimanapun Bryan adalah suaminya, meski sekarang hanya berstatus mantan.

Arash mengangguk, meraih jemari Aina. "Dulu aku lemah, kurus kering, dan penakut. Wajahku menarik perhatian perempuan, tapi para pria biasanya menganggap wajah ini menjengkelkan. Aku benar-benar sasaran bully yang empuk. Aku miskin, aku datang ke sekolah berkat beasiswa. Ibu kandungku hanya berjualan sayur dan sakit-sakitan. Aku tidak mungkin akan membalas atau mengambil risiko yang akan membuatku dikeluarkan atau beasiswaku dicabut. Tahun pertama di SMA benar-benar neraka, tapi tidak membosankan. Kau melarangku mendekat atau terlihat oleh Bryan agar tidak dibully, tapi jika

begitu aku tidak akan bisa melihatmu. Aku rasa Bryan mungkin tahu aku menyukaimu karena itulah dia lebih suka bermesraan denganmu dibanding harus memukuliku. Dia tidak menyakitiku secara fisik, tapi dia menyakiti hatiku."

Aina menelan ludah.

"Kau seharusnya tidak menyukaiku," bisiknya. "Kau harusnya mencari perempuan lain yang melihat, mengerti, dan ada di sisimu."

"Tidak ada yang lain. Hanya kau dan selalu kau," tegas Arash.

"Kenapa harus aku?"

Aina ingin menangis. Dia merasa dihargai, merasa istimewa. Luka yang Bryan berikan tidak terasa sesakit biasanya.

"Aku bukan hanya menolongmu. Aku membantu puluhan orang Sebelum kau yang pernah menjadi pelampiasan Bryan. Aku tidak mengenalmu, di mataku hanya ada Bryan."

Arash mengangkat sebelah bahunya.

"Kalau kau tanya kenapa harus kau? Terus terang aku tidak tahu karena kata-kata saja tidak cukup untuk menjelaskan isi hati dan perasaanku padamu. Kalau kau tanya apa itu cinta bagiku, maka jawabanku adalah dirimu. Jika kau masih ada pertanyaan yang lain, cukup lihat mataku, kau akan tahu betapa aku memujamu."

"Benarkah kau mencintaiku, dari dulu hingga kini?" bisik Aina berkaca-kaca.

Pengkhianatan Bryan membuatnya sulit percaya ada cinta sedalam dan sebesar yang coba Arash buktikan. Dia tidak berani melihat ke mata pria itu.

"Maaf, hanya ini yang bisa aku lakukan. Itu adalah kata pertama yang kau ucapkan padaku saat kau membantuku mengumpulkan buku-buku yang dilemparkan Bryan. Terus terang saat itu aku kaget. Awalnya aku pikir kau pasti sama saja dengan pacarmu itu. Setelah itu sulit bagiku untuk tidak memperhatikanmu. Perlahan aku tahu aku jatuh cinta padamu. Aku tidak masalah dipukul atau dimaki Bryan selama aku bisa melihatmu. Aku tahu ada beberapa orang yang juga menganggapmu malaikat, tapi aku yakin tidak ada

satu pun dari mereka yang masih mencari tahu tentangmu, masih mencintai dan tergila-gila padamu kecuali aku."

Aina baru berani membalas tatapan Arash. "Jadi, kau tahu aku dan Bryan berpisah?"

Arash mengangguk. "Itu kabar paling bagus yang aku pernah dengar dalam sepuluh tahun terakhir ini."

Melihat Aina yang marah, Arash tersenyum mengangkat tangan tanda menyerah, tidak mau cari ribut dengan wanita itu.

"Jujur saja, meski aku mencintaimu, aku tahu aku tidak akan bisa menggapaimu. Kau membuatku patah hati saat menikah dengan Bryan begitu lulus sekolah. Jujur saja, aku menjadi *playboy* berengsek setelah itu, aku memanfaatkan wajah ini, membuat para wanita memaafkan semua salahku. Wanita itu selalu berdiri di barisan terdepan jika ada yang mengusikku. Aku juga mulai belajar bela diri dan tahun-tahun terakhirku di SMA sangat menyenangkan. Tentu saja aku menganggapmu yang paling berjasa."

Sama sepertiku saat ini, jengkel Aina sadar dia juga termasuk dalam kelompok perempuan yang akan selalu memaafkan kesalahan Arash.

"Karena itulah sulit bagiku mengistimewakan mereka. Perempuan lain tidak ada nilainya karena yang kuinginkan sudah menjadi milik pria lain. Saat aku mulai bisnis, perempuan mulai terasa menjengkelkan. Mereka terlalu banyak menuntut dan memintaku memilih, pekerjaan atau mereka dan tentu saja tanpa ragu aku memilih pekerjaanku, kalau aku memilih mereka mungkin saja aku tidak akan pernah punya kesempatan bicara seperti ini denganmu."

"Apa kau memata-mataiku?" bisik Aina gugup.

Tanpa ragu Arash menggeleng. "Tidak. Aku tidak terobsesi untuk mendapatkanmu. Aku mengontrol diriku. Aku selalu mencari tahu kabarmu, tapi aku tidak fokus pada hal tersebut. Aku yakin kau pasti bahagia, kalian saling mencintai. Bryan pasti akan membahagiakanmu."

Ya ..., sepuluh tahun memang didominasi kebahagiaan. Namun, satu tahun terakhir Aina tidak bisa menjelaskan betapa sakitnya.

"Dua hari yang lalu adalah pertama kalinya aku melihatmu setelah sepuluh tahun. Aku langsung meminta Mahen mencari tahu tentangmu. Terus terang aku kaget membaca statusmu yang *singel*. Kau berpisah dengan Bryan. Jadi, bisa kau bayangkan betapa kagetnya aku. Wanita yang setiap malam dimimpikan, berlari tersenyum dengan seragam SMA kini nyata berdiri di depanku. Lebih cantik dan dewasa dari yang dulu."

"Kau benar. Kau *playboy* berengsek," jawab Aina dengan wajah datarnya.

"Aku jadi *playboy* karena tidak bisa mencintai mereka. Aku mencintaimu, aku akan setia, rela menjadi budak jika denganmu," jawab Arash serius

Aina menghela napas, menepuk lututnya dan berdiri. "Sebaiknya aku kembali bekerja."

Arash langsung meraih jemari Aina yang menunduk melihatnya.

"Lupakan saja semuanya. Aku tidak akan menuntut atau marah setelah apa yang kau lakukan malam itu karena aku juga punya salah."

Arash berdiri, terlalu dekat. "Aku tidak akan melupakannya. Sekarang kau tidak terikat pernikahan. Kau bebas, sama sepertiku. Aku sudah menyelidiki semuanya, kau bercerai dari Bryan. Bajingan itu mengkhianatimu dengan wanita murahan yang juga sahabat baikmu, tapi aku tidak akan pernah mengkhianatimu."

Aina menghela napas. Mendorong Arash untuk menjauh. "Aku harus kembali bekerja."

Arash masih mengaitkan jemari mereka.

"Sekarang setelah bertemu lagi, aku tidak akan melepaskan sekecil apa pun peluang yang ada. Aku tidak akan membiarkanmu menjadi milik pria lain. Malam itu aku mengklaimmu menjadi milikku. Aku tidak akan melepasmu. Mulai sekarang aku adalah milikmu dan kau milikku. Begitu kau siap, aku akan menikahimu."

Aina refleks mengentak tangannya melepaskan diri dari Arash.

"Kau gila. Bicaramu aneh," ucapnya.

"Tidak ada yang aneh bagiku yang sudah memendam perasaan selama sepuluh tahun lebih." Arash memasukkan tangan ke saku celananya.

"Aku ini seorang janda. Tubuhku tidak seindah model papan atas. Wajahku ini tidak secantik para artis. Kau bisa memilih di antara mereka. Aku hanya akan membuatmu menjadi gunjingan. Aku juga tidak punya perasaan apa pun padamu. Meski sejujurnya aku tidak benci dengan apa yang telah terjadi, tapi tetap saja aku merasa itu tidak pantas."

Aina menghela napas. "Aku mohon lupakan saja. Aku tidak ingin menjalin hubungan dengan pria mana pun untuk saat ini. Terutama sekali tolong pikirkan reputasi."

"Aku akan mengejarmu. Aku akan membuatmu jatuh cinta padaku dan minta segera dinikahi. Ke mana pun kau pergi, aku akan ikut. Aku tidak akan melepasmu." Arash tersenyum tipis.

"Persetan dengan reputasi," desisnya. "Aku tahu kau tidak punya siapa-siapa lagi. Di dunia yang keras ini kau terombang-ambing sendirian.

Apa yang tidak bisa diberikan atau dilakukan Bryan, akan kulakukan dan kuberikan. Lambat laun kau akan sadar bertapa berartinya aku ini."

Aina menggeleng pelan dan berbalik, tetapi pintu itu masih terkunci dia menoleh pada Arash. "Tolong buka pintunya."

Arash mendekat, jelas sengaja menempelkan tubuhnya saat meraih kenop pintu. "Ini kartu nama pribadiku. Hubungi aku kapanpun kau mau, aku akan berlari datang padamu."

Lalu pria itu membuat pintu terbuka seketika. Aina mengumpat karena ternyata dia salah. Kenopnya bukan ditekan, tetapi diputar, Mahen sama sekali tidak menguncinya dari luar. Merasa malu Aina bergegas keluar, Arash berdiri di depan ruangannya memperhatikan Aina sampai masuk dalam lift.

Sembilan

Arash. Arash.

Hanya nama pria itu yang muncul berulang-ulang di benak Aina dan kini setiap kali dia teringat adegan JAV wajah Arash begitu jelas dan membuatnya menjadi semakin sempurna. Sialnya lagi Aina merasa bergairah dan ingin melakukannya lagi. Dia benar-benar janda gatal yang tidak tahu malu.

Apanya yang mengejar? Apanya yang tidak peduli dengan penilaian orang?

Setelah dia turun dan semua orang yang tahu dia dipanggil sang big bos, mereka datang pada Aina dan bertanya kenapa dia dipanggil menghadap bos besar, apa kesalahan yang sudah dilakukannya?

Saat Aina jawab dia tidak punya salah, mereka malah bilang dia berbohong karena si bos tidak mungkin membuang waktu dengan orang yang tidak penting.

Sialan.

Di situ Aina ingin Arash turun dan mendekatinya. Dia ingin membuktikan kalau dirinya juga penting dan berharga.

Enak saja menilai Aina sesuka hati mereka. Kurang ajarnya si *playboy baby face* yang tidak tahu malu itu adalah Arash, dia tidak pernah terlihat sampai Aina pulang ke rumah.

Aina menyiapkan bahan untuk kue yang akan dibuatnya besok. Dia dengan tidak punya perasaannya muncul dalam mimpi Aina dan membuatnya orgasme dua kali sampai lemas.

Memalukan.

"Katakan padaku. Apa yang sudah kau lakukan sampai dipanggil Tuan Arash? Jangan coba berbohong padaku."

Baru meletakkan kue, Aina langsung diberondong pertanyaan oleh Nia yang dari semalam seperti ingin mengunyahnya hidup-hidup. Aina menyusun tumpukan kotak kue dan jajanan yang dibawanya ke etalase.

"Kau susah bertanya hal yang sama dari kemarin dan aku sudah menjawabnya."

"Kau tidak menjawabnya. Kau hanya bilang kalau kau juga tidak tahu kenapa dia memanggilmu dan tidak ingat apa yang sudah kalian bicarakan." Nia meremas kain lap di tangannya, Uma dan yang lain terlihat tegang. Bu Yus tidak terlihat di mana pun.

"Karena memang begitulah kenyataannya." Aina mulai kesal.

Hidung Nia kembang kempis. "Kau bohong."

Aina selesai menyusun kue, dia berbalik menghadap Nia. "Kenapa kau harus tahu? Apa untungnya bagimu? Sebenarnya ini semua tidak ada kaitannya denganmu? Kau tidak akan mati jika tidak tahu."

Nia ternganga, dipikirnya Aina yang selama ini diam tidak akan berani bicara kasar.

"Dan satu hal lagi. Aku tahu kau yang mengurungku di toilet tempo hari. Aku diam bukan karena aku takut. Aku hanya kasihan, kau masih muda hidupmu masih panjang. Jika aku

memperkarakan hal ini, aku yakin sedikit banyak akan memengaruhi masa depanmu. Saranku, kalau kau tidak suka dengan seseorang tanya dulu alasannya pada dirimu sendiri. Jika salahnya pada dirimu, introspeksi diri, tapi kalau salahnya pada orang itu, menjauhlah."

"Introspeksi diri?" ulang Nia mendesis.

"Jadi kesalahan pada dirimu?" simpul Aina. "Syukurlah, jadi sekarang aku tidak perlu bertanya-tanya kenapa kau membenciku dari pertama kali kita bertemu, apa yang sudah kulakukan?"

"Apa kau pikir aku iri padamu?" Nia benar-benar tidak mau lagi mengontrol mulutnya. Wanita di depannya ini harus diberi pelajaran yang jelas.

"Aku tidak melakukan apa pun padamu. Aku tidak akan mengurungmu di toilet hanya karena kau janda tidak tahu malu. Tersenyum pada semua laki-laki, berpikir kau sangat cantik dan bisa menggoda mereka semua." Melihat wajah Aina yang memucat, Nia merasa puas

"Apa karena itu suamimu menceraikanmu selain karena kau tidak bisa memberinya keturunan?"

Aina bisa berdebat, dia tidak takut meski kebanyakan dia menghindari semua bentuk pertengkaran. Kosakatanya tidak banyak. Dia tidak pandai menghina orang. Bahkan setelah apa yang Nia katakan, dia tidak tahu harus menjawab apa lagi. Satu-satunya cara menghentikan hal ini adalah dengan berbalik meninggalkan Nia.

"Aku tidak mau berdebat denganmu," katanya sebelum pergi.

Nia yang merasa menang jelas tidak akan melepas Aina begitu saja, dia mengejar Aina menarik lengan Aina agar perempuan itu menghadapnya.

"Kau pikir bisa pergi begitu saja setelah menuduhku tanpa bukti. Lihat saja aku akan membuatmu menyesal," ancamnya sambil mencekal dan mengguncang Aina yang mendorong melepaskan diri.

"Apa yang terjadi di sini, kenapa kalian bertengkar?"

Aina lega luar biasa mendengar suara Bu Yus. Dia memanfaatkan kesempatan untuk melepaskan diri dari Nia yang membelalak kaget. Saat Aina

berbalik, dia juga membelalak melihat Arash yang berdiri di sebelah Bu Yus. Wajah Arash tegang, matanya yang pucat terlihat menakutkan.

"Tidak ada apa-apa. Kami hanya sedang bergurau. Mungkin caraku kelihatan kasar."

Nia melirik Aina saat bicara. Matanya mengintimidasi, tidak mau Aina bicara apa yang sedang terjadi sebenarnya.

"Aina?" Bu Yus jelas tidak percaya.

Aina menghela napas. Dia tidak ingin mencari masalah. Gadis ini masih terlalu muda, berbeda dengan resepsionis kemarin yang menurutnya sudah bisa membedakan benar dan salah. "Ya seperti yang Nia bilang."

Dia fokus pada Bu Yus mengabaikan Arash yang terus menatapnya. Aina malu sekali kalau sampai Arash mendengar makian Nia tadi.

"Kalau tidak dibutuhkan di sini, saya kebelakang dulu." Dia segera berlalu meninggalkan tempat tersebut menuju bagian belakang, disusul Uma yang terlihat tidak tahu harus mengatakan apa.

"Apa kau ingin mengatakan sesuatu?" tanya Aina pada gadis muda tersebut. Yang selalu sopan dan baik padanya.

Uma maju, menyentuh lengan Aina. "Jangan dengarkan Nia. Setiap kali ada pekerja yang baru yang lebih darinya, dia akan memusuhi mereka. Itulah sebabnya tidak ada yang betah bekerja lama-lama, anak baru setelah dirinya yang betah hanya dirimu. Aku harap kau bertahan, aku menyukaimu.Kau baik, lembut, dan dewasa"

Aina tersenyum. "Terima kasih dan aku memang tidak berpikir untuk berhenti. Aku suka bekerja di sini."

Uma tersenyum lebar. "Dia cemburu. Dia pikir CEO pasti lebih suka gadis muda daripada janda sepertimu."

Mata Aina melebar.

"Apa yang kalian pikirkan?" hardiknya. "Kami tidak melakukan apa pun semalam. Kami hanya bicara."

Uma kaget langsung mundur. "Tapi, Nia yakin ...."

Aina tidak bisa diam saja. Dia melempar serbet yang baru akan dipegangnya, bergegas kembali ke depan.

Uma mengejar.

"Tolong jangan katakan pada Nia, aku bicara seperti ini. Aku tidak mau cari masalah," pintanya takut akan menjadi sasaran amarah Nia.

"Itu fitnah. Dia tidak tahu apa yang terjadi. Kalaupun terjadi sesuatu itu karena dirinya. Kali ini aku harus bicara padanya. Ini juga menyangkut nama baik Tuan Arash."

Aina terus menuju depan. Mencari Nia yang tidak terlihat.

"Nia mana?" tanyanya pada yang lain.

Bu Yus yang menjawab. "Tuan Arash memintanya naik. Dia ingin bicara pada Nia," ungkapnya dengan nada marah.

"Dan aku ingin bicara padamu. Kemari ikut aku." Bu Yus jalan ke meja paling ujung, duduk dengan Aina yang langsung mengikutinya duduk di hadapannya.

"Tuan Arash menunjukkan rekaman CCTV padaku." Dia menggeleng.

"Aku tidak menyangka Nia sampai sebodoh itu. Dia sebenarnya rajin dan sangat bisa diandalkan, tapi sayangnya dia pencemburu dan sirik. Andai saja kau menceritakan apa yang terjadi dan kenapa kau tidak masuk dua hari yang lalu, aku pasti sudah menegur Nia."

"Aku pikir aku tidak ingin membuatnya terkena masalah. Dia masih muda, terlalu ikut emosi, tapi saat didiamkan dia malah ngelunjak. Sebelum perbuatannya merugikan dirinya sendiri dan orang lain dengan fatal sebaiknya aku menegurnya." Aina terlihat menyesal.

"Aku rasa Tuan Arash akan memberinya peringatan. Aku hanya berharap dia masih diizinkan bekerja di sini." Bu Yus menyeka wajahnya. "Ini sudah di luar kuasaku. Tuan Arash sangat marah dan aku tidak berani untuk sok jago. Kasihan anak itu jika dia dipecat. Ibunya sakit-sakitan, ayahnya sudah meninggal dan dia bertanggung jawab menyekolahkan dua orang adiknya di saat dia sendiri memutuskan berhenti sekolah."

Aina kaget. Dia tidak menyangka Nia punya beban seberat itu di pundaknya. Mungkin sikapnya itu karena stres dan lelah. Dia melampiaskan semua deritanya dengan cara menyakiti orang lain.

"Apa kau tidak bisa bersikap tegas pada Tuan Arash. Bagaimanapun Nia pekerjamu, 'kan?"

Bu Yus menggeleng lemas. "Aku takut. Kalau saja kau melihat betapa keras wajahnya saat menunjukkan rekaman tersebut. Dia bahkan berang karena menilai aku tidak mengawasi atau tidak mengenal pekerjaku dengan baik. Secara tegas Tuan Arash berkata dia tidak akan menolerir perbuat yang bisa membahayakan orang lain apalagi jika terjadi di dalam perusahaan. Kalau aku tidak sanggup silakan tinggalkan kantor ini."

Menurut Aina, Arash sudah keterlaluan.

"Jika aku saja bisa memaafkan Nia, kenapa dia harus semarah itu?" geram Aina. "Aku akan bicara dengannya."

Bu Yus menggeleng. "Aku mohon jangan. Jangan membuatnya semakin kacau. Kalau semisal tidak ada cara menolong Nia, aku bisa memintanya bekerja di rumahku saja."

Bu Yus berdiri. "Hari ini bekerjalah seperti biasa, kita tunggu saja apa yang diputuskan Tuan Arash. Dan kau, aku minta tidak melakukan apa pun yang makin memperburuk situasi ini."

Aina mengangguk, Bu Yus bicara lagi. "Sekali lagi secara pribadi aku minta maaf padamu. Aku menyesal pada apa yang sudah menimpamu. Aku melihat rekamanan di lorong menuju toilet itu, melihat kau masuk, lalu tidak pernah keluar lagi dan orang yang terakhir adalah Nia yang terlihat gembira. Aku melihat Tuan Arash dan sekuriti datang menolongmu. Aku melihat bagaimana buruk keadaanmu setelah ditolong Tuan Arash. Kalau saja tidak ada Tuan Arash mungkin entah apa yang akan terjadi padamu."

"Aku baik-baik saja. Fobia itu menakutkan, tapi mungkin tidak akan membunuhku. Aku lebih malu karena kekacauan ini terjadi karena aku si anak baru. Jadi, jangan minta maaf seperti ini. Ibu sudah banyak membantuku. Kali ini aku akan mencoba membantu sebisaku. Aku tahu Ibu menyayangi Nia, jadi aku tidak akan membiarkan Nia dihukum."

Bu Yus tersenyum. "Entah bagaimana cara melembutkan hati Tuan Arash. Sikap and wajahnya selama ini benar-benar menipu. Wajah malaikat dengan sikap yang mengerikan seperti iblis."

Dia keluar dari kursinya. "Lupakan saja, kau tidak bisa melakukan apa pun."

Setelahnya dia meninggal Aina yang termenung sendirian.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Sepuluh

Semua orang bisa melihat mata Nia yang merah dibingkai wajah yang pucat sekembalinya dari ruang CEO yang katanya hanya beberapa hari di sini, tetapi sampai sekarang tidak ada tanda-tanda akan kembali ke kantor pusat.

Bu Yus langsung memanggil Nia. Mereka bicara berdua, menjauh dari semua yang bisa mendengar. Aina bisa melihat Nia terisak, berulang kali menghapus air matanya. Bu Yus terlihat beberapa kali mengusap bahu gadis muda tersebut.

Aina menghela napas, melirik Uma yang sepertinya akan ikut menangis. Setiap orang pernah berbuat salah, meski tidak semua layak mendapatkan kesempatan kedua, tetapi menurut Aina, Nia layak mendapatkan kesempatan kedua. Rasanya yang bisa memberikan hal tersebut pada gadis itu hanya dirinya.

Perlahan Aina melangkah ke belakang, meraih tas yang digantung dekat wastafel. Dia merogoh ke dalam, mengeluarkan kartu nama yang kemarin diberikan Arash padanya. Awalnya sampai di rumah, Aina berniat membuangnya untunglah dia mengurungkan niatnya. Dia mulai memencet angka yang tertera di kertas tersebut.

"Halo."

Suara pria itu terdengar didering kelima. Aina terkesiap, menjauhkan ponsel dari telinganya yang terasa panas. Apa yang harus Aina katakan?

Aina menelan ludah, mencoba membasahi tenggorokannya.

"Aina Sayang. Ini kau, 'kan?"

Aina terdiam, dia melihat sekeliling takut ada yang melihat dan mendengar bisikan mesra Arash.

"Ya, ini aku Aina dan aku bukan sayangmu," geram Aina mendekap jarinya ke arah ponsel.

Arash tertawa. *"Ya, kau akan menjadi sayangku. Bahkan bagiku, kau adalah milikku."*

"Dengar, Arash."

"Ya, aku akan selalu mendengarkanmu," bisiknya. *"Karena aku mencintaimu."*

Aina langsung memutuskan sambungan, mengangkat ponselnya tinggi untuk dilempar karena kesal.

"Dasar *playboy* berengsek," desisnya menurunkan ponselnya yang dibelinya dari tabungan terakhir.

Ponselnya berdering lagi, tetapi Aina mengabaikan apalagi saat Nia muncul. Dia berjalan tidak melihat atau pura-pura tidak menyadari ada Aina di sana. Dia meraih tas, menyandangnya dan pergi menuju pintu belakang. Aina mengejar, menghalangi Nia.

"Mau ke mana?" tanyanya.

Nia tidak membalas tatapan Aina. "Pulang. Aku mau pulang. Aku tidak diizinkan masuk gedung ini lagi."

Aina menghela napas. "Karena kejadian di toilet?"

Nia kembali berkaca-kaca, menelan ludah sebelum mengangguk perlahan. Bu Yus dan yang

lain terlihat berdiri di dekat pintu, memperhatikan Aina.

"Tunggulah sebentar lagi. Jangan pergi dulu," kata Aina pelan.

Kening Nia berkerut. "Jika aku tidak keluar, Bu Yus tidak diizinkan lagi berdagang di sini."

Dia menggeser Aina dan berjalan melewatinya. Aina kembali menghadang Nia.

"Beri aku sepuluh menit. Aku janji kau tidak perlu berhenti bekerja dan Bu Yus tidak akan diusir."

Nia tetaplah Nia. "Kau sedang ngelindur, ya. Kau punya kuasa apa melawan Tuan Arash."

Aina mengembuskan napas kuat.

"Tunggu saja. Kalau aku gagal, maka aku akan ikut berhenti," tawarnya.

Nia melipat tangan, mengangkat dagunya.

"Baiklah. Coba saja," tantangnya.

Aina mengangguk, berjalan lima langkah menjauhi Nia. Dia melihat ponselnya.

Mengembuskan napas keras dan menghubungi Arash. Begitu dijawab dia langsung bicara.

"Kita perlu bicara. Aku menunggumu di bawah, di belakang gedung. Dalam sepuluh menit, atau kita tidak akan pernah bertemu lagi." Hanya itu dan Aina langsung memutuskan sambungan.

Di sini, saat inilah Aina ingin melihat pembuktian Arash. Seserius apa pria itu padanya. Apa yang bisa dibuktikan pria itu padanya? Benarkah ini cinta atau hanya balas dendam dan penipuan? Apakah pria itu bakal datang atau mengabaikannya karena tidak peduli?

Aina memperkirakan waktu paling lambat yang akan dihabiskan Arash untuk muncul di sini adalah sepuluh menit.

Nia mengangkat alis tinggi. "Jadi?"

Aina menghela napas. Melihat sikap kurang ajar gadis ini membuatnya ingin berubah pikiran dan menelepon Arash lagi agar tidak perlu datang. "Tunggu saja, sepuluh menit. Kau tidak akan rugi apa pun."

Bu Yus mendekat.

"Ada apa?" tanyanya penasaran.

Nia mendengkus. "Dia bilang aku harus menunggu sepuluh menit, aku bisa kerja lagi. Kalau gagal, dia akan ikut berhenti bersamaku."

"Benarkah ini, Aina?" Bu Yus terbelalak. "Jangan mencari masalah. Tuan Arash bisa membuat kita kesulitan."

Aina mengangguk. "Aku tahu, tapi sepuluh menit sudah cukup. Aku mohon percayalah."

Bu Yus melihat jam tangannya. "Aku tak tahu apa yang sedang kau rencanakan, tapi aku tahu kau pasti serius."

Bu Yus melihat Nia. "Jadi, Nia tunggu saja."

Mereka semua diam, masuk kembali ke bagian belakang kantin, menunggu dengan raut tegang. Bertanya-tanya sebenarnya apa yang sedang mereka tunggu?

Entah bagaimana Aina langsung mengenali suara sepatu dan langkah kaki Arash. Sekujur tubuhnya langsung meremang. Dia menoleh, menemukan Arash berjalan mendekat dengan Mahen di belakang yang terlihat siap siaga. Arash

berhenti di depan meja kasir, mengangkat alisnya dan tersenyum pada Aina.

"Nah, Sayangku, katakan padaku apa yang begitu penting sampai aku harus datang dalam sepuluh menit?" Arash menyingsing lengan bajunya. "Demimu, aku datang dalam lima menit."

Kalau saja situasinya tidak serius Aina pasti sudah tertawa melihat mimik semua orang. Satu-satunya yang terlihat datar hanya Mahen. Aina berdehem, menarik Nia yang ketakutan agar berdiri di sebelahnya.

"Anak ini, jangan membuatnya kehilangan pekerjaan. Dia masih muda, jadi tidak terlalu berpikir sebelum melakukan sesuatu."

Mata Arash mengeras saat melihat Nia. "Aku tidak bisa mentolerir tindakannya. Kalau aku tidak datang, entah apa yang akan terjadi padamu."

"Tapi, berkat dia juga kita malam itu ... aku dan kau .... Ya, pokoknya dia tidak benar-benar jahat. Dia hanya ...." Aina tidak tahu harus menyusun kalimat seperti apa.

"Aku mohon, biarkan dia tetap bekerja," tutupnya dengan memelas.

Arash melihat semua petugas kantin satu per satu, lalu kembali pada Aina dan terakhir pada Bu Yus.

"Anggotamu yang itu bisa tetap di sini menunggu," tunjuknya pada Nia.

"Dan, yang ini aku pinjam dulu," tunjuknya ke arah Aina. "Aku ingin bicara dan memperjelas semuanya. Nasib gadis itu belum final, semua tergantung pembicaraanku dan wanitaku ini."

Bu Yus melongo saja, tidak sempat menjawab saat Arash meraih tangan Aina dan membawanya pergi. Aina sendiri tidak punya pilihan selain tersandung-sandung mengikuti langkah Arash yang setiap tindakannya tidak bisa ditebak.

"Aku bisa jalan dengan baik, jadi lepaskan tanganku. Aku tidak akan kabur," desis Aina yang malu karena kini mereka melewati bagian lobi sebelum menuju lift.

Arash menoleh dan menyeringai. "Ini caraku memberitahu semua orang kalau kau adalah milikku. Siapa pun yang punya niat mendekatimu

sebaiknya mundur karena saingan mereka sang CEO."

Aina memutar matanya, dia menoleh pada Mahen yang diam saja. "Katakan sesuatu? Apa kau tidak bisa melakukan sesuatu? CEO mu ini sedang bersikap aneh."

Mahen masih tetap terlihat datar. "Ini bukan pertama kalinya Tuan Arash bersikap aneh, tapi mungkin ini pertama kalinya dia menggandeng seorang wanita di kantor. Selamat."

"Apanya yang selamat?" bentak Aina mendelik. "Pantas saja kau menjadi asistennya, kalian sama anehnya."

"Terima kasih," jawab Mahen berhenti mengikuti saat Arash menarik Aina masuk ke dalam lift, berdua saja.

"Apa dulu Bryan sering memukul kepalamu sampai kau menjadi aneh begini?" esal Aina begitu pintu lift menutup dan mereka bergerak naik.

Arash tersenyum. "Bukan bajingan itu yang membuatku menjadi aneh, tapi kau. Semua hal yang berkaitan denganmu membuatku sulit

menjadi pria *cool*. Kau menyihirku, menjadikan aku aneh."

Aina menarik lepas tangannya, melipat di depan dada. Bagai laser mata Arash langsung tertuju pada gundukan di dada Aina yang membusung. Aina langsung menurunkan tangannya.

"Berengsek," makinya. "Kau mesum dan cabul."

Arash tertawa. "Tidak baik bicara seperti itu pada calon suamimu. Aku mesum dan cabul hanya padamu. Aku ini terkenal dingin dan cuek pada wanita lain. Aku menjaga hatiku, selalu untukmu."

Aina memutar matanya, Arash tertawa. Meski terkesan main-main Aina tahu Arash sedang mengungkapkan isi hatinya. Dia tersanjung, tetapi tidak mau terhanyut dalam rayuan Arash. Dia janda dengan perpisahan yang pahit, bukan gadis lugu yang bermimpi menjadi Cinderella.

Sebelas

"Apa aku boleh menciummu?"

Aina refleks mundur menjauhi Arash yang sedang bersandar ke sudut lift dengan tangan terlipat.

"Jangan coba-coba," tekannya. "Atau kurontokan gigimu."

Arash mengangkat bahu, menyepelekan ancaman Aina. "Mati pun aku rela apalagi hanya sekadar gigi yang rontok. Kau pikir sudah berapa lama aku memendam hasratku. Bahkan terkadang saat bersama perempuan lain, kaulah yang kubayangkan dengan seragam SMA."

Aina tidak ingin memikirkan Arash dengan wanita lain, tetapi saat benaknya mencoba menciptakan gambaran, dia tidak suka dan marah. Aina kaget, sejak kapan dia menganggap pria itu miliknya? Apa hanya karena Arash merayunya? Jadi, Aina merasa mereka jadi terikat satu sama lain?

"Malang sekali mereka hanya dimanfaatkan sebagai pemuas nafsu," sinis Aina.

Arash menggeleng. "Aku memberikan apa yang mereka mau. Tidak ada cinta, tapi ada uang."

"Kau mengerikan," desis Aina.

"Sebelum memulai hubungan aku akan bilang terus terang kalau tidak akan ada kelanjutannya. Jika mereka mau, mereka bisa pergi. Kalau mereka tinggal, berarti mereka sudah siap," terang Arash santai.

"Menurutmu apa mendengar penjelasan ini aku akan terpesona dan tersanjung?" Aina berkerut kening.

"Kau akan menyukaiku karena aku akan selalu jujur dan apa adanya padamu. Aku bukan pembohong, penipu, atau tukang selingkuh. Aku tidak pernah menjalin hubungan dengan dua orang perempuan sekaligus meskipun aku tidak memakai perasaan. Apalagi jika aku memakai perasaan." Arash mengetuk keningnya.

"Di sini." lalu dia mengetuk dadanya. "Dan di sini hanya ada kau. Aku mencintaimu lebih dari apa pun, besar dari alam semesta ini."

Aina tidak mau bicara, dia berbalik membelakangi Arash, tetapi rasanya punggungnya menjadi panas, dia kembali berbalik menghadap pria itu. Matanya menyipit.

"Apa yang kau lihat?" tantangnya.

Arash tersenyum. "Bokongmu. Aku suka, bulat dan padat."

"Ya Tuhan," desis Aina."Bagaimana bisa kau merayu perempuan seperti itu? Kau bisa kutuntut atas pelecehan."

Arash tertawa, berdiri tegak saat lift terbuka.

"Ayo, keluar," ajaknya santai dengan cueknya meraih tangan Aina.

Aina mendelik, menarik tangannya begitu mereka berada di luar lift.

Arash mengangkat alis. "Jangan selalu melawan atau bersikap keras kepala. Aku memang tidak akan lelah membujuk atau merayumu, tapi kan tidak enak jika waktu terbuang untuk hal seperti itu, padahal kita bisa menghabiskannya untuk bermesraan."

Setelah itu dia berjalan, menuju ruang kerjanya, menahan pintu sampai Aina masuk lalu menutupnya. Aina bersikap waspada. Dadanya berdebar. Dia berusaha menjauh agar Arash tidak bisa menyentuhnya.

"Apa kau mau minum?"

Lalu sebelum Aina menjawab, Arash menggeleng.

"Minuman di sini semuanya mengandung alkohol. Aku tidak suka wanitaku minum. Aku akan minta Mahen mengantarkan minum untukmu. Atau kita bisa pergi ke satu restoran untuk makan siang, bicara di sana," usulnya.

"Pertama aku bukan wanitamu. Kedua aku tidak punya waktu. Ketiga aku tidak lapar," jawab Aina dingin.

Arash duduk, menunjuk sofa di depannya, memberi isyarat agar Aina duduk.

"Pertama kau wanitaku. Kedua kau punya banyak waktu untukku karena aku tidak akan membiarkanmu bekerja keras mencari uang, aku akan menyediakan semuanya untukmu, kecuali jika kau ingin bekerja karena kau menikmati atau suka,

karena yang terpenting adalah kebahagiaanmu. Dan ketiga, kau tidak perlu menjaga tubuhmu, aku bisa menerimamu apa adanya. Aku mencintaimu lebih dari sekadar fisik saja."

"Tolong jangan melenceng. Aku tidak ingin membahas tentang kita. Aku hanya ingin bicara tentang Nia," sela Aina dingin.

Wajah Arash mengeras.

"Perempuan yang mengurungmu di toilet itu?!" desisnya. "Aku sudah memastikan dia tidak akan berani macam-macam padamu hingga tujuh turunan."

Aina ingat betapa pucatnya wajah Nia tadi. "Apa yang kau katakan padanya?"

Dia tidak bisa menahan keingintahuannya.

Arash tersenyum, tetapi tidak terlihat sampai ke matanya yang dingin. "Bukan sesuatu yang ingin didengar perempuan mana pun di dunia ini. Jadi, aku tidak akan mengatakan padamu."

"Terserah." *Tidak sudi rasanya untuk mengemis, jadi lupakan saja,* batin Aina.

"Yang aku mau katakan adalah aku tidak ingin anak itu kehilangan pekerjaannya. Dia masih muda, tulang punggung keluarga. Mungkin sikapnya dipengaruhi oleh kelelahan. Aku memaafkannya. Jadi, aku harap kau tidak mempermasalahkan hal tersebut. Aku mau kau membiarkannya."

Arash tersenyum. "Aku suka kau yang mengatakan apa yang kau inginkan, tapi asal kau tahu, aku tidak pernah menuruti permintaan wanita mana pun kecuali dia kekasihku. Jadi, apa kau mau menjadi kekasihku?"

Aina melongo.

"Ke mana arah pembicaraan ini?" bisiknya mengusap kening.

Arash tertawa, gerakannya begitu cepat, Aina tidak bisa menghindar. Pria itu membelitnya seperti ular piton, tidak memberi Aina ruang gerak sedikit pun, melumat bibir Aina tanpa ampun, berhenti saat dia sendiri mulai kehabisan napas. Saat pelukan Arash melonggar, Aina mengangkat tapak tangannya, berniat menampar pria tersebut.

Arash menangkap tapak tangan Aina, menekan ke dadanya yang berdebar kuat. "Ya Tuhan, kalau saja kau bisa melihat betapa besar cintaku padamu."

"Kau melecehkanku terus menerus, itu yang aku lihat." Aina masih terengah memenuhi parunya dengan oksigen.

"Ini bukti cinta," jawab Arash membawa tapak tangan Aina menggosok dadanya yang terbungkus setelan jas mahal.

"Lepaskan aku. Aku tidak mau bicara lagi denganmu," gertak Aina.

Arash menggeleng. "Tolong jangan membuang waktu lagi, jadilah milikku. Biarkan aku membahagiakanmu. Ikutlah denganku. Aku akan menjadikanmu ratu. Aku bersumpah tidak akan membiarkanmu tersakiti atau menderita."

Arash menghela napas. "Aku tidak akan berubah. Sampai mati hanya kau satu-satunya wanita yang kucintai."

"Apa yang kau harapkan dariku? Kenapa kau tidak mengerti betapa takutnya aku mendengar kata-kata cintamu itu?" Aina mulai sedih.

Arash menggeleng. "Aku tidak mengharapkan apa pun. Selama kau di sisiku, aku akan menganggap semuanya anugerah. Bagiku cukup kau saja."

"Tapi, kau memaksakan keinginanmu padaku." Aina menunduk.

"Aku memberimu waktu. Jika kau memang tidak merasa bahagia denganku, aku berjanji jika kau minta dilepaskan, aku akan melepasmu walau itu menyakitkan bagiku, tapi yang paling aku inginkan adalah melihatmu bahagia. Bagiku tidak ada perempuan lain yang lebih layak mendapatkan kebahagiaan selain Ainaku."

Aina memaksa dirinya tidak terjerat kata-kata manis Arash. "Bahkan lebih dari ibumu."

Ada kelebat es di mata Arash yang menusuk ke jantung Aina sebelum pria itu mengangkat bahu pura-pura santai.

"Tentu saja," jawabnya datar. "Ibuku sudah meninggal beberapa tahun yang lalu. Kalaupun dia hidup, aku rasa dia tidak mengharapkan aku memberinya kebahagiaan sebab dia bisa mencarinya dari pria-pria tercintanya. Ibuku tidak

butuh apa pun dariku selain uang. Jadi, aku memberikan semua cinta yang aku punya padamu."

Aina terdiam, dia mempertimbangkan untuk minta maaf pada Arash, tetapi semuanya buyar saat mendengar ucapan Arash selanjutnya.

"Aku tidak mau dikasihani. Aku tidak mau kau tersentuh dan iba padaku. Aku mau kau memandangku sebagai priamu yang tampan, seksi, dan *hot*. Aku ingin kau merasa bangga padaku."

"Banyak sekali yang kau inginkan," potong Aina kesal. "Sekarang kita kembali ke topik tadi. Biarkan gadis itu tetap bekerja. Kasihan dia."

"Lalu apa kau tidak kasihan padaku yang dari tadi sibuk mengemis cinta padamu. Kau perempuan pertama yang menerima ucapan cinta dariku juga jadi yang terbanyak mendengarnya." Arash mengedipkan mata lalu tersenyum.

"Aku ralat kata-kataku. Kalau kau merasa kasihan padaku juga boleh. Bayangkan aku sebatang kara di dunia ini, aku tidak tahu siapa ayahku. Tidak ada yang mengurusku. Aku tidak pernah punya rumah karena aku tahu tidak akan

ada yang menyambutku saat aku pulang. Sudah hampir lima tahun aku tidak pernah makan malam dengan santai, memakai celana pendek. Aku sibuk bekerja seharian agar saat naik ke atas kasur bisa langsung tertidur, tidak memikirkan betapa kesepiannya aku. Bahkan Mahen yang kaku itu saja sudah punya tunangan karena dia bekerja padaku."

Aina tidak bisa menahan tawanya saat di akhir ceritanya membawa nama Mahen.

Arash duduk santai, menyampirkan tangannya ke atas sandaran sofa. "Jadi, apa kau akhirnya mau menerimaku?"

"Kalau aku menolak?" tantang Aina.

"Perasaanku takkan berubah. Aku akan terus mengejar sampai akhirnya kau luluh. Hanya menunggu waktu saja," jawab Arash penuh keyakinan. "Sekarang atau nanti akan sama saja, intinya kau akan jadi milikku."

"Kalau aku menangis dan memohon agar kau tidak mengangguku?" Aina tidak akan menyerah segampang itu.

"Aku akan menunggu sampai akhirnya kau lelah dan butuh sandaran, saat itu aku tidak akan memaksamu menjadi milikku, aku hanya ingin ada saat kau butuh seseorang untuk bersandar." Arash juga tidak mudah menyerah.

Aina menghela napas. Dia sebenarnya tidak ingin mengungkit hal ini, tetapi tidak ada pilihan lain. "Apa yang kau harapkan dariku? Apakah kau berpikir setelah aku menerimamu kita bisa menikah dan membangun rumah tangga yang bahagia?"

Aina menggeleng sebelum Arash menanggapi. "Aku tidak sempurna."

"Tidak ada yang sempurna di dunia ini. Bahkan bulan dan laut yang selalu dikagumi tidak sempurna. Aku tidak mencari kesempurnaan." Arash menekan setiap katanya.

"Ya Tuhan. Apa kau tidak mengerti juga?" Aina mulai berkaca-kaca. "Kalau kau menyelidiki semua tentangku, kau pasti tahu alasan utama aku dan Bryan bercerai."

Dia menghirup napas keras. "Aku tidak bisa memberi Bryan keturunan. Aku bukan wanita yang sempurna."

Arash berdiri mendekati Aina yang mati-matian menahan rasa sakit di hatinya. "Kau tidak bisa memberi Bajingan itu keturunan, itu bukan alasan untuknya membuatmu terluka dan menyingkirkanmu. Dan aku tidak peduli semua itu. Jika kau tidak bisa memberiku keturunan, kita bisa mengadopsi, di luar sana ada jutaan anak yang butuh kasih sayang. Andaikan kau tidak mau mengadopsi, tidak masalah bagiku. Semuanya kuserahkan padamu."

Perlahan pria itu membawa Aina dalam rengkuhannya yang hangat untuk menenangkannya. "Aku mencintaimu, dirimu seutuhnya. Aku menerima semua kekurangan ataupun kelebihanmu. Mungkin tanpa anak akan membuatmu fokus sepenuhnya, aku tidak akan pernah menjadikan kau si nomor dua kalau begitu."

Dia mencoba bergurau. "Payudaramu milikku seorang."

Aina tidak bisa mengontrol tangannya yang bergerak memeluk punggung Arash. Tangisnya pecah. Hatinya dipenuhi bayangan dan janji manis Bryan. Dulu Aina percaya dengan semua yang Bryan katakan. Mimpi pun tidak terpikir olehnya suaminya itu akan mengkhianatinya dengan teman baiknya sendiri.

Sudah lewat enam bulan, tetapi rasa sakitnya sama sekali tidak berkurang. Aina hanya sedang berkompromi, berusaha menyesuaikan diri agar dia terlihat baik-baik saja di mata orang lain.

DigitalPublishing/Y

Dua belas

"Aku tidak akan menyusahkan gadis itu. Aku berjanji aku tidak akan membuatnya kehilangan pekerjaan selama dia menjaga sikap terhadapmu," bisik Arash berusaha mengalihkan pembicaraan agar Aina tidak sedih lagi. Hatinya hancur mendengar isakan tertahan Aina.

"Kalau kau memang terganggu, aku berjanji aku akan menjaga jarak darimu sampai kau merasa bisa bicara lagi denganku."

Aina meremas baju Arash. Dia tidak berpikir untuk menjauhi pria ini. Sejujurnya dia kesepian, dia ingin seseorang yang selalu ada untuknya. Hati Aina tergerak, dia ingin menjalin hubungan dengan Arash, melihat keseriusan pria itu.

"Aku mungkin tidak akan pernah bisa membalas cintamu," lirihnya. "Bagaimana jika bayangan Bryan selalu hadir dalam hubungan kita?"

Dada Arash berdegup. "Maka aku akan belajar menerima dan menjalaninya. Apa pun yang kau bawa dalam dirimu akan kuterima sebagai paket lengkap."

"Jika cintamu sebesar itu, kenapa kau tidak mencoba merebutku dari Bryan?"

Arash menangkup wajah Aina, memaksa wanita itu membuka mata untuk melihatnya.

"Karena aku tahu kau mencintai pria itu. Wajahmu terlihat begitu bahagia saat bersamanya. Kau terlihat begitu berkilauan saat memancarkan cinta padanya. Aku tidak akan merusak semua itu demi keegoisan semata. Lagi pula saat itu aku tidak punya apa-apa yang bisa kuberikan padamu. Waktu berlalu dan cintaku masih sama, tapi begitu kita bertemu lagi dan aku tahu semuanya, aku tidak akan menyia-nyiakan kesempatan yang ada. Bryan menyakitimu, aku akan memperbaiki semua kerusakan dan membuatmu merasa jadi wanita paling beruntung di dunia ini."

Aina balas menangkup rahang Arash yang kokoh. "Mulutmu manis sekali, ya."

Bibirnya tersenyum. "Tapi, kau pasti akan menjawab kalau kau bicara seperti ini hanya padaku."

Senyum Aina semakin lebar melihat anggukkan samar Arash. "Hubungan macam apa yang akan kita jalani?"

Mata Arash membesar, sinar yang terlihat di sana memengaruhi Aina. "Aku tidak menjanjikan kebahagiaan padamu, tapi satu hal yang aku minta padamu, katakan sejujurnya jika kau bosan atau mulai muak denganku. Atau mungkin kau menemukan wanita yang kau cintai lebih besar dariku. Aku berjanji aku tidak akan marah. Aku akan pergi—"

Arash tidak membiarkan Aina menyelesaikan ucapannya. Bibir pria menyumpal bibir Aina, melumat seperti tidak akan ada kesempatan lain lagi. Aina tergagap, mencengkeram bahu Arash. Arash membungkuk, mengangkat bokong Aina. Menciumnya terus menerus. Godaannya terlalu besar, Aina tak bisa menahan godaan membalas ciuman pria itu.

"Arash ..., Arash." Aina mencoba melepaskan bibirnya, napasnya berembus di bibir Arash yang merah.

"Cukup. Cukup," bisiknya terengah, mendorong dada Arash agar tidak mengimpitnya.

Arash menekan keningnya ke kening Aina, mendudukkan bokong wanita tersebut di pinggir meja kerjanya yang gelap. "Jadi …, sekarang kau wanitaku, milikku?"

"Aku tidak tahu. Aku tidak mengerti. Ini hanya beberapa hari ... yang lalu ... aku ...." Aina memejamkan matanya. "Kau datang seperti puting beliung, meluluhlantakkan semuanya."

Arash tersenyum sendu. "Kau masuk ke hati dan hidupku seperti tornado sampai tak ada lagi yang tersisa dan bisa kuberikan pada yang lain."

"Ya Tuhan. Aku takut. Aku benar-benar takut," bisik Aina mulai berkaca-kaca. "Membayangkannya saja sudah menyakitkan."

Arash menangkup pipi Aina, menyeka satu butir air mata yang jatuh dengan jempolnya. "Tidak akan ada Qori atau siapa pun yang akan hadir di antara kita. Aku tidak akan pernah

membagi cintaku padamu kecuali dari sosok lain yang kita hasilkan dari hubungan kita."

"Akan bagaimana hubungan ini berjalan?" tanya Aina dengan tatapan kekanak-kanakan.

"Akan berjalan apa adanya. Kau tidak perlu melakukan apa pun jika kau tidak mau. Biar aku yang menjalankan semuanya," janji Arash yang tahu kalau Aina akhirnya akan menyetujui hubungan yang Arash paksakan.

"Aku akan membuatmu percaya, aku akan membuatmu bersyukur kau meninggalkan Bajingan itu dan bertemu denganku. Hubungan ini akan berjalan sesuai kemauanmu," janjinya dari lubuk hati yang terdalam.

"Bagaimana jika aku menginginkan hubungan tanpa seks?" Aina mengangkat alis, raut sedih mulai berkurang di wajahnya.

Arash mengerang, meremas dadanya. "Akan membunuhku, tapi demimu aku rela mati. Kalau saja syaratnya sebelum kita melakukannya pasti akan sangat suci dan sakral, tapi kan kita sudah melakukannya. Kalau ada yang pertama harusnya ada juga yang kedua."

Tanpa memberi Aina kesempatan menjawab, Arash terus bicara, "Tentu saja aku tidak akan keberatan jika kau tidak menginginkan seks untuk saat ini. Aku mengerti, kau tentu ingin menumbuhkan rasa percaya padaku terlebih dahulu. Wanita yang pernah gagal, biasanya lebih waspada. Aku bukan maniak seks, aku masih bisa menahan diri."

Aina menggeleng samar, bibirnya tersenyum tipis. "Bukan itu kesan yang aku rasakan."

Arash menyeringai. "Ya, itu situasi dan kondisinya berbeda. Godaannya terlalu besar bagi si pendosa ini."

Kening Aina bekerut, tidak ada lagi raut penuh humor di matanya. "Ada yang ingin kutanyakan padamu. Ini sangat penting. Aku tidak akan tenang sebelum kau jawab dengan jujur."

Arash langsung serius.

"Apa?" Keningnya bekerut.

"Kenapa kau bisa ada di toilet itu dan menolongku?" Aina menantang mata Arash.

"Apa maksudmu? Tolong jelaskan apa yang sedang kau pikirkan?" Arash mundur selangkah.

"Sore itu saat aku terkurung di dalam toilet dan tiba-tiba saja kau datang menolongku." Aina mengembuskan napas kuat. "Apa bukan kau yang mengatur semua itu?"

Arash menggeleng dan wajahnya mengeras. "Sekuat apa pun keinginanku untuk menjalin hubungan denganmu, aku tidak akan pernah tega untuk membuatmu sampai seperti itu. Aku tahu fobiamu pada ruang sempit dan gelap, aku lebih baik memotong lenganku daripada membuatmu menghadapi situasi seperti itu lagi."

Aina masih terlihat ragu. "Maaf, tapi kalau begitu kebetulan sekali kau yang telah menolongku."

Arash tidak marah karena Aina tidak langsung percaya padanya. "Tidak aneh jika aku menolongmu, karena aku sudah menunggumu hampir satu jam lamanya."

Arash menyentuh rambut Aina. "Siang itu aku melihatmu. Aku benar-benar syok. Waktu seperti berhenti, aku terasa kembali ke zaman

sekolah dulu. Dadaku sakit karena terlalu merindukanmu. Begitu naik aku menyuruh Mahen mencari tahu semuanya. Aku kaget saat tahu kau dan Bryan berpisah dan apa atau siapa penyebabnya. Aku menunggu sampai jam pulang, untuk bicara padamu yang sepertinya tidak ingat siapa aku.

"Aku di dalam mobil, di dekat gerbang melihat setiap orang keluar dari dalam gedung sampai yang terakhir gadis muda itu yang terlihat begitu puas dan tertawa sendiri, tapi kau tidak kunjung keluar. Aku memutuskan menunggu sebentar lagi, tapi saat kau tidak kunjung keluar. Aku memutuskan untuk mencarimu ke dalam bersama Mahen, bertanya pada sekuriti apa masih ada orang di dalam. Aku lewat pintu belakang, menuju kantin dan saat itulah aku mendengar erangan dari arah toilet yang gelap dan aku langsung tahu itu kau dan apa yang sedang kau alami. Dan selanjutnya kau sudah tahu kan apa yang terjadi?"

Arash masih membelai rambut Aina. "Kalau kau masih ragu, kau bisa bertanya pada Mahen

atau para penjaga di bawah sana," usulnya menahan seringai.

Aina mendelik. "Aku tidak akan bertanya pada siapa pun, terutama Tuan Mahen ataupun para penjaga. Mereka semua pasti bisa menebak apa yang terjadi malam itu."

"Jadi, kau percaya padaku?" Arash mendesak jawaban dari Aina.

"Ya."

"Kau tidak ragu sedikit pun?"

"Ya."

"Jadi, Mahen dan yang lain tidak perlu ditanyai?"

"Ya."

"Kau yakin?"

"Ya."

"Serius?"

"Ya." Aina mulai kesal.

"Baiklah, jadi kini kau sudah puas?"

DigitalPublishing/Y 3V07/S

"Ya." Aina melipat tangan, menoleh ke arah lain.

"Mau jadi kekasihku?"

"Ya."

Seketika Aina membelalak, berbalik cepat melihat pada Arash yang mengangkat alis kesenangan. Kemudian Arash tertawa dan memeluk Aina.

"Nah sekarang kita terikat dalam hubungan yang mengedepankan cinta dan kejujuran."

Aina menghitung dalam hatinya, *benarkah baru dua atau tiga hari yang lewat dia bertemu Arash lagi?*

"Aku tidak tahu bagaimana hubungan yang kau maksud, tapi terus terang aku penasaran dan takut melewatkan kesempatan sesempurna ini. Aku takut jika aku tetap keras kepala dan terus menolakmu, aku akan kehilangan kesempatan untuk berbahagia meski tidak ada jaminan yang bisa kau berikan padaku sebagai bukti bahwa selamanya aku tidak akan pernah terluka lagi."

"Aku akan membuatmu berdebar-debar setiap harinya, melayang oleh kebahagiaan dan mabuk oleh cinta," janji Arash memeluk Aina makin erat.

"Aku takut diabetes, kata-katamu terlalu manis," gumam Aina teredam dada Arash.

Arash tertawa. "Kau jauh lebih manis," puji Arash menggosok hidung ke helai rambut Aina. "Pujaan hatiku."

Aina tersenyum masam. "Dalam tiga hari kau masuk dalam hidupku, memporak-porandakan semuanya, membuat tujuan dan jalan hidupku ikut berubah dan yang lebih ajaibnya lagi, aku tidak benar-benar takut menghadapi itu semua. Aku yakin setidaknya kau pasti bisa membuatku merasa berharga sebagai seorang perempuan. Aku percaya kau akan membuat harga diriku yang hancur bisa diperbaiki lagi dan aku minta maaf jika aku menjadikan dirimu sebagai sosok yang akan kutunjukkan pada Bryan kelak, sebagai bukti bahwa dia bukanlah segalaku."

Arash mengecup puncak kepala Aina. "Terima kasih atas kepercayaanmu. Aku berjanji

aku tidak akan membuatmu menyesal menerimaku. Aku akan memberikan segalanya untukmu, karena bagiku kau adalah segalanya."

Aina menarik diri, menepuk dada Arash perlahan. "Waktu istirahatku sudah habis. Aku harus kembali bekerja."

Bergegas dia meninggalkan Arash yang masih tetap berdiri di sana sampai Aina keluar dari ruangannya. Arash tahu Aina tidak sungguh-sungguh percaya dan menerima cintanya, tetapi dia sangat senang karena pujaannya tersebut mau mencoba menjalin hubungan dengannya.

Seiring berjalannya waktu, dia akan membuat Aina menyadari betapa berharganya hubungan mereka dan betapa baiknya Tuhan yang sudah mempertemukan mereka.

Tiga belas

Aina tidak memikirkan apa yang akan terjadi selanjutnya. Dia fokus pada tugas dan pekerjaannya di kantin dengan Bu Yus yang terlihat agak berhati-hati. Nia tidak jadi pulang, dia bekerja seperti biasanya, tetapi kali ini dia tidak berperan sebagai wakil Bu Yus lagi.

"Jadi, bagaimana, apa kau sudah baikan dengan Pak Bos?" Saat itu sudah jam pulang, Uma yang dari tadi seperti menahan diri akhirnya mendekat dan mengatakan apa yang ada di pikirannya.

Kening Aina berkerut. "Berbaikan dengan siapa?"

"Beritanya sudah menyebar. Orang-orang kantor dapat cerita ini dari Tuan Mahen. Jadi, tadi saat kau di atas dengan Pak Bos, orang di kantin benar-benar heboh seperti pasar malam, tidak pernah seperti ini sebelumnya. Ada yang bertanya-

tanya pada Bu Yus, tapi nyatanya Bu Yus sendiri kaget."

Uma terlihat begitu bersemangat. "Kali ini Nia salah pilih lawan. Aku yakin dia—"

"Aku tidak mengerti apa yang kau katakan, tolong jelaskan, cerita apa yang dikatakan Tuan Mahen?" Aina sudah jengkel duluan sebelum tahu apa ceritanya.

Uma terdiam, memperhatikan mimik Aina. "Maaf, aku tidak bermaksud bergosip. Aku bukannya—"

"Uma," tegur Aina. "Aku tidak marah padamu. Aku hanya minta kau menceritakan apa yang kau dengar?"

Dia memperhatikan pekerja kantin yang lain, terlihat makin kaku dan jauh saja. Uma mengangkat bahu tidak enak.

"Pak Mahen bilang kalau kau dan Tuan Arash adalah sepasang kekasih di saat sekolah dulu, tapi karena salah paham kalian berpisah dan kau tidak mau memaafkan Tuan Arash lalu menikah dengan pria lain, tapi Tuan Arash tidak pernah berhenti mencintaimu, berharap kau

bahagia. Sayangnya, pria itu menyia-nyiakanmu, lalu Tuan Arash ingin kalian kembali bersama dan kau terus menghindar sampai akhirnya kalian bertemu lagi di sini."

Aina yakin Uma hanya menceritakan garis besarnya saja. Arash pasti yang meminta Mahen untuk menceritakan hal ini atau bisa saja Arash mengarang semuanya dan Mahen dengan polosnya menceritakan lagi hal tersebut pada orang lain. Apa sebaiknya Aina langsung membantah cerita ini? Mungkin sebaiknya dia bertanya pada Arash terlebih dahulu.

"Aina." Aina menoleh untuk melihat Bu Yus mendekat.

"Ya?" jawab Aina sambil membuka apronnya, dia sudah selesai mencuci piring.

"Bisa kita bicara sebentar, berdua saja?" Uma langsung menjauh, Aina mengangguk perlahan.

"Apa kau masih akan bekerja besok?"

Aina kaget mendengar pertanyaan Bu Yus. "Tentu saja, Bu."

"Masalahnya kini kau dan Tuan Arash Ankarian sudah berbaikan." Bu Yus mengangkat alisnya. "Kalian sudah baikan, bukan?"

Aina belum menjawab, Bu Yus kembali bicara. "Sebenarnya aku tidak enak bicara seperti ini, aku tidak mau kau salah paham padaku. Tapi mengingat Tuan Arash yang bisa memberikan semuanya padamu, aku pikir kau mungkin tidak butuh mencari uang sendiri. Lagi pula rasanya tidak enak, jika aku memerintah wanitanya bos besar."

"Aku dan Arash ..., maksudku Tuan Ankarian."

Bu Yus tidak memberi Aina kesempatan untuk menjelaskan. "Satu hal lagi. Aku takut nanti para karyawan tidak datang ke kantin, mereka bisa saja makan di luar karena takut menyinggungmu. Yang dulu sempat mengganggumu sampai bertanya-tanya apakah mereka akan ditegur atau dipecat karena sempat menggodamu."

Aina memijat pelipisnya. "Apa Ibu memecat saya?"

"Tidak bukan begitu. Aku sedang bertanya padamu. Apa untuk selanjutnya kau masih akan bekerja atau tidak? Supaya aku bisa mencari pegawai baru," sanggah Bu Yus tenang.

Aina menggantung apronnya. "Beri saya waktu, Bu. Saya akan kembali lima belas menit lagi."

Dia segera menuju depan, keluar dari kantin diiringi tatapan semua yang membuatnya risih.

Aina mendekati area resepsionis. "Maaf, bisa tolong tanyakan apakah Tuan Arash mau menemuiku?" pintanya pada resepsionis yang tergesa-gesa menyambungkan telepon entah pada siapa.

"Tuan Arash menyuruh Anda langsung ke kantornya," kata si resepsionis begitu meletakkan telepon.

"Terima kasih," kata Aina berderap menuju lift yang membawanya dalam satu menit ke lantai kantor Arash.

Aina mengetuk pintu, yang langsung dibukakan oleh Mahen yang mendapatkan pelototan dari Aina.

"Masuklah, Nona. Tuan Arash sudah menunggumu." Mahen bergeser memberi Aina jalan.

"Kau tetap di sini. Kau harus mendengarkanku," tekan Aina saat Mahen bersiap keluar.

Arash yang bersiap keluar dari balik meja kerjanya menyatukan alisnya.

"Ada apa? Apa ada yang mengganggumu lagi?" tanyanya melihat Mahen dan Aina bergantian.

"Kalianlah yang mengganggguku," tuduh Aina hingga kukunya menusuk tapak tangannya saking kesalnya.

"Cerita apa yang kau sebarkan di bawah sana?"

Arash mengangguk, langsung mengerti penyebab kemarahan Aina. "Karena aku tidak ingin ada yang salah sangka padamu."

Dia memilih langsung menjelaskan. "Aku tidak mau mereka membuat cerita versi mereka sendiri atau tahu apa yang terjadi pada kita malam

itu dan menarik kesimpulan yang salah. Aku ingin menjaga nama baikmu. Karena itulah aku meminta Mahen menceritakan kisah tersebut."

Aina yang awalnya marah malah terdiam. Dia tahu tujuan Arash baik, tetapi masalahnya hal tersebut juga seperti sebuah perangkap. Di sini Arash membujuknya di bawah sana Mahen menabur bibit yang tumbuh mengepung Aina, membuatnya terjebak dan tidak bisa lari dari Arash.

"Kau licik," desisnya.

Arash tersenyum, dari dulu dia tahu Aina cerdas.

"Harus," bisiknya.

"Karena hal itu aku sekarang kehilangan pekerjaan. Secara tidak langsung Bu Yus memintaku agar berhenti."mAina mendelik pada Mahen yang menunduk, lalu keluar tanpa suara meninggalkan Aina dan Arash berdua saja.

Arash langsung mendekat dan memeluk Aina. "Ya Tuhan betapa rindunya aku padamu."

Pipinya digosokkan ke puncak kepala Aina.

"Baru beberapa jam yang lalu kau memelukku di sini," ketus Aina mendorong Arash menjauh.

"Kalau seperti ini kita terlihat seperti ibu dan anak, tante dan keponakan atau kakak dan adik. Lihatlah aku terlihat jauh lebih tua darimu. Jangan terlalu berlebihan, bermanja-manja yang tidak perlu."

Seperti itulah dulu Bryan melarang Aina yang dinilai terlalu manja dan mengumbar cinta padanya.

"Jangan peduli dengan tanggapan orang lain selagi tidak merugikan kita. Biarkan saja mereka, Kita tidak bisa menutup mulut mereka satu per satu. Jadi, cukup tutup telinga kita saja. Yang paling penting adalah perasaan dan kebahagiaan kita." Arash makin erat memeluk Aina.

"Bukan ini permasalahannya." Aina kembali membentak. "Aku baru saja bilang kau membuatku kehilangan pekerjaan."

Arash melepaskan pelukannya.. "Aku tidak mengerti kenapa dia harus memecatmu, tapi kalau kau mau aku akan bicara pada Bu Yus sekarang?"

Dia meraih tangan Aina menariknya menuju pintu. Aina tidak mengikuti langkah Arash, dia bertahan.

Arash berbalik. "Ayo, kita temui Bu Yus."

Aina perlahan menggeleng.

"Tidak perlu." Dia melepaskan tangan Arash, duduk pasrah di sofa terdekat. "Kalau dipikir-pikir lagi mungkin memang sebaiknya aku berhenti dari sana. Aku tidak bisa jadi egois dan membuat suasana jadi tidak nyaman. Aku bisa mencari kerja di tempat lain."

Arash duduk di sebelah Aina, membawa kepala wanita itu bersandar di bahunya. "Maaf. Aku tidak tahu Bu Yus akan melakukan ini. Aku hanya bermaksud melindungimu dari mulut dan pikiran yang jahat."

Aina mengangguk. "Aku tahu. Baik kau dan Bu Yus tidak salah. Aku rasa kalian berdua melakukan hal yang benar."

Dia duduk tegak, mengusap lututnya. "Aku akan bicara pada Bu Yus. Aku akan mengatakan padanya tentang keputusanku. Mengemasi barang lalu pulang."

"Aku ikut denganmu?" Arash ikut berdiri saat Aina berdiri.

"Tidak usah. Aku bisa bicarakan sendiri dengan Bu Yus," tolak Aina merasa malu jika ada yang melihatnya dan Arash berdampingan.

"Bukan bertemu Bu Yus. Aku ingin ikut pulang bersamamu." Arash memperjelas maksudnya.

"Kenapa?" Aina tidak bisa memikirkan sendiri jawabannya.

Arash membentang tangan berputar menunjukkan ruangannya. "Aku tidak punya tempat tinggal. Beberapa hari ini aku tinggal dalam sini. Aku mau tinggal bersamamu. Sekarang aku sudah sah menjadi kekasihmu."

Mulut Aina mengangga tak percaya. "Kau gila, ya? Menurutmu apa yang akan dikatakan para tetanggaku ketika melihatku membawa pria muda ke rumah lalu tinggal bersama? Aku belum setahun bahkan belum genap setengah tahun mengontrak di sana. Tempat itu bukan wilayah kekuasaanmu. Jangan mempersulitku."

"Kalau begitu kau yang tinggal bersamaku. Kita cari apartemen atau rumah untuk tempat tinggal bersama," usul Arash enteng.

"Kau mengajakku kumpul kebo?" Aina tidak pernah mempertimbangkan hal tersebut sebelum ini.

Arash mengangkat bahunya, menghempaskan bokongnya lagi ke atas sofa. "Anggap saja kita teman satu kontrakan kalau begitu."

Idenya semakin ngawur. "Atau kalau kau mau, Kita langsung menikah, tidak ada yang akan bicara dan kau juga tidak perlu malu atau risih."

"Baiklah, kalau begitu." Aina pikir dia tidak perlu lagi membuat semuanya berbelok-belok ataupun semrawut.

Arash sudah membuatnya terperangkap, tidak akan bisa ke mana-mana lagi. Lagi pula bukankah menikah adalah tujuan utama atau akhir dari satu hubungan?

Kalau Arash siap menikah dengannya, maka Aina pikir dia juga sanggup mengambil risiko baik kecil atau sebesar apa pun.

Empat belas

"Apa?" Arash perlahan berdiri, jakunnya terlihat naik turun.

"Aku bilang baiklah. Aku mau menerima usulanmu untuk menikah. Lebih baik daripada kumpul kebo, soalnya aku masih sangat kolot dan kampungan." Aina mulai malu. "Atau sebenarnya kau tidak benar-benar ingin menikah. Kau hanya sedang menjadi *playboy* berengsek untuk membuatku klepek-klepek?"

Arash mengusap wajahnya, menjambak rambutnya, membelakangi Aina lalu kembali menghadap Aina.

"Kau serius?" paraunya dengan wajah merah.

Aina menelan ludah. "Aku tidak bisa ke mana-mana, kan? Kalaupun aku pergi kau akan mencariku, kan?"

Arash mengangguk. "Aku akan terus mengejarmu. Bahkan saat kau tidak mau, aku akan terus mengawasimu tanpa terlihat," bisiknya.

Mata Aina mulai basah. "Aku pikir jikalau kau mulai sadar dan bosan denganku dan memutuskan pergi, aku masih punya harga diri karena masih sempat dinikahi."

Arash merenggut Aina dan memeluknya erat. "Jangan bicara seperti itu. Aku tidak akan pernah meninggalkanmu. Aku lebih baik mati daripada menyakitimu. Aku mohon buang semua pikiran itu dari pikiranmu. Mulailah belajar untuk percaya bahwa aku hanya akan mencintaimu untuk seumur hidupku." Suara Arash parau sekali.

Aina menangis dalam tawanya. "Siang tadi aku baru resmi sebagai kekasihmu dan sore ini aku berstatus tunanganmu."

"Kita akan pergi beli cincinnya sekarang." Arash ikut tertawa.

"Kapan statusku menjadi istrimu?"Aina serius. Keinginan untuk mulai kehidupan yang baru bersama Arash membuatnya penasaran dan tidak sabaran.

"Secepatnya. Aku tidak akan membiarkan diriku menunggu lebih lama lagi untuk mengubah statusmu menjadi milikku. Mahen akan

memastikan kita menikah dalam minggu ini," janji Arash bergetar saking semangatnya.

Aina tersenyum melepaskan diri dari Arash. "Dan sebelum itu kau tetap tinggal di sini atau di mana pun yang kau mau dan aku tetap di rumahku saat ini. Setelah menjadi istrimu, aku akan ikut ke mana pun kau membawaku."

Aina menatap tepat ke mata Arash. "Aku tidak akan membuat perjanjian atau syarat dan permintaan apa pun padamu, tapi ada satu hal yang jelas, aku mau pernikahan ini sah di mata Agama dan Hukum."

"Tentu saja. Tentu saja," tegas Arash penuh tekanan.

"Ya Tuhan! Tentu saja." Ekspresi Arash berubah-ubah dalam sekejap. Dia terlihat gugup dan cemas. "Aku pasti akan membahagiakanmu."

Lalu tiba-tiba memeluk Aina erat. "Terima kasih. Terima kasih karena menerimaku. Ya Tuhan, ini mimpi menjadi nyata."

Tuhan .... Ya, ini semua memang sudah diatur untuknya. Perbuatan mereka malam itu jelas tidak disukai Tuhan, tetapi dengan menikah Aina

berharap dia bisa menebus dan memperbaiki kesalahan mereka. Tuhan sudah memberinya kesempatan kedua, sudah seharusnya dia bersyukur dan berterima kasih.

"Aku percaya ini memang sudah suratan kita, tapi masalahnya aku akan terlihat bodoh jika tidak benar-benar tahu tentang kehidupanmu. Aku seperti keledai yang dibimbing masuk dalam ke lubang buaya."

"Kau ini benar-benar tidak romantis, ya, tapi syukurlah aku juga bukan tipe pria sensitif." Arash mengembuskan napas keras.

"Kau bukan keledai bodoh dan aku bukan buaya. Kau bisa mencari tahu semua tentangku di internet jika kau mau. Atau aku bisa meminta Mahen memberikan semua yang ingin kau tahu atau lihat. Aku tidak akan menyembunyikan apa pun darimu selama kau mau melihatnya. Yang pasti saat ini aku tidak menjalin hubungan apa pun dengan wanita lain. Kau satu-satunya."

"Aku ingin melihat semuanya." Aina tetap harus realistis. "Aku harus tahu dengan siapa sebenarnya aku akan hidup dan mengabdi."

"Aku akan meminta Mahen menyiapkan semuanya. Malam ini kau bisa tahu semuanya karena bisa saja besok kau sudah berstatus istriku." Arash tidak gentar.

"Baiklah. Aku akan bicara dengan Bu Yus." Aina merapikan rambut dan pakaiannya.

"Aku akan mengantarmu pulang. Setengah jam lagi aku menunggumu di lobi." Arash ikut membantu merapikan rambut Aina.

"Baiklah," bisik Aina yang kembali dikuasai rasa gugup, menelan ludah berulang kali.

"Aku pergi." Namun, dia tidak kunjung berbalik meninggalkan Arash.

"Aku ... sebaiknya aku turun sekarang." Aina diam, hanya berdiri melihat Arash.

Arash menarik Aina, menangkup wajahnya dan mencium wanita itu dengan lembut, menunjukkan rasa syukur dan terima kasihnya. Cinta yang tak bisa lagi diungkapkan dengan kata-kata.

Aina mengakui kalau inilah yang dia inginkan. Dia ingin Arash menciumnya. Seperti sihir yang

memabukkan, membuatnya bahagia, menyingkirkan semua ketakutan dan keraguan. Ketika ciuman usai, Arash menekan bibirnya ke kening Aina. Merapikan kembali rambut Aina yang sudah dibuat berantakan oleh jarinya.

"Pergilah," paraunya.

Aina mengangguk, menyentuh bibirnya yang gemetar. Dia harus pergi karena tahu Arash sedang mengendalikan diri, menahan siksaan di bagian selangkangan.

"Aku pergi," lirihnya tersendat.

Arash mengangguk, tubuhnya tegang dan wajahnya kaku. Aina berjalan pelan menuju pintu.

"Aina," panggil Arash serak.

Aina langsung berbalik di saat tangannya akan memutar kenop. Keduanya berhadapan mata mereka mengunci satu sama lain. Udara terasa pekat di ruangan tersebut hingga dada Aina terlihat naik turun dengan cepat.

"Aku tidak akan pernah membuatmu menyesali pilihanmu. Aku bersumpah, kau akan selalu bersyukur dan berterima kasih karena pada

takdir yang sudah membawamu masuk dalam hidupku." Arash menelan ludah. "Ini adalah hari paling bahagia dalam hidupku. Akan menjadi yang nomor dua setelah hari pernikahan kita tentunya."

Aina tersenyum dengan bibir bergetar.

"Terima kasih," bisiknya yang hanya mampu mengatakan satu kata itu saja, tetapi mengandung beribu makna.

Mata Arash terlihat berkilau oleh air mata, kepalanya mengangguk dan sebelum Aina berbalik membuka pintu, dia melihat Arash menekankan jarinya pada kelopak mata, menyingkirkan air mata yang mengganggu penglihatannya. Aina ingin tersenyum, tetapi saat itu air matanya ikut menetes, dia cepat-cepat menutup pintu.

"Nona," sapa Mahen yang dari tadi setia menunggu di depan pintu.

Aina menghapus air matanya, melihat wajah Mahen yang cemas, bukan untuknya, tetapi untuk Arash. "Arash di dalam. Aku rasa dia membutuhkanmu."

Mahen tidak menunggu, dia mengangguk membuka pintu masuk dan menutupnya lagi.

Entah bagaimana Aina merasa bersyukur Arash punya Mahen yang begitu setia. Hubungan mereka bukan hanya sekadar CEO dengan asisten pribadinya, tetapi ini adalah persahabatan yang tulus.

Aina membayangkan sahabatnya yang kini mengambil posisinya. Dia menggeleng, langsung membuang semua pikiran tentang Qori dan Bryan dari dalam hati dan pikirannya. Mereka berdua tidak layak untuk dikenang atau dipikirkan. Aina tidak perlu malu, dia tidak melakukan salah apa pun dan menikah dengan Arash bukan karena dia ingin membuktikan apa pun pada mereka. Lagi pula belum tentu mereka akan bertemu lagi satu sama lain. Hubungan mereka sudah terputus.

Aina sudah meninggalkan dan membuang kehidupannya yang di sana. Kini saatnya dia memulai hidup yang baru karena dia merasa dia layak mendapatkan kesempatan untuk berbahagia sekali lagi. Mungkin dia terkesan buta dan terburu-buru, tetapi demi Tuhan, Aina sendiri tidak bisa mundur lagi atau menarik balik membatalkan semua yang sudah dikatakannya. Sekarang ini dia menjalani hidup berdasarkan pilihan dan dia

memilih percaya pada keputusannya, pada Arash. Kalaupun semuanya tidak berjalan lancar atau ternyata terasa pahit di kemudian hari, dia tidak menyakiti atau merugikan siapa pun kecuali dirinya sendiri.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Lima belas

"Baiklah. Aku tahu kau pasti mengerti." Bu Yus memberi jawaban, setelah Aina mengatakan dia tidak akan bekerja lagi besok.

"Aku senang kau bekerja untukku, kalau saja ini tidak berpengaruh pada bisnis, aku pasti akan memintamu bekerja terus."

Aina tersenyum. "Apa aku masih bisa menitipkan daganganku di sini?"

Alis Bu Yus terangkat. "Tentu saja bisa, tapi apa kau yakin Tuan Ankarian akan membiarkanmu susah payah mencari uang?"

Aina mengangkat bahu. "Dia harus membiarkanku, lagi pula sibuk di dapur menghilangkan stresku."

"Berbahagialah. Mulailah percaya kalau kau layak untuk lebih bahagia lagi. Jangan terpaku pada masa lalu. Putuskan segera jika kau rasa itu yang terbaik." Bu Yus mengusap lengan Aina. "Wanita

yang baik sepertimu akan mendapatkan jodoh yang baik juga."

Aina menahan keinginannya untuk mengatakan pada Bu Yus tentang rencana pernikahannya dan Arash. Dia tidak mau berita ini tersebar lalu tiba-tiba ada sesuatu yang membuat semua gagal. Biarkan saja orang tahu setelah mereka resmi menikah. Lagi pula Aina tidak ingin ada pesta atau apa pun yang menjadi pemberitaan. Kalau ada yang tahu, ya sudah intinya dia hanya tidak ingin ada pengumuman.

"Sebaiknya aku pergi." Aina melihat jam di dinding, Arash pasti sudah menunggunya.

"Pergilah," desah Bu Yus melepaskan tangan Aina.

Aina tersenyum, senang karena wanita ini adalah orang yang percaya dan mau membantunya. Padahal mereka hanya bertemu di atas bus yang Aina naiki untuk membawanya berkeliling tanpa tujuan, mereka ngobrol lalu menjalin kerja sama.

Aina menyalami Bu Yus, mencium tangannya lalu memeluk wanita tersebut. Dia beralih menyalami satu per satu teman kerjanya sampai

akhirnya giliran Nia yang tidak berani mengangkat wajah sampai Aina menjauh pergi.

Aina menggenggam tali tasnya, dia bergegas mendekati Arash di antara orang-orang yang pura-pura sibuk, tetapi dari sudut mata mengawasinya. Arash tersenyum, menyongsong dirinya. Aina tidak tahan untuk tidak ikut tersenyum.

"Maaf aku terlambat," katanya malu-malu.

"Lima menit, bukan masalah. Aku tidak akan kehilangan uang milyaran," jawab Arash santai, merangkul bahu Aina membawanya keluar dari lobi kantor.

Mahen sudah menunggu mereka di sebelah mobil yang terparkir. Membukakan pintu untuk Aina dan Arash kemudian bertindak sebagai sopir.

"Jadi kalian sudah tahu di mana aku tinggal?" tanya Aina memperhatikan jalanan yang dilalui.

"Di hari pertama kita bertemu," jawab Arash bangga.

"Kalau begitu seharusnya kau mengantarku pulang malam itu." Aina selalu bingung dengan hal yang membuat bangga kaum pria.

"Kalau aku mengantarmu pulang malam itu, saat ini kau mungkin masih tidak akan peduli padaku. Tindakan yang tepat dibutuhkan dalam situasi yang mendesak." Arash tersenyum pada Mahen yang melihat dari spion depan, pria berkacamata itu jelas sedang mengulum senyum. "Semua halal dalam perang dan cinta."

Aina bergeser menjauh dari Arash.

"Semua pria sama saja," desisnya melipat tangan membuang wajah tak melihat Arash.

"Tapi tidak ada wanita lain yang bisa menyamaimu, kau satu-satunya." Arash tersenyum mencolek pipi Aina.

Aina mendelik. "Dasar. Tidak salah beberapa perempuan itu rela menjadi tameng demi menyelamatkanmu."

"Tapi, mereka tidak pernah bisa menyelamatkanku dari rasa cinta yang semakin besar setiap harinya padamu. Tidak ada yang bisa menyelamatkanku dari rasa rindu yang nyaris membunuhku." Arash menyelipkan rambut Aina ke belakang telinga.

"Ya Tuhan." Aina melotot, tetapi pada akhirnya dia tertawa, berbalik memeluk punggung Arash. "Aku benar-benar tidak bisa berdebat denganmu."

Arash memeluk Aina, menekan pipinya ke kepala Aina. "Dalam cinta tidak ada menang dan kalah," bisiknya sambil mengusap punggung Aina.

Aina tidak bisa membayangkan hari-hari membosankan yang suram, dilalui setelah perceraiannya sampai akhirnya bertemu Arash beberapa hari yang lalu.

"Semua berkas yang kau inginkan ada dalam tas ini. Apa pun yang ingin kau ketahui ada di sini, kau bisa memeriksanya langsung jika kau mau." Arash memberikan satu koper kecil di atas pangkuan Aina.

Aina meluruskan duduknya, menjauh sedikit dari Arash.

"Sumbernya jelas dan terpercaya. Semuanya ada di internet juga. Kalau ada yang masih kau ragukan, tanyakan padaku atau Mahen. Kami akan menjelaskan dengan senang hati. Aku tidak ingin

kau merasa khawatir, ragu, dan bertanya-tanya saat kita menikah nanti."

Aina terlihat segan, dia jadi malu karena meragukan pria secara terang-terangan. Arash nampaknya tahu apa yang Aina pikirkan, dia meraih jemari Aina, mengaitkan dengan jemarinya. "Aku senang kau ingin tahu semuanya. Aku senang kau masih sewaspada atau sepintar yang aku ingat."

"Aku minta maaf jika ini membuatmu tidak nyaman." Aina bukan orang yang gengsi untuk minta maaf.

"Tidak perlu minta maaf. Istri seorang CEO memang tidak boleh terlalu cepat percaya tanpa menyelidiki langsung." Arash tersenyum makin manis.

"Jangan minta maaf jika kau tidak melakukan kesalahan. Kau harusnya dipuji karena sikapmu."

Aina terbayang sosok Bryan yang membentaknya saat dia mulai menyelidiki detail perselingkuhan pria itu dengan Qori. Bryan berjanji akan meninggalkan Qori, tetapi dia berbohong lalu marah saat kebohongannya

terungkap. Aina menggeleng, membuang bayangan Bryan dari kepalanya. Terlalu dini membandingkan kedua pria ini. Aina sekarang sedang terjun ke dalam perairan yang gelap, tidak tahu apa yang akan ditemui atau didapatnya jika dia masuk semakin dalam.

Mobil berhenti di depan rumah petak kecil yang Aina sewa. Pagar besi rendah sampai pusarnya, sudah berkarat hingga cat berwarna biru sudah nyaris tak bersisa. Aina keluar saat Mahen membukakan pintu, begitu juga dengan Arash, membawakan tas yang langsung diserahkan pada Aina.

"Aku akan kembali ke kantor. Aku tahu kau tidak ingin aku masuk ke dalam untuk saat ini."

Aina menerima kopernya, tidak membantah Arash.

"Hati-hatilah," ucapnya tidak berani melirik kiri kanan, malu jika ada yang melihat.

"Aku akan menjemputmu jam tujuh nanti, kita makan malam berdua." Aina tidak menjawab, Arash tidak menuntut. Dia mengecup sekilas bibir

Aina, lalu masuk ke mobil kembali, membuka kaca mobilnya.

"Masuklah," suruhnya menunggu sampai Aina berada di dalam rumah baru dia menyuruh Mahen jalan.

Jam tujuh tepat, Aina sudah menunggu Arash yang tadi sudah mengabari kalau dia sedang di jalan. Aina tidak tahu ke mana Arash akan membawanya makan malam. Dia tidak punya gaun mewah dan mahal lagi, semuanya pemberian Bryan dan saat dia bercerai meninggalkan rumah Bryan, dia meninggalkan semua barang pemberian Bryan agar cepat melupakan pria itu. Akhirnya Aina memilih dress panjang potongan A yang dia beli di pasar malam. Baju itu lumayan bagus, warnanya juga gelap. Jadi, masih terlihat pantas dipakai.

"Katakan padaku, apa yang dilakukan ibumu sampai punya gadis secantikmu?" puji Arash saat turun dari mobil mendekati Aina yang segera keluar dan menutup pagar.

Aina membiarkan Arash memeluk dan mengecup pipinya sebelum bergegas masuk ke

dalam mobil saat ada salah satu gorden jendela tetangganya yang tersingkap sedikit.

Aina senang karena Arash tidak membawanya makan malam di hotel bintang lima atau restoran ternama yang sering dikunjungi para sultan. Mereka makan malam di sebuah kafe yang lumayan ramai dengan suasana menyenangkan. kafe itu banyak didatangi para remaja dan mungkin mereka berpikir kalau Aina adalah tante girang yang sedang berkencan dengan pemuda seumuran mereka, dilihat dari cara mereka memperhatikannya.

"Kenapa tidak ada Mahen hari ini?" Aina tidak tahu harus mulai pembicaraan apa.

Digital Publishing/YF-3107

"Dia sibuk mengurus semuanya. Lagi pula aku juga punya SIM." Arash sudah mulai menyuap pesanan yang baru diantarkan pelayan. "Jadi, apa kau sudah membaca berkas tentangku?"

Aina menggeleng. "Aku hanya melihat sebagian besar saja."

Dia tidak nyaman jika membahas hal ini, rasanya aneh bicara kepercayaan dengan pria yang mengajaknya nikah dan dia terima begitu saja.

Mungkin Arash tahu hal itu, karena dia tidak membahas hal itu lagi. Dia banyak bertanya tentang waktu-waktu yang telah berlalu. Tentang ibu Aina yang dibilang olehnya adalah koki kue terbaik di dunia. Aina kaget saat mendengar Arash selalu membeli jualan ibunya, sampai wanita itu meninggal.

"Aku menangis mendengar kabar itu, entah bagaimana aku merasa ibumu sangat dekat denganku. Setidaknya dengan melihatnya, kerinduanku padamu sedikit terobati."

Aina tercekat, dia tidak tahu lagi bagaimana menanggapi Arash. Sepanjang sisa malam itu, dia terus membicarakan ibunya yang sangat baik dan sabar. Senang rasanya Arash begitu serius mendengarkan semuanya. Sudah bertahun-tahun Aina ingin bicara tentang ibunya, tetapi dulu Bryan selalu meminta agar dia melupakan ibunya dan cukup mengirimkan doa saja karena dia bosan mendengarkan cerita Aina.

"Kau beruntung, ibumu hebat." Kata-kata Arash membuat Aina tidak tahan lagi, tangis Aina pecah.

Arash tidak memintanya diam atau terlihat malu saat mereka menjadi pusat perhatian. Pria itu yang awalnya duduk di hadapan Aina, pindah ke samping memeluk dan mengelus rambut Aina, membisikkan cinta dan pujian. Aina tahu, kalau ibunya masih hidup wanita itu akan mencintai Arash dan merestui hubungan mereka.

DigitalPublishing/YF-3-07

Enam belas

Semenjak berhenti bekerja, Aina mengantarkan kue buatannya ke kantin Bu Yus sebelum ada satu pun pekerja yang datang. Nanti nampan atau tempat-tempat kue itu akan dibawakan oleh Mahen dan Arash yang selalu datang setiap hari ke rumah Aina yang terasa begitu sempit seperti kuburan jika kedua pria itu masuk ke dalam.

Aina sudah menjelaskan pada beberapa tetangganya yang bertanya siapa Arash yang datang setiap hari ke rumahnya, dari satu dua tetangga cerita tentang Arash mulai tersebar sampai semuanya kenal dengan pria itu. Arash juga sangat ramah, menyapa semua tetangga Aina dan memberikan permen pada anak-anak yang ditemuinya. Pria itu seperti bukan kaum pria saja, tidak ada celah yang bisa Aina cari. Fisiknya, sikap, dan sifatnya sempurna.

"Surat-suratnya sudah beres. Kita bisa menikah besok atau lusa," ucap Arash yang sibuk mengulek tepung untuk kulit lumpia.

Beberapa hari ini setiap datang ke rumah Aina, dia meminta diberi kerjaan. Jadilah, sekarang Aina punya dua orang asisten yang selalu membawakan makan malam untuknya.

Aina yang sedang mengiris daun bawang langsung terdiam. "Benarkah?"

Arash dengan gaya pro masih sibuk menambahkan air, agar kenyalnya pas. "Ya. Tadi Mahen dapat panggilan saat kami di perjalanan ke sini."

Aina tiba-tiba merasa dadanya sesak. Dia tahu Arash pasti ingin mendengar kapan dia siap. "Kita menikah di kantor KUA saja. Aku akan meminta Bu Yus dan tetangga kiri dan kanan untuk hadir."

Arash selesai, adonan kulit terlihat bagus. Dia menatap Aina. "Kapan, besok atau lusa?"

"Aku ... biarkan aku memikirkan dulu." Aina meletakkan pisau yang masih dipegangnya.

"Aku tidak akan membiarkan kau membatalkan ini." Arash menekankan setiap katanya.

Aina melirik pada Mahen yang pura-pura sibuk mengupas bawang putih, seperti tidak mendengar dan melihat.

"Aku tidak akan mengatakannya. Aku bilang aku akan memikirkan mana yang bagus, besok atau lusa." Nada suara Aina terdengar panik, dia berdiri mencuci tangan, melap berulang kali sampai kering.

Arash ikut berdiri, mencuci tangannya. Mahen ikut berdiri, membawa kerjaannya keluar membiarkan Aina dan Arash berduaan.

"Aku tahu kau gugup, aku minta maaf jika terlalu menekanmu. Aku juga ketakutan." Arash meraih Aina, menangkup rahang wanita itu, membelai pipinya dengan ibu jari.

Aina memegang tangan Arash. "Aku panik dan cemas tanpa alasan, tidak ada yang perlu kutakutkan."

Dia sudah mencari tahu semuanya tentang Arash. Seperti sudah mengenal pria itu selama

bertahun-tahun, tetapi kegagalan lampau masih terasa sakit.

Arash menunduk, menempel bibirnya ke bibir Aina dan berbicara di sana. "Aku mencintaimu. Aku tidak akan menukarmu dengan siapa atau apa pun. Aku hidup untuk membahagiakanmu."

Lalu bibirnya mulai memangut bibir Aina, menunjukkan cintanya dalam ciuman super lembut.

Ya Tuhan. Betapa rindunya Aina dengan sentuhan dan ciuman Arash. Pria itu tidak pernah menyentuhnya di luar batas kesopanan semenjak Aina membuat batasan sampai mereka menikah.

"Apa kau akan tinggal malam ini?"

Aina tersendat bertanya pada Arash setelah ciuman mereka usai. Arash pasti mengerti maksud Aina, tetapi dia menggeleng dan membuat Aina merasa kecewa.

"Aku tidak mau kau melakukan karena sedang kacau. Cukup sekali kita melakukannya dan itu membuatmu merasa tidak nyaman. Aku tidak mau kau seperti itu lagi, saat kita melakukannya

lagi. Aku mau kau merasa bebas dan menikmatinya tanpa ada beban setelahnya."

"Besok"

"Apa?" tanya Arash memaksa Aina membalas tatapannya.

"Aku bilang besok, aku mau kita menikah besok." Aina menekan keningnya ke dada Arash. "Aku kesepian. Aku mau punya keluarga. Aku tidak mau menghabiskan waktu seorang diri lagi."

"Baiklah." Arash memperhatikan bahan-bahan yang sudah Aina siapkan. "Lalu ini?"

"Mungkin dibuang saja." Aina memperhatikan semua bahan tersebut.

"Tidak boleh. Aku dan Mahen akan membantu menyiapkan semuanya malam ini. Besok pagi Mahen akan membawa ke kantin. Bagikan pada para pekerja, anggap saja sebagai ucapan syukur kita. Aku tidak suka perbuatan mubazir."

Aina tertawa. "Baiklah. Ayo kita mulai."

Dia melepaskan diri dari Arash yang langsung duduk mengerjakan apa yang tadi ditinggal. Arash

memanggil Mahen masuk. Mereka bekerja penuh konsentrasi, menghabis waktu hingga tengah malam sampai semuanya beres dan besok subuh Aina tinggal menggoreng atau memanggang.

"Aku pulang. Tutup pintu lalu istirahat," titah Arash setelah lewat tengah malam. "Jangan memikirkan yang tidak perlu. Besok jam sepuluh kita pergi ke kantor KUA."

Aina mengangguk. "Aku tahu. Aku akan istirahat lalu besok menunggumu."

Arash mengecup pipi Aina sebelum meninggalkan rumah sang calon istri. Aina melirik jam, matanya terpaku pada gerakan jarum halus yang menunjukkan detik demi detik. Dalam beberapa jam lagi statusnya akan menjadi seorang istri. Kali ini nama suaminya Arash Ankarian, bukan lagi Bryan yang mengkhianatinya dengan sahabat baiknya sendiri.

***

Aina memperhatikan dirinya, baju yang dipakainya sudah sopan. Dia juga memakai *make up* tipis yang membuatnya terlihat lebih segar. Beberapa tetangganya terlihat ikut menunggu.

Jam sembilan tiga puluh Mahen datang menjemput bersama dengan Bu Yus yang langsung mengomel. "Hebat sekali dirimu, hal sepenting ini mendadak mengabariku."

Para tetangga yang mendengar omelan wanita itu ikut menimpali dan mengatakan mereka juga diberi tahu mendadak. Aina sudah minta maaf berulang kali, tetapi tetap saja sepanjang perjalanan. Aina menerima omelan orang-orang yang sebenarnya masih baru dia kenali, tetapi sudah seperti keluarga.

"Lihat itu dia." Bu Yus menunjuk ke arah depan saat mobil mereka masuk area perkantoran.

Arash bersama beberapa orang terlihat berdiri di depan bangunan yang tidak terlalu besar.

Itu pasti para saksi, batin Aina.

Arash berjanji akan membereskan semuanya termasuk urusan wali yang tidak Aina punya.

"Benar-benar tampan. Meski wajahnya seperti remaja baru puber, tetapi badannya itu, *Hot*," timpal salah satu tetangga Aina.

"Aina juga cantik. Jadi mereka cocok." Bu Yus tersenyum, membantu Aina turun dari mobil.

Perut Aina terasa bergolak, tenggorakannya seperti tercekik. Jarinya berkeringat dan lututnya goyah. Arash maju mengambil alih Aina dari tangan Bu Yus. Semuanya terasa mengambang. Aina hanya terpaku pada Arash yang terus tersenyum, mengaitkan jemari mereka.

"Apa kau siap?" bisiknya sesaat sebelum prosesi dimulai.

Aina menelan ludah, matanya buram oleh air mata. Siapkah dia menyerahkan hidup dan perasaannya pada pria ini? Aina tidak akan bisa menemukan jawabannya.

"Ya," lirihnya.

Arash menyeka air mata di sudut mata Aina. "Mari kita mulai semuanya. Yakinlah aku tidak akan membiarkan kisah kita berakhir dengan pahit," sumpah janjinya.

Aina mengangguk, tetapi rasa di dadanya tetap tidak bisa dijabarkan satu per satu. Dia ketakutan, cemas, panik, tetapi juga sangat penasaran dan penuh dengan harapan. Ijab qobul

yang berlangsung terasa bergema di telinga Aina, suara Arash dalam, berat, dan penuh keyakinan. Pria itu terlihat bersemangat dan berbinar.

"Selamat, Nyonya," ucap Mahen yang langsung mengubah panggilannya begitu Aina dan Arash selesai menandatangani surat nikah mereka.

Bu Yus dan para tetangga memeluk Aina bergantian, sedangkan Arash tidak pernah melepaskan rangkulannya di pinggang Aina, menjaga istrinya yang terlihat sedikit Linglung.

Mahen mengarahkan mereka semua menuju suatu restoran, makan bersama, syukuran kecil-kecilan ala pengantin baru yang ingin pernikahan mereka tidak diberitakan dan menarik perhatian siapa pun.

Aina belum siap menjawab berbagai pertanyaan dari orang-orang yang mengenal dirinya dan Bryan. Dia tidak pernah ingin menjadi pusat perhatian ataupun menerima cemoohan dari orang sok tahu yang tidak akan mengerti kenapa dia menikah dengan Arash.

Pernikahannya dan kehidupannya adalah privasi. Sesuatu yang terlalu diumbar diawal tidak

benar-benar menjamin penamatan yang bagus seperti yang terjadi pada hubungannya dan Bryan.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Tujuh belas

"Ini bukan jalan menuju rumah?!" tanya Aina pada Arash yang sedang memainkan jemari Aina.

Arash menoleh. "Tentu saja tidak. Ini hari pernikahan kita, biasanya setelah resmi menikah apa yang orang lakukan?"

Alis Aina menyatu. "Apa, hidup bersama?"

Alis Arash terangkat. "Bulan madu, Sayangku. Bulan madu." Dia mengecup pipi Aina.

"Jadi kita ke mana?" Aina merasa mulutnya terlalu kering.

Arash mengembuskan napas panjang. "Karena tidak ada perencanaan dari awal dan sedikit mendadak, aku hanya bisa membawamu ke pulau, menginap di sana selama dua malam. Setelah itu kita pulang. Begitu semua pekerjaan beres, kita bisa mengatur jadwal. Aku berjanji akan membawamu ke mana saja kau mau dan selama apa pun."

Digitally published by YPP 2021/07/S

Sebenarnya Aina tidak pernah memikirkan bulan madu. Dia malu dan kesal pada dirinya sendiri yang tidak terlalu menganggap serius menghadapi pernikahannya. Dia sadar dia terlalu hati-hati dan bersikap waspada.

"Kita pikiran nanti saja, sekarang aku sudah sangat senang karena kau menyiapkan ini untukku." Bibir Aina berusaha tersenyum, tetapi yang terlihat adalah getaran gugup.

"Aku mencintaimu," bisik Arash dengan memeluk Aina, tahu kalau wanita itu masih terus gugup dan cemas.

Mahen mengantar mereka sampai di dekat dermaga, di sana sudah ada *speedboat* yang menunggu membawa mereka ke pulau. Laut terlihat berkilau memantulkan cahaya matahari. Saat itu Aina baru sadar satu hal.

"Aku tidak membawa satu barang pun," bisiknya pada Arash.

Arash menyeringai. "Begitu juga denganku."

Dia menepuk saku jasnya. "Kecuali buku nikah yang menjamin kita tidak akan ditolak di mana pun."

Dia mengangkat bahu. "Nanti di sana kita bisa membeli apa yang kita butuhkan."

"Pasti mahal-mahal semua, tempat-tempat itu menjual berkali lipat dari harga normal." Aina berbisik lagi.

Arash tertawa mencubit dagu Aina. "Aku bahkan punya uang yang cukup untuk membeli seisi pulau jika kau mau," ucapnya sedikit menyombong.

"Jangan membuatku merasa terhina, aku bukan orang pelit. Uangku adalah uangmu, milikku semuanya milikmu." Tekannya sambil membantu Aina naik ke atas *speedboat*.

Aina tidak membahas hal ini lagi. Dia hanya melambai pada Mahen yang berdiri di sisi dermaga dengan wajah sayu seperti seekor anjing yang tidak dibawa serta oleh sang majikan yang pergi berlibur.

Perjalanan dari dermaga ke pulau memakan waktu dua puluh menit, sampai di pulau sudah ada mobil yang menunggu. Arash meminta sang sopir mengantar mereka berkeliling mencari apa yang mereka butuhkan selama dua hari ini. Sudah mulai

gelap saat mereka menuju hotel yang benar-benar cantik dan didesign khusus, membuat para tamu merasa berada di alam bebas.

Semua staf hotel tersebut terlihat hormat sekali pada Arash, membuat Aina curiga.

"Hotel ini punyamu?" tanyanya saat mereka di dalam lift, ditemani *bellboy* yang membantu membawakan kantong belanjaan Arash yang lumayan banyak.

"Bukan," jawab Arash santai. "Tapi, aku punya sejumlah saham di sini."

Aina mengembuskan napas jengkel. "Sudah kuduga, rasanya tidak mungkin booking tempat dalam waktu mepet. Apalagi semuanya terlihat kaku."

Aina memperhatikan Arash dari atas ke bawah. "Wajahmu imut, tapi auramu mengerikan. Hanya ibu-ibu yang bilang kau imut."

Arash tertawa, merenggut Aina lalu mencium wajahnya bertubi-tubi, tidak menganggap sang *bellboy* yang sudah merah padam, menunduk menatap lantai.

"Dan kau salah satu yang bilang aku imut." Arash tidak mau melepaskan pelukan meski Aina sudah berusaha.

"Karena aku ibu-ibu, janda," tekannya.

Senyum Arash langsung lenyap. "Kau bukan janda, kau Istriku." Perlahan dia melepaskan Aina.

"Maaf. Aku ... bukan itu maksudku." Aina merapikan rambutnya yang tidak berantakan.

Arash mengangguk. "Aku tahu kau tidak bermaksud begitu. Aku hanya ingin kau mulai mencam statusmu sekarang. Biasakan dirimu."

Dia meraih pinggang Aina membawa wanita itu keluar begitu pintu lift terbuka. Terlihat sudah biasa dan begitu hafal di mana letak kamar mereka.

"*Presidential suite.*" Aina membaca tulisan di pintu. "Apa kau sudah sering menginap di sini?"

Arash memberi tips yang banyak sampai-sampai sang *bellboy* susah payah menahan mulutnya agar tidak mengangga.

"Saat akan membuka kantor cabang di mana Bu Yus jualan, aku menginap di sini. Awalnya aku juga akan menginap di sini saat memeriksa kantor

tersebut, tapi karena kau semuanya menjadi buyar. Kau membuat semuanya menjadi kacau balau." Arash tidak terlihat marah sama sekali. Senyumnya lebar dan matanya berbinar.

"Istirahatlah. Aku tahu kau pasti lelah. Terkadang gugup juga membuat badan kehabisan tenaga." Dia mengaitkan jemarinya di balik punggung Aina.

"Aku ingin mandi, di luar sangat panas. Tubuhku berkeringat. Lalu aku ingin tidur sebentar sebelum makan malam." Aina tidak mau membalas tatapan Arash.

"Baiklah, lakukan apa yang kau sukai." Arash menunjuk satu arah.

"Itu kamar mandinya." Dia melepaskan Aina yang segera mencari baju ganti dan membawanya ke kamar mandi, nyaris berlari.

Aina keluar lima belas menit kemudian, wajahnya polos terlihat pucat tanpa riasan. Dia sengaja, ingin Arash terbiasa pada wajah tanpa riasannya. Arash seperti tidak melihat perbedaan, dia yang sedang bicara di telepon langsung

memutuskan pembicaraan, mendekati Aina, memeluk dan mengendus leher istrinya.

"Cantik, segar, dan wangi," bisiknya.

Aina butuh membasahi tenggorokannya berulang kali. Dia sudah berpakaian lengkap, tetapi kenapa rasanya sedang telanjang padahal pakaiannya sopan. Arash tiba-tiba melepas pelukannya membuat Aina susah payah meyakinkan pada dirinya kalau dia tidak kecewa.

"Tunggu aku mandi dan berpakaian, kita turun untuk makan malam atau kau ingin makan malam di sini saja, di balkon dekat kolam."

"Di balkon saja. Aku tidak mau repot turun ke bawah. Lagi pula pasti ramai orang di sana. Kita tidak akan bisa bebas bicara." Aina memberi jawaban ke arah punggung Arash yang sudah menjauh menuju kamar mandi.

Aina jalan mondar mandir. Pikiran dipenuhi oleh hal-hal yang akan dilakukan setelah makan malam. Dia gugup sekali, tetapi Arash terlihat begitu santai. Aina sampai berpikir apa Arash tidak terlalu berselera melihatnya begitu status mereka suami istri? Atau jangan-jangan dia yang kegatalan?

"Kenapa makanmu sedikit sekali, apa yang sedang kau pikirkan?" Arash menyelipkan rambut Aina yang ditiup angin ke belakang telinga.

Mereka makan malam di dekat kolam renang dengan menu yang seharusnya membuat air liur siapa pun menetes, apalagi mencium aromanya.

Aina minum segelas air, menggeleng. "Hotel ini bagus sekali pantas jadi pilihan utama."

Aina berbohong, dia tidak memikirkan hotel, dia memikirkan ranjang luas di dalam sana.

"Harus memberikan yang terbaik. Saat orang puas mereka tidak merasa rugi mengeluarkan uang yang banyak," jawab Arash mengisi kembali gelas Aina yang kosong.

Aina menghela napas, terlihat sedih. "Aku tidak paham bisnis. Aku tidak pernah tega menjual barang dengan keuntungan yang banyak. Aku merasa sedang menipu."

Arash tertawa. "Aku rasa kebaikanmu itulah yang membuatku jatuh cinta padamu, bukan hanya wajah cantik dan tubuhmu yang bohai ini," goda Arash.

Aina mendelik lalu tertawa. Dia senang Arash membuat suasana menjadi santai. Akhirnya dia bisa makan sampai kenyang untuk hari ini.

"Aina, boleh aku turun ke bawah sebentar. Kebetulan ada rekan bisnis yang sedang menginap di sini. Sudah lama kami tidak bertemu. Tidak akan lama, kau bisa istirahat, tapi kalau kau mau, ayo ikut denganku."

Arash bicara setelah membuka ponselnya yang berkelap kelip tanpa henti, menandakan ada pesan masuk. Arash mungkin menyetel agar ponselnya hanya bisa menerima pesan.

Aina menggeleng cepat. "Tidak. Aku lebih suka menunggumu di sini." Tidak terbayang olehnya jika teman Arash adalah orang yang dikenalnya.

"Apa dia tahu tentang pernikahan kita?" Rasa cemas tanpa dasar memenuhi hati Aina.

"Aku tidak tahu. Kalau dia bertanya aku akan menjawab apa adanya. Aku tidak akan berbohong dan menutupi pernikahan kita. Orang bisa tahu dari mana saja, tidak masalah bagiku." Mata Arash

menantang, menunggu Aina ingin mengatakan apa.

"Pergilah," lirih Aina sudah berbalik.

Meski merasa kecewa, Arash tidak menunjukkan pada Aina. "Tidak akan lama. Paling lambat tiga puluh menit aku sudah kembali dan membawamu bergulat di atas ranjang itu. Pikirkan itu sampai aku kembali."

Wajah Aina merah padam, malu karena ternyata Arash tahu apa yang dari tadi membuatnya resah. Pria itu segera keluar, meninggalkan Aina yang langsung memikirkan apa yang Arash minta.

"Arash berengsek!" maki Aina pada kamar kosong yang menjadi semakin luas sepeninggal Arash.

Delapan belas

Aina tidak tahu berapa lama dia berjalan mondar mandir setelah Arash pergi lalu tiba-tiba saja terdengar suara pintu yang dibuka dari luar. Kalang kabut dia berlari melompat ke atas kasur, menarik selimut, memejamkan mata pura-pura tidur dengan tubuh miring ke arah balkon.

Seluruh indra Aina meningkat kemampuannya berkali-kali lipat. Dia bisa mendengar langkah kaki Arash yang teredam karpet. Dia bisa mencium aroma parfum Arash yang menggoda.

Tunggu dulu, apa benar ini Arash?

Bodohnya dia, kenapa dia harus pura-pura tidur seperti ini, bukannya melihat siapa yang masuk terlebih dahulu, kemudian semua keraguan itu hilang saat dia mendengar bisikan cinta Arash di keningnya sebelum dikecup.

Aina segera membuka matanya. "Apa sudah setengah jam?" Jemarinya meremas ujung selimut.

"Tidak sampai, dua puluh menit dan aku tidak bisa menahan kerinduan. Aku bilang aku harus menemani istriku."

Arash duduk di dekat pinggang Aina, merapikan rambut istrinya. "Aku takut kau berpikir yang bukan-bukan jika aku tidak segera kembali."

"Aku belum sempat memikirkan apa pun." Aina tertawa.

"Lalu kenapa kau pura-pura tidur?" Arash menjeling genit.

Aina tersenyum. "Entahlah. Aku juga bingung kenapa aku berada di sini."

"Apa kau menungguku, berpikir untuk menggodaku?"

Wajah Aina merah padam mendapat pertanyaan seperti itu.

"Tidak. Tentu saja tidak," bantahnya cepat-cepat. "Aku bukan perempuan seperti itu, aku ... kau jangan salah paham."

Arash menunduk mencium Aina, menghentikan Aina dari memberi penjelasan yang

tidak dia inginkan. "Kalaupun kau merayuku itu tidak masalah. Kau istriku aku pasti dengan senang hati menerimamya. Aku tidak mungkin salah paham dan berpikir kau akan menjebakku seperti yang selalu ditulis dalam novel-novel murahan atau film-film yang tidak masuk akal."

Dia meletakkan tapak tangan Aina di atas dadanya. "Jadi, apa sekarang aku boleh menyentuhmu? Aku sudah menahan diri cukup lama, cukup menyiksa."

Aina terkejut mendengar pertanyaan Arash yang terlalu blak-blakan.

Arash merunduk memperkecil jarak antara mereka. "Kalau kau masih belum siap aku akan menunggu. Aku tidak akan pernah memaksamu."

Aina membalas tatapan Arash yang melimpah oleh rasa cinta dan kasih untuknya. Aina tidak bisa membendung perasaannya yang membuncah.

"Tidak perlu menunggu, kau bisa melakukan apa yang kau inginkan karena aku juga menginginkannya."

Sudah menjadi kewajibannya memenuhi kebutuhan Arash, sekarang dia istri Arash, dia juga ingin merasakan Arash dalam dirinya, seperti yang sering dirasakannya samar-samar dalam mimpinya.

"Akan kumatikan lampunya." Meski sebenarnya dia takut dengan kegelapan.

Arash menahan tangan Aina yang akan menjangkau tombol lampu tidur.

"Jangan. Biarkan lampunya menyala," bisik Arash mendorong pelan bahu Aina agar kembali berbaring lalu dia merangkak naik, membungkuk di atas Aina, mengurung wanita itu dengan kedua lengan dan pahanya.

"Aku ingin melihatmu." Dia mulai menciumi Aina dengan segala kelembutan yang dimilikinya, mencurahkan cintanya ke dalam ciuman tersebut.

Aina memejamkan mata, tangannya dibawa Arash melingkar ke belakang leher pria tersebut. Arash menuntut agar Aina membalas ciumannya. Meski awalnya malu, lama kelamaan Aina mulai membalas ciuman dan sentuhan pria itu, membuat ciuman Arash yang mulanya lembut berubah menjadi liar penuh nafsu birahi.

Bunyi isapan dan cecapan lidah makin membangkitkan nafsu masing-masing dari mereka. Jemari Arash sungguh cekatan, baju yang tadi dibelikannya untuk Aina sudah terlempar entah ke mana. Jejak ciuman Arash berserakan di leher dan dada Aina.

Arash sedikit kesulitan membuka bra Aina, untuk menghemat waktu dia memutuskan menyobek saja lalu melemparnya ke belakang punggung, seperti bayi yang baru belajar menyusu Arash meraup payudara Aina yang tegak menantang lalu mengisapnya, seolah hidupnya bergantung dari sana.

Aina terpekik, isapan Arash makin kuat, Aina menjeritkan nikmat saat gigi pria itu ikut menjepit puncak dadanya. Merasa cukup untuk saat ini bermain di dada istrinya, Arash beringsut turun. Menerima nasib yang sama dengan bra, celana dalam Aina ikut dikoyak dan dibuang begitu saja. Tangan Aina makin kuat membelit di belakang leher suaminya.

Jemari dan bibir Arash meninggalkan jejak api di tubuh Aina. Rintihan dan erangan istrinya menjadikan Arash seperti binatang buas yang tidak

punya akal sehat. Arash menarik tangan Aina, mengarahkan ke bawah. Napas Aina tersendat saat Arash membuat jemarinya membungkus kejantanan pria itu yang sudah membesar dan berkedut.

Meski malu Aina bukan gadis perawan yang tidak berpengalaman, dibimbing insting dan hasratnya sendiri, Aina mulai membelai turun naik. Arash langsung bergidik, tetapi tidak mau tinggal diam, Arash ikut menyentuh kewanitaan istrinya yang mulai basah. Napas Aina berdesing, kepalanya menekan bantal, Arash mengecup telinga Aina, menjilati, dan menggigiti membuat nafsu sang istri semakin membuncah.

Aina berhenti merintih tiba-tiba tubuhnya kaku, bagai busur yang siap melepaskan anak panah. Secepat kilat klimaks menghantamnya, menyeret Aina ke dalam keheningan menggema.

"Ya Tuhan …." Parau Aina begitu dia bisa bernapas, dibuka matanya yang berkabut tepat bertemu mata Arash.

"Sekarang, lakukan sekarang," mintanya mulai berkaca-kaca.

Arash berlutut, menelanjangi dirinya sendiri, matanya tidak lepas dari wajah Aina yang diliputi gairah, mabuk oleh nafsu. Perlahan Arash memosisikan dirinya di antara paha Aina yang bergetar halus. Arash menggesekkan ujung kejantanannya pada pusat gairah Aina yang seperti sedang bernapas. Aina menggelinjang, meraih seprai dalam remasan jarinya.

"Arash …, tolonglah," rengeknya sudah tidak tahan.

Arash tidak sampai hati menggoda Aina lebih lama lagi. Perlahan dibimbingnya sang penjantan memasuki tubuh Aina. Arash mendorong dengan sangat hati-hati, melihat setiap reaksi yang Aina tunjukkan. Saat tubuh Aina menegang, Arash berhenti.

"Apa kau baik-baik saja?" tanyanya terengah. Dia tidak mau Aina merasa tersiksa. "Kita bisa berhenti, melanjutkannya lain kali, saat kau merasa nyaman."

Aina menggeleng, air matanya mengalir dari sudut matanya yang terpejam. "Aku mohon, Arash. Jangan berhenti. Jika kita berhenti, aku

tidak tahu apakah aku tidak akan terlalu malu untuk memulainya lagi nanti."

"Aku tidak mau kau merasa terluka atau sedih. Aku berjanji akan menunggu sampai kau benar-benar siap." Arash tersiksa, tetapi dia akan hidup jadi tidak masalah. "Aku tidak mau nanti kau menyesal."

Suara isakan terdengar dari bibir Aina. "Aku takkan pernah menyesalinya karena aku melakukannya denganmu."

Bibir Aina bergetar, matanya yang basah menatap Arash sendu. "Aku menyerahkan diriku lahir dan batin untukmu, Suamiku. Aku bersumpah, aku menikmati setiap detiknya."

Tidak ada jeda, Begitu Aina selesai mengucapkan kata-kata tersebut tubuhnya sudah berguncang hebat akibat ulah Arash yang memompa kejantanannya masuk sepenuhnya dalam kewanitaan Aina. Aina menyebut nama Arash berulang kali tanpa henti, terisak, dan merintih.

Tatapan Arash terpaku pada Aina yang ekspresif. Semua kenikmatan yang tengah

dirasakannya terpancar jelas di wajah istrinya tersebut. Gemas Arash menunduk, meraih puncak Aina dengan bibirnya, mengisap kuat, sekecil apa pun gerakan mereka, maka dada tersebut akan ikut tertarik jauh. Perih dan nikmat berlipat yang Aina terima membawanya pada klimaks yang dahsyat.

Aina menjerit, mencakar punggung Arash yang meringis menahan perih. Arash melepas dada Aina, sedikit mengangkat punggungnya, masuk lebih jauh dalam diri Aina yang terkulai diliputi sisa orgasme. Dada Aina ikut berayun dalam setiap gerakan Arash, membuat pria itu semakin kehilangan kontrol. Keringat menetes dari dahi dan lehernya hingga ke punggung yang berkilau. Ditekannya klitoris Aina dengan jempol sedangkan pinggulnya bergerak makin cepat, maju mundur.

Aina menggigit seprai yang berada dalam genggaman tangannya, rahangnya bergetar menahan jeritan kenikmatan yang bertubi-tubi menyambarnya. Bunyi daging yang beradu, suara Aina dan napas Arash yang memburu memenuhi kamar tersebut.

Arash mengerang kuat begitu pelepasan yang ditunggunya terjadi. Benihnya ditumpahkan dalam

diri Aina, memberi rasa hangat yang tidak bisa Aina jelaskan dengan kata-kata, mengantarnya mendapatkan orgasmenya yang ketiga kalinya. Arash roboh menimpa Aina setelah mengeluarkan lenguhan panjang. Rasanya dia ingin berlari, menjeritkan pada semua betapa nikmat dan istimewa hubungannya dan Aina.

"Istriku."

Aina refleks memeluk Arash, menempelkan bibirnya ke bahu pria itu, mececap rasa asin keringat Arash. Meski Arash ternyata cukup berat, tetapi Aina tidak keberatan. Dia menikmati kulit Arash yang licin dan basah menempel padanya.

Arash membalik tubuh mereka, kali ini dia Aina berada di atasnya. Ditariknya selimut yang sudah kusut tak beraturan dan ditutupinya tubuh mereka berdua. Hati Arash melimpah oleh kebahagiaan.

"Terima kasih. Terima kasih banyak, Arash."

Arash tersentak mendengar ucapan terima kasih terucap dari bibir Aina. Diangkat kepalanya dari bantal untuk melihat Aina yang ternyata sudah tertidur. Dia tersenyum melihat Aina yang ternyata

sudah tertidur, karena kelelahan atau karena sangat puas dan bahagia.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Sembilan belas

Aina masih belum berani membuka matanya, dia bisa mendengar embusan napas Arash di rambutnya. Dadanya berdetak tak menentu.

Biasanya setelah menghabiskan malam dengan bergumul di atas kasur, apa yang harus dikatakan atau dilakukan setelahnya?

Napas Aina sedikit sesak teringat bagaimana lapar dan liarnya dia semalam. Dia meminta lagi dan lagi setiap kali mereka menyelesaikan satu ronde. Memikirkan hal tersebut membuatnya menjadi malu, takut Arash akan menganggap sebagai wanita tidak punya harga diri.

Ya Tuhan. Aina berani bersumpah dia tidak pernah seliar dan serakus itu dalam hidupnya. Tidak dengan Bryan atau siapa pun.

Rasa lengket di paha dan kemaluannya yang masih basah terasa sedang membantah pembelaan diri Aina. Berapa kali semalam dia orgasme, menjeritkan nama Arash?

Pagi yang terjadi di kantor, Aina keluar dengan mengendap-endap. Sekarang Arash suaminya, tidak mungkin dia kabur lagi hanya karena malu mengingat dirinya yang terlihat seperti pelacur semalam.

Arash bergerak, Aina langsung menahan napas, pria itu menarik Aina makin rapat untuk memeluknya. Saat itu dia baru sadar, dia memakai lengan Arash sebagai bantal, di balik selimut tubuh mereka berdua tidak tertutup sehelai benang pun dan Arash tengah ereksi.

Perlahan Aina mengembuskan napas yang ditahannya. Dia bisa mati jika terus menahan napas.

"Aina."

Karena gugup, Aina langsung membuka matanya bertemu pandang dengan Arash yang terlihat masih sangat mengantuk, kelelahan karena ulah Aina semalam.

"Ternyata benar kau sudah bangun."

Suara Arash serak, berat khas bangun tidur yang seksi, rambut Arash acak-acakan, Aina meremang seketika. Arash menarik Aina makin

rapat, Menjadikan Aina gulingnya. Aina meletakkan tangannya di antara mereka, kaku seketika.

"Aku bau keringat," bisiknya tidak mau membuka mulut lebar. "Dan belum gosok gigi."

Arash tertawa.

"Lucu, imut, empuk, hangat, dan manis." Pujian melimpah keluar dari mulut Arash. "Menggairahkan, liar, dan sangat nikmat."

Wajah Aina merah padam. "Semalam aku tidak tahu apa yang membuatku menjadi seperti itu. Aku benar-benar tidak pernah, sebelum ini—"

Akhirnya Aina tidak menyelesaikan penjelasannya karena Arash menatapnya dengan bibir tersenyum dan alis yang terangkat.

"Aku tidak sedang mengkritikmu." Arash mengecup bahu Aina. "Aku senang kau meresponsku tanpa malu-malu. Aku suka dengan semua yang kau lakukan ataupun reaksimu. Aku bangga karena aku bisa membuatmu puas. Saat kau menjeritkan namaku, jantungku terasa mau meledak oleh kebahagiaan."

Aina menggigit bibirnya. Ya, entah berapa kali dia menyebut nama Arash semalam, menjeritkannya setiap kali mencapai puncak. Dia bahkan seperti cacing kepanasan saat Arash mencumbu kewanitaannya, menjilat, dan mengisap kuat.

"Seks denganku akan selalu seperti ini Aina. Aku tidak melakukannya dengan setengah-setengah karena kau begitu istimewa. Aku menginginkan semuanya darimu. Aku tidak butuh kendali diri, sikap yang elegan, ataupun harga diri yang tinggi saat kita bergumul. Kau bebas meluapkan, menunjukkan apa yang sebenarnya kau rasakan."

Aina memindahkan tangannya yang berada di antara mereka. Perlahan dia balas memeluk Arash.

"Kau membuatku kehilangan akal," bisiknya memberikan satu-satunya alasan yang masuk akal. Bryan tidak pernah membuatnya kehilangan akal sampai tidak bisa mengontrol diri.

"Aku senang mendengarnya." Arash mengangkat sebelah paha Aina naik ke atas

pahanya, tapak tangannya di bokong Aina meremas, memijat untuk memancing gairah.

"Aku bukan pria kelas atas yang meletakkan kehormatan di atas segala-galanya, mungkin ya saat di luar sana, tapi aku membuang semua itu saat kita berdua saja. Aku adalah Arash Ankarian, suamimu dan tidak ada penghalang di antara kita. Katakan apa yang kau rasakan, tunjukkan apa yang kau inginkan. Jangan pernah menyimpan apa pun di hatimu tanpa mengutarakan keluh kesahmu. Aku ingin kau menyebutkan hal yang tidak kau suka dan yang kau suka. Kau bisa bertanya apa pun padaku dan aku dengan senang hati akan mengatakan padamu. Bahkan kau bisa ikut campur dalam semua pekerjaanku."

Aina menggeleng. "Aku tidak secerewet itu. Aku sangat tahu batasan."

Bryan dulu tidak pernah membiarkan Aina tahu atau ikut campur bisnisnya. Aina cukup dengan urusan rumah dan mengurus suami. Arash mengangkat dagu Aina, memaksa Aina melihatnya.

"Tidak ada batasan di antara kita. Aku sedang mengubah wasiatku. Jika terjadi apa-apa denganku,

kau yang akan mengambil alih, semuanya akan menjadi milikmu. Jadi, sebaiknya kau tahu hal-hal dasar tentang bisnisku."

Aina membelalak. "Tidak akan terjadi apa-apa padamu, jangan bicara yang bukan-bukan." Paraunya yang merasa sakit di dada.

"Hanya berandai-andai. Saat ini kau satu-satunya keluargaku. Aku jamin Mahen akan setia padamu sama seperti dia setia padaku." Arash terlihat sangat serius.

Mata Aina berkaca-kaca. "Apa kau sakit? Apa kau merahasiakan sesuatu dariku?"

Air mata meluncur, menetes di atas lengan Arash. "Katakan padaku."

Arash langsung memeluk Aina kuat.

"Tidak. Tentu saja tidak. Terakhir aku cek, aku tidak mengidap sakit apa pun kecuali masalah kecil pada lambung, seperti yang diderita hampir seluruh penduduk bumi ini. Menurutku aku belum akan mati dalam beberapa puluh tahun ini," ucapnya berharap Aina akan tersenyum. "Ya Tuhan. Aku mohon jangan menangis. Aku salah bicara, aku minta maaf."

Aina terisak di dada Arash. "Tolong jangan bicara perpisahan. Aku takut. Aku tidak punya siapa-siapa. Aku tidak mau kehilanganmu. Kau juga satu-satunya keluargaku."

Arash senang karena Aina takut kehilangannya. Meskipun tidak mencintainya, istrinya itu merasa dia sangat berharga. Perasaan Aina tulus lembut, tidak dibuat-buat, hati Arash tersentuh. Cintanya pada wanita ini terasa semakin besar dan besar setiap saatnya.

Dia berguling menindih Aina.

"Aku menginginkanmu," seraknya mengunci tatapan Aina.

Mata Aina masih basah ketika dia perlahan memejamkan dan menyambut ciuman Arash yang lembut di awal, tetapi langsung mengganas saat Aina merespons sambil masih menangis. Berbeda dengan semalam, kali ini Arash melakukannya dengan lembut berlama-lama, seperti mereka punya waktu beratus-ratus tahun untuk dihabiskan. Aina merintih, terisak, menggigit bibirnya, menikmati semua yang Arash lakukan

dan berikan padanya. Seks di pagi hari terasa berbeda, lebih dalam dan menyusup ke hati.

Saat semuanya usai, mereka berpelukan erat, menenangkan debaran dan getaran yang masih merambat ke sekujur tubuh.

"Ini adalah tempat favoritku?" Arash bersuara, meski napasnya masih belum benar-benar normal.

"Memang sangat cantik, pantainya indah dan cuacanya tidak terlalu panas." Aina bergeser, memeluk Arash makin erat.

"Bukan tempat ini," sanggah Arash. "Tempat favoritku adalah berada dalam pelukanmu. Sangat nyaman dan membahagiakan."

Aina tersenyum, hatinya berbunga-bunga mendengarnya. "Kalau begitu aku akan memelukmu setiap saat, tapi kau tidak boleh merasa bosan."

Arash tersenyum, jarinya menyusuri tulang punggung Aina. "Bahkan saat-saat terakhirku ingin berada di pelukanmu. Aku tidak akan pernah bosan."

Aina tersentak, merasakan jari Arash yang menyelinap di celah pahanya, dari arah belakang.

"Apa kau tidak lelah?" Napasnya mulai memburu, jemari Arash menggelitik titik yang tepat, tetapi Aina juga tahu berapa banyak tenaga Arash yang sudah terkuras.

"Kau seperti candu, membuatku bersemangat." Arash sudah bergeser, menghimpit Aina. "Aku tidak pernah sesemangat ini, semua mimpiku jadi kenyataan."

Dia menambahkan satu jari lagi, membelai bagian dalam kewanitaan istrinya, suara erangan sang istri membuat jantungnya memompa lebih cepat.

Jemari Arash membawa Aina mencapai puncak. Aina terkulai, lemah, dan puas. Matanya terpejam, bibirnya terbuka mencari udara, Arash menunduk mencium sang Istri, menyatukan diri mereka, mencurahkan seluruh perasaan pada keintiman yang membuatnya merasa menjadi pria paling beruntung di dunia.

Dua puluh

Aina sudah memikirkan hal ini dalam beberapa hari terakhir. Dia sudah memutuskan untuk bicara pada Arash dan mengatakan apa yang dia dengar dari pembicaraan yang tidak sengaja didengarnya dari beberapa hari yang lalu.

Aina tidak boleh egois. Apa pun masalah yang membuatnya takut dan cemas, harusnya dia tetap menomor satukan pernikahan dan suaminya. Jika dia berani mengambil langkah menikah dengan Arash harusnya dia juga sudah siap untuk ikut ke mana pun Arash membawanya.

Dia berdiri memperhatikan rumah kontrakannya yang kecil. Sekembalinya dari bulan madu, Arash tinggal di sini bersamanya. Arash tidak pernah komplain atau mengkritik pilihan Aina untuk tetap tinggal di sini daripada mengikuti saran pria itu agar mereka mencari apartemen atau rumah.

Sudah hampir sebulan dan Arash terus saja memaklumi keberatan Aina yang tidak masuk akal. Pria itu selalu saja memperlakukannya bagai ratu yang harus dipuji dan dimanja setiap saat. Arash seperti sedang membuktikan bahwa setelah menikah pun perasaannya pada Aina tidak berubah sama sekali.

Aina menyesal karena Arash sepertinya tahu kalau istrinya belum bisa membalas cintanya. Arash tahu kalau Aina masih bersikap waspada dan hati-hati kecuali saat pria itu menyentuhnya, membuat otak Aina lumpuh dan tubuhnya takluk seketika.

Arash bukan hanya memenuhi kebutuhan batin Aina, tetapi pria itu memberinya beberapa kartu platinum yang bisa Aina pakai sesuka hati. Namun, sampai hari ini belum pernah Aina gesek sekalipun karena Arash yang selalu membayar apa yang Aina beli. Suaminya sangat baik, tampan, dan kaya raya dengan tubuh yang menggiurkan kaum hawa.

Suara mobil terdengar, Aina segera menyongsong ke depan pintu. Anak-anak sudah berkerumun menunggu Arash keluar dari mobil

dan membagikan permen atau cokelat seperti biasa setiap harinya. Dengan sabar Aina menunggu, tersenyum melihat kedekatan Arash dengan anak-anak tersebut. Ibu-ibu tetangga beberapa kali bermaksud bergurau dengan menyuruh Aina cepat-cepat hamil. Tujuan mereka baik, tetapi hati Aina berdarah.

Arash melewati pagar, Mahen membawa mobil bersamanya karena rumah kontrakan ini tidak punya tempat parkir.

"Apa kau merindukanku?" Arash memeluk Aina, meletakkan kepalanya di bahu sang istri yang langsung mengusap lembut, menghilangkan semua rasa letih setelah bekerja seharian.

Aina mundur, masuk ke dalam rumah tanpa melepaskan diri lalu menutup pintu.

"Aku sangat merindukanmu," bisiknya di telinga Arash. Menggesekkan tubuhnya pada sang suami yang memakai setelan jas lengkap.

Aina sudah mandi, berhias memakai parfum menyambut suaminya yang masih muda penuh gairah. Arash mendesak, menekan Aina ke dinding di balik pintu, menunjukkan gairahnya yang sudah

memuncak. Dia mengangkat paha kiri Aina, mengusap ke balik gaun sang istri.

"Sial. Kau tidak memakai celana dalam," umpat Arash mengeram.

Aina melingkarkan lengannya ke leher Arash menarik wajah pria itu mendekat.

"Aku sudah menunggumu dari tadi," desahnya di atas bibir Arash sedetik sebelum pria itu menyerang seperti tidak akan ada kesempatan lain esok hari.

Arash terburu-buru membuka gespernya, suara dentingan mengiringi gerakannya, bibir mereka terus menempel, saling melumat. Arash menelan erangan Aina saat dia memasuki tubuh istrinya tersebut, melebur menjadi satu. Sekujur tubuh Arash seperti dialiri listrik, bagai stop kontak yang dicolokkan ke saklar.

"Aku mencintaimu. Aku mencintaimu," parau Arash berulang kali saat menyusul Aina yang sudah duluan mencapai puncak.

Tubuhnya puas luar biasa, tetapi hati Arash tidak bisa merasakan hal tersebut, lagi-lagi Aina tidak menanggapi pernyataan cintanya, alih-alih

bicara, Aina memangut bibir Arash, menciumnya lembut. Arash mencoba mengerti bagaimana perasaan Aina yang dipaksa keadaan terikat dengannya.

Aina mencintai Bryan selama belasan tahun, sulit melupakan sosok yang telah bertengger bertahun-tahun di hati, seperti Arash yang tidak bisa mengganti posisi Aina di hatinya dengan wanita lain.

Perlahan Arash menurunkan kaki Aina, hatinya dicengkeram ketakutan saat membayangkan selamanya dia tidak bisa menggeser posisi Bryan di hati istrinya.

Apa yang harus dilakukannya? Haruskah dia berdamai dengan keadaan tersebut selamanya? Tidak ada pilihan lain.

Dia yang membawa Aina dalam pernikahan ini, dia yang sudah berjanji akan menerima dan siap dengan segala risikonya. Dia akan bertahan selama Aina di sisinya, setelah merasakan Aina menjadi miliknya, dia tidak sanggup membayangkan hidup tanpa wanita ini. Dia rela hidup seperti di neraka asal bersama Aina.

Memiliki wanita ini sebagai istrinya membuat cintanya semakin besar.

"Ada apa?" Aina menyentuh kedua pipi Arash dengan jarinya yang masih terasa bergetar. "Apa yang kau pikirkan?"

Arash meraih jemari Aina, mengecup dan menjilat. "Aku sedang memikirkan apakah aku akan terus hidup jika kau tinggalkan?"

Aina menarik tangannya, alisnya menyatu. "Kenapa kau bicara seperti ini? Kenapa kau bisa berpikir seperti itu?"

Arash menggeleng. "Karena aku sangat mencintaimu. Cinta yang terlalu besar membuatku gamang."

Digital Publishing/YPBVGIS

Aina menarik Arash duduk di kursi tamunya yang reot, milik pemilik kontrakan yang sudah ada saat Aina menyewa rumah ini. Aina berlutut di antara paha Arash, menggenggam tangan pria itu erat, lalu mengecupnya.

"Aku tidak mungkin sempat berpikir untuk meninggalkanmu. Aku juga takut kau akan bosan lalu meninggalkanku."

Arash tersenyum sedih. "Kita tidak percaya satu sama lain, ya."

Aina tahu ini salahnya. Dia tidak bisa membalas perasaan Arash, membuat ikatan mereka menjadi longgar, tidak berdasar kepercayaan satu sama lain.

"Aku minta maaf," lirihnya merebahkan kepala di atas paha Arash.

"Aku seharusnya juga memikirkanmu. Aku tidak boleh terus bersikap egois, memintamu mengerti padahal kau juga punya hal lain yang harus dipikirkan."

"Tidak ada yang lebih penting darimu." Tekan Arash mengusap pipi dan rambut Aina.

"Aku mendengar pembicaraanmu dan Mahen hari itu, saat aku datang ke kantormu, tiga hari yang lalu." Aina langsung berterus-terang.

"Pembicaraan yang mana?" Arash merasa dia tidak pernah menyembunyikan apa pun dari Aina. "Tidak ada yang tidak kuceritakan padamu jika kau meminta."

"Aku tahu seharusnya kau sudah kembali ke kantor pusat, mereka membutuhkan kehadiranmu. Banyak rekan bisnis dan investor yang ingin bertemu langsung denganmu, tapi kau malah berpikir untuk memindahkan kantor pusat ke sini hanya karena kau tidak mau aku tidak mau ikut denganmu." Aina meraih tangan Arash, mengecup tapak tangan suaminya itu.

"Asal kau tahu saja, aku akan ikut ke mana pun kau pergi. Aku tidak punya masalah dengan ide tersebut."

Arash menghela napas. "Ya, aku pikir kau mungkin tidak ingin ikut sebab kotaku dan kotamu dulu tidak terlalu jauh. Aku tidak mau kau tidak nyaman."

Aina menggeleng. "Selama ada kau di sisiku aku akan bahagia. Bryan tidak akan memengaruhi keputusanku. Dia hanya kenangan pahit yang sedang berusaha untuk kulupakan. Kau suamiku, aku akan ikut ke mana pun kau pergi."

Arash membungkuk, mengecup bibir Aina. "Kalau begitu aku akan mengatakan pada Mahen

untuk mengatur keberangkatan kita. Kapan kau bisa berangkat?"

"Malam ini juga bisa," jawab Aina genit.

Arash menggeleng. "Malam ini tidak boleh karena aku ingin berada di atasmu bukan di atas pesawat atau mobil."

Dia menangkup dan meremas dada Aina.

"Aku mau menjilat setiap inci tubuhmu," rayunya cabul, tetapi menggairahkan.

"Untuk itu kau harus punya energi yang banyak." Aina berdiri. "Aku sudah masak makan malam untukmu. Pergilah mandi dan berganti pakaian."

Arash berdiri, Aina terpekik saat pria itu menggendongnya.

"Kau juga harus mandi," kata Arash sudah berjalan membawa Aina menuju kamar mandi yang sempit.

Ini akan menjadi ronde kedua untuk hari ini, batin Aina yakin kalau ronde kedua bukanlah akhir dari pergumulan mereka.

Aina tidak pernah tuntas menghitung sebab dia sudah duluan kehabisan tenaga dan melayang ke dunia lain saat Arash belum menamatkan permainan mereka.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Dua puluh satu

"Apa kau lelah?" Arash menekan bibirnya pada puncak kepala sang istri yang menjadikan lengannya sebagai bantal.

"Aku mengantuk. Tidak menyangka kalau perjalanannya cukup panjang. Dulu saat pergi karena aku melamun sepanjang jalan, rasanya begitu cepat padahal aku naik bus."

Aina memejamkan mata, menahan rasa pusing di kepalanya sedari turun pesawat tadi. "Aku tidak yakin bisa memenuhi janjiku pada Bu Yus akan berkunjung sesering yang bisa."

Arash tertawa. Dia ikut mendengar janji Aina tadi saat Bu Yus melepas mereka di rumah kontrakan Aina yang Arash perintahkan agar dibelikan untuk istrinya yang kelihatan sayang sekali pada rumah tersebut. Nanti kalau mereka berkunjung, Aina akan terkejut jika Arash membawanya ke rumah tersebut.

"Padahal aku mulai banyak teman dan tetanggaku seperti keluarga sendiri dan itu semua berkatmu," lirih Aina. "Kau idola baru ibu-ibu kompleks."

Arash kembali tertawa, Mahen yang duduk di bagian depan, bersama sopir kantor yang menjemput Arash ikut tertawa.

"Anda benar, Nyonya. Saya melihat setengah dari mereka menangis tadi, tapi tidak ada satu pun anak-anak yang terlihat sedih berkat satu kotak permen dan cokelat yang dibagikan."

Aina bisa melihat sopir kantor yang jauh lebih tua dari mereka bertiga beberapa kali melirik dari spion depan padanya. Tadi saat bertemu di bandara, Arash sudah memperkenalkan Aina sebagai istrinya dan tentu saja pria yang meminta dirinya dipanggil Pak Jon tersebut kaget dan melongo, tetapi Arash terlihat tidak berminat untuk memperjelas apa pun. Jadi, mereka menuju kediaman Arash dengan Pak Jon yang masih syok sebagai sopir.

Aina tertidur tidak berapa lama kemudian. Dia terjaga ketika merasakan tubuhnya diletakkan di atas sesuatu yang empuk.

"Aku tertidur," gumamnya melingkarkan lengan di bahu Arash. "Aku lumayan berat."

"Ya. Kau tertidur nyenyak sekali seperti bayi." Arash mengecup kening istrinya. "Selamat datang di rumah, Istriku."

Aina menarik diri untuk duduk. Memperhatikan sekeliling kamar itu yang didominasi warna abu gelap.

"Rumahmu," bisiknya terharu tanpa sebab.

"Lebih tepatnya *penthouse*, tapi jika kau tidak suka, kau bisa menyuruh Mahen mencarikan rumah, memilih mana yang kau suka."

Arash membantu istrinya turun dari tempat tidur, mengikuti saat wanita tercintanya berjalan mengelilingi lantai atas *penthouse*-nya.

"Aku suka. Tempat tinggalmu indah dan nyaman." Aina berbalik memeluk Arash, berdiri memperhatikan langit gelap di atas sana.

DigitalPublishingYF_2V0Z/S

Mereka berada di lantai teratas sebuah gedung, angin lumayan kencang berembus.

"Tempat tinggal kita. Mulai sekarang ini adalah rumah kita bersama. Kau bisa melakukan apa yang kau suka, membeli, menambah, atau mendesain ulang semuanya."

Arash lalu mencium istrinya, menggendong, membawa Aina duduk di kursi malas panjang bergelombang yang terbuat dari kayu yang sudah dipelintur, terletak di pinggir kolam bulat berwarna putih dengan air yang memantulkan bayangan bulan sabit yang indah.

"Aku membayangkan bercinta denganmu di setiap bagian rumah ini, setiap meternya." Arash membuka kancing kemeja istrinya. "Aku tahu kau pasti lelah, tapi aku tidak tahan lagi, aku bisa gila jika tidak merasakanmu sekarang juga."

Aina mulai membuka kancing kemeja Arash. "Bagaimana jika ada yang mengintip?"

Arash tertawa. "Lampunya tidak menyala, tidak akan terlihat apa pun, tapi untuk memuaskanmu, aku tidak punya tetangga di kanan kiri, depan belakang."

Aina tahu, gedung ini seperti menjulang sendirian di antara lautan gedung tinggi. Dia membuka diri, angin dingin tidak membuatnya gemetar, tubuhnya bagai terbakar karena cumbuan Arash.

Kali ini Aina yang menjadi Joki, dia di atas mengendalikan permainan sampai akhirnya dia mencapai puncak meninggalkan Arash seorang diri, Arash langsung mengambil alih kendali bergoyang cepat tak terkendali mengejar Aina mencapai puncak.

"Ya Tuhan ...." Aina terengah-engah, bibirnya menempel di rahang Arash tubuhnya yang bersimbah keringat terkulai di atas sang suami.

"Aku rasa di sini, kabar pernikahan kita akan cepat tersebar. Kenalan dan koneksiku sangat ramai, aku juga cukup dikenal dan lagi aku ingin kau ikut denganku setiap kali aku menghadiri undangan yang kuterima." Arash meraih kemejanya, menyelimuti badan Aina yang mulai terasa dingin. "Apa kau tidak keberatan?"

Aina memejam mata, menggeleng. "Tidak masalah selama tidak ada kerumunan yang

bertanya padaku kenapa aku bisa menikah denganmu? Cara apa yang aku pakai?"

Arash tertawa. "Katakan saja kalau kau tidak punya alasan lagi menolakku, kau kasihan padaku yang hampir mati karena terlalu mencintaimu. Jelaskan pada mereka kalau aku adalah masternya para bucin."

Aina tersenyum. "Ya, tentu saja mereka akan langsung percaya," sarkasnya.

"Biarkan saja, abaikan saja. Yang paling penting kau bahagia, aku bahagia kita bisa hidup demi kebahagiaan kita, tapi aku jamin, tidak akan ada yang berani kurang ajar padamu jika mereka tahu siapa kau bagiku."

"Aku tahu ...." Aina mengubah posisinya agar lebih nyaman. "Aku sudah tahu semua hal tentangmu. Kalau tidak terlanjur menikah denganmu, pasti aku sudah kabur ketakutan."

Arash tahu Aina bergurau.

"Tidak akan kubiarkan. Aku akan menyeretmu pulang, merantaimu di atas tempat tidur."

Tidak ada jawaban dari Aina, Arash menunduk memperhatikan ternyata istrinya sudah jatuh tertidur. Dia beranjak, menggendong Aina masuk kembali ke kamar, menyelimuti istrinya yang sudah tidur nyenyak. Arash memberi penerangan senyamannya, dia tahu Aina takut gelap.

Rasa haru memenuhi dada Arash, tidak pernah terbayangkan kalau mimpi dan khayalannya menjadi nyata. Aina tidur di atas tempat tidurnya, di dalam kamarnya, tinggal di rumahnya dengan status istrinya.

Dulu saat SMA dia bercerita pada teman dekatnya tentang impiannya menjadikan Aina istrinya, mereka semua bilang dia sudah gila atau cari mati. Mata Arash berkilat, mereka tidak pernah menyadari kalau dia rela mati demi menjadikan Aina miliknya, tetapi syukurlah dia tidak perlu mati. Sekarang dia akan hidup bahagia dengan Aina sepanjang usianya.

***

Aina menekan pergelangannya yang terkena tutup kaleng saus tomat yang tengah dibukanya.

Dia menghela napas tajam melihat lukanya yang ternyata lumayan lebar. Sebaiknya dia cepat-cepat menutupi luka ini dengan perban luka sebelum Arash sampai dan membuat seisi gedung pencakar langit ini menjadi ribut. Meskipun begitu, setelah semua usaha Aina tutupi, Arash tetap saja tahu ada luka di lengan Aina.

"Ada apa, kenapa bisa luka?"

Arash berdiri dari kursi, meninggalkan makan malam yang Aina buatkan untuknya, meraih tangan istrinya yang sedang menyuap makan ke mulutnya, dia menggeser lengan baju Aina agar dia bisa melihat luka istrinya lebih jelas. Aina mengeluh percuma saja dia memakai baju lengan panjang, berpura-pura jika tidak ada yang salah kalau akhirnya Arash tahu juga.

"Aina, ini kenapa?" Arash mulai meninggikan nada suaranya.

"Hanya goresan kecil, terkena tutup kaleng saat aku masak tadi," jawabnya menarik lengannya.

"Sudahlah, Arash. Aku baik baik saja. Habiskan makanannya."

Mereka sudah membahas hal ini beberapa kali. Arash mendesak agar Aina menyerahkan pekerjaan rumah pada asisten rumah tangga yang biasa dia pekerjakan sebelum menikah, tetapi diistirahatkan atas permintaan Aina karena dia yang bosan tidak melakukan apa pun.

"Sebaiknya mulai besok ada asisten rumah tangga yang membantumu. Aku tidak perlu dibuatkan makan malam jika kau sampai terluka begini." Arash mengecup perban yang menutupi luka Aina. "Apa sakit?"

Dada Aina sesak. Akhir-akhir ini setiap kali berada di dekat Arash, Aina ingin menangis ada rasa takut, cemas, dan sedih yang memenuhi dadanya.

"Sebenarnya besok aku ingin membawamu ke pesta, walikota mengundangku ke acara ulang tahun anak gadisnya yang ketujuh belas, tapi kalau begini, sebaiknya kita di rumah saja."

Aina merenggut tangannya. Melompat dari kursinya menjauhi Arash lalu mulai mengayun tangannya.

"Lihat aku baik-baik saja. Ini hanya luka kecil. Aku tidak akan mati." Dia berlari melompat ke sana kemari. "Kau tidak harus menjagaku kalau kau rasa aku tidak akan kuat berada di pesta, tapi yang jelas kau tetap harus pergi."

"Aina," pekik Arash mencoba menggapai istrinya, tapi dengan sigap Aina mengelak.

Aina berlari tertawa, Arash mengejar, jadilah kejar-kejaran berlangsung beberapa saat sebelum akhirnya Arash menangkap pinggang Aina memeluknya dari belakang, mengangkat Aina yang berontak dan tertawa menuju kamar.

Arash menjatuhkan Aina di atas tempat tidur, mengimpit istrinya.

"Anak nakal harus dihukum," paraunya.

Aina mengedipkan mata. "Mana cambuk dan borgolnya?"

Mata Arash membesar. "Tidak sekarang. Aku tidak punya keduanya, tapi nanti aku akan membelinya dan kau akan menangis minta ampun."

Tangannya dengan cekatan menelanjangi istrinya.

Aina mendesah, "Aku sudah tidak sabar, kau ...."

Apa pun yang ingin Aina katakan buyar seketika saat Arash melumat bibirnya tanpa ampun, selanjutnya pria itu membuat sang Istri merintih, mengerang, dan memohon sepanjang malam.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Dua puluh dua

Aina memperkirakan dia akan kebingungan dan ternyata benar sekali. Dia beberapa kali celingukan mencari Arash, tetapi masih belum ketemu, sepertinya dia harus masuk lebih jauh lagi ke dalam.

Pestanya ramai sekali, rumah juga sangat bagus. Ya, maklum saja selain sebagai walikota, kata Arash sang tuan rumah juga rekan bisnisnya. Si bapak sudah kaya raya sebelum menjabat.

Aina mendesah, harusnya dia menghubungi Mahen atau Arash saat di depan tadi, biar mereka yang menjemputnya bukannya dia dengan sok tahu masuk begitu saja padahal tidak ada satu pun orang yang dikenalnya di sini. Lagian dia juga bebal, padahal Arash bilang akan menjemput, tetapi Aina dengan sok bilang dia bisa datang sendirian dan bertemu Arash di sana.

Bukan apa-apa, Arash terlihat sibuk sekali kalau harus datang menjemput Aina ke rumah

lebih dulu, mereka pasti akan terlambat dan Aina tidak mau itu terjadi. Citra Arash harus dipertahankan. Jadilah Arash mengirim John menjemput Aina dan membawanya ke pesta, memastikan Aina diizinkan masuk.

Arash menyuruh meneleponnya jika Aina sampai, tetapi Aina takut teleponnya akan mengganggu, di pesta seperti ini banyak orang yang saling ngobrol, kan.

Karena tidak ada pemandu, jadi Aina melangkah perlahan ke mana kakinya membawa. Rumah ini luas sekali setiap bagian dipenuhi oleh para pria dan wanita dari berbagai umur yang tampil mewah dan gagah.

Aina sekilas memperhatikan dirinya di salah satu dinding kaca. Dia memakai gaun di bawah lutut yang membelah di samping sampai setengah paha, lengan panjang menutupi perban kemarin. Gaun dan sepatu dengan warna hitam itu tidak membuatnya terlihat mencolok, rambutnya dicepol sederhana dan sebagai tambahan dia hanya memakai anting berlian pemberian Arash.

Jarinya sudah cukup dengan cincin pertunangan dan cincin nikah yang Arash berikan. Tangannya menggenggam dompet kecil berkilauan untuk menyimpan barang pribadi yang dia butuhkan. Dia cukup puas, Arash tidak akan merasa malu.

Di mana pria itu?

Mungkin sebaiknya Aina menghubungi suaminya itu sebelum dia tersesat makin jauh.

"Aina. Ya Tuhan Aina itu kau, 'kan?"

Aina yang sedang mengeluarkan ponsel dari dompetnya langsung berbalik untuk melihat siapa yang mengenal dan memanggil namanya.

"Farah?" sapanya tersenyum tipis.

Farah mendekat memeluk dan cipika-cipiki pada Aina yang memantung. "Aina, apa yang kau lakukan di sini?"

"Menghadiri pesta?" jawab Aina sekadarnya.

Dia merasa risih bicara pada Farah yang dulu sebelum Qori dekat dengannya adalah teman baik Qori. Lebih tepatnya dulu Aina, Qori, dan Farah adalah trio sebelum akhirnya Qori memutuskan

kalau dia adalah sahabat sejati Aina meski sesekali mereka masih main bertiga.

Sekarang Aina tahu ternyata yang menjadi sahabat baik Qori bukan dirinya, tetapi Farah. Farah yang selalu merasa dia ratu kecantikan sejagat.

"Menghadiri pesta?" Alis Farah terangkat, jarinya yang lentik bertabur belian sibuk merapikan rambutnya yang dirawat teratur ke salon kecantikan.

"Siapa yang mengundangmu? Lalu kau datang dengan siapa?" Farah sengaja memperhatikan sekitar Aina, menunjukkan sikap merendahkan.

"Aku ...."

Aina ingin menjelaskan, tetapi untuk apa, lebih baik dia meninggal Farah. Semenjak dia menikah dengan Bryan, wanita ini memang selalu berusaha mempermalukannya setiap mereka bertemu. Dulu Bryan meminta Aina diam saja, tidak usah melayani Farah yang dianggap merasa iri pada nasib baik Aina.

"Aku ke dalam dulu," kata Aina menunjuk satu arah, padahal dia tidak tahu itu akan membawanya ke mana.

Dia baru berjalan selangkah saat Farah mencekal pergelangannya yang luka sekuat tenaga.

"Mau ke mana kau?" desisnya. "Katakan padaku kenapa kau di sini? Kau ini bukan siapa-siapa lagi semenjak Bryan membuangmu demi Qori. Pak Wali tidak mungkin kenal kau, aku bahkan ragu ada di antara orang di sini yang kenal dengan anak penjual gorengan."

Aina terpaku tidak menyangka Farah akan menyerangnya sefrontal ini, sepertinya dibuang Bryan membuat Aina tidak punya martabat di mata Farah, mungkin di mata yang lain juga. Keputusannya untuk meninggalkan kotanya dulu memang tepat. Satu orang saja memperlakukannya seperti ini sudah membuat Aina syok.

"Aku tidak tahu pasti apa alasanmu menyusup ke pesta ini, tapi sebaiknya kau pergi, atau aku akan memanggil penjaga untuk mengusirmu. Asal kau tahu saja, aku adalah asisten

pribadi pak walikota." Farah memajukan sebelah kakinya, berkacak sebelah tangan, bagai model.

Aina yakin wanita ini lebih dari sekadar asisten pribadi bagi pak walikota.

"Aku bisa masuk ke dalam sini, bukankah berarti aku memang pantas di sini?"

Aina mencoba menarik tangannya, dia mulai merasa sakit. Farah tidak mau melepaskan, dia makin keras meremas pergelangan Aina. Orang-orang mulai menjadikan mereka berdua sebagai objek tontonan.

"Aku akan menelepon—" Aina terpekik kaget saat Farah menepis ponsel yang dipegangnya, membuat benda tersebut jatuh ke lantai.

"Akan aku ganti dua kali lipat asal kau segara pergi dan tidak membuat keributan." Farah hanya melirik sekilas pada ponsel yang telungkup di lantai.

"Bukan aku yang membuat keributan," geram Aina. "Aku tidak pernah mencari masalah denganmu."

Farah mendelik.

"Tidak mencari masalah?" desisnya mendekatkan wajah pada Aina. "Lalu kau sebut apa saat kau merampas Bryan dariku dulu?"

"Kau tidak pernah menjadi kekasih Bryan. Aku tidak merampas apa pun darimu." Aina menegaskan.

"Tapi, kau tahu perasaanku." Farah sepertinya sengaja berbisik agar tidak merasa malu.

"Aku tahu perasaanmu dan beberapa wanita lainnya, aku juga selalu menolak Bryan awalnya, tapi kalau akhirnya kami berjodoh apa mau dikata?" Aina tidak mengerti, kenapa hal yang sudah berlalu belasan tahun jadi dipermasalahkan sekarang?

"Jodoh?" Farah tertawa. "Apa kau sedang halu? Kalian tidak berjodoh. Buktinya dia mencampakkan si mandul, demi Qori yang tengah hamil. Kau kalah, kau seorang pecundang. Dari sampah kembali menjadi sampah."

Farah terdiam,matanya memperhatikan Aina lebih jelas lagi, dengan lancang dia menarik lengan Aina lebih dekat, memperhatikan dua cincin yang Aina pakai.

"Ini asli?" Alisnya terangkat. "Siapa yang memberikanmu?"

Aina tidak suka dengan cara Farah melihatnya atau bagaimana mimik wajah wanita itu berubah. Aina tahu apa yang dipikirkan mantan teman sekelasnya itu.

"Aduh, aduh ... aku bisa menarik kesimpulan. Aku yakin ini bukan barang pemberian Bryan, aku dengar dari teman-teman kalau mantan mertuamu tidak memperbolehkan kau membawa apa pun, semuanya diberikan pada Qori." Wajah Farah terlihat jengkel.

"Dan sekarang Qori lebih sombong dan angkuh darimu. Menjijikkan. Hanya kalian punya suami kaya dan tampan, kalian jadi lupa diri. Lihat saja, aku juga bisa dapat yang lebih dari kalian berdua, tapi tentu aku tidak mau barang bekasmu atau Qori, dengan posisiku sekarang, peluangku besar mendapatkan miliyoner. Lihatlah tamu-tamu pesta ini."

"Aku tidak punya waktu mendengarkan keluh kesah serta mimpimu."

Aina menyentak lepas tangannya, bicara dengan nada keras tidak peduli Farah merasa malu atau tidak. Aina meraih ponselnya dari lantai. Sial ponselnya pecah dan tidak mau menyala. Dia sudah beberapa langkah meninggalkan Farah saat perempuan itu merenggut lengannya dan mendorongnya ke pintu.

"Panggil penjaga," katanya pada wanita muda kikuk yang dari tadi berdiri tidak jauh darinya.

Saat para tamu mulai berkerumun dia bicara lagi ke arah mereka. "Perempuan ini datang sendirian tanpa undangan, salah satu tamu baru saja kehilangan beberapa barang dan karena gerak geriknya mencurigakan, maka sebaiknya dia diperiksa."

Seumur hidupnya Aina belum pernah merasa semalu ini. Tatapan yang diterimanya sangat menjatuhkan mental. Apa yang Farah lakukan jauh lebih buruk dari yang Aina pikirkan. Dituduh sebagai simpanan mungkin lebih baik daripada dituduh sebagaimana pencuri dan dipermalukan di depan umum.

"Lepaskan aku. Kau tahu aku bukan pencuri dan aku bukan tamu tak diundang. Suamiku ada di sini, aku akan mencarinya dan menunjukkan padamu." Dia mencoba mendorong Farah.

Farah mendorong makin keras ke dinding. "Cepat bantu aku. Dia mau kabur. Dia bohong. Dia tidak punya suami, aku tahu dia sudah sering beraksi di pesta-pesta kalangan atas."

Aina panik, dia mencoba melawan, tetapi beberapa orang benar-benar membantu Farah. Tangannya dipuntir ke belakang oleh dua orang pria yang menekan bahunya keras ke dinding beton yang keras. Beberapa makian kasar terdengar ditujukan padanya.

Aina mulai menangis. "Lepaskan. Suamiku benar-benar ada di sini. Aku bukan pencuri."

Ya Tuhan ... Ya Tuhan.

Aina merasa mual, tubuhnya gemetar.

Arash ..., Arash di mana kau? Tolong aku, Arash. Tolong aku, jerit hatinya.

Dua puluh tiga

Arash memeriksa jam tangannya lagi, dia melirik Mahen yang menggeleng samar.

Ke mana Aina, kenapa belum sampai juga?

Dia sudah mencoba menghubungi ponsel istirnya itu, tetapi tidak tersambung.

Mahen mendekat. "Saya akan melihat ke depan."

Arash mengangguk. "Hubungi John."

Mahen akan melangkah lalu terdiam saat melihat orang berbondong-bondong menuju satu arah. Pak walikota yang sedang menemani Arash, dibisikkan sesuatu oleh ajudannya. Wajahnya langsung merah dan marah.

"Bagaimana orang seperti itu bisa masuk?" geramnya pada sang ajudan yang terlihat takut.

"Aku akan melihat ke sana, kalian semua harus memberi alasan yang tepat nanti." Pak walikota terlihat segan saat bicara pada Arash.

"Tuan Ankarian, saya minta maaf. Ada sedikit masalah di belakang. Penjaga kami kurang waspada sampai seorang pencuri bisa masuk ke dalam pesta. Silakan nikmati pestanya, saya akan kembali secepatnya."

Arash mengangguk. Dia tidak terlalu peduli pada pak walikota, pikirannya hanya pada Aina yang tidak bisa dihubungi.

Apa Aina baik-baik saja? Atau jangan-jangan dia memang tidak mau datang ke pesta sebab tahu niat Arash yang akan memperkenalkannya atau lebih tepatnya mengumumkan Aina sebagai istrinya.

Aina menolak mengadakan pesta untuk memperkenalkan dirinya. Jadi, Arash memutuskan memakai pesta orang lain untuk mengumumkan pernikahannya.

"Tapi, orangnya cantik, 'kan?"

"Benar dan kelihatannya pakaian dan perhiasannya asli."

"Pak Walikota pasti akan membuat perempuan itu menyesal berani mencuri di pesta ini."

Arash mendengar percakapan di antara tamu-tamu yang datang dari arah belakang. Dia tidak tertarik untuk tahu, dia benar-benar khawatir dengan Aina.

"John bilang dia sudah menurunkan Nyonya sekitar setengah jam di pintu depan. Dia melihat Nyonya masuk." Mahen berbisik di telinga Arash.

Arash menyatukan alisnya. "Lalu ke mana dia? Kenapa dia tidak bisa dihubungi?"

"Padahal ponselnya mahal sekali belum lagi anting berlian berwarna hitam itu, bagus sekali."

"Pantas saja para penjaga tidak curiga."

"Kita harus berterima kasih pada Nona Farah yang sigap menangkapnya."

Dada Arash berdetak. Dia melirik Mahen yang ikut terdiam. Arash ingat anting dengan batu berlian berwarna hitam yang dia berikan pada Aina. Tanpa berpikir lagi dia berlari ke arah belakang di mana orang-orang satu per satu pergi. Mahen ikut menyusul.

***

"Bawa dia ke atas, periksa badannya setelah itu panggil polisi."

Aina gemetar, air matanya tidak berhenti bercucuran. Dia dipegangi oleh dua orang, dipaksa membungkuk menghadap pria gemuk dengan mata merah ini terlihat begitu marah. Dia walikota, tadi Farah memanggilnya begitu.

Aina ingin sekali menyebut nama Arash, tetapi bagaimana kalau hanya akan menjelekkan nama suaminya itu. Dulu Bryan pasti akan sangat malu jika Aina membuat masalah di sebuah pesta, bahkan jika hanya menumpahkan air dianggap Bryan sebagai sikap kikuk yang membuat malu. Tadi Aina berharap Arash datang, tetapi sekarang dia meminta agar suaminya itu tidak tahu, ini benar-benar memalukan.

"Tolonglah, aku bukan pencuri. Periksa saja, tapi tidak perlu memanggil polisi." Aina memohon dengan sangat, dia hanya ingin pulang, menangis di balik bantal.

"Enak saja. Ini kau dapat dari mana sebelumnya." Farah merenggut anting Aina dengan kasar.

Aina menjeritkan, memegang telinganya yang terasa basah, darah. Matanya menyala, dia marah mencoba berontak.

"Kembalikan padaku." Dia menarik lengan Farah. Anting itu pemberian Arash, dia tidak mau kehilangan barang sepenting itu.

Farah puas. Seumur hidup dia tidak pernah merasa sebahagia ini. Akhirnya rasa benci dan marahnya bisa dilampiaskan pada Aina. Farah yakin setelah ini berita ini akan tersebar, meski tidak ada bukti yang ditemukan, tetapi image Aina akan hancur dan tidak akan bisa dipulihkan lagi.

"Kembalikan padaku. Atau kau akan menyesal."

Mendengar ancaman Aina, Farah geram. Dia tidak akan pernah mengembalikan anting Aina. Janda miskin yang mandul ini, baginya tidak layak punya barang seberkelas ini. Dari mana pun Aina mendapatkannya, sekarang anting ini miliknya.

"Aku akan mencari tahu siapa pemilik asli anting ini dan mengembalikannya," dusta Farah tanpa ragu.

"Bukan aku pencuri, tapi kau. Anting itu milikku, kembalikan padaku." Aina menggeliat mencoba melepaskan tangannya yang dipelintir ke belakang.

Farah marah, dia tidak diterima dituduh sebagai pencuri. Tangannya terangkat melayang ke arah wajah Aina, hatinya mengembang membayangkan rasa puas bisa memukul Aina yang selalu lebih tinggi darinya selama ini.

Bagai topan, sosok tinggi besar menyerbu, memukul dua orang pria yang memegang Aina hingga terbanting ke lantai, lalu memeluk Aina, melindungi dari tamparan Farah yang membuat tapak tangan wanita itu merah kesakitan.

"'Tuan Ankarian, ada apa?" seru Pak walikota yang kaget melihat Arash menyerbu dan menyerang kedua orang ajudannya, membuat bibir mereka pecah berdarah-darah dalam satu kali serangan.

Arash mengabaikan walikota, dia memeluk Aina erat, mengusap rambut dan punggung Aina, mengecup pipi dan pelipis istrinya, marah besar

merasakan tubuh Aina yang gemetar dari atas ke bawah.

"Tidak apa-apa, tenanglah … tenanglah, aku di sini. Kau akan baik-baik saja. Jangan takut, aku di sini." Hatinya bagai diiris sembilu mendengar ratap tangis Aina yang mencengkeram kelepak jas membenamkan wajahnya ke dada Arash.

"Tuan Ankarian." Walikota mencoba memanggil Arash yang membelakanginya, dia masih memeluk wanita itu. "Saya minta maaf, tapi wanita itu ditangkap Farah sebagai pencuri."

Seluruh pandangan Arash terasa memerah. Darah mendidih di kepalanya. Kalau saat ini Aina tidak memeluknya, dia pasti sudah menghantam wajah walikota.

"Arash …, maksud saya Tuan Ankarian, apa Anda kenal wanita ini?" Farah bertanya takut-takut.

Bagaimanapun mereka dulu satu sekolah, bisa saja Arash mengenali Aina. Mungkin Arash tidak percaya dengan tunduhan yang Farah lemparkan dan memutuskan membela Aina. Farah harus meyakinkan Arash, dia tidak boleh salah

langkah. Dia harus terlihat sebagai wanita berkelas yang bisa diandalkan. Citranya tidak boleh rusak di hadapan Arash Ankarian, sudah bertahun-tahun Farah mengincar pria itu yang sopan dan baik padanya hanya karena mereka pernah satu sekolah, tetapi tidak pernah mau merespons sinyal yang Farah lemparkan. Bodohnya lagi tadi dia tidak sempat merem dan memukul lengan Arash.

Arash sendiri sibuk menenangkan Aina. Dia berulang kali menghapus air mata Aina, memeluk dan mengecup istrinya yang masih menangis hebat. Dia membujuk Aina agar istrinya sedikit tenang. Kemarahan masih membakar dada Arash, tetapi di saat bersamaan dia ingin menangis melihat Aina seperti ini, dipermalukan dan diperlakukan secara kasar.

Kalau dia terlambat sedikit lagi, perlakuan macam apa yang akan Aina terima? Membayangkan saja membangkitkan monster dalam dirinya. Dia melihat Mahen yang sama marahnya dengannya.

"Apa ada yang sakit katakan padaku?" Arash berbisik, memeluk dan mengusap pinggang Aina.

Aina menggeleng dan tangisnya sudah mulai berkurang. Arash membawa Aina yang menyembunyikan dada berbalik menghadap kerumunan tamu pesta yang hampir semuanya ada di sini.

"Minta maaf!" desis Arash pada sang walikota.

"Tuan Ankarian saya minta maaf pada Anda jika Anda nilai sikap kami menangani seorang pencuri salah, tapi bagaimanapun pencuri tetaplah pencuri." Walikota melirik Farah yang terlihat gugup.

"Bukan minta maaf padaku. Minta maaf pada Istriku ini. Minta maaf pada Aina!" hardik Arash dengan urat wajah bertonjolan. Rahangnya berdenyut kuat. Hawa panas keluar dari tubuhnya.

"Istri?" bisik Farah tertahan dengan bibir yang terbuka.

Matanya mengamati bagaimana lengan Arash memeluk, seolah sedang menjadi tameng bagi Aina.

"Siapa yang menuduh istriku mencuri, siapa yang pertama kali menyimpulkan hal ini?" Arash

memperhatikan semua orang yang ada di hadapannya satu per satu.

"Tuan Ankarian." Walikota maju mendekat tergopoh-gopoh dengan tangan dikatupkan di depan dada.

"Tuan Ankarian, saya benar-benar minta maaf. Kami tidak tahu kalau Nona ini istri Anda. Kami salah paham, kami benar-benar memalukan."

Arash menarik dasi sang walikota. Wajah mereka begitu dekat, sebelah lengan Arash terus memeluk Aina.

"Minta maaf pada istriku," desisnya, urat di leher dan wajah Arash yang merah padam terlihat bertonjolan.

Walikota marah dan malu, tetapi rasa cemas lebih menguasainya. Arash Ankarian adalah orang yang bermain di balik layar politik. Dia banyak memberikan dana dan sumbangan yang sangat dibutuhkan, orang-orang nomor satu begitu segan dan hormat. Jadi, mana mungkin dia yang hanya walikota berani mencari masalah, karir dan jabatannya bisa terusik kalau begini. Demi masa

depan dan cita-cita yang masih panjang sang walikota menunduk.

"Nyonya Ankarian, saya minta maaf. Saya tidak menyelidiki lebih dulu saat mendapat informasi. Saya benar-benar menyesal. Saya harap kebesaran hati Anda untuk menerima permohonan maaf saya."

Walikota tahu ada beberapa orang yang merekam, tetapi urusan itu nanti bakal dibereskannya agar tidak tersebar ke publik. Saat ini tugasnya meredakan amarah Arash Ankarian atau orang-orang atas akan membuatnya terlempar dari kursinya saat ini.

DigitalPublishing/FE-3/01/S

Dua puluh empat

Permintaan maaf sang walikota tidak meredakan tangis Aina dan artinya tidak bisa membuat Arash senang. Arash memperhatikan orang yang ada di hadapannya satu per satu, dari ekspresi mereka dia bisa melihat dan menebak mana yang terlibat dalam pembulian Aina. Fokus utamanya pada Farah.

"Kau yang memulai, 'kan?" Matanya mengunci Farah yang pucat pasi, gemetar lebih kuat dari Aina.

Farah memaksa lututnya yang lemas untuk berdiri tegak. Dia tahu pekerjaannya sebagai asisten pribadi walikota sudah lenyap detik ini juga, tidak dihukum saja dia sudah harus bersyukur.

"Arash …, bagaimana bisa dia menjadi istrimu?" Tidak ada gunanya bersopan santun, Arash tidak butuh dan tidak akan terkesan. "Bryan mencampakkannya."

"Aina menjadi istriku karena aku mencintainya. Si Bodoh Bryan tidak layak menjadi suami Aina," bentak Arash dengan suara membahana.

"Siapa saja yang berani menghina atau cari masalah dengan istriku, berarti siap berurusan denganku. Aku tidak akan tinggal diam saja." Arash seperti sedang memberikan pengumuman.

"Wanita ini bernama Aina. Aina Ankarian. Dia istriku Kami sudah menikah beberapa minggu, sah secara agama, hukum, dan negara." Arash memeluk Aina dengan kedua tangannya, mengusap punggung istrinya yang nyaris tidak bergetar.

"Dia datang ke pesta ini untuk menjadi pasanganku, tapi karena ada sesuatu aku dan dia datang sendiri-sendiri. Dia tidak mungkin mencuri kalau suaminya, yaitu aku sanggup membeli bangunan ini dan semua isinya serta yang kalian semua kenakan atau pakai." Suara Arash menggema, matanya menyala, membalas tatapan para penonton satu per satu.

"Jangan pernah mempermalukan istriku atau kalian akan menyesal." Arash kembali fokus pada Farah.

"Ini semua karenamu, 'kan?"

Dia kenal Farah dan Arash jelas tidak buta. Farah tidak punya alasan atau bukti untuk meragukan pernyataan Arash. Dengan tangan gemetar, dia menyodorkan anting yang ditarik paksa dari telinga Aina.

Arash kaget, dia langsung menyingkap rambut Aina yang lepas dari sanggulnya untuk melihat telinga sang istri. Luka berdarah membuatnya ingin membunuh Farah.

Mahen maju, merampas anting dari tangan Farah, mundur kembali dan membiarkan Arash mengambil alih.

"Berlutut!" desis Arash, saking marahnya sampai air mata Arash menggenang.

"Aina …, Aina, aku minta maaf. Aku salah paham. Aku benar-benar tidak bermaksud—"

"Berlutut!" hardik Arash memotong semua permintaan maaf Farah yang tak berarti.

Farah mulai bercucuran air mata. "Arash …, aku ... kita. Aina, tolonglah."

"Berlutut!" Arash menekan tanpa toleransi. "Berlutut, minta maaf pada Aina."

"Aina, katakan sesuatu. Aku ini temanmu. Kita selalu bersama saat sekolah."

Farah yang kalut tidak memikirkan apa-apa lagi. Bisik hujatan terhadapnya terdengar dari arah penonton.

"Lakukan. Cepat berlutut. Apa kau tidak mendengar apa yang dikatakan Tuan Ankarian?"

Walikota maju menekan bahu Farah dengan tapak tangannya yang lebar. "Ini semua ulahmu. Setelah ini aku ingin bicara padamu empat mata."

Farah menggeleng. "Pak, ya Tuhan. Aku hanya berusaha melakukan yang terbaik. Aku tidak berniat mengacaukan pesta ini."

Farah mulai terisak. "Aina, katakan pada Arash kalau kita teman. Itu tadi hanya gurauan."

Farah tidak punya pilihan saat kedua ajudan yang masih berdarah-darah memaksanya berlutut atau instruksi sang walikota yang masa jabatannya tinggal beberapa bulan lagi dan tentu dia sangat butuh sokongan dari Arash Ankarian.

Aina mengangkat wajahnya dari dada Arash.

"Aku sudah bilang padamu, aku mencari suamiku, tapi kau malah sengaja memfitnahku. Apa kau tidak berpikir, apa yang bisa terjadi padaku jika suamiku tidak datang tepat waktu?" Suara Aina sayup dan pelan. Napasnya masih terengah, air mata masih terus mengalir.

"Seumur hidup aku belum pernah merasa setakut dan semalu ini."

Dengan lemas dia bersandar pada Arash yang terus memberinya rasa aman dan pelindungan. Aina bersyukur dia punya Arash yang langsung mengembalikan harga diri serta kehormatan Aina.

Dada Farah menciut. Dia mulai ketakutan. Mata Aina mungkin bengkak dan merah, tetapi sorotnya tanpa ampun.

"Kalau kau malu aku juga malu. Jadi aku mohon jadilah lapang dada. Maafkan aku, demi

masa lalu. Aku berjanji akan menebus semua salahku padamu." Farah benci pada orang-orang yang terus berbisik menghujatnya.

"Aina, aku mohon. Aku tahu tidak ada yang lebih pantas dengan Bryan selain kau. Aku seharusnya tidak bicara tidak sopan padamu."

Mungkin Aina marah karena dia menyebut Bryan dan Qori. Aina merasakan tubuh Arash langsung tegang, dia meletakkan tangan di dada Arash, memaksa pria itu menunduk membalas tatapannya. Aina tersenyum pada Arash saat suaminya yang terlihat sedih menatapnya. Dia lalu melihat Farah yang berlutut mendongak dengan wajah memelas padanya.

"Aku tidak peduli tentang Bryan ataupun masa lalu. Bagiku semua itu sudah tidak penting. Kau mempermalukan, tidak percaya padaku. Kau juga membuatku nyaris kena masalah yang besar. Aku tidak bisa terima karena semua itu bisa merusak nama baik dan reputasi suamiku."

Aina menekan tapak tangannya di dada Arash, merasakan debaran jantung sang suami. "Aku Aina Ankarian, Nyonya Ankarian. Aku tidak

peduli dengan Bryan, bahkan jika bisa memutar waktu, aku akan menyerahkan Bajingan itu dengan senang hati padamu."

Bibir Farah terkatup rapat. *Tentu saja kau tidak butuh Bryan, kau mengganti emas dengan berlian,* bisik hatinya.

"Aku tidak bermaksud begitu. Kita teman aku hanya bermaksud mengerjaimu. Aku tidak mungkin benar-benar menuduhmu, aku tidak akan pernah menjebloskanmu ke penjara. Aina, aku mohon, berikan maafmu."

Aina menggeleng. "Sampai mati aku tidak akan pernah memaafkan apa yang sudah kau lakukan padaku ini. Aku akan membencimu selamanya, aku meminta kau diberi pelajaran agar lain kali kau tidak melakukan hal ini. Kau harus menyadari risiko berbahaya apa yang bisa terjadi akibat fitnahmu. Andai ini bukan aku, orang lain yang tidak punya siapa-siapa, maka hidupnya pasti akan hancur. Apa kau memikirkan semua itu sebelum melampiaskan kebencianmu padaku?"

Farah menggeleng, maju sedikit mencoba meraih tangan Aina, tetapi Aina mengelak tidak sudi disentuh.

"Aku tidak pernah membencimu," dustanya. "Aku hanya sedih karena kau meninggalkanku dan memilih Qori. Wanita itu jahat, tapi kau selalu membelanya. Lihatlah apa yang terjadi padamu, aku hanya bermaksud baik meski caraku salah dan kini aku melampiaskan rasa kesalku saja. Bagaimanapun kau tetap temanku."

Aina menghela napas. "Aku tidak sudi punya teman sepertimu. Aku lega tidak pernah menjadi teman baikku. Kau dan Qori sama saja, kalian pantas menjadi teman sejati."

"Kami bukan teman. Aku dan dia tidak pernah berhubungan semenjak dia menikah dengan Bryan." Farah langsung menyanggah.

"Jangan kaitkan aku pada Qori ataupun Bryan. Aku sudah bahagia dengan suamiku, kami punya hidup masing-masing." Aina muak.

"Setiap kali kau menyebut nama kedua orang itu, makin menjijikan kau di mataku. Kau boleh

berdiri, pergilah ke mana kau mau, tapi aku tidak pernah mau bertemu denganmu lagi."

"Arash …," desah Aina menekan keningnya ke dada sang suami yang tidak melepasnya barang sedetik pun.

"Aku lelah. Bawa aku pulang." Air matanya kembali meluncur.

Arash langsung menggendong Aina yang kembali merasa sedih dan menangis di ceruk leher Arash.

"Kau dengar apa yang dikatakan istriku," katanya pada Farah yang masih berlutut.

"Tinggalkan kota ini, pergi sejauh mungkin. Jangan pernah menampakkan diri pada Aina lagi. Jika kau langgar, kau akan membayar mahal." Lalu Arash melihat pada walikota.

"Ini tidak selesai begitu saja. Kita perlu bicara di lain waktu." Lalu dia pergi membawa Aina, tidak memberi kesempatan pada sang walikota untuk menjelaskan.

Farah perlahan berdiri. Sebenarnya kalau diikut dia masih beruntung, sejak dulu Aina selalu

tidak tegaan. Hukuman meninggalkan kota ini tidak masalah baginya sebab Farah sendiri tidak sudi tinggal di sini lagi, berita ini akan menyebar dia akan menjadi bahan tertawaan. Tidak ada yang lebih baik daripada menjauh, menghilang. Paling bagus dia mulai memulai hidup yang baru di tempat lain.

Farah berdiri berbalik menghadap walikota yang terlihat kesal sekali.

"Ikut aku," kata si Walikota yang sudah berjalan duluan.

Farah tersenyum dalam hatinya. Dia tahu bagaimana mengatasi amarah pria itu. Kalau tidak mempan dengan rayuan, dia bisa memakai ancaman. Jadi, pria itu jelas bukan ancaman. Dia lebih takut melihat amarah Arash tadi.

Aina, si Berengsek kenapa selalu beruntung?

Dua puluh lima

Aina membuka matanya perlahan, lalu memejamkan lagi karena rasa mual langsung menyerang ditambah kepalanya yang serasa ingin pecah. Menangis semalaman memang tidak bagus.

"Kau sudah bangun."

Suara Arash menggoda, Aina membuka matanya dan tersenyum tipis. Semalaman sepanjang jalan pulang, Arash memangkunya terus memeluk membisikkan kata cinta dan sayang. Saat sampai di rumah, pria itu langsung menyentuhnya, mencumbu dengan lembut dan halus memuja setiap inci diri Aina lahir dan batin, fisik Aina dibuat puas mentalnya terasa pulih. Arash melakukan hingga Aina tertidur dan tidak menangis lagi. Semua yang Arash lakukan sangat berharga, Arash begitu istimewa.

"Bagaimana perasaanmu? Apa yang kau rasakan?" bisik Arash mengelus kulit telanjang Aina dari balik selimut.

Aina bergeser, memeluk Arash. Tidak ingin semakin membuat Arash khawatir, dia menyembunyikan rasa sakit di kepalanya.

"Satu-satunya yang aku rasakan adalah kebahagiaan dan rasa syukur karena Tuhan mempertemukan kita. Apa kau tahu betapa beruntungnya aku karena kau mencintaiku sebesar ini?"

Arash berguling menindih Aina, memosisikan diri lalu menembus masuk ke dalam diri Aina.

"Aku mencintaimu, Aina. Sangat-sangat mencintaimu. Yang beruntung adalah aku. Bagiku, kau adalah bidadari yang selama ini tidak mungkin kugapai. Lalu sekarang kau di sini memelukku," geramnya sambil berayun kuat.

Aina langsung kehilangan fokus, dia mengerang, mencakar punggung Arash.

"Tidak ada yang boleh menyakitimu. Aku akan menjagamu dari semua itu. Semua sakit dan deritamu akan kutanggung."

Arash menekan tangan Aina ke atas kepala, membuat istrinya tidak berkutik. Lalu mendorong

kejantanannya masuk sepenuhnya melempar Aina ke puncak kenikmatan. Aina menjerit, kaku lalu terkulai menerima semburan di dalam dirinya. Kepalanya langsung terasa ringan.

"Sekarang berita tentang aku yang sudah menikah pasti sudah menjadi headline, aku minta maaf jika itu mengganggumu, tapi aku pastikan tidak akan ada pemburu berita atau tukang gosip yang akan membuntutimu. Diamkan saja nanti akan ada berita baru yang lebih menggemparkan dan mereka akan melupakan kita." Arash mengusap bokong Aina yang licin.

Mereka menyelesaikan dua ronde, kelelahan dan kehabisan tenaga, tetapi merasa segar bugar. Aina masih terengah, dia meletakkan tangannya di dada Arash, saat itu dia melihat perban lukanya sudah diganti. Arash pasti melakukan setelah dirinya tertidur semalam.

Apa yang tidak akan dilakukan pria itu demiku? bisik batin Aina.

"Tidak masalah bagiku. Biarkan saja, lagi pula kita tidak melakukan hal yang salah. Kenapa aku

harus menyembunyikan pernikahanku kalau suamiku pria hebat sepertimu?"

Seharusnya dari awal Aina bersikap begini, jadinya tidak akan ada insiden seperti semalam. Aina sadar terlalu banyak yang dituruti Arash darinya. Dia hanya menyusahkan Arash. Dia juga agak merepotkan. Padahal selama ini Arash hidup bebas, enak tanpa beban atau tanggung jawab untuk membahagiakan siapa pun. Lalu Aina datang dan Arash merasa bertanggung jawab sepenuhnya untuk membahagiakan Aina tanpa memedulikan apa pun.

Lagi-lagi dada Aina berdetak keras hingga menyakitkan. Arash memeluk Aina, debaran jantungnya terasa makin kuat di telapak tangan Aina.

"Mungkin jika kau punya waktu, kita bisa mengadakan pesta, kau dan aku menjadi Tuan rumah."

Aina bisa mendengar betapa hati-hatinya Arash mengemukakan pendapatnya. "Ya, tentu saja, kita akan mengundang semua kenalanmu,

berhubungan aku belum punya satu kenalan atau teman pun di kota ini."

Arash mendesah. "Kita akan menunggu sampai kau punya, sedikitnya sepuluh orang agar pestanya tidak menjadi pestaku. Aku ingin pesta kita."

"Ya. Aku akan mencari teman secepatnya. Apa ada yang jual di pasar?" guraunya memanjat naik ke atas Arash begitu merasa tenaganya sudah pulih.

Seperti biasa dengan ajaib tongkat Arash langsung mengeras dan membatu. Aina bergeser, mencari posisi yang pas perlahan membungkus kejantanan Arash dengan miliknya yang hangat dan licin.

Digital Publishing YF-3V0 S

***

Mahen sudah menunggu di lantai bawah dengan sabar meski Arash turun lebih lambat satu jam dari biasanya. Tatapan Mahen tertuju pada Aina.

"Bagaimana keadaan Anda pagi ini, Nyonya," sapanya yang selalu formal meski Aina berulang kali minta untuk dipanggil dengan namanya saja.

Aina tersenyum, tidak akan membahas denyut mengganggu di kepalanya. "Aku baik-baik saja, tapi nampaknya aku tidak akan sempat menyiapkan sarapan mewah untuk kalian berdua."

Arash menekan pinggang Aina yang dipeluknya. "Tolong buatkan telur saja, yang cepat. Kalau kau butuh bantuan aku akan membantu."

Aina selalu melarang siapa pun membantunya saat di dapur, hobinya tidak boleh direcoki.

"Apa itu cukup? Aku tidak akan tersinggung jika kalian pergi dan sarapan di kantor atau di mana pun."

Sebenarnya Aina merasa harus beristirahat, kepalanya pusing dan pandangannya sedikit buram, tetapi dia tidak mau melakukannya saat ada Arash, pria itu pasti akan cemas luar biasa dan tidak jadi ke kantor.

"Bahkan yang paling sederhana buatanmu masih lebih enak dari hidangan utama di restoran mana pun. Kalau aku makan di luar, aku ingin bersamamu."

Dia melihat pada Mahen. "Kalau kau silakan makan di luar. Lagi pula kenapa kau harus sarapan

di sini setiap hari? Aku tidak pernah mengundangmu."

Mahen tidak terlihat tersinggung atau malu. "Seperti yang Anda bilang Tuan Ankarian, masakan istri Anda paling enak di antara semuanya."

Aina tertawa. "Jangan dengarkan Arash. Aku senang menyiapkan sarapan untukmu. Bahkan kau bisa makan malam juga bersama kami jika kau mau."

Mahen menggeleng. "Makan malam dengan sang kekasih atau saya akan ditinggalkan. Hanya dia yang mau dengan saya."

Aina kembali tertawa, mengabaikan kepalanya yang terasa membesar karena guncangan.

"Kalau begitu kalian tunggulah, aku buatkan telor mata sapi dan roti bakar." Dia segera berjalan ke dapur.

Lima belas menit kemudian, Aina sudah kembali dengan dua piring di tangan, meletakkan di meja makan.

"Kau tidak makan sekalian?" Arash menarik Aina duduk di sebelahnya.

Aina menggeleng. "Aku punya waktu untuk masak yang lain. Aku tidak suka telur."

"Kau janji harus makan setelah ini." Arash mendesak.

Aina mengangguk, tetapi baru membayangkan makan saja sudah membuatnya ingin muntah.

"Aku janji," jawabnya untuk Arash.

Meskipun begitu setelah Arash pergi, Aina naik ke atas kamar untuk tidur. Kepalanya semakin sakit. Dia meraih bantal, menutup kepalanya yang berdenyut tanpa henti. Hanya dengan memikirkan Arash rasa pusing dan mualnya sedikit berkurang. Dadanya berdebar dan kulitnya meremang. Tubuh Aina sudah takluk pada Arash. Lalu bagaimana dengan hatinya?

Aina bukan orang bodoh dan keras kepala. Dia tahu, semakin hari perasaannya pada Arash semakin dalam. Dia juga tahu, sosok Bryan tidak lagi bertengger di hati dan pikirannya, tetapi untuk bilang dia mencintai Arash, Aina masih ragu. Dia

takut salah, menganggap rasa syukur dan terima kasih sebagai rasa cinta dan itu pasti akan membuat Arash kecewa.

Aina tidak mau terburu-buru. Dia harus memastikan semua perasaannya dulu sebelum berani mengungkapkan isi hatinya pada Arash. Arash lebih dari layak untuk mendapatkan semua kejujuran darinya. Perasaan yang Aina rasakan harus tulus dan murni berlandaskan hati.

DigitalPublishing/YF-3V07

Dua puluh enam

"Aku rasa sebaiknya kita ke dokter."

Arash memeluk Aina yang menjadikan dadanya sebagai bantal, mereka baru saja bercinta habis-habisan. Awalnya Arash agak enggan karena dia tahu Aina sedang tidak sehat meski dia juga sangat menginginkan istrinya tersebut, tetapi Aina hanya perlu merayu sedikit, Arash langsung dikuasai nafsu sampai ke otaknya. Setelah merasa cukup, baru Arash bisa mengutarakan apa yang dipikirkannya.

Sudah beberapa hari Arash mengajak Aina menemui dokter, tetapi istrinya itu selalu menolak dengan alasan dia baik-baik saja dan akan kembali seperti sedia kala beberapa mendatang. Nyatanya sudah hampir seminggu Aina terlihat loyo, pucat tidak mau makan dan hanya tidur-tidur, untuk mandi pun Aina malas dan minta bantuan Arash.

Awalnya memang Arash tidak menyadarinya karena Aina terus menutup-nutupi sakitnya dan

meremehkan rasa cemas Arash saat melihat lebam akibat kejadian malam itu.

"Aku serius, sakitnya mulai berkurang. Aku bahkan berencana untuk pergi belanja besok, minta diantar Pak John." Aina menjilat keringat yang meluncur di leher Arash.

"Kau selalu saja seperti ini. Sekali ini lakukan yang aku minta. Sudah hampir dua bulan kita menikah, tidak sekalipun aku memohon padamu." Arash tidak mau pikirannya teralih karena itulah yang sedang Aina lakukan. "Aku ingin kau menemui dokter atau aku akan membawanya ke sini, pilih saja."

Aina memanjat, tengkurap di atas Arash. "Lihat saja besok. Kalau aku tidak sembuh juga. Aku janji aku akan pergi menemui dokter."

"Aku akan pergi denganmu." Arash menegaskan.

"Tidak, tidak usah, aku bisa pergi sendiri. Besok sepulang belanja, aku akan ke dokter, Paling aku disuruh istirahat, banyak makan buah dan sayur. Jika kau pergi bersamaku, itu hanya membuang waktu. Aku janji akan pergi kalau kau

tidak terlalu khawatir." Aina tidak ingin terus merepotkan Arash. "Bagaimana makan siang yang tadi kuantarkan, apa kau suka?"

Arash mendengkus. "Aku tidak bisa makan puas karena Mahen terus merecokiku sambil mengeluh kalau pacarnya ternyata tidak bisa masak apa pun kecuali air dan nasi dengan alat elektronik."

"Semua ada masanya. Kalau pacarnya mau, Mahen bisa mengantarkan ke sini, aku akan mengajarkannya, tapi kadang ada perempuan yang tidak berminat dengan urusan dapur dan itu bukan berarti dia wanita tidak baik. Bakat dan hobi setiap orang berbeda, lagi pula Mahen harus menerima lebih dan kurang pacarnya."

Aina merebahkan kepalanya ke bahu Arash, dia mulai mengantuk. "Cinta tumbuh di hati bukan hanya di mulut perut atau selangkangan."

Arash tertawa. "Aku sudah bilang pada Mahen dan dia bilang dia akan mati jika perutnya tidak diisi dan membuat hatinya ikut mati."

Dia mengecup kening istrinya. "Mahen hanya belum menemukan cintanya, tunggu dan lihat saja."

"Ya."

Seperti yang aku rasakan, ucap batin Aina.

Harusnya Aina bangun dan bilang pada Arash kalau pria itu istimewa dan sangat berharga, dia tidak sanggup kehilangan Arash. Namun, karena lelah dan mengantuk dengan cepat Aina jatuh tertidur.

Besok begitu bangun, dia akan menunjukkan apa yang dia rasakan pada pria itu, hanya itu jawaban Aina.

Arash tahu istrinya sudah nyaris tertidur.

"Aku mencintaimu," bisiknya memeluk Aina penuh sayang, mengabaikan kata rasa perih di hati karena kata cintanya yang tidak pernah mendapatkan balasan dari sang istri.

***

"Kalau sudah selesai akan kuhubungi, Bapak bisa melakukan hal lain dua jam ini," kata Aina

sebelum keluar dari mobil yang berhenti di depan pintu masuk *supermarket*.

"Tidak. Saya akan menunggu di parkiran. Tuan Ankarian sudah berpesan agar saya tidak ke mana-mana dan terus menemani Anda. Hubungi saya segera jika Anda membutuhkan saya, Tuan Ankarian bilang Anda kurang sehat." Meski agak kaku, tetapi John suka pada sang nyonya, di matanya wanita ini baik dan sopan.

Aina menghirup napas kesal. "Aku hanya sedikit tidak enak badan, tapi Arash terlalu berlebihan."

Bahkan tadi pagi saat bangun tidur, Arash sudah tidak ada. Hanya satu pesan kecil di meja rias yang bertuliskan kalau dia terburu-buru. Jadi, dia pergi tanpa membangunkan Aina. Tentu saja itu hanya alasan, Arash pasti sengaja agar Aina tidak terbangun pastinya karena dia berpikir Aina tengah sakit dan butuh istirahat.

"Tuan Ankarian begitu mencintai Anda, orang buta saja bisa tahu. Jadi, tidak heran dia sangat perhatian. Bukankah Anda juga begitu, cinta membuat kita menjadi cemas berlebihan."

John tersenyum, tetapi Aina diam menatapnya.

"Apakah perasaanku pada Arash juga terlihat?" bisiknya dengan jantung berdentam.

John mengangguk, senyumnya lebar. "Anda malu-malu, tapi sorot mata Anda saat menatap Tuan Ankarian membuat semua orang tahu betapa besar cinta Anda. Cinta yang kalian pancarkan satu sama lain membuat beberapa orang iri. Saya senang karena Anda mencintai Tuan Ankarian sama besar dengan yang dia rasakan. Saya berdoa dari lubuk hati yang terdalam Anda berdua bahagia selamanya."

Aina menelan ludah. "Terima kasih," lirihnya perlahan keluar dari mobil dan menutupnya, terus luruh masuk ke dalam *supermarket*, Menggenggam dompetnya yang tidak terlalu besar, tetapi terisi beraneka ragam kartu.

"Benarkah," bisiknya.

Apakah dia tidak sadar kalau dia sudah jatuh cinta pada Arash? Apa karena Arash sudah melimpahkan cinta sampai Aina merasa tidak ada yang perlu dia lakukan atau pikirkan sampai

kebahagiaan semakin besar yang terasa tidak dipikirkan asalnya selain dari Arash, tetapi juga dari hatinya yang penuh cinta.

Aina melangkah masuk terus berjalan lalu terdiam di bagian sayur dan buah. Bajunya kaos dan celana *jeans* biasa yang dipadukan sweter rajut kasmir hingga dia tidak terlalu merasakan tiupan dingin di sekitarnya.

"Cinta?"

Sejak kapan dia jatuh cinta pada Arash? Dia tidak membantah atau menolak hal tersebut.

Mendengar John bilang begitu, Aina tiba-tiba menyadarinya rasa syukur dan kasih untuk sang suami yang dirasakannya selama ini tidak mungkin sebesar dan sedalam itu jika tidak berlandaskan cinta.

Lalu kenapa dia selama ini tidak menyadarinya?

Karena dia ketakutan, tidak berhenti mencemaskan hal yang tidak perlu. Karena dia dihantui pengkhianatan Bryan dan Qori, dua orang itu membuat Aina kehilangan rasa percaya. Mereka berhasil menghancurkan mental Aina dengan

kejamnya, tetapi yang paling merasakan dampaknya adalah Arash.

Aina beringsut berjalan tak tentu arah, matanya mulai basah.

Bagaimana perasaan Arash setiap kali Aina tidak merespons kata cintanya? Apa yang pria itu pikirkan saat nama Bryan selalu dikaitkan dengan Aina? Sampai kapan Arash akan diam dan menahan? Lalu sampai kapan pula Aina akan membiarkan Arash terus salah paham, berpikir kalau Bryan masih menjadi penguasa di hati Aina.

Tidak. Aina tidak boleh membiarkan hal ini berlarut-larut. Dia harus menjelaskan pada Arash, dia harus mengungkapkan isi hatinya pada suaminya itu.

Ya Tuhan. Aina bersandar ke satu rak, beberapa orang memperhatikannya, tetapi tidak bertanya ada apa dengannya atau bertanya apakah dia baik-baik saja.

Tidak. Aina tidak baik-baik saja. Dia marah pada kebodohannya. Alangkah berdosa dirinya selama ini. Kenapa dia membiarkan masa lalu menghalanginya untuk membahagiakan suaminya,

Arash. Bryan, Qori bukan siapa-siapa baginya, dia harus fokus pada Arash. Jika orang lain bisa menyadarinya lalu apa lagi yang menahannya untuk jujur pada diri sendiri.

Aina berdiri, memegang pinggir rak, menarik napas kuat. Perutnya mual, kepalanya terasa ringan. Bahkan dalam menghadapi hal seperti ini, dia berharap ada Arash. Jika dia begitu membutuhkan Arash seharusnya dia membuka diri, membiarkan Arash masuk ke hati yang sudah ditaklukkan pria itu.

Saat rasa mualnya mulai berkurang, Aina mengangkat wajah dan meluruskan punggungnya. Mata terpaku pada satu kotak kecil yang disusun di rak. Pikirannya seperti benang kusut, dia menggeleng, menggigit bibir, seperti orang gila berulang kali mengangkat tangan lalu menurunkan lagi, berbisik kata tidak dan jangan berulang kali sampai kemudian dia tetap meraih satu kota kecil tersebut, meremas dengan kedua tangannya, mendekap ke dada lalu berjalan ke arah kasir dengan air mata yang meleleh menarik perhatian semua orang.

Dua puluh tujuh

"Nyonya, apa kita tidak sebaiknya pulang dan mengabarkan pada Tuan Ankarian kondisi Anda?"

John berulang kali melihat Aina dari spion depan, memperhatikan sang nyonya tidak berhenti menangis. Dia kaget saat baru parkir, tetapi sudah dihubungi sang nyonya yang bilang sudah menunggu di depan.

"Tidak. Jangan beritahu Arash. Antar aku padanya."

Aina tidak ingin menangis, tetapi air matanya tidak mau berhenti. Benda kecil yang dibelinya tadi telah disimpan di saku celana terasa panas membakar.

"Anda ingin ke kantor, menemui Tuan Ankarian?" John terlihat bingung. "Atau sebaiknya saya menghubungi Tuan Mahen saja, kemungkinan saat ini Tuan Ankarian sedang *meeting* atau menyambut tamu."

John tidak bilang kalau Arash kedatangan banyak tamu orang-orang penting semenjak kejadian di rumah pak walikota.

Aina menggeleng, terisak panjang. "Tolong antar aku ke kantornya, tapi jangan beritahu dia aku ingin bertemu."

Mata Aina yang basah membalas tatapan John yang menoleh ke belakang dengan panik. "Aku baik-baik saja. Aku sangat berterima kasih padamu. Kalau kau tidak bicara padaku, aku tidak akan pernah menyadarinya, entah sampai kapan."

John mencoba mencari tahu apa yang sebenarnya dia katakan dan lakukan.

Apakah dia sedang terkena masalah, bicara bodoh dan cari penyakit sendiri?

"Nyonya, apa saya akan terkena masalah jika mengantar Anda pada Tuan Ankarian?" Dia menelan ludah. "Saya sudah lumayan tua, sulit bagi saya dapat pekerjaan lagi, apalagi dengan gaji dan bos sebaik Tuan Ankarian."

Aina tertawa disela tangisnya. "Dia tidak akan memecatmu. Kau tidak akan terkena masalah apa pun, aku yang jamin. Bawa saja aku pada Arash."

Aina tidak sabar bertemu Arash, dia ingin memeluk mencium pria itu dan bercinta saat itu juga, memuaskan suaminya tercinta. Sebenarnya Aina belum pernah sekalipun ke kantor Arash, tetapi beberapa kali beberapa pekerja Arash bertemu dengannya saat mengantar barang atau menjemput berkas yang Arash butuhkan.

Kabar pernikahan Arash juga sudah menyebar. Foto-foto yang beredar tidak menunjukkan wajah Aina karena semuanya adalah foto saat dia membenamkan wajah ke dada Arash.

Teman dan rekan bisnis bergantian mengundang Arash untuk datang makan malam dan membawa serta istrinya, tetapi karena Aina masih belum siap dan sedikit trauma, dia menolak dan Arash tidak pernah memaksa lalu dengan berbagai alasan menolak undangan tersebut.

Alangkah egoisnya Aina selama ini. Dia seperti beban yang terus memberatkan bahu Arash. Dia bersembunyi, terus mengurung diri seakan dialah yang paling tersakiti di dunia ini. Dia tidak pernah mau tahu berapa banyak luka yang harus diterima Arash demi menjaganya. Dia hanya tahu bermanja-manja, terlena dengan semua cinta,

kasih sayang, dan perhatian yang Arash berikan. Dia hidup dalam dunianya sendiri, mengabaikan dunia Arash berpikir karena cinta Arash pasti bisa ikut hidup di dunianya. Aina seperti sedang menerapkan gaya hidup yang Bryan terapkan padanya ke Arash. Dia menjadikan Arash tumbal demi kebahagiaan dan rasa nyaman.

"Apa kantornya masih jauh?"

Aina menyeka air matanya. Dia belum terlalu hafal jalanan di kota yang baru ditinggalinya ditambah lagi dia mengurung diri di *penthouse*.

"Dalam lima belas menit kita akan sampai." John melihat pada jam digital di layar pinggir *dashboard*.

"Mungkin kita sampai Tuan Arash sedang keluar makan siang atau masih bertemu rekan di luar."

Aina mengangguk, menyeka lagi air matanya mengendalikan diri supaya saat bertemu Arash, dia tidak membuat pria itu cemas. Sudah cukup Aina bersikap menjijikkan, dia harus membuktikan kalau dia kuat dan layak dicintai karena Aina yang itulah yang membuat Arash jatuh cinta.

Sepanjang sisa perjalanan, Aina mencoba meredam tangisnya. Dia tidak bisa berbuat apa pun dengan matanya yang bengkak, tetapi hidungnya yang merah bisalah ditutupi oleh bedak.

Perjalanan mereka makin lambat saat terjadi macet. Hampir setengah jam waktu terpakai hingga akhirnya mereka masuk satu area gedung yang menjulang tinggi.

"Di sini?" tanyanya.

"Ya, di sini." John sudah keluar sebelum Aina bertanya hal lain, dia membukakan pintu lalu membantu Aina turun dari mobil.

Beberapa penjaga menghampiri John, mereka melihat Aina dengan mimik bertanya.

"Ini Nyonya Ankarian, istri Tuan Arash Ankarian." Umum John tanpa meminta izin pada Aina yang mati-matian membuat rasa rendah diri yang tidak berguna.

Ketiga pria itu langsung bersikap tegas, mengangguk sebagai rasa hormat.

"Nyonya Ankarian, senang bertemu Anda," sapa mereka serempak.

"Apa Anda ingin bertemu Tuan Ankarian, Nyonya? Sayangnya, Tuan baru saja keluar dengan Tuan Mahen, makan siang dengan pak walikota dan beberapa koleganya." Beritahu salah satu dari mereka.

Aina kaget mendengar nama pak walikota, tetapi dia tidak mau memikirkan apa pun. Dia tidak bisa bersikap kekanak-kanakkan dan pendendam demi Arash. Dia lega karena tidak membuat masalah dengan meminta Arash pulang menemaninya makan siang, pasti Arash akan menurut, mengacaukan jadwal dan merepotkan semua orang karena harus mengatur semua jadwal Arash lagi.

"Apa aku bisa menunggu?" tanya Aina dengan sopan, masih terdengar sengau.

"Di lobi," tambahnya.

John dan ketiga pria itu menggeleng. "Anda bisa menunggu di kantor Tuan Arash. Saya akan mengantar Anda ke sana. Tuan Arash bisa memecat saya kalau membiarkan Anda menunggu di lobi."

Aina mengangguk.

"Baiklah, terima kasih," katanya berjalan lambat di sebelah John yang seperti pegawai lama sebab beberapa orang terlihat menyapa dan mengangguk.

John tidak memperkenalkan Aina pada satu orang pun, mungkin karena tidak ada yang bertanya dan itu membuat Aina lega.

"Ruangan Tuan Arash ada di lantai tiga puluh, paling atas," beritahu John begitu mereka masuk dan memencet tombol lift. "Setengah lantainya menjadi rumah kedua Tuan Arash, dia sering tidur di sini saat sibuk."

Aina teringat ruangan kecil di kantor Arash yang ada di kantor cabang di mana mereka pertama kali bercinta. Debaran di dadanya semakin kuat. Mungkin saat itu Aina sudah jatuh cinta pada sosok pria yang tak dikenalnya sebab dia tidak berhenti memikirkan dan memimpikan pria itu.

"Suami Anda pekerja keras, Nyonya. Tidak salah kalau dalam usia semuda itu dia bisa membuat sang walikota cemas, tapi semenjak menikah, saya tahu Tuan Arash tidak pernah tidur

di sini. Dia selalu pulang tepat waktu, tidak mau membuang waktu, dia langsung pulang menemui Anda."

"Ya, aku tahu," bisik Aina, matanya berkaca-kaca lagi. "Aku sangat beruntung dicintai olehnya, 'kan?"

John mengangguk.

"Lebih dari beruntung," ucapnya menyetujui pendapat Aina.

Aina tertawa pelan, matanya yang basah cepat-cepat dihapus, terharu karena merasa Tuhan benar-benar menyayanginya, memberikan Arash sebagai pengobat luka yang Bryan dan Qori torehkan. Harusnya dia jangan sampai menorehkan luka pada Arash. Sekuat apa pun suaminya itu, hati tetaplah hati, rapuh dan gampang tersakiti.

John mempersilakan Aina keluar duluan saat lift terbuka, lalu dia menunjukkan arah ruang kerja Arash. Seorang wanita yang duduk di balik meja langsung menoleh.

"Ada apa, Pak John? Apa mencari Tuan, tapi Tuan Ankarian baru saja keluar."

Aina tidak suka dengan sekretaris ini yang terkesan meremehkan Pak John.

"Perkenalkan ini Nyonya Ankarian. Biarkan dia masuk ke dalam menunggu Tuan kembali." John terlihat biasa saja, dia sudah sering bertemu pegawai yang meremehkan posisinya yang hanya sopir meski telah bekerja hampir sepuluh tahun.

Sekretaris itu benar-benar kaget caranya melihat Aina dari atas ke bawah dengan sorot merendahkan dan mimik bingung tidak ditahan-tahan.

"Jangan bercanda, Pak John. Apa kau sedang ditipu? Apa buktinya dia nyonya?"

"Bukti apa?" kesal John. "Dia ini istri Tuan Ankarian. Aku sudah sering bertemu dengannya."

Sekretaris itu menggeleng. "Aku tidak bisa membiarkannya masuk ke dalam. Aku tidak akan mengambil risiko apa pun."

"Tuan Ankarian sudah menikah, semua orang tahu itu dan kau masih meragukannya?" Nada suara John mulai meninggi.

"Dia memang sudah menikah, tapi tidak ada yang tahu siapa istrinya. Penipu bisa memanfaatkan hal tersebut. Apalagi tampilan wanita ini ...." Sang sekretaris menarik bibirnya, membuat mimik jijik. "Sebaiknya bawa dia pergi."

"Kau sudah keterlaluan." John melangkah menuju pintu, sekretaris tersebut langsung keluar dari balik mejanya menghalangi John.

"Mau apa kau?" bentaknya.

"Masuk ke dalam, mengantar nyonya," jawab John tak kalah kerasnya.

"Jangan coba-coba. Di dalam ada tamu yang sedang menunggu Tuan Ankarian," geramnya. "Jangan keras kepala atau aku akan memanggil sekuriti dan meminta mereka menyeretmu dan perempuan itu keluar."

John akan menjawab, tetapi Aina langsung menyela. "Pak John. Tidak apa-apa. Aku bisa menunggu Arash di sini saja. Tidak masalah, sama saja. Nona ini hanya sedang menjalankan tugas, dia tidak kenal siapa aku. Jadi wajar dia bersikap waspada."

John menggeleng.

"Tapi, dia membiarkan orang lain masuk saat Tuan tidak ada di dalam." Balas John dengan nada ancam. "Apa itu diperbolehkan, setahuku tidak?"

Sekretaris itu tiba-tiba terlihat gugup dan mengangkat bahu. "Aku kenal mereka, teman dari saat kuliah. Mereka juga bukan orang sembarangan, pasangan suami istri yang sukses. Aku sudah bicara dengan Tuan Ankarian tentang mereka dan dia setuju untuk bertemu karena ternyata Tuan Ankarian juga mengenal mereka."

"Apa Tuan tidak masalah mereka masuk saat dia tidak ada?" John terus mendesak. "Aku akan menghubungi Tuan Ankarian."

Aina menahan John. "Tidak, jangan. Aku akan menunggu saja. Ini kejutan."

Dia meremas kotak kecil di saku celananya lagi. Bibir Aina tersenyum gugup. "Aku menunggu di sini saja."

Dia menunjuk ke arah dua kursi santai di dekat jendela kaca, pajangan ruangan, tetapi tentu bisa diduduki. "Lakukan pekerjaanmu, Pak, aku bisa menunggu sendirian. Aku akan baik-baik saja."

John melihat pada sekretaris itu. "Jangan mengusik, Nyonya. Biarkan duduk di sana dan minta seseorang mengantarkan minum untuknya." Dia melihat Aina, sedikit menunduk. "Kalau Anda butuh apa pun hubungi saya segera."

"Baiklah, terima kasih," ucap Aina, masih berdiri di sana sampai John pergi, lalu dia melihat pada sang sekretaris yang tidak memedulikannya, sibuk dengan komputer lagi.

Aina berjalan ke arah kursi, duduk menyilangkan kakinya. Dia meremas jemarinya dengan gugup, menyusun kata-kata di otak untuk dikatakan nanti pada Arash, membuat Arash tahu dan percaya pada ungkapan cintanya.

DigitalPublishing/PF-3407/S

Dua puluh delapan

Sudah lewat setengah jam, tidak ada tanda-tanda Arash akan kembali, tidak ada juga minum yang dibawakan untuknya. Aina tersenyum dalam hatinya, penampilannya memang tidak menunjukkan kalau dia istri bos, tetapi ada satu hal yang menganjal di pikiran Aina.

Apa Arash tidak punya fotonya, di dalam ruang kerjanya?

Bukankah kalau Arash mencintainya sebesar ini, Arash akan meletakkan fotonya di meja atau di dinding?

Tidak. Tidak. Jangan mulai Aina, batinnya memperingati.

Jangan berpikir yang bukan-bukan. Jangan mencari masalah yang akan membuat hatimu sakit tanpa alasan.

Hampir satu jam, Aina tergoda menghubungi Arash atau Mahen untuk bertanya di mana mereka. Apalagi seperti sang sekretaris juga beberapa kali menerima telepon dengan sikap

hormat, pasti dari Arash atau Mahen. Aina berjalan mendekati sang sekretaris.

"Apa Arash masih lama lagi baru balik ke sini?"

Bicaranya pelan, matanya mencari petunjuk nama si sekretaris yang terlihat tinggi bagai model. Aina cemburu, kenapa sekretaris Arash harus cantik, tetapi itu tidak heran, mana ada sekretaris yang jelek minimal mereka harus menyenangkan.

"Tuan Ankarian." Wanita itu menekankan kata tuan. "Akan kembali sekitar lima belas menit lagi. Jika kau masih mau menunggu diam dan jangan mengganggu."

Aina mengangguk. "Kalau Arash kembali dan aku memang istrinya, apa yang akan kau lakukan?" Aina datar saja menanyakan hal ini.

Sekretaris itu berdiri. "Akan kuhormati, aku akan minta maaf. Aku hanya menjalankan tugas."

Aina akan menjawab, tetapi saat itu pintu ruangan kantor Arash terbuka. Mereka berdua menoleh mulut Aina terbuka tanpa suara. Si sekretaris keluar dari balik mejanya.

"Qori, ada apa?" tanyanya ramah sekali.

Qori masih di pintu, terpaku pada Aina.

"Aina …," ucapnya memegang perutnya yang bulat besar.

Dada Aina sakit, dia yakin sebentar lagi Qori akan melahirkan anak Bryan. Dia tidak cemburu, dia hanya sedih karena tidak bisa menjadi seorang ibu.

"Qori, ada apa?"

Suara itu berasal dari punggung Qori, sosok Bryan muncul melihat istrinya yang terpaku, lalu pada Aina yang sama terpakunya. Bryan langsung keluar mendekati Aina, meraih tangan wanita itu wajahnya sumringah.

Digital Publishing

"Aina …, ya Tuhan, Aina. Ke mana saja kau? Kenapa kau di sini?" Pertanyaan bertubi-tubi keluar dari mulutnya. "Aku mencarimu, tapi kau tidak ada di mana-mana. Syukurlah kau baik-baik saja."

Aina menarik tangan yang digenggam Bryan, mundur selangkah. Qori muncul, meletakkan tangannya di bahu suaminya.

"Bryan," lirihnya terlihat malu.

Bryan menoleh pada Qori, mengabaikan istrinya mencoba meraih tangan Aina lagi, tetapi kali Ini Aina berhasil mengelak.

"Aina ..., Aina." Bryan terlihat kecewa, menelan ludah berulang kali. "Kita ... aku rindu padamu."

Wajah Aina merah padam. Dia tidak mau bicara pada pria ini, menjijikkan bilang rindu pada wanita lain di depan istrinya yang tengah mengandung. Tiba-tiba Aina merasa kasihan pada Qori.

Bryan menangkap lengan Aina, memeluk bahunya. "Tolong, jangan pergi. Aku …, kita harus bicara."

"Bryan, lepaskan aku," desis Aina mencoba mendorong Bryan yang keras kepala.

"Clara, aku pinjam ruangan bosmu sebentar. Aku tidak akan membuat kacau."

Bryan memaksa Aina masuk ke ruangan Arash sebelum sang sekretaris menjawab. Qori bergegas menyusul, begitu juga dengan sekretaris itu yang mulai cemas.

"Bryan, ada apa denganmu?" Qori membentak.

"Aina …, Aina, tolong dengarkan aku. Aku benar-benar mencarimu, percayalah aku tidak pernah melupakanmu. Beri aku waktu, aku ingin bicara denganmu."

Bryan memaksa memeluk Aina. Aina refleks melayangkan tangannya, Bryan kaget, menyentuh pipinya, melepaskan Aina yang langsung mundur menjauh merapikan baju dan rambutnya.

Qori maju menarik bahu Aina menghadapnya dan melayangkan tangannya ke wajah Aina yang langsung tersungkur ke atas sandaran sofa tamu saat menerima pukulan Qori.

"Beraninya kau memukul suamiku!" bentak Qori.

"Qori, apa yang kau lakukan?" Bryan maju, mendorong bahu Qori membantu Aina berdiri, tetapi Aina kembali mendorongnya.

"Ada apa ini? Siapa dia? Apa kalian saling kenal?" Teriakan Clara si sekretaris. "Tolong jangan membuat kacau. Selesaikan masalah kalian di luar. Jangan membuatku terkena masalah."

"Aina, apa kau baik-baik saja? Apa kita harus ke dokter? Apa sakit?" Bryan ingin menyentuh pipi Aina yang merah, tetapi Aina mengelak dan selalu mendorongnya.

"Aku tidak mau bicara denganmu. Jangan menyentuhku!" geram Aina yang berpikir dia harus pergi, tidak perlu menunggu Arash kembali. Dia tidak mau berada di ruangan yang sama dengan Bryan dan Qori di ruang kerja Arash.

"Aina, aku mohon maafkan aku. Beri aku kesempatan. Aku tahu kau masih marah, tapi tolong dengarkan aku." Bryan mencoba memaksa memeluk Aina.

Qori menjerit, meraih rambut Aina menarik sekuat tenaganya agar menjauh dari suaminya. Aina menjerit kesakitan, meraih ke belakang agar bisa melepaskan jari Qori yang memilin sampai ke akar rambut Aina.

"Qori, lepaskan Aina!" Bryan menghardik, menarik tangan Qori yang terus menerus menyentak dan menarik rambut Aina, tetapi bukannya membantu Bryan justru membuat Aina makin kesakitan.

Kulit kepala Aina terasa hangus, matanya berkunang-kunang, perutnya mual saat menahan rasa sakit.

"Beraninya kau. Beraninya kau muncul di hadapanku. Aku pasti membunuhmu. Aku bunuh kau."

Qori makin kuat menarik, sambil memukul kepala Aina. Bryan berusaha melepaskan Aina, tetapi gagal. Clara terlihat berlari keluar, mungkin menghubungi keamanan di bawah sana.

"Qori, lepaskan Aina atau aku akan memukulmu," ancamnya tidak tahu harus bagaimana untuk melepaskan Aina.

"Jika kau berani memukulku, akan kubunuh Wanita Jalang ini, akan kukatakan pada Mama Resi." Qori balas mengancam.

Meski jarinya sakit, dia makin menambahkan tenaganya, menarik rambut perempuan jalang yang

masih berusaha menggoda suaminya. Hatinya puas mendengar jerit kesakitan wanita itu.

"Qori, aku mohon lepaskan Aina. Aku janji tidak akan menyentuhnya. Aku janji kita pulang dan bicara." Bryan memohon memeluk Aina yang kesakitan, hatinya sakit melihat Aina berurai air mata.

Qori makin kuat menarik rambut Aina yang mulai gemetar menahan sakit, tidak memberi Aina kesempatan untuk berbalik atau melepaskan diri. Dia tahu dari dulu Aina tidak pernah main fisik, tidak tegaan.

"Jadi, demi Jalang ini kau akhirnya meluangkan waktu untukku. Ke mana saja kau selama ini, sibuk mencari si mandul ini?"

"Aku hitung sampai tiga. Jika kau tidak juga melepaskan Aina, aku akan memukul dan menceraikanmu!"

Bryan membentak dengan wajah merah padam. Dia sedih karena Aina terus mendorongnya tidak mau disentuh di sela-sela usahanya melepaskan diri dari serangan Qori.

"Coba saja. Lakukan. Tidak perlu menghitung sampai tiga. Pukul aku, tapi jangan pernah mimpi kau bisa meninggalkanku dan kembali pada Jalang ini." Qori menjerit meluapkan segala amarahnya, dia menarik Aina ke arah pintu ingin menunjukkan wajah perempuan mandul yang tidak tahu malu pada semua orang.

"Qori!" teriak Bryan mencoba menahan Aina, tetapi saat tahu tindakannya makin membuat Aina kesakitan, dia langsung melepaskan.

Qori mengabaikan Bryan senang karena dia bisa membalas sakit hatinya. Meski berhasil menyingkirkan Aina, menjadi istri Bryan dan menjadi menantu kesayangane, ttapi Qori tidak pernah bisa menembus hati Bryan.

Pria itu mendekat hanya saat butuh pelepasan, seks, dan sejenisnya. Bryan menikahinya hanya karena dia tengah hamil atas desakan Resi yang sangat ingin punya cucu. Mereka suami istri, tetapi tidak pernah sehati dan sepemikiran.

"Qori, jangan membuatku terkena masalah. Lepaskan dia, keluar selesaikan urusan kalian di

sana." Clara sudah masuk lagi, wajahnya kalut tangannya saling mendekap di dada.

"Apa kau tahu siapa dia?"

Qori terengah mulai lelah, tetapi dia tidak sudi melepaskan Aina, bertahan saat Bryan mencoba melepaskan jarinya satu per satu dari rambut Aina.

"Namanya Aina, perempuan mandul yang dulu menjadi istri Bryan. Lihat sekarang dia muncul dan ingin merusak pernikahanku dan Bryan. Wanita Jalang ini berasal dari onggokan sampah dipungut lalu dibuang lagi, tapi nampaknya dia tidak terima dan kini ingin kembali pada suamiku."

Aina rasa dia akan pingsan jika terus menahan rasa sakit ini. Dia melihat pada Bryan yang tengah berusaha melepaskan jari Qori dari rambutnya.

"Qori, bicarakan ini di luar. Aku sudah membantumu agar punya jadwal dengan Tuan Ankarian. Jangan sampai karenamu aku kehilangan pekerjaanku." Clara memohon demi dirinya, dia tidak kasihan pada Aina yang ternyata seorang

penipu, *Tadi mengaku sebagai istri Tuan Ankrian ternyata hanya janda murahan yang tidak tahu diri.*

"Ada apa ini?"

Clara yang berdiri di pintu menghalangi orang masuk langsung berbalik mendengar suara bos.

Sialnya, kenapa para penjaga itu belum datang, tapi malah Tuan Ankarian dan Tuan Mahen yang muncul. Aku harus segera mencari alasan yang pas untuk diberikan pada Tuan Akarian.

"Arash …, itu kau …, tolong aku."

Clara makin kalut mendengar suara Aina yang pasti didengar Tuan Ankarian. Clara tidak punya kesempatan menutupi keributan ini dari bos yang mendorongnya saat berlari masuk ke dalam ruangan

Dua puluh sembilan

Aina!

Jantung Arash berdetak keras. Dia langsung berlari, mendorong Clara agar memberinya jalan. Pemandangan yang Arash lihat sungguh membuat marah.

"Apa yang kalian lakukan?"

Dia maju memeluk Aina sambil melayangkan tamparan dengan punggung tangannya ke wajah Qori yang menjerit tersungkur ke lantai memegang matanya yang terkena pukulan Arash.

"Aina …, Aina, Sayangku?"

Arash mengguncang bahu Aina yang limbung seperti mau pingsan. Aina melihat Arash lalu tangisnya pecah lengannya bergelantung ke bahu Arash.

"Arash …, syukurlah."

Lalu setelah itu dia tumbang ke dada Arash. Aina tidak kuat lagi. Jika suaminya tidak

Digital Publishing YPS/07/S

mengangkat dan menggendongnya dia pasti sudah tergolek di lantai.

"Panggil Dokter!" teriak Arash pada Mahen yang mendekat. "Cepat!"

Mahen bergegas mengeluarkan ponsel dari balik jas, sedangkan Arash segera membaringkan Aina di atas sofa *double* yang besar. Membuka jas untuk dijadikan bantal Aina yang merintih kesakitan. Arash berlutut di sisi Aina, Menggenggam tangan istrinya, matanya berkaca-kaca melihat Aina yang kesakitan, terisak dengan wajah yang memucat.

"Aku di sini, semua akan baik-baik saja. Maaf aku tidak tahu, aku terlambat," bisiknya mencoba menenangkan Aina.

Aina menggeleng.

"Aku yang salah," lirihnya yang butuh tenaga ekstra untuk sekadar membuka kelopak matanya.

Arash menoleh pada Clara yang pucat pasi meremas ujung kemejanya lalu pada Qori yang masih terduduk di lantai memegangi wajahnya dan terakhir pada Bryan yang mematung melihat terus pada Aina yang terbaring di atas sofa.

"Apa yang terjadi di sini?" geramnya pada Clara. "Kenapa Aina bisa jadi begini?"

"Maaf, Tuan Ankarian. Saya tidak tahu kalau Nyonya akan diperlakukan seperti ini. Seusai yang Anda perintahkan, saya mempersilakan Qori dan Bryan menunggu, lalu saat mereka melihat Nyonya, terjadi hal ini. Percayalah saya sudah berusaha mencegah, tapi saya tidak mampu."Clara tahu dia dalam masalah besar.

Aina ini benar-benar istri bos, sikap Tuan Ankarian sudah membuktikannya.

"Nyonya?"

Meski tidak lebih dari bisikan Arash bisa mendengar apa yang Bryan ucapkan. Dia menunduk untuk melihat Aina yang tak mau melepaskan jalinan jemari mereka. Wanita itu menatapnya dengan mata basah, air matanya mengalir deras dari sudut matanya.

Untuk apa atau siapa air mata Aina, apa artinya?

"Arash …, aku minta maaf. Semuanya menjadi kacau karenaku," bisik Aina menahan rasa mual yang mendesak minta keluar. "Aku harusnya mengatakan padamu kalau ingin datang."

Arash menggeleng. "Kau bisa datang kapanpun asal kau mau. Kau istriku, kau yang paling utama bagiku."

"Istri?" Bryan membentak. "Apa maksudmu?"

Dia menerjang maju, menarik kerah baju Arash.

"Apa yang kau katakan?" tuntutnya saat berdiri berhadapan dengan Arash.

"Lepaskan, Bryan, jangan ganggu Arash."

Aina berusaha duduk, tetapi kembali terhempas. Bayangan masa lalu saat Bryan membuli Arash tiba-tiba melintas di benak Aina. Dia ingat sosok Arash dulu.

Saat itu Mahen akan menerjang, tetapi Arash memberi kode agar tetap di tempatnya. Mahen berhenti, menahan para keamanan yang akan membantu Arash.

"Kau mendengarnya," desis Arash di depan wajah Bryan. "Sekarang Aina adalah istriku, dia milikku."

Bryan merah padam, kepalanya menggeleng. Dipikirnya Arash masih sama, si cengeng berwajah malaikat yang lemah seperti belasan tahun yang lalu, Bryan lupa dengan niatnya bertemu Arash, tentang bisnis dan semua proposal yang disiapkan sesempurna mungkin. Padahal saat ini perusahaannya dalam masalah besar, satu-satunya harapan adalah Arash.

Qori sampai meminta bantuan Clara, teman kuliahnya dulu untuk membantu mendekati Arash, saat berhasil semuanya kacau balau. Meski begitu dia tetap senang karena akhirnya bisa bertemu Aina lagi. Jadi, saat Arash bilang Aina miliknya Bryan tidak akan tinggal diam.

Aina hanya miliknya, milik Bryan selamanya. Aina hanya mencintainya sampai kapanpun.

Tanpa ragu Bryan melayangkan tinjunya pada Arash. "Aina milikku!" hardiknya.

Arash tidak mengelak, dia diam menunggu menangkap kepala Bryan, memutarnya sampai Bryan berteriak kesakitan, lalu mendorong hingga Bryan tersungkur ke lantai yang dilapisi permadani.

Bryan langsung berbalik, berdiri dan mencoba memukul Arash lagi, kali ini Arash menghindar sementara tinjunya bersarang ke ulu hati Bryan yang seketika jatuh berlutut, memegang bekas pukulan Arash yang membuatnya batuk hingga sulit bernapas.

"Arash ...." Aina memanggil dan mencoba menggapai Arash, Mahen langsung membantu Aina berdiri, berjalan tertatih ke dalam rangkulan lengan Arash yang menunggu, sengaja menunjukkan pada Bryan apa yang tidak ingin dipercayai pria itu.

"Arash, kau baik-baik saja?" lirih Aina menyentuh wajah Arash dengan jarinya yang dingin. Mengabaikan Bryan yang menyorot luka.

Arash mengangguk. Mengusap wajah Aina yang pucat dan berkeringat. "Aku baik-baik saja. Sekarang kau tidak perlu repot melindungiku."

Dia meraih jemari Aina, menekan ke bibirnya. "Jangan risau."

Aina menunduk untuk menatap Bryan.

"Istrimu di sana butuh bantuan. Dia tengah hamil besar. Apa kau tidak bisa sedikit saja

menghargai wanita yang sudah berkorban untukmu?"

Bryan berdiri, sempoyongan masih memegang ulu hatinya.

"Bagiku hanya kau istriku. Aku menikahi Qori atas paksaan Mama dan keadaan. Aku tidak ingin menceraikanmu."

"Kenyataannya sekarang aku bukan istrimu. Kita sudah bercerai." Aina kesulitan mengatur napasnya, tetapi dia harus menyelesaikan masalah ini demi Arash.

"Semenjak kau pergi, aku tidak pernah berhenti mencarimu. Aku tidak bisa, hidupku hampa. Aku tidak bisa melupakanmu. Andai saja waktu bisa diputar, aku tidak akan pernah menyentuh Qori. Sekarang yang aku bisa lakukan hanyalah memohon padamu agar kembali, beri aku kesempatan kedua. Begitu bayinya lahir, aku akan menceraikan Qori."

Aina merasakan rangkulan Arash makin kuat dan erat. Tubuh Arash kaku dan napasnya memburu. Aina menggeleng, meletakkan

tangannya di atas dada Arash, menempelkan tubuhnya makin rapat pada suaminya.

"Tidak ada gunanya lagi. Aku tidak akan pernah kembali padamu. Aku sudah menikah dengan Arash."

Bryan merah padam. "Aku tidak rela. Tidak akan kubiarkan. Aku tahu kau hanya mencintaiku. Kita masih bisa bersama karena cinta dan ikatan, kita tidak berubah sedikit pun."

"Aku tidak mencintaimu lagi. Bagiku sekarang hanya Arash. Aku mencintai Arash dengan cara yang berbeda. Aku buta karena itu aku mencintaimu, tapi aku mencintai Arash, aku tidak akan hidup jika kehilangannya."

Arash merasa dadanya sakit. Baginya, Aina tidak sedang menyatakan cinta padanya. Istrinya itu hanya sedang meyakinkan mantan suaminya, Arash pikir Aina tengah berbohong agar Bryan tidak mengganggunya. Dia melirik pada Qori yang terlihat menyedihkan, terduduk lemas dan hancur.

Kalau tidak memikirkan bayi Qori, apakah Aina akan menerima ajakan Bryan? Sanggupkah aku melepaskan Aina jika istrinya itu memohon?

"Jangan bohong. Aku tahu hanya aku yang kau cintai. Tidak ada siapa pun yang bisa membuatmu mencintai, seperti yang kau rasakan padaku." Bryan mendesis.

"Apa karena Bajingan itu lebih kaya dariku, maka kau tidak mau kembali? Atau hanya karena kau ingin balas dendam dan menyakitiku?" Aku minta maaf, kau boleh memukul dan memakiku, tapi jangan begini, jangan sakiti dirimu sendiri."

Dada Arash semakin sakit mendengar kata-kata Bryan. Pikirannya berkecamuk. Dia tidak ingin Aina bicara dengan Bryan, tetapi dia masih ingin mendengar apa yang Aina katakan.

"Aku belum pernah merasa sebahagia ini dalam hidupku. Arash memberikan cinta dan perhatian yang tidak bisa kau berikan padaku. Dia menjadikan aku ratu, membuatku merasa berharga. Aku memang mencintaimu, tapi itu dulu, dulu sekali. Sekarang kau bukan siapa-siapa lagi bagiku. Bagaimana mungkin aku kembali padamu jika aku lebih bahagia dengan suamiku saat ini?"

Aina menyodorkan cincin di jarinya. "Saat cincin ini melingkar pertama kalinya, aku memang

tidak mencintai Arash, aku selalu membandingkannya denganmu, tapi kemudian aku sadar, kau tidak layak dibandingkan dengan Arash. Aku berterima kasih karena sudah diceraikan, pergi darimu hingga akhirnya aku bertemu dengan Arash."

Aina mengembuskan napas kuat. "Sekarang aku jijik padamu, kau memalukan."

Bryan seperti bom yang akan meledak, matanya merah menyala saat melihat Arash yang terus merangkul Aina, menahan tubuh Aina yang lemah.

"Dia tidak mungkin mencintaimu. Apa pun caranya aku akan mendapatkannya kembali. Aku tahu dia berbohong, dia marah padaku, tapi akulah yang dicintainya. Kau mendapatkannya karena semua ini." Dia membentangkan tangan memberi isyarat atas semua yang Arash miliki.

Arash mengangguk wajahnya datar meski dalam hatinya dia ingin sekali menerjang wajah sombong Bryan, menghancurkan hingga tidak dikenali.

"Kau benar. Aku mendapat Aina karena semua yang aku miliki saat ini. Aku tidak malu karena itu. Bahkan karena semua yang aku miliki kau datang untuk mengemis memohon agar aku menolong perusahaanmu yang sedang menunggu kehancuran. Kau datang seakan kita teman baik, padahal kita tahu bagaimana hubungan kita dulu." Arash menunduk memperhatikan Aina yang menekan kening ke dadanya. "Aina benar, kau menjijikan."

Arash bergeser menoleh pada para sekuriti dan Mahen. "Bawa dia keluar. Jangan pernah izinkan dia masuk ke dalam gedung terutama kantorku."

Bryan mengelak saat akan dipegang. "Aku bisa keluar sendiri. Aku juga tidak sudi kembali ke sini."

Dia melihat Aina sejenak. "Aku tidak akan menyerahkanmu pada siapa pun. Aku akan berjuang. Aku tidak akan berhenti sampai kau kembali padaku."

Setelahnya dia keluar tidak sedikit pun menoleh pada Qori yang tengah dibantu Clara untuk berdiri.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Tiga puluh

Aina terus menempel pada Arash setelah Bryan dan Qori keluar, bahkan saat Arash memarahi Clara dan menurunkan jabatannya ke bagian gudang, mereka masih terus saling menempel. Sekarang hanya ada Arash dan Aina di ruangan itu, duduk saling memeluk.

"Kenapa kau tiba-tiba datang ke sini? Apa terjadi sesuatu sebelum ini?" Arash berusaha membuang prasangka bahwa Aina tahu Bryan di sini dan sengaja menyusul. "Bukankah kau akan belanja lalu pergi ke dokter?"

"Aku berubah pikiran. Aku tidak bisa menunggu sampai kau pulang. Aku ingin mengatakan sesuatu padamu." Aina memejamkan matanya, setiap helai rambutnya seperti terbakar.

"Apa yang begitu mendesak?" Arash membelai rambut Aina yang masih kusut karena jambakan Qori tadi.

"Aku …." Aina membekap mulutnya saat cairan bening keluar dari mulutnya, dia muntah

berulang mengotori karpet mahal yang melapisi lantai kantor Arash.

"Aina ..., Aina, kau kenapa?" Arash langsung melompat berdiri

"Mahen, mana dokternya?" teriaknya di depan pintu lalu kembali pada Aina yang masih muntah, mengusap punggung Aina.

Saat itu Mahen masuk dengan seorang pria botak setengah baya berpenampilan rapi yang memegang sebuah tas.

"Cepatlah!" bentak Arash. "Lihat ada apa dengan istriku."

Dokter itu bernama Tio, kenalan Arash sudah lama menjadi dokter pribadi Arash, tetapi dia tidak pernah mendengar tentang Arash Ankarian yang sudah menikah, apa karena dia tidak pernah membaca, menonton, atau mendengarkan gosip?

"Apa Anda belum sarapan, Nyonya?" tanya Dokter Tio meraba kening Aina yang lembap dan dingin, kulit istri Tuan Ankarian ini juga sangat pucat.

"Berbaringlah, Nyonya."

Aina menggeleng, dia hanya bersandar lemas ke sandaran sofa, Arash duduk di sebelahnya sambil menggenggam tangan Aina yang dingin.

"Jangan berbaring, aku masih merasa mual," bisik Aina memejamkan mata dengan napas yang berat.

"Jadi Anda belum sarapan atau makan apa pun dari pagi?" ulang Dokter Tio menyimpulkan, dilihat dari muntah Aina yang hanya berupa cairan.

Aina kembali menggeleng. "Aku tidak selera. Mual sudah dari pagi, jadi tidak bisa makan. Sebenarnya aku sudah tidak enak badan hampir seminggu ini."

"Harusnya aku memaksamu makan bersamaku." Arash mendesah mengusap kening Aina yang berkeringat dingin.

"Tadi Aina diserang, rambutnya dijambak kuat, cukup lama. Aku mau kau memeriksa sampai detailnya, jangan sampai ada yang terlewat."

Dokter Tio sedang menghitung detak nadi Aina, mengangguk segera. Dia memeriksa dada,

napas lalu kepala Aina, kulit kepala Aina merah, tetapi tidak ada luka yang terlihat. Dia tidak melewatkan satu pun. Bertanya beberapa hal lalu mengangguk.

"Menurutku tidak ada yang berbahaya. Mungkin akibat jambakan itu leher dan kepala Anda akan sedikit lebam dan meradang, tapi semua akan normal dalam beberapa hari. Untuk pusing dan demamnya, sebaiknya Anda pergi menemui dokter, dokter kandungan lebih tepatnya, untuk memastikan apakah Anda tengah hamil atau tidak."

Aina membuka matanya, dia berhenti bernapas sedangkan debaran jantungnya begitu kuat seakan-akan jantungnya akan meloncat keluar dari rongganya. Aina bisa merasakan tekanan jemari Arash di tapak tangannya yang terus digenggam kuat.

"Ada beberapa resep awal yang akan kuberikan, tapi ini tidak perlu diminum lagi jika benar Anda tengah mengandung, vitamin dari dokter spesialis lebih bagus. Yang paling dibutuhkan saat ini adalah Anda harus mengistirahatkan fisik dan mental, jangan

kelelahan dan jangan banyak berpikir. Santai dan nikmati hidup dengan waktu berkualitas."

Dokter Tio seperti tidak menyadari betapa tegang kedua orang di hadapannya, termasuk Mahen yang terus melihat pada pasangan yang masih belum bisa bereaksi, Mahen sedih dengan situasi ini.

"Ini resepnya." Dokter Tio menyerahkan kertas yang baru disobeknya, saat itu dia mulai heran melihat Ankarian dan istrinya yang saling menatap dalam diam.

Akhirnya Mahen maju, mengambil kertas tersebut, mengiringi Dokter Tio keluar setelah mengucapkan selamat tinggal pada Arash dan Aina.

"Ada apa dengan mereka?" Rasa penasaran Dokter Tio tidak tertahankan lagi.

Mahen menggeleng. "Aku tidak tahu harus mengatakan apa, tapi aku tahu mereka berdua tidak sedang kecewa, mereka hanya terlalu kaget."

Di dalam ruangan masih tidak terdengar pembicaraan apa pun. Aina menangis, mata Arash ikut basah. Aina terus menangis hingga kelelahan

bersandar lemah pada Arash yang mencium puncak kepalanya terus menerus.

"Mungkinkah?" bisik Aina serak.

Arash mengencangkan pelukkannya. "Tidak ada yang tidak mungkin. Umurmu masih muda, kau sehat dan sempurna."

"Aku takut. Aku takut terlalu berharap. Aku tidak mau kau merasa kecewa. Dulu beberapa kali aku dan Bryan beberapa kali menemui dokter jika aku muntah atau demam, tapi ternyata hampir sepuluh tahun dan aku tidak kunjung hamil. Jadi aku mohon, jangan terlalu berharap. Aku tak mau kau merasa sedih dan kecewa."

Arash menghirup napas panjang. "Aku menikahi dengan semua yang ada padamu. Aku tahu risikonya dan aku siap. Aku berharap ada keajaiban demimu karena aku tahu di lubuk hatimu kau masih menginginkan anak. Bahkan jika memang tidak bisa, aku tidak akan keberatan jika kau ingin mengambil seorang bayi untuk diadopsi."

Aina menggeleng. "Aku merasa bukan wanita yang sempurna karena itu Tuhan tidak

memberikan seorang anak untuk dititipkan padaku. Mungkin Tuhan lebih tahu dariku. Jadi, jika bukan anak yang lahir dari rahimku, aku tidak berani membesarkan bayi lain. Dulu Mama Resi saat tahu Qori hamil, dia bilang padaku kalau ternyata Tuhan memang tahu wanita mana yang pantas menjadi seorang ibu dan mana yang tidak. Di matanya aku tidak layak membesarkan seorang anak."

Arash benci, muak mendengar orang-orang itu yang terus menghancurkan kepercayaan diri Aina, menghancurkan mentalnya. Andai saja dia bisa datang lebih cepat, membawa Aina pergi.

"Di mataku kau adalah wanita sempurna. Jika kau tidak layak menjadi seorang ibu, wanita lain juga tidak akan pernah layak. Bukan wanita itu yang menentukan layak atau tidaknya. Cinta dan kasihmu sangat besar, kau bisa membaginya pada seratus anak jika kau mau."

Aina kembali menangis, wajahnya dibenamkan ke dada Arash.

"Kenapa? Kenapa bukan dari dulu? Kenapa bukan kau−" Isaknya keras.

Arash mengerti apa yang Aina maksud. "Aku sudah sering menanyakan hal yang sama, tapi aku yakin di balik semua yang telah terjadi, Tuhan sedang menyiapkan hadiah terbaik untukmu."

Aina mengangkat wajahnya, menangkup wajah Arash dengan jarinya yang dingin.

"Kalau aku tidak merasakan semua derita itu, aku tidak akan pernah menyadari betapa berharganya dirimu. Betapa indah hadiah yang Tuhan berikan, betapa baik suratan nasibku pada akhirnya." Air mata Aina meleleh. "Arash, aku mencintaimu."

Arash berhenti bernapas. Dia memaksa dirinya tenang. Saat ini Aina sedang tidak stabil, jangan terlalu gembira. Aina sedang terbawa perasaan, meski Bryan tidak terlihat memuja Qori, tetapi bisa saja Aina tetap merasa cemburu dan butuh pelampiasan.

"Ya," bisik Arash lembut. "Yang terpenting saat ini kau harus istirahat dulu, tenangkan dirimu."

Aina terdiam, dia mencari-cari di wajah Arash. "Apa kau mengerti yang aku katakan

barusan? Aku bilang aku mencintaimu. Aku tidak ingin kehilanganmu. Bagiku, kau yang paling berharga di hidup ini."

"Aina …, aku tahu kau sedih, tapi jangan memaksakan diri. Aku tidak apa-apa." Arash tidak nyaman, perlahan dia berdiri.

"Aku akan mengantarmu pulang, tapi sebelum itu kita akan makan siang dulu di suatu tempat. Kau harus makan dengan baik."

"Arash," panggil Aina, meraih tangan suaminya.

Pria itu tetap berdiri membelakangi Aina. Hati Aina sakit, bukan karena Arash tidak menerima pernyataan, dia sakit mengetahui betapa dalam luka yang Arash pendam selama ini.

Perlahan Aina berdiri, memeluk Arash dari belakang, menyandarkan pipinya ke punggung suaminya.

"Tadi kau bertanya kenapa aku datang ke sini, 'kan?" Dia meletakkan kedua telapak tangannya di dada Arash.

"John mengantarku ke market, lalu kami bicara dan saat itu aku menyadari satu hal. Aku bodoh karena tidak pernah menyadari kalau aku sudah jatuh cinta padamu. Aku tidak mau menunggu lagi. Aku tidak mau membuang waktu, aku ingin kau tahu saat itu juga betapa aku mencintaimu. Aku ingin kau mendengar apa yang aku rasakan padamu. Aku jatuh cinta padamu, mungkin di malam itu saat pertama kali kita melakukannya karena semenjak saat itu aku tidak pernah berhenti memikirkanmu. Aku minta maaf karena menjadi wanita bodoh. Aku terpaku pada bayangan masa lalu yang membuatku berpikir kalau aku tidak layak bahagia, tapi aku lupa kalau aku adalah istrimu, dan hal yang harus kulakukan adalah memastikan kebahagiaanmu. Aku mencintaimu, Arash. Aku tidak ingin membuang waktu barang sedetik pun. Aku tahu kau tidak percaya, tapi aku akan membuktikan padamu betapa tulus yang aku rasakan, betapa dalam cintaku padamu, tapi aku tidak takut tenggelam dalam perasaan ini." Aina memeluk Arash makin erat.

"Aku mencintai Arash Ankarian. Aku jatuh cinta padamu lebih dari yang pernah aku rasakan pada siapa pun. Aku jatuh cinta padamu, Arash Ankarian di setiap tarikan napasku, di setiap detakan jantungku. Aku sanggup kehilangan apa pun, tapi aku akan mati jika kehilanganmu." Aina merogoh ke dalam sakunya, menunjukkan benda yang dibelinya tadi.

"Karenamu aku berani bermimpi lagi. Aku hanya ingin kau tahu, apa artimu bagiku." Aina menunjukkan kotak kecil yang sudah peot di sana sini ke depan mata Arash.

Napas Arash sesak, dadanya naik turun. Perlahan dia berbalik, Aina mundur selangkah agar dia bisa melihat wajah Arash yang saat ini sudah basah oleh air mata. "Aku mencintaimu, Aina. Aku akan memberimu mimpi-mimpi indah yang akan kuwujudkan dengan segenap usahaku."

Aina mengangguk. "Aku tahu … aku tahu karena itu aku akan memberikan jiwa ragaku padamu. Aku tahu aku bisa membuatmu bahagia. Aku tahu kita akan hidup bersama selamanya diliputi oleh kebahagiaan"

Lalu dia melompat dalam pelukan Arash yang tertawa membawa Aina berputar-putar di seluruh ruangan.

"Aku mencintaimu, Arash Ankarian. Aku mencintaimu."

"Aku mencintaimu Aina Ankarian. Aku mencintaimu, Istriku Sayang. Aku sangat-sangat mencintaimu."

Mereka berdua terus saling meneriakkan cinta berulang kali. Di luar, Mahen yang akan masuk mengurungkan niatnya. Dia tersenyum, menarik pintu agar tertutup rapat, tidak akan ada yang mengganggu sepasang insan yang sedang berbahagia di dalam sana.

DigitalPublishing/Fayiz/S

Tiga puluh satu

"Aku pikir, sebaiknya kita gunakan ini saja dulu. Jangan langsung ke dokter."

Aina mengambil kotak *testpack* yang masih di bolak balik, diteliti oleh Arash. Mereka tengah duduk, Aina di atas pangkuan Arash, bibir mereka merah karena berciuman tanpa henti dari tadi. Bekas muntahan Aina sudah dibersihkan, Mahen yang gercep bahkan sudah mengantarkan makan siang untuk Aina.

"Katanya hasil belum tentu akurat seratus persen." Arash terlihat ragu, kembali mengambil *testpack* tersebut.

"Kalau gagal, kita bisa mencoba lagi setelah menunggu sekitar seminggu, Kalau semisalnya tetap tidak ada perubahan, aku pikir aku tidak akan enggan lagi untuk mencoba program kehamilan."

Dia sudah pernah melakukannya dulu dengan Bryan, tetapi pria itu ogah-ogahan. Jadi, selalu

gagal dan Aina yang disalahkan oleh Resi karena tidak sungguh-sungguh.

"Baiklah kalau kau mau mencoba ini dulu." Arash akhirnya setuju.

"Ada toilet di sana." Dia menunjuk ke arah satu pintu yang ada di ujung ruangan.

Aina sebenarnya masih kesakitan di kepalanya, tetapi dia mengabaikan itu semua demi harapan yang mulai membumbung. Dia membuka kotak tersebut lalu berdiri. Arash menahan lengannya, berdiri lalu mencium Aina, tidak sungkan-sungkan.

"Tidak peduli apa pun hasilnya aku tetap bahagia. Aku akan terus mencintaimu," bisiknya setelah melepaskan bibir Aina.

Aina mengangguk, matanya kembali basah. "Selama kau bisa menerimanya, itu sudah cukup bagiku."

Mereka berjalan dengan saling merangkul menuju pintu yang Arash tunjuk. Aina masuk, Arash menunggu di luar. Hanya beberapa menit saja Aina sudah keluar membuka pintu. Wajahnya menunduk.

"Aina …, hei, Aina." Arash mengangkat wajah Aina dengan telunjuknya. "Jangan sedih. Kita bisa mencobanya lain kali. Kalau memang belum rezeki kita tidak bisa berbuat apa pun, serahkan semua pada yang di atas. Aku yakin kau pasti bisa melewati yang satu ini, aku akan selalu ada di sisimu."

Aina perlahan tersenyum, mengeluarkan tangannya dari balik punggung. Menunjukkan benda putih di tangannya. Mata Arash terpaku pada dua garis berwarna ungu kemerahan di sana, Dia tahu artinya. Arash tidak mampu berkata-kata.

"Arash …, kau tahu arti dua garis ini, 'kan?" Aina cemas karena Arash mematung terdiam.

Arash perlahan melihat pada Aina lalu tiba-tiba saja dia membungkuk memeluk Aina berputar sambil tertawa. "Ya Tuhan, aku akan menjadi ayah. Kau menjadi ibu. Kita akan punya anak. Kau akan memberiku anak."

"Arash …, Arash, tolong berhenti. Aku mual." Aina menepuk-nepuk lengan Arash sambil memejam mata.

"Maaf, maaf." Arash langsung mendudukkan Aina di atas meja kerjanya.

"Apa kau baik-baik saja?" Dia menangkup wajah istrinya, lalu mencium seakan hidupnya bergantung dengan hal tersebut.

Dia senang karena akhirnya Aina mendapatkan apa yang benar-benar dia inginkan. Arash bahagia untuk Aina.

Aina belum pernah melihat Arash sebahagia ini. Dia membalas ciuman Arash dengan sama ganasnya. Ciuman Arash berpindah ke leher dan tulang selangka Aina, tapi tiba-tiba saja Arash menarik diri di saat Aina dipenuhi gairah.

"Aina …, apa tidak masalah kita melakukannya? Apa aman untukmu?" Arash menunduk memperhatikan perut Aina.

Aina terdiam. Dia sangat menginginkan Arash, tetapi dia tidak mungkin berani mengambil risiko.

"Aku tidak tahu," lirihnya.

Arash mencium Aina pelan sekilas. "Tidak apa-apa. Jangan takut kita ke dokter sekarang juga."

Arash menurunkan Aina. "Apa kau bisa jalan?"

Dia masih belum melepaskan Aina.

Aina mengangguk, meski sakit masih mengganggu, tetapi dia bisa.

"Tidak masalah. Aku sedikit pusing selebihnya aman," katanya.

Mereka berjalan keluar dengan Arash terus merangkul pinggang Aina. Mahen ada di luar, duduk di pinggir meja sekretaris yang kosong, pengganti Clara belum ditentukan.

"Aku butuh kau untuk mengantar kami ke dokter." Arash bicara sambil terus berjalan menuju lift.

Mahen yang sudah berjam-jam duduk di sana meluncurkan turun.

"Apa ada yang salah?" Matanya langsung menyorot cemas.

Arash dan Aina saling melihat laku tersenyum.

"Antar saja dulu. Nanti kau akan tahu," jawab Arash yang tidak mau ceroboh.

Mahen mengangguk, dia langsung menyusul masuk ke dalam lift. Sampai di bawah orang-orang langsung menjadikan Aina sebagai objek perhatian. Mereka semua penasaran dengan istri sang bos. Seisi gedung sudah mendengar apa yang terjadi di atas tadi dan bagaimana nasib Clara yang selalu membanggakan posisinya. Kelihatan sekali sang bos dengan wajah *baby face* begitu memuja sang istri yang terlihat keibuan. Sekarang semua orang tahu posisi mereka dan bagaimana bersikap terhadap sang nyonya Ankarian.

Digital Publishing by E-Jurnal

Dengan Mahen sebagai sopir, mereka menuju ke klinik bersalin terdekat. Mahen kaget saat Arash memintanya berhenti di area depan klinik tersebut. Awalnya dia tidak bertanya, hanya melihat Aina yang masih pucat, tetapi terlihat sumringah.

"Apa ... apa kalian? Kau … akan menjadi orang tua?"

Arash tertawa, tidak pernah melihat Mahen sekikuk ini. "Kami belum tahu, karena itu kami butuh datang ke sini untuk memastikan."

Mahen mengangguk kuat. "Pergilah, aku tidak sabar untuk tahu."

Sejenak dia lupa dengan semua sikap atau tata krama yang selalu diterapkannya di depan Arash. Mahen tahu semua tentang Aina dan Arash dia selalu ingin Arash mendapatkan yang diinginkan.

"Aku yakin kau pasti mendapatkan apa yang kau mau."

Arash tersenyum, melihat Aina yang tersenyum. "Semua yang Aina inginkan. Aku berdoa untuknya, aku ingin dia mendapatkan apa yang dia mau. Aku bahagia jika Aina bahagia."

Lalu dia mulai melangkah menuju pintu otomatis. Mendaftarkan diri lalu disuruh menunggu karena ada beberapa orang lagi yang harus diperiksa.

"Apa kau takut?" bisik Arash mengecup alis istrinya.

"Sangat, tapi aku berjanji aku tidak akan bersedih atau merasa hancur. Aku akan selalu percaya Tuhan yang sudah memutuskan mana yang terbaik untukku."

Aina menghela napas. "Aku tidak akan terluka karena aku tahu kau mencintaiku, menerima semua kekuranganku. Aku bahagia karena aku akhirnya bisa mencintai tanpa ada beban."

Arash tersenyum, andai bisa dia ingin bersorak mengeluarkan semua rasa bahagia di hatinya. Kata-kata cinta Aina begitu dalam dan membahagiakannya. Aina mencintainya.

Arash merasa ringan, melayang bebas. Hidupnya begini indah. Rasa syukur yang paling besar adalah karena dia dipertemukan dengan Aina dalam hidup ini. Mungkin jika Aina tidak pernah masuk dalam hidupnya, tidak akan mungkin Arash bisa menjadi sosok yang seperti sekarang ini. Tuhan menciptakan Aina untuknya.

Setelah satu jam menunggu, nama Aina dipanggil, mereka masuk dengan tangan yang saling menggenggam.

"Tenanglah," bisik Arash sebelum mereka duduk di hadapan seorang dokter wanita yang tersenyum.

Aina dibuat kaget melihat ada perempuan secantik ini secara langsung, lebih cantik dari artis mana pun yang pernah dilihatnya.

"Selamat siang, ini pemeriksaan pertama Anda, ya?" sapa si dokter dengan *name tag* tersemat di dada bertuliskan Dr. Gisel.

Aina melirik Arash hanya untuk tahu apakah Arash terpesona pada dokter tersebut, hatinya senang saat melihat Arash masih memancar sorot mata yang sama hanya untuknya. Arash meletakkan *testpack* yang terus dipegangnya ke atas meja, tidak langsung ke tangan Dokter Gisel, lalu perlahan Aina mengangguk.

Dokter Gisel mengambil *testpack* tersebut, bertanya kapan Aina melakukan tes. Aina menjawab, Dokter Gisel mulai bertanya ini dan itu, Aina menjawab, menceritakan tentang dirinya yang dikira mandul karena tak kunjung hamil setelah menikah sepuluh tahun lebih.

Dokter Gisel tidak tergesa-gesa, dia sabar dan ramah. Setelah tidak ada lagi yang ingin ditanyakan atau akan dijelaskan untuk Aina, dokter tersebut meminta Aina berbaring. Dibantu Arash, Aina menyingkap bajunya lalu gel berwarna bening yang dingin diletakkan di atas perutnya.

Dokter Gisel duduk di sebelah Aina, lalu mulai meletakkan alat seperti alat cukur dan menggerakkannya. Arash berdiri di sisi satunya, tidak melepaskan genggaman mereka.

"Ya, hasil *testpack* tidak salah. Anda memang tengah mengandung, Nyonya Ankarian. Usia kandungan Anda saat ini tujuh minggu."

Dia menunjukkan satu titik. "Rahim Anda berkembang dengan bagus. Semuanya oke."

Aina tidak lagi mendengar apa yang dikatakan Dokter Gisel. Matanya terpaku pada air mata yang mengalir di mata Arash saat pria itu menatapnya dan berbisik "selamat".

Tangis Aina pecah, Arash membungkuk dan memeluknya. "Jangan menangis, aku mohon jangan menangis. Kau harus tersenyum dan berbahagialah. Jangan menangis."

Aina menyadari semua suka cita dan kebahagiaan yang Arash tunjukkan adalah untuknya. Arash gembira, bahagia karenanya. Aina tidak tahu, kebaikan apa yang sudah dilakukannya sampai dia mendapatkan Arash dalam hidupnya.

"Ini tangis bahagia, Arash." Isaknya memeluk erat leher Arash.

Dokter Gisel tersenyum. Matanya ikut basah. Meski sudah puluhan tahun menjadi dokter, melihat berbagai reaksi dia tetap saja terbawa perasaan, padahal anaknya sendiri sudah tiga dan dia hidup bahagia dengan Mars, tetapi kebahagiaan orang lain tidak pernah gagal membuatnya terharu.

Dokter Gisel masih sibuk menghapus air matanya bahkan setelah sang suami dari pasiennya keluar dengan menggendong istrinya yang masih terus menangis, sambil menciumi leher pria itu yang wajahnya seperti anak sekolahan, tetapi tubuhnya bagai model.

Aah, Gisel tiba-tiba merindukan Mars.

Dia ingin pulang, lalu menciumi pria kekar berotot yang sangat cocok memakai apron.

Tiga puluh dua

Aina terkantuk-kantuk sepanjang perjalanan pulang. Dia tidur di jok belakang, menjadikan paha Arash sebagai bantal. Suaminya tersayang terus mengusap kening dan rambut Aina. Saking lelah dan gembira, Aina merasa bakal tidur selama seminggu penuh.

Tiba-tiba saja mobil berhenti mendadak, Mahen menginjak rem sekuatnya. Aina terpekik kaget, kalau Arash tidak menahan, dia pasti sudah terlempar ke lantai.

Arash menahan tubuhnya dengan bertumpu pada sandaran kursi Mahen.

"Ada apa?" tanya Arash membantu Aina duduk.

Mahen menatap lurus ke depan, tidak menjawab. Arash mengintip untuk melihat apa yang sebenarnya membuat Mahen seperti itu. Dia mengumpat tertahan saat melihat satu mobil

melintang di depan mobil mereka, menghalangi jalan, lalu sosok Bryan keluar dari mobil itu.

"Aina, keluarlah. Kita harus bicara." Bryan langsung menuju jendela belakang.

Arash menahan Aina. "Jangan keluar, tetap di dalam. Jangan keluar kalau tidak aku suruh."

Aina memegang lengan Arash. "Kita pergi saja. Jangan layani dia. Aku tidak mau dia melakukan apa pun padamu. Kalau dia terus mengganggu, kita bisa lapor polisi."

Arash menjauhkan tangan Aina. "Aku akan baik-baik saja. Jangan takut. Kita tidak bisa mengharapkan polisi bisa menyelesaikan masalah ini. Aku yakin kau tahu itu, sudah tugasku memastikan dia tidak mengganggu lagi."

Dia keluar menutup pintu secepatnya, menyusul Mahen yang sudah keluar duluan. Aina duduk di dalam tidak bisa melepaskan tatapannya dari Arash. Dia ingin keluar, tetapi tidak mau mengabaikan perintah Arash, tapak tangannya menempel ke kaca.

"Aina, aku mohon keluarlah, aku ingin bicara. Aku sudah mencarimu tanpa henti, aku minta

kembalilah. Aku minta maaf, aku rela bersimpuh di kakimu." Bryan memukul-mukul kaca mobil.

"Aina, tolong beri aku kesempatan, ingatlah waktu kita bersama, saat-saat bahagia kita bersama."

Arash datang mendorong, menjauhkan Bryan dari mobil, sedangkan Mahen berjaga di dekat Aina.

"Jauhi istriku. Jangan pernah mengganggunya lagi atau aku akan membuatmu menyesal!" bentak Arash terus mendorong Bryan menjauh, kembali ke mobilnya. "Singkirkan mobilmu, kau membuat jalanan menjadi kacau."

Bryan mengelak, berlari kembali menuju mobil, berusaha membuka pintu mobil, tetapi karena dikunci usahanya gagal.

"Aina, apa kau sakit? Ada apa, aku melihat kau keluar dari klinik itu? Jawab aku, jangan membuatku takut." Bryan mulai menangis. "Aina aku tahu kau marah, tapi aku mohon berikan kesempatan kedua padaku."

Arash mulai habis kesabaran, dia mencengkeram kelepak jas Bryan.

"Aku bilang jauhi istriku!" desisnya di depan wajah Bryan.

"Dia bukan istrimu. Dia istriku. Aku tidak percaya pada semua yang kau katakan."

Dia melayangkan tinjunya, tepat mengenai dagu Arash yang tidak sempat mengelak. Mahen meninggalkan mobil, mendekati Arash yang terhuyung ke belakang. Aina menjerit dia lupa pada perintah Arash, langsung membuka pintu, mengejar Arash yang memegang dagu.

"Aina, apa yang kau lakukan? Masuk," bentak Arash.

Namun, saat itu Bryan berhasil menangkap Aina dan memeluknya. "Aku tahu kau akan keluar. Kau tidak mungkin mengabaikan dan marah terus padaku."

Aina melihat bagaimana Arash menerjang, mengait leher Bryan dengan lengannya membuat Aina terlepas seketika, Arash memiting lengan Bryan mendorong ke bagian depan mobilnya lalu memukul ke sana berulang kali.

Mahen mencoba menghentikan Arash. "Cukup, kau bisa membunuhnya."

"Bajingan ini harus mati, beraninya dia menyentuh Aina. Aku akan membunuhnya," desis Arash merah padam, menekan kepala Bryan ke bagian depan mobil.

Aina menjerit mendengar bunyi kepala bertemu bodi mobil. Jalanan semakin ramai, tetapi tidak ada satu pun yang membantu Mahen, mereka malah sibuk merekam. Mahen kewalahan, Arash tidak kunjung melepaskan Bryan yang sudah berdarah.

Aina berlari, terisak memeluk Arash dari belakang. Tubuh suaminya langsung tegang.

"Lepaskan dia ... aku mohon, lepaskan dia. Kau bisa membunuhnya." Aina memohon, Arash tidak menghatam kepala Bryan lagi.

"Aku mohon lepaskan dia. Aku tidak mau kau membunuhnya." Aina maju, menarik tangan Arash dari tengkuk Bryan.

"Kita pulang. Ayo, pulang," bujuknya.

Arash melepaskan Bryan yang melorot jatuh terduduk, bersandar ke roda dengan wajah berlumuran darah akibat luka di pelipisnya. Napas

Arash masih memburu, tatapannya membara pada Bryan.

Aina menangkup wajah Arash, memaksa pria itu melihatnya. "Biarkan dia ... aku mohon."

Arash menatap Aina tajam. "Apa kau kasihan padanya? Apa kau tidak tega melihatnya terluka?"

Air mata Aina jatuh, dia menggeleng menubruk dada Arash. "Aku manusia Arash, punya rasa kasihan, tapi yang aku takutkan kau membunuhnya dan membuat kita terpisah. Aku mohon jangan salah paham. Hanya kau ... hanya kau yang aku cintai."

Seketika amarah Arash pada sang istri lenyap, dia berbalik balas memeluk Aina erat.

"Jangan menangis, jangan menangis. Aku ... ya Tuhan, aku cemburu. Aku bisa gila hanya karena kau menatapnya." Dia menekan pipinya ke puncak kepala Aina.

"Maafkan aku. Maafkan aku, jangan menangis. Jangan menangis. Aku tidak marah padamu, aku."

"Aina!" Suara parau Bryan menghentikan ucapan Arash. Karena Aina tidak menoleh, Bryan mencoba bangkit, memanggil Aina kembali.

"Aina, kau tidak apa-apa, 'kan? Kau baik-baik saja, 'kan? Aku mengikutimu dari tadi, kau keluar dari klinik. Apa yang terjadi? Ada apa denganmu?"

Karena Aina yang tidak mengacuhkannya dan terus memeluk Arash, Bryan berteriak. "Aina, jawab aku. Bicara padaku. Aku ini suamimu."

Aina perlahan menoleh, tidak menarik diri dari Arash yang memeluknya, seakan takut Aina akan lari pada Bryan.

"Aku bukan istrimu lagi. Ingat kita sudah bercerai. Aku tidak mau kau menyebutku sebagai istrimu. Aku Aina Ankarian, istri dari Arash Ankarian. Aku mencintai suamiku dibanding siapa pun atau apa pun. Jadi, aku mohon jangan mencari masalah lagi. Aku pergi karena aku tidak mau ada drama lagi denganmu."

"Aina." Bryan mencoba menyela.

"Tolong, Bryan!" bentak Aina gemetar.

"Aku sudah berbahagia. Arash adalah segalanya bagiku, sedangkan kau, engkau bukanlah segalaku, bukan apa-apa!" Aina menghela napas, dia mendongak melihat Arash yang terus menatapnya. "Jika kau mengikutiku, kau pasti tahu dari klinik mana aku keluar."

Dia tersenyum pada Arash, tidak melihat Bryan. "Aku hamil. Aku mengandung anak Arash. Aku tengah hamil buah cintaku dan Arash. Aku akan menjadi seorang ibu. Aku lebih dari baik-baik saja."

Perlahan Aina menoleh pada Bryan yang terpaku, menatap tidak percaya. "Aku tidak mandul, Bryan."

"Tidak mungkin. Tidak mungkin!" hardik Bryan.

"Kau tidak benar-benar menikah dengan bajingan pengecut itu. Kau tidak mungkin hamil anaknya. Sampai mati pun kau hanya mencintaiku. Aku segalanya bagimu." Dia mencoba melangkah tetapi tersungkur ke aspal yang panas.

"Pernikahanku resmi secara agama, hukum, dan negara. Sekarang aku hamil dan kau bukanlah

segalaku. Jauhi aku jangan mengganggguku. Urus rumah tanggamu.Kasihan Qori dan calon anakmu. Terima kenyataan, lupakan masa lalu. Tatap masa depan." Aina mengembuskan napas kuat.

"Dulu aku benci dan marah atas semua terjadi, tapi sekarang aku yakin ini memang jalannya, aku tidak akan bertemu Arash kembali jika aku terus menjadi istrimu, terkurung tanpa bisa melakukan apa yang aku suka."

Bryan seperti orang mabuk, tidak bisa berdiri lurus. Dia harus berpegang pada spion agar tidak limbung.

"Pernikahan kita bahagia, Aina. Aku memperlakukanmu dengan baik, aku mencintaimu dengan segenap jiwa ragaku. Aku khilaf, tapi kau tidak memberiku kesempatan untuk memperbaiki salahku."

"Kalau kau mencintaiku, kau tidak akan mengkhianatiku dengan sahabat baikku." Aina menggeleng. "Itu semua tidak penting lagi. Aku tidak ingin membicarakan hal itu lagi."

Mata Aina mulai basah lagi. "Untuk saat ini kau mungkin hanya merasa bersalah dan menyesal, tapi aku yakin kalau kau bisa memaafkan dirimu sendiri kau pasti akan damai. Percayalah aku sudah melupakan semuanya, aku percaya pada akhirnya aku akan memaafkanmu dengan tulus."

"Aku mencintaimu. Aku tidak akan pernah memaafkan diriku. Aku tidak pernah sama lagi. Semuanya berubah setelah kau pergi. Aku mohon ...." Bryan tidak kuat lagi, dia merosot duduk di aspal.

Aina menghela napas, meraih jemari Arash.

"Ayo, pulang," bisiknya.

Arash mengangguk, untuk terakhir kalinya Aina melihat Bryan. "Anggap saja aku tidak pernah ada. Bahkan kau boleh membenciku, tapi jangan mengganggu lagi. Aku juga berhak bahagia."

Arash membukakan pintu bagi Aina, lalu menyusul masuk. Dalam sekian detik, Mahen sudah membawa mereka meluncur meninggalkan tempat tersebut.

Aina bergeser, mendekati Arash yang terus membuang pandangan ke luar jendela, memperhatikan Bryan yang berdiri memperhatikan mobil mereka menjauh.

"Arash," panggil Aina lembut.

Arash menoleh, Aina menangkup wajahnya, bibirnya hanya seangin di atas bibir Arash.

"Arash, aku mencintaimu. Aku tidak akan pernah meninggalkanmu demi siapa pun. Percayalah kalau cintaku padamu sangat besar dan dalam. Bryan hanya masa lalu, masa depanku bersamamu." Bibirnya menempel ke bibir Arash.

"Aku hanya minta satu hal darimu, percayalah padaku jangan ragukan cintaku. Apa pun yang kau pikirkan, harus kau katakan padaku agar kita tidak pernah salah paham, begitu juga yang akan kulakukan." Aina mengecup bibir Arash.

"Aku mohon ... aku mohon jangan berubah. Jangan biarkan siapa pun merusak hubungan kita." Air mata Aina meleleh. "Aku sangat mencintaimu, aku takut kau …. Aku takut kau berubah tidak lagi mencintaiku."

Arash memegang kepala Aina, menariknya lalu melumat bibir istrinya. Menumpahkan perasaan marah, takut, dan cemburunya. Pelukan Arash seperti akan mematahkan tulang rusuknya, tetapi Aina membiarkan saja, dia justru membalas dengan sama ganasnya.

"Aku tahu ... aku tahu."

Arash menempel kening mereka. "Aku tahu kau mencintaiku. Percayalah padaku, cintaku tidak akan pernah berubah. Hanya kau, selalu hanya kau."

Lalu dia kembali melumat bibir istrinya, air mata Arash meleleh begitupun dengan Aina.

Sesekali Mahen memperhatikan sang bos dan nyonya dari kaca spion depan. Dia lega karena tidak perlu khawatir dengan hubungan mereka. Cinta kedua orang ini terlalu dalam dan besar, akan sangat sulit untuk membuat hubungan mereka rusak. Dia bermimpi kelak akan mencintai dan dicintai sedalam ini.

Tiga puluh tiga

Hampir jam empat pagi, tetapi Resi tidak bisa tidur barang sejam pun. Dadanya terasa hangus, dia marah, sedih, dan merasa malu. Tidak pernah disangkanya nasib naas seperti ini akan terjadi pada keluarganya.

Lihatlah wajah menantunya. Mata Qori lebam, dia tidak berhenti menangis, makan pun dia tidak mau, dalam tiga hari menantunya yang tengah hamil tua langsung terlihat kurus.

Lalu lihatlah anak kesayangannya, wajah Bryan babak belur, keningnya diperban karena luka di atas pelipis yang lumayan besar dan harus dijahit. Bryan seperti orang linglung berjalan hilir mudik dan bicara sendiri atau kadang berteriak dan menangis memanggil nama wanita sialan itu.

Aina. Aina si murahan. Kenapa Tuhan menciptakan wanita murahan dan mata duitan seperti itu?

Bagaimana anak penjual gorengan bisa menjadi menantunya menjadi pertanyaan rutin dari

keluarga dan teman-temannya. Baru lulus sekolah dan Bryan sudah menikah dengan wanita yang tidak pernah Resi sukai. Banyak koneksi dan saudara jauh yang menginginkan Bryan menjadi menantu, tetapi sayangnya Bryan lebih suka bermertua seorang janda miskin.

Kalau saja Bryan dulu tidak buta, mungkin sekarang Resi sudah bisa tenang, hidup bahagia dikelilingi anak menantu dan cucunya. Dari dulu dia tidak pernah suka dengan Aina, tetapi karena Bryan termakan rayuan sundal itu, dia dan suaminya tidak bisa menolak.

Meski baik pada Aina, Resi tahu suaminya sedih sampai ajalnya karena tidak pernah memiliki cucu. Syukurlah akhirnya Qori memberikan apa yang Resi inginkan yaitu cucu dan menyingkirkan Aina. Sayangnya meski wanita itu telah pergi, peletnya masih bekerja pada Bryan. Pernikahan Bryan dan Qori tidak bahagia, diam-diam Resi sering melihat Qori menangis. Bryan tidak bekerja dengan baik, diam-diam dia sibuk mencari Aina yang menghilang begitu saja, membuat perusahaan bermasalah.

Resi yakin Aina sengaja menghilang untuk membuat Bryan kelimpungan, merindu, dan merasa bersalah. Si licik itu ingin membuat Qori dan Bryan menderita. Dia mempermainkan mental mereka. Resi sudah mencoba bicara pada Bryan, dia memanjakan Qori yang tengah hamil, tetapi tetap saja suasana rumah bagai di neraka.

Ya Tuhan, apa salahnya sampai diberi cobaan seperti ini? Apalagi sekarang Aina tiba-tiba muncul dan makin mengacaukan segalanya.

Resi kaget mendengar perempuan itu sudah menikah lagi. Awalnya dia pikir Aina akan hidup menderita, dia ingin membuat perempuan yang sudah menyiksa batinnya sekian tahun itu menderita hidup sebatang kara saat kembali ke kastanya yang sebenarnya.

Kenapa para pria begitu bodoh sangat suka dengan batu kerikil yang tidak berharga itu?

Yang makin membuatnya syok adalah suami baru Aina yang telah menganiaya anak dan menantunya. Yang sangat memuakkan lagi adalah Bryan bersikeras tidak ingin membawa masalah ini ke polisi karena tidak mau menyusahkan Aina.

Aina. Aina. Aina. Hanya perempuan itu yang ada di pikiran Bryan.

Bryan bahkan tidak bertanya keadaan Qori meski mereka sarapan bersama setiap hari. Putranya itu pergi begitu saja dan saat Resi dan Qori datang ke kantornya, sang putra malah tidak ada di sana.

Pada hari ketiga mereka mengikuti Bryan sampai ke luar kota lalu sang putra duduk di sebuah kafe, terus melihat ke arah gedung tinggi yang ada di seberang. Saat Resi menyelidiki, dia marah karena ternyata di gedung tersebut terdapat *penthouse* yang menjadi tempat tinggal Aina dan suami barunya.

Resi sedih putranya membuang waktu untuk mengintai mantan istrinya yang murahan itu. Demi harga diri, dia menunggu Bryan pulang ke rumah, baru membahas hal tersebut.

"Mama tidak akan pernah mengerti." Bryan membentak saat Resi mengkonfrontasi hal tersebut.

"Apa yang tidak kumengerti?" Resi mencoba sabar.

"Cinta. Mama tidak tahu apa itu cinta. Yang Mama cintai hanya uang dan kedudukan. Mama tidak pernah benar-benar merestui hubunganku dan Aina. Mama tidak pernah bisa menerima Aina. Mungkin karena itulah Aina tidak bahagia. Karena itulah Aina tidak pernah bisa hamil anakku."

"Dia itu mandul. Dia itu wanita tidak berguna." Kesabaran Resi habis. "Harusnya dari awal aku tidak membiarkanmu menikah dengannya. Harusnya papamu tidak membuatmu menjadi *gentleman*, bertanggung jawab menikahi pelacur itu hanya karena kau menidurinya sekali. Sekarang ada Qori yang jauh lebih layak darinya. Qori tidak kalah cantik. Qori pintar, kaya, dan yang terpenting dia tidak mandul."

"Aina tidak mandul. Aina tidak mandul!" teriak Bryan. "Dia hamil, dia mengandung anak bajingan itu. Sekarang dia tengah hamil anak dari pria lain."

Resi terpaku, matanya melirik kosong pada Qori yang berdiri di pintu, diam mendengar pertengkaran suami dan mertuanya.

"Tidak mungkin," desis Resi menggeleng pelan.

"Tidak mungkin, sepuluh tahun … sepuluh tahun lebih, tapi dia tidak bisa memberiku cucu. Ini baru beberapa bulan, dia sudah hamil dengan pria itu. Pria bodoh yang lagi-lagi termakan rayuan lonte itu."

"Cukup! Cukup!" Bryan menarik rambutnya berjalan tak tentu arah, bolak halik di dekat Resi.

"Jangan menyebut Aina seperti itu lagi. Selama ini kau selalu membicarakan Aina di belakangnya, dia tahu dia meminta agar aku bicara padamu, memohon agar dia tidak dipermalukan, tapi aku malah membelamu. Lihat akhirnya aku kehilangan dia. Dia pergi, aku menderita."

Bryan mengangguk-angguk pelan. "Aku harus membawanya kembali, bagaimanapun dia adalah milikku. Aku tidak akan tinggal diam, Aina milikku."

Setelah bicara begitu dia pergi, melewati Qori tanpa melihat sekilas pun, seakan Qori tidak ada di sana.

"Bryan, kau mau ke mana? Bryan, kau tidak boleh pergi."

Resi mengejar sampai ke pintu depan, meninggalkan Qori yang terpaku di dekat pintu, memegang perutnya.

"Kita belum selesai bicara." Dia nekat menghalangi mobil Bryan yang sedang berjalan.

Bryan keluar, membanting pintu. "Minggir. Aku harus pergi. Aku harus menemui Aina. Aku tidak boleh membuang waktu, sudah beberapa hari aku menantinya keluar, aku tidak boleh kecolongan."

Resi menggeleng, mulai memakai senjata terakhirnya air mata. "Mama mohon Bryan untuk malam ini saja, jangan pergi. Mama janji, Mama janji akan membantumu bicara dengan Aina. Mama akan memohon padanya atas namamu. Mama janji setelah itu Aina pasti mau bicara padamu."

Dia mati-matian membujuk Bryan yang terlihat melunak. "Aina pasti mau mendengarkan Mama. Bagaimanapun sikap Mama selama ini, dia selalu mendengarkan Mama."

"Aina berubah. Pria itu membuatnya sulit digapai. Dia membentengi Aina, mengurungnya agar kami tidak bisa bertemu. *Penthouse* dijaga, tidak ada yang boleh masuk tanpa seizin Arash atau Aina." Bryan terdengar putus asa.

Resi menepuk dada putranya. "Mama akan menemuinya. Yakinlah Mama akan bisa menemui Aina. Mama akan membantumu, tapi Mama mohon kau harus tetap di sini malam ini, bicaralah pada Qori, jangan mengabaikannya."

Dia terlalu sayang pada menantunya sampai rela berbohong pada sang putra. Niatnya menemui Aina memang akan dia laksanakan, tetapi bukan demi Bryan hanya demi perusahaan yang sedang bermasalah. Setinggi apa pun kedudukan suami Aina, di mata Resi perempuan itu tetap tidak berharga.

"Jadi, apa yang akan Mama lakukan dan katakan pada Aina?" tanya Bryan seperti bocah kecil yang hampir kehilangan harapan.

"Mama akan menemuinya, bicara dan mudah-mudahan dia mau mendengarkan Mama." Resi tidak ragu.

Bryan mengangguk. "Kalau begitu temui dia, bicara padanya, tapi aku sendiri akan terus berusaha. Kalau tidak ada bukti, aku tidak akan percaya kau akan datang menemuinya."

Bryan mendorong Resi, bergegas masuk kembali ke mobil, meluncur pergi sebelum Resi bisa mencegahnya. Napas Resi bergetar. Harga dirinya merasa terinjak karena putranya yang selalu mendengarkannya kini berani membantah dan meragukan ucapannya. Pengaruh Aina sudah membesar, dia tidak sadar kalau Aina begitu memengaruhi Bryan. Dalam sikapnya yang diam, tenang, dan penurut ternyata diam-diam Aina sudah mencuci otak Bryan.

Digital Publishing YP 3907

Resi melangkah menaiki teras, dua langkah dari pintu dia berhenti melihat pada Qori yang wajahnya basah penuh air mata. Mata Resi terpaku pada perut Qori yang membesar, tetapi dia tidak bicara apa pun.

Bryan tak kunjung pulang, semuanya semakin terasa kacau hingga sekarang dia tidak bisa berhenti memikirkan cara apa pun yang bisa

membuat keluarganya bisa akur, damai, dan bahagia.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Tiga puluh empat

"Maaf, Nyonya Ankarian. Ada seorang yang ingin bertamu, namanya Resi, Nyonya Resi."

Dada Aina menciut, benaknya langsung mengeluarkan bayangan seorang perempuan paruh baya yang terlihat awet muda, tetapi tanpa senyum dan selalu menatapnya dengan sorot merendahkan. Aina memperhatikan di layar kecil itu wajah penjaga yang bertugas menjaga pintu utama.

Jarinya dengan kuat menekan tombol mikrofon.

"Tolong, tanyakan apa tujuannya," kata Aina yang muak dengan rasa cemas tanpa alasan yang dia rasakan. Rasa tertekan dan terkurung membuat napasnya sesak.

"Ada hal penting yang ingin dia bicarakan dengan Anda. Dia meminta agar Anda memperbolehkannya naik dan bertemu." Sekuriti memberi jawaban dalam sepersekian menit.

Aina rasa ada banyak hal yang memang harus dia bicarakan dengan Resi, tentang Bryan pastinya. Dia tidak bisa membiarkan Bryan terus mengganggunya, dia lelah menahan Arash agar tidak membunuh pria itu.

Saat ini Arash sedang tidak di rumah, tetapi semenjak Aina hamil mereka memperkerjakan dua orang wanita setengah baya sebagai pengurus rumah dan tukang masak, sepenuh waktu yang tinggal di kamar bawah. Sejujurnya Aina sangat terbantu, dia bisa istirahat sepuasnya dan ada yang membantunya saat dia butuh menjadi teman ngobrol agar dia tidak bosan sendirian.

Arash memperlakukan bagai boneka porselen yang bisa retak dengan gampang. Bahkan di ranjang Arash juga sangat hati-hati mengingat Dokter Gisel menasihati agar seks saat trimester pertama jangan berlebihan mengingat kandungan yang masih belum stabil.

Sekarang dengan dua orang bersamanya di dalam rumah rasanya tidak masalah jika dia mengundang Resi masuk tanpa perlu memberitahu Arash. Lagi pula apa yang akan dilakukan Resi yang bisa membahayakannya?

"Biarkan dia naik. Aku akan menjamunya." Aina menjauh dan menuju ke bagian belakang.

"Ada tamu yang akan datang, tolong dibuatkan minuman untuknya, ya, Bu Ari," mintanya pada pengurus rumah tangga yang sigap dan rajin.

Aina duduk di sofa, minum teh dengan tenang saat mendengar bel pintu berbunyi dan Bu Ari bergegas membukakan. Tak lama ART itu mendekat mengiringi Resi yang terlihat angkuh seperti biasanya, tetapi dulu Aina tidak keberatan karena Resi tidak pernah memperlakukannya dengan buruk secara terang-terangan sebelum kehadiran Qori.

Aina memutuskan untuk memanggil Resi dengan panggilan biasanya karena dia tidak ingin merasa canggung atau kaku. Lagi pula panggilan itu hanya bentuk sopan santunnya saja, tidak ada hubungannya dengan Bryan.

"Ma …, duduklah," ajaknya berdiri, menunjuk ke arah sofa di seberang.

Resi kaget karena Aina masih memanggilnya dengan sebutan mama, tetapi cepat-cepat dia

memasang wajah kaku lagi. Dia mengangguk, lalu duduk dan meletakkan tas *branded* di sebelahnya.

Aina duduk lagi, memberi kode pada Bu Ari untuk menghidangkan teh pada sang tamu.

"Ma …, apa kabar?" Aina tidak akan melupakan sopan santun hanya karena dia bukan lagi menantu Resi.

Resi mengangguk. "Kabarku baik. Dan kau ... aku sepertinya tidak perlu bertanya. Kau jauh dari baik."

Aina mengangguk. "Ada apa .. apa yang Mama ingin katakan, kenapa jauh-jauh datang ke sini? Mama datang sendiri?"

Aina rasa basa basi tidak diperlukan.

"Aku datang sendiri dan aku rasa kau pasti tahu kenapa aku datang ke sini." Resi melipat tangan di atas pangkuannya.

Tata krama yang sudah tertanam dari kecil tidak akan dilupakannya hanya karena dia tidak menyukai Aina.

Aina menggeleng. "Enggak, aku tidak benar-benar bisa menebak tujuanmu. Bahkan kalau

Mama datang tanpa tujuan, aku pasti akan menyambut Mama juga."

"Kenapa? Kau bukan menantuku lagi. Kita tidak punya hubungan lagi. Apa karena Bryan?" Resi berpikir bahwa dia harus memulai serangan terlebih dahulu.

"Kenapa butuh alasan untuk menyambutmu. Kita dulu punya masalah, tapi aku tidak pernah menganggapmu sebagai musuh. Aku memang bukan siapa-siapamu lagi, tapi kita masih bisa berhubungan baik jika kita mau." Aina terus menatap Resi dengan cara yang sama dengan dulu. "Aku tidak suka bermusuhan, Ma."

"Baiklah. Bagus kalau begitu. Jadi, aku bisa bicara bebas denganmu, 'kan?" Resi mengangkat dagunya.

Aina mengangguk. "Katakan saja, selama tidak menggunakan bahasa kasar saja."

Resi menahan dengkusan yang ingin dilemparkannya ke depan wajah Aina.

Hanya karena punya suami kaya, si Miskin tidak akan bisa bersikap seperti wanita berkelas, hina hatinya.

"Aku tidak bisa memakai kata kasar. Dari dulu aku dididik sebagai wanita terhormat kelas atas." Dia sedikit maju. "Aku datang demi perusahaan. Papanya Bryan, mendirikan perusahaan dengan susah payah saat ini perusahaan punya masalah besar. Bryan bukannya menyelesaikan masalah, tapi malah membuat semuanya makin kacau dengan terus mengikutimu, mengawasi setiap gerak gerikmu."

"Mengawasiku?" ulang Aina tidak percaya.

Dia tidak tahu. Saat Arash menempatkan penjaga khusus di bawah untuknya Aina sudah bertanya, tetapi Arash hanya bilang kalau dia tidak ingin terjadi hal buruk lagi pada Aina. Karena akhir-akhir ini dia memang sering kena masalah, Aina setuju saja. Kini dia yakin Arash pasti tahu tentang Bryan, nanti dia akan bertanya pastinya.

"Maaf, Ma. Aku tidak tahu kalau Bryan sampai senekat ini."

"Kau tentu senang melihat Bryan kelabakan seperti ini, 'kan?!" Resi selalu blak-blakkan, tetapi dia tidak pernah bicara dengan nada kasar.

Aina mengembuskan napas kuat, menjaga nadanya. "Aku tidak merasa senang. Aku risih dan terganggu. Aku tidak ingin membuat suamiku kesal, ini benar-benar menyebalkan."

"Menyebalkan bagimu, lalu menurutmu apa yang Qori rasakan. Saat ini dia tengah hamil. Dia sampai stres melihat tingkah suaminya. Bryan benar-benar mengabaikan Qori dan itu semua karenamu." Resi menarik napas panjang perlahan saat kendalinya hampir lepas.

Kening Aina berkerut. "Kenapa itu menjadi salahku? Aku bahkan tidak ingin punya hubungan apa pun lagi dengan Bryan. Aku pergi menjauh tidak mengatakan apa pun. Kami bertemu lagi secara tidak sengaja dan itu membuatku menyesal. Semenjak bertemu dengan Bryan lagi, aku merasa lelah lahir batin. Lagi pula aku merasa tidak punya salah apa pun, aku pergi begitu tahu kehamilan Qori, aku tidak membawa apa pun karena aku sadar aku tidak bisa memberikan apa yang kalian mau."

Perlahan bibir Aina membentuk senyum tipis, tangannya mengelus perutnya yang rata, dia menunduk dengan wajah bahagia. "Mungkin lebih

tepatnya aku tidak diberi kesempatan untuk memberikan apa yang kalian inginkan, tapi sekarang, aku tengah hamil anak Arash, aku bisa hidup bahagia dengan keluarga baruku berkat Tuhan Yang Maha Baik."

Aina kembali mengangkat wajahnya, menatap Resi yang melihat tak suka ke perutnya. "Aku menolak jika disebut sebagai orang yang bertanggung jawab atas masalah dalam keluarga kalian. Sebenarnya aku mau menyambutmu karena aku juga ingin bertemu denganmu, minta maaf atas apa yang telah Arash, suamiku lakukan pada Bryan dan Qori. Tapi, nampaknya dirimu tidak akan begitu saja menerimanya. Aku malah dibuat terkejut karena kau terus menyudutkanku."

"Aku tidak suka nadamu." Resi merasa karena umurnya lebih tua, dia berhak menegur Aina.

"Maaf, kalau menurutmu aku kasar. Tolong hargai aku dan suamiku. Kami benar-benar terganggu dengan segala yang telah Bryan lakukan. Aku harap Mama bisa bicara pada Bryan, yakinkan dia. Selama ini Bryan selalu mendengarkanmu."

Tidak mungkin mengatakan pada Aina kalau sekarang Bryan bahkan tidak mau bicara padanya.

"Mungkin kau bisa membantuku. Aku rasa Bryan datang terus mengejarmu bukan karena cintanya padamu, karena kita sama-sama yakin kalau dia mencintaimu, dia tidak mungkin tergoda dengan Qori."

Dulu ucapan itu pasti menyakitkan saat didengar, tetapi setelah Aina sendiri mengatakannya pada Bryan, dia tidak merasakan sakit itu lagi. Lagi pula dia tidak peduli dengan cinta Bryan karena dia punya Arash.

"Ya, kau benar. Qori lebih cantik, bodinya lebih bagus, dia kaya, dan sekarang dia tengah hamil. Aku harap Bryan bisa mencintainya seperti mana suamiku Arash mencintaiku"

Wajah Resi memerah. "Kalau suamimu mencintaimu, minta dia membantu Bryan. Perusahaan hampir hancur. Hidup Bryan bisa hancur benaran."

Aina tersenyum, mengambil tehnya, meminumnya perlahan, setelah meletakkan ke tatakan baru dia melihat Resi. "Dulu aku tidak

pernah ikut campur bisnis Bryan apalagi sekarang dengan bisnis Arash yang lebih besar, otak bodoh sepertiku tidak mungkin bisa memahaminya. Bicara bisnis langsung pada Arash saja, jika proposalmu cukup meyakinkan, aku yakin Arash tidak akan keberatan membantu, tentunya dengan imbalan yang tepat. Arash pengusaha besar yang sukses, pastinya dia tidak akan mencampuradukan antara urusan pribadi dan pekerjaan."

Sebenarnya Aina tahu Arash tidak akan mau terhubung dengan Bryan dalam hal apa pun. "Lagi pula apa yang terjadi pada Bryan ataupun perusahaan bukan lagi urusanku."

"Jadi, intinya kau tidak mau membantu Bryan? Kau tega melihat perusahaan hancur?!" Resi mencoba menekan Aina.

"Sebenarnya aku tidak akan melihat saat perusahaan hancur karena aku memang tidak akan ikut campur dengan semua yang bukan urusanku, tapi aku kasihan pada karyawan, sebagian besar dari mereka cukup baik padaku. Jadi, aku akan bicara dengan Arash, memintanya menerima mereka bekerja jika mereka melamar pekerjaan ke perusahaan milik Arash."

Tadi Aina bilang tidak mau ikut campur, sekarang dia dengan entengnya akan bicara pada suaminya.

Resi merasa sedang diremehkan dan dipermainkan. "Aku merasa kau gagal melupakan Bryan. Kau ingin balas dendam pada kami. Karena itu kau merayu suamimu saat ini untuk menghancurkan kami."

Aina tersenyum. "Mama, habis baca novel atau nonton film yang mana?"

Dia berdehem. "Dulu saat aku pergi dari rumahmu, aku benar-benar tidak ingin tahu tentang kalian lagi. Aku berdoa agar seumur hidupku tidak pernah bertemu satu pun di antara kalian. Aku ingin melupakan, memaafkan semua yang telah terjadi dan Arash membuatku dengan mudah melakukan itu semua. Aku mencintai Arash, dibandingkan Bryan dulu. Aku benar-benar bersyukur berpisah dari Bryan lalu bertemu Arash. Mungkin seharusnya aku berterima kasih pada kalian semua, kalau bukan apa yang sudah kulalui dulu, aku tidak akan pernah tahu betapa istimewanya Arash dan betapa berharganya diriku."

Aina berdiri. "Aku rasa tidak ada lagi yang perlu kita bicarakan lagi. Sebentar lagi suamiku pulang, aku harus bersiap-siap menyambutnya."

Aina sengaja mengingat pada Resi bagaimana dia menekankan agar Aina selalu terlihat cantik, segar, dan bersih saat Bryan pulang, dia menetapkan semuanya saat menjadi istri Arash.

Resi berdiri, matanya seperti membakar. Dia menatap Aina dari atas ke bawah. "Aku tidak percaya kau tengah hamil. Aku tahu kau mandul karena itu kau membohongi suamimu saat ini agar dia tidak menceraikanmu. Para pria itu bodoh, tapi aku tidak."

Aina melihat pada Bu Ari yang berdiri di pojok ruangan. "Tolong antarkan Nyonya ini keluar."

Dia menatap Resi dengan wajah mengeras. "Pastikan Bryan tidak melakukan hal bodoh lagi atau kali ini aku tidak akan menahan Arash lagi."

Setelah bicara seperti itu Aina berbalik membelakangi Resi yang belum pernah merasa marah dan sebenci ini pada siapa pun.

Tiga puluh lima

"Arash, lebih kuat lagi ... lagi ... lagi."

Aina merintih, menangis, dan memohon agar Arash mengantarnya ke puncak yang hampir dicapainya. Kukunya tertanam di punggung Arash yang keras.

"Pelan-pelan, Sayang. Pelan-pelan," erang Arash bergerak pelan dan lembut sangat hati-hati, menyiksa, tetapi juga sangat nikmati.

"Kali ini aku ingin ke puncak bersama-sama." Paraunya yang sudah memberikan Aina orgasme barusan.

Aina melingkarkan kakinya ke pinggul Arash, menekan tumitnya ke bokong licin suaminya itu, mengangkat pinggul, Aina ingin Arash masuk sepenuhnya, dia tidak bisa menunggu lagi.

Arash mengerti, dia juga sudah hampir sampai, ditekankan bokong istrinya, kejantanannya masuk memenuhi kewanitaan Aina, menyemburkan benihnya yang hangat hingga Aina

mengejang kaku, menjeritkan nama Arash dengan suaranya yang merdu.

Arash menuntaskan pelepasan, melenguh panjang sambil menahan pinggul Aina, meremasnya saat sang istri terhempas kehabisan tenaga di atas seprai yang kusut.

Mata Aina terpejam, dadanya naik turun, bibirnya terbuka terengah menghirup udara. Nadi di leher Aina berdenyut cepat, Arash menunduk, menggigit titik tersebut meski saat itu dia sendiri masih ngos-ngosan.

"Cantik manis cintaku," desahnya menciumi leher dan wajah Aina bertubi-tubi.

Tanpa mencabut miliknya yang tertanam jauh di dalam diri istrinya, Arash berguling membawa serta Aina yang tak bertenaga sedikit pun seperti boneka kain. Dengan tubuhnya yang besar dia tidak mau menghimpit Aina dan bayinya.

Dengan cepat Arash kembali menginginkan Aina, dia mengatur posisi kaki Aina, meremas pinggul istrinya, mengusap bokong Aina yang lembap oleh keringat. Dia membuka belahan

bokong Aina, membuka kewanitaan istrinya untuk mempermudah gerakannya yang lambat.

Aina merintih, menekan bibirnya ke dada Arash yang debarannya sangat terasa. Rasa lelah dan mengantuk Aina langsung hilang entah ke mana. Nafsunya membumbung tinggi, dia menyelipkan tangannya di antara tubuhnya dan Arash, menjepit milik Arash dengan jarinya, memberi kepuasan ekstra pada sang suami. Beberapa saat kemudian, lagi-lagi Arash membawa mereka terbang ke surga ternikmat.

"Apa kau tahu, sebentar lagi aku rasa aku bakal mengalah rasa cintamu yang besar itu yang selalu kau banggakan. Besok atau lusa, cintaku padamu akan lebih besar." Aina berbaring di atas tubuh Arash yang indah, jemarinya mengusap bibir dan leher Arash.

Arash tertawa. "Tidak mungkin. Aku sudah menumbuhkan, memupuk cinta ini dari belasan tahun yang lalu. Tidak ada yang bisa mengalahkan cintaku padamu. Lebih baik menyerah saja karena kau masih amatir sedangkan aku adalah master."

Aina tersenyum, mengecup bawah rahang Arash, meninggalkan bekas ciuman yang bisa dilihat siapa saja karena kerah kemeja dan jas tidak bisa menutupi bagian itu. Dia ingin semua orang tahu kalau Arash sudah ada yang punya.

"Tanpa bekas cupang itu pun aku tidak akan membiarkan wanita lain mendekati apalagi menggodaku," kata Arash yang tahu tujuan Aina, tetapi tidak pernah melarang dan malah dengan sengaja selalu mengangkat lehernya setiap kali mereka habis melakukan hubungan suami istri, memancing Aina untuk memberinya tanda cinta.

"Ini jimat keberuntungan dariku." Aina malu karena suaminya ternyata tahu maksudnya.

"Setiap kali kau memikirkan aku, cukup sentuh saja dan kau akan tahu kalau aku juga memikirkanmu, aku punya banyak cupang di sekujur tubuhku. Jadi, aku bisa menyentuh yang mana saja."

Arash tertawa menepuk dan meremas bokong Aina. "Bagaimana kalau begini saja, karena aku bos nya, setiap kali aku menginginkanmu,

maka aku akan pulang menemuimu daripada hanya menyentuh kulitku sendiri?"

Aina tertawa. "Tidak boleh. Kau harus sungguh-sungguh saat bekerja. Aku senang menjadi nyonya bos, aku suka suami yang kaya."

"Ya Tuhan. Syukurlah aku diberi rezeki yang banyak." Arash menunduk mengecup puncak kepala Aina. "Aku akan bekerja lebih keras lagi. Aku akan semakin kaya agar kau semakin mencintaiku."

Arash jelas bercanda, senang melihat Aina tertawa lalu memeluknya. Dia mengayun pelan, membuai Aina yang jelas sudah mengantuk.

"Bu Ari bilang tadi ada tamu yang datang?" Arash membelai rambut Aina yang langsung membuka matanya.

Aina kaget, meski seharusnya dia tahu Bu Ari pasti akan melapor pada Arash yang memerintahkan hal tersebut. Arash ingin tahu semua yang Aina lakukan karena dia tahu Aina suka ceroboh, tidak mau istrinya dapat masalah lagi yang bisa menyakiti Aina. Bu Ari juga

dijadikan sebagai ajudan pribadi Aina oleh Arash, jadi ke mana Aina pergi Bu Ari akan ikut.

Aina duduk, mata Arash bagai laser langsung tertuju pada dada Aina, tangannya bergerak meremas pelan. Aina mengerang.

"Arash, aku tidak bisa cerita kalau kau melakukan ini." Aina menepis tangan Arash, membelit selimut di bawah ketiaknya.

Arash ikut duduk.

"Kau boleh memegang dan menyentuhku saat kau bercerita, aku pasti masih memahami apa yang kau katakan," godanya menarik jemari Aina, membungkus kejantanannya.

"Arash, ini serius." Aina mendelik, menarik tangannya.

Arash mengangkat bahu. "Apa lebih penting dari kabar kalau suamimu yang baru saja mencapai kepuasan kini langsung menginginkanmu lagi?"

Dia menunduk memperhatikan miliknya yang sudah siap tempur hanya karena sedikit sentuhan dari Aina.

Aina tersenyum, menyentuh milik Arash sedikit. "Sabarlah, tunggu sebentar saja." Lalu menunduk mengecup ujung kejantanan Arash."

Arash mengerang, wajahnya kecewa saat Aina kembali duduk tegak dengan wajah tersenyum.

"Kau ingin membunuhku, ya?" geramnya.

Aina mengangkat bahu. "Apa Bu Ari tidak bilang padamu siapa tamunya?"

Arash menghela napas. Dia terpaksa menahan gairahnya untuk sejenak.

"Tidak. Aku memintanya melaporkan apa saja yang terjadi, bukan detailnya karena bagian itu ingin kudengar langsung darimu. Aku lebih suka kita menghabiskan waktu dengan saling menceritakan apa saja yang sudah kita lewatkan satu sama lain dalam satu hari."

Arash membelai rambut Aina. "Aku minta maaf jika kau merasa risih jika Bu Ari kuminta melapor berbagai hal, tapi dia bukan mata-mata, hanya orang yang aku minta untuk menjagamu."

"Aku mengerti. Aku tahu apa pun yang kau lakukan sudah kau pikirkan matang-matang. Aku

sudah bersyukur kau tidak menempatkan *bodyguard* di sekelilingku."

"Sempat terpikir olehku, tapi Mahen meyakinkan kau pasti akan mengamuk dan menceraikanku jika aku nekat melakukan itu."

"Mahen benar."

Arash merenggut lengan Aina, membuat istrinya bersandar ke dadanya, lalu dia memeluk lebih tepatnya memegang dada istrinya dari belakang. "Jadi, siapa tamumu? Yang pasti bukan Bryan kan sebab aku sudah meminta penjaga di bawah sana untuk mengabariku jika pria itu berani muncul di gedung ini."

Aina mendorong tapak tangan Arash lalu mengaitkan jemari mereka. Pikirannya tumpul, dia tidak tahu harus menceritakan apa jika Arash menyentuhnya dengan cara sensual begini.

Aina memutar lehernya, mendelik pada Arash yang tersenyum cabul. "Nyonya Resi, yang datang ke sini tadi adalah Nyonya Resi. Jika kau tidak tahu siapa Nyonya Resi, maka aku kasih tahu saja, dia adalah mama Bryan, mantan mertuaku."

Senyum Arash lenyap. "Aku tahu Nyonya Resi. Dia salah satu anggota dewan sekolah yang dulu menolak beasiswaku, meminta agar aku dikeluarkan karena katanya asal usulku tidak jelas."

Aina ternganga. "Benarkah?"

"Ya, benar. Aku bahkan sedih sekali saat dia menjadi mertuamu. Di mataku dia itu mertua kejam yang akan menyuruhmu makan makanan yang sudah basi." Arash terlihat jengkel setengah mati pada Resi.

"Tidak. Tidak. Dia tidak pernah kasar padaku. Dia bukan mertua kejam jika kau bisa menahan diri dan bersabar. Dia masih bisa dikatakan baik karena tidak pernah memaki atau menghina karena aku tidak bisa memberinya cucu. Dia tidak bisa kuanggap sebagai pengganti ibu kandungku, tapi aku tidak akan pernah melupakan semua kebaikannya. Sampai Bryan menjalin hubungan dengan Qori, Nyonya Resi adalah orang yang cukup menyenangkan sebagai teman serumah."

Arash mengangguk. "Dia sombong, tapi bukan orang yang kejam, itukan maksudmu?"

Saat Aina mengangguk pria itu menggeleng. "Kau salah. Wanita itu berbahaya. Di mataku dia adalah tipe wanita kaya dari lahir yang akan melakukan apa saja demi harga diri. Lain kali aku tidak ingin kau bertemu dengannya atau mengizinkannya masuk ke dalam rumah kita."

"Percayalah, Arash. Mama maksudku Nyonya Resi tidak akan sebodoh itu mau menjatuhkan nama baiknya hanya karena sakit hati."

"Katakan padaku, kenapa dia datang jauh-jauh ke sini? Apa yang dia inginkan?"

Aina bisa melihat *mood* Arash memburuk bahkan sebelum dia mulai bercerita. "Dia datang demi Qori dan perusahaannya. Aku akui dia benar-benar sayang pada Qori. Dari dulu aku dan Qori teman baik. Aku rasa mungkin dulu yang dia inginkan jadi menantu adalah Qori dan dia harus menelan kecewa, menahan rasa marah bertahun-tahun karena Bryan memilihku. Saat itu secara sosial Qori lebih layak bersama Bryan. Apa yang Nyonya Resi inginkan akhirnya terkabul ditambah lagi Qori hamil. Jadi, tentu saja dia akan menjaga Qori. Sedang perusahaan, itu adalah bisnis orang tua Nyonya Resi, suaminya mengembangkan

hingga sebesar ini lalu sekarang Bryan nyaris merusak semuanya. Sang Nyonya sedang sedih, nyaris putus asa."

"Dia boleh menjaga anak dan menantunya selama dia tidak mengusikmu. Aku sudah cukup bersabar menghadapi keluarga mereka."

Wajah *baby face* Arash terlihat menakutkan Aina tidak mau pria lembut itu menjadi berubah, dia langsung memeluk sang suaminya yang melunak seketika.

"Dan satu hal lagi, demi apa pun aku tidak ingin menjalin kerja sama dengan perusahaan mereka, bertemu saja aku sudah tidak tahan apalagi harus duduk sekian lama demi mencapai kesepakatan."

"Ngomong-ngomong," desah Aina pelan. "Aku baru tahu kalau Bryan menjadi stalker. Dia terus mengikuti dan mengawasiku."

Arash meremas lengan Aina. "Dari mana kau tahu?"

"Nyonya Resi. Dia menceritakan semuanya. Jujur saja aku kaget, tapi aku percaya kau pasti

sudah melakukan upaya pencegahan. Jadi, aku tidak takut."

Arash terdiam. Dadanya yang berdebar cemas kini menjadi debaran senang. Dia sengaja tidak memberi tahu Aina tentang ulah Bryan karena takut Aina nekat menemui pria itu, dia bahkan bersyukur karena Aina tidak punya teman di sini, tidak ada yang punya nomor ponselnya selain Arash dan Mahen serta dua ART di rumah, jelas di antara mereka tidak ada yang akan memberikan nomor ponsel Aina pada bajingan itu.

Arash merangkul Aina, merebahkan diri di atas kasur, memeluk Aina erat.

"Aku mencintaimu. Aku akan terus menjagamu, memberi cinta, rasa aman, kehormatan, dan kepercayaan. Aku tidak akan mungkin pernah membiarkanmu menghadapi masalah sendirian bahkan saat kau menolak aku akan terus membantumu. Selama ada aku, kau tidak akan sendiri dan kesepian."

Aina mencari posisi yang nyaman. "Terima kasih. Karena ini kau, aku memercayai setiap

katanya. Aku tidak ragu kalau hidupmu adalah aku."

Arash menarik selimut menutupi tubuh telanjang mereka berdua. "Tidurlah. Mimpilah yang indah."

"Aku mencintaimu, Arash Ankarian."

Arash berdebar kuat. Meski Aina sudah tertidur dan tidak akan mendengarkannya, dia tetap bicara, "Aku mencintaimu, Aina Ankarian. Mencintaimu hingga rasanya dunia akan berhenti berputar jika kau menghilang."

Dia menutup kata cintanya dengan ciuman menggebu yang memabukkan.

Digitalisasi oleh ...

Tiga puluh enam

"Setelah anak ini lahir, aku sudah memutuskan akan menceraikanmu."

Seperti mendengar halilintar, Qori terperanjat sendok dan garpu yang dipegangnya terlepas. Air matanya sudah bercucuran sebelum dia mengangkat kepala melihat Bryan yang duduk di seberangnya. Mereka hanya berdua, makan malam di rumah sedangkan Resi entah ke mana dari siang tadi.

Qori pikir setelah bicara dengan mamanya, Bryan akan berubah apalagi Bryan sudah di rumah dari sore tadi, padahal semenjak mereka bertemu Aina sekitar sepuluh hari yang lalu, Bryan tidak pernah ada di rumah meski kondisinya babak belur penuh perban.

"Bryan …, aku mencintaimu. Aku tidak pernah mencintai pria lain selain dirimu. Jika kau ceraikan aku, kita akan berpisah aku tidak akan bisa berada di sisimu dalam posisi apa pun.

Hubungan kita akan terputus sama sekali. Aku tidak mau, aku tidak bisa." Dia menarik napas dalam. "Lalu bagaimana dengan anak ini?"

Qori menghapus air matanya. "Kenapa harus bercerai? Apa yang kulakukan? Di mana letak salahku? Kalau harus bercerai, kenapa menikahiku?"

"Aku menikahimu atas desakan Mama. Aku tidak punya pilihan saat itu. Aku pikir aku bisa memulai dan melupakan yang lalu. Nyatanya aku gagal, aku terus memikirkan Aina. Aku hampir gila, dihantui sesal." Bryan mengambil gelas, meneguk habis isinya, dia tidak selera makan, tidak lapar hanya lelah.

"Soal anak ini kita bicarakan setelah dia lahir." Bryan menatap tajam pada Qori. "Tapi mungkin sebaiknya kau jujur padaku. Katakan padaku, anak siapa sebenarnya yang tengah kau kandung?"

"Bryan!" Qori membentak. "Ada apa denganmu? Sudah sembilan bulan, kau tidak pernah bicara sekurang ajar ini padaku. Apa yang membuatmu berpikir seperti ini?"

Bryan yang terlihat jauh lebih kurus dari beberapa bulan yang lalu, kini terus menatap Qori tajam terlihat menakutkan.

"Saat bersamaku Aina tidak pernah hamil, tapi sekarang dia tengah mengandung anak Arash Ankarian. Jadi aku mulai berpikir, bagaimana jika aku yang mandul? Jika aku mandul, lalu kenapa kau bisa hamil? Apa kau menjebak atau berbohong padaku?"

Wajah Qori pucat pasi. "Teganya kau bicara seperti ini padaku. Kenapa ... kenapa kau sejahat ini? Lihatlah bagaimana aku mencintaimu, lihatlah apa yang sanggup kuberikan, tapi tidak sanggup diberikan Aina padamu. Kenapa kau tidak bisa melupakannya? Apa yang dia punya, tapi tidak kumiliki? Apa yang dia berikan dan tak kuberikan padamu?"

Qori keluar dari kursinya, mendekati Bryan yang tidak sedikit pun merasa menyesal. "Aku mengorbankan semuanya untukmu, aku selalu di sisimu. Aku diam dan mengalah selama ini karena aku ingin kau bahagia, tapi Aina tidak pernah bisa memberimu anak, aku pikir aku akan membuatmu

bahagia jika aku bisa mengandung anakmu. Apa ini balasanmu?"

"Aku yang bodoh, harusnya aku bisa menahan diri. Hanya karena rayuan sesaat aku terjerumus dalam penderitaan. Aku harusnya tidak mengkhianati Aina."

"Bryan …, apa Aina lebih berharga dari anak kita?" Qori memeluk perutnya yang besar. "Hanya menunggu beberapa saat lagi dan kau akan menjadi ayah. Itu impian setiap pria, aku memberikan apa yang tidak mampu diberikan wanita itu."

Bibir Bryan menipis. "Meski tidak punya anak, aku tidak merasa menderita. Orang-orang memengaruhiku, berpikir dari semuanya memiliki anaklah yang terpenting."

"Jadi, Aina lebih penting dari semuanya? Jadi bagimu aku dan anak ini tidak berarti?!" Qori mulai marah.

"Sayangnya, bagi wanita itu kau bukan yang terpenting. Dia jatuh cinta dan menikahi pria lain, orang yang dulu selalu kau buli, tapi kini lebih kuat dan kaya darimu. Aina hamil anak pria lain dan dia

sangat bahagia. Dia sendiri yang bilang padamu kalau kau tidak berarti apa pun baginya. Di matanya kau hanya pria bajingan yang telah berselingkuh dengan sahabat baiknya."

Qori tersungkur saat punggung tangan Bryan mendarat di pipinya. Untunglah dia bisa menahan tubuhnya memakai tapak tangan. Jadi, perutnya tidak terbentur. Dia syok, semarah apa pun Bryan dia tidak pernah memukul, tetapi sekarang lihatlah. Qori tahu semuanya telah hancur, jika sudah seperti ini dia tahu dia sudah kalah telak. Apakah sebaiknya dia mengibarkan bendera putih?

Bryan berdiri di depan Qori, menunjuk ke wajah Qori.

"Jangan bicara jika pikiran kotormu itu yang tengah kau gunakan. Jangan ikut campur dalam urusanku dan Aina. Kalau bukan karenamu, aku tidak akan pernah kehilangan Aina."

Perlahan Qori berdiri.

"Jangan ikut campur urusanmu." Dia mendesis. "Aku ini istrimu. Aku ini tengah hamil anakmu."

Dia mendorong lengan Bryan. "Kau menikmatinya. Saat itu kau tergila-gila padaku, kau tidak bisa tidak melakukan barang sehari pun. Kau mulai jenuh dengan Aina yang pasif dan membosankan, itukan yang kau katakan."

Dia mendorong lengan Bryan terus menerus. "Aku tahu, kau tidak benar-benar merindukan wanita itu. Kau hanya iri, kau tidak suka melihatnya bahagia, kau pikir dia akan mengemis meminta kembali, tapi nyatanya dia bahagia dengan Arash, bahkan dia hamil dan sudah melupakan cintanya padamu. Kau pikir setelah kau menceraikanku, dia akan kembali padamu? Mimpi saja."

"Diam!" Bryan melayangkan pukulannya lagi pada Qori, tetapi kali ini wanita itu sudah siap, dengan memegang pinggir meja, dia tidak jatuh tersungkur ke lantai.

Dengan segera Qori kembali berdiri tegak. "Aku tidak akan melepaskanmu, Bryan. Aku akan mengikatmu selamanya. Setelah belasan tahun, akhirnya aku mendapatkanmu, apa kau pikir aku akan dengan senang hati mengembalikanmu pada Aina. Jangan harap, aku akan mempertahankanmu

apa pun caranya. Apa kau tahu aku sampai rela mati demimu. Aina tidak boleh menang dariku."

Bryan terdiam, dia terkejut melihat wajah dan sorot mata Qori yang keras. Dia tidak pernah menyangka, wanita ini begitu keras kepala.

"Kau juga sama. Kau tidak benar-benar mencintaiku. Kau hanya iri pada Aina. Kau berpikir kalau dirimu lebih baik darinya, tapi kenapa Aina mendapatkan semua yang kau inginkan. Kau hanya tidak ingin kalah, meski sahabat baik, diam-diam dalam hatimu, kau benci Aina. Kau merayuku untuk menghancurkan Aina. Meski kau menang, tapi kau tidak pernah menjadi pemilik hatiku."

"Aku tidak peduli. Aku tidak peduli dengan semua yang kau katakan. Bagiku apa yang sudah kumiliki tidak akan kuberikan atau kulepas demi apa pun." Bibir Qori tertutup rapat, matanya menantang Bryan.

"Aku dan Aina sudah sepakat kembali bersama. Diam-diam kami bertemu. Aina berjanji akan membantuku menghadapi masalah

perusahaan. Pada akhirnya aku dan Aina tetap bisa bersama meski kau tidak mau diceraikan. Kali ini aku tidak akan membiarkan Aina sedih atau tertekan. Jadi, dia bisa melahirkan anakku."

Bryan berbohong untuk menyakiti Qori. Semakin lama dia semakin sadar kalau selama ini dia sudah masuk dalam jebakan Qori. Bryan menyalahkan Qori sepenuhnya atas semua yang terjadi padanya.

Qori menggeleng panik. "Tidak. Tidak mungkin. Aina sudah menikah. Aku mendengar saat dia bilang jijik padamu. Aku tidak percaya dia bisa memaafkan perselingkuhanmu. Aku tahu Aina, dia keras."

Bryan tersenyum. "Aina sudah minta maaf, itu hanya akting di depan Arash. Diam-diam kami sedang menyusun rencana bagaimana caranya agar saat bercerai Aina setidaknya mendapatkan setengah dari harta Arash."

"Lalu bagaimana dengan anak yang tengah dikandungnya? Aina tidak mungkin sebodoh itu." Qori gemetar, dia merasakan tangan dingin tak kasat mata meremas jantungnya.

Bryan meletakkan telunjuk di atas bibirnya. "Ini rahasia. Sebenarnya Aina tidak hamil. Dia bicara asal-asalan karena marah dan cemburu. Nanti saat kami kembali bersama, kami akan mencoba melahirkan buah cinta kami." Ini adalah impian Bryan, sesuatu yang diyakininya dari lubuk hatinya.

Qori terhuyung ke belakang. "Kau bohong. Kau bohong."

Dia memeluk perutnya. "Aku tidak akan membiarkan kalian bersama. Aku bersumpah sampai mati pun kalian tidak akan bisa bersama lagi. Aku tidak akan jadi korban menyedihkan. Kau akan menyesal, Bryan, kau akan menyesal," ancamnya berulang kali.

Bryan tidak menghiraukan Qori, dia melangkah pergi. "Tidak ada yang bisa kau lakukan. Cintaku dan Aina sangat kuat. Ini kehendak dari Tuhan. Kau gagal kau kalah."

"Anakmu. Aku hamil anakmu." Qori mencoba menahan Bryan, tetapi pria itu menepis kasar tangannya.

"Kita buktikan setelah dia lahir saja. Aku bosan kau permainkan." Dia bergegas meninggalkan Qori yang menjerit berteriak memanggil dan memintanya kembali.

.

.

.

Ketika Resi pulang dua jam kemudian, dia melihat para ART sibuk mengemas dan membersihkan barang yang berserakan di lantai.

"Ada apa ini?" ketusnya yang merasa lelah fisik dan mental.

Namun, sebelum ada yang menjawab, dia mendengar teriakan Qori.

"Aku tidak akan membiarkan ini mudah bagi kalian. Kau tidak bisa menceraikanku. Kau tidak bisa kembali bersama Aina. Aku akan mempertahankanmu, Bryan."

Resi berlari ke kamar Bryan, kamar yang dulu ditempatinya bersama Aina, tetapi kini digantikan oleh Qori.

"Sayang, ada apa?" Resi berjalan hati-hati agar tidak menginjak barang yang berserakan di lantai. Dia memeluk Qori yang sedang menarik seprai. "Kendalikan dirimu. Tenanglah. Ingat kandunganmu."

Dia mencoba mendudukkan Qori di pinggir tempat tidur. "Ceritakan padaku, apa yang terjadi? Aku mohon katakan padaku."

Qori terisak memeluk pinggang Resi membenamkan wajahnya ke pinggang wanita setengah baya tersebut. Dengan suara parau bergetar, Qori menceritakan perdebatannya dan Bryan hingga akhirnya Qori yang kelelahan tertidur.

Resi menatap iba pada menantunya, pada perutnya yang sudah membulat hanya menunggu saja kapan cucunya lahir, tapi karena Aina, cucunya terancam menjadi anak malang dengan orang tua *broken home*.

Dia tidak boleh tinggal diam. Dia harus bertindak. Bryan boleh meragukan kalau ini anaknya, tetapi Resi tidak pernah ragu sedikit pun

kalau ini cucunya, harga diri dan mimpinya tidak mengizinkan untuk berpikir ke arah sana.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Tiga puluh tujuh

"Nanti aku akan makan siang bersamamu." Arash berlama-lama memeluk istrinya, mengabaikan Mahen yang berulang kali melihat jam tangannya, tidak mau terlambat *meeting* pagi ini.

"Makan di sini atau di luar?" Aina balas memeluk Arash. Dia tidak malu lagi bersikap manja pada Arash.

"Kau mau di mana?" Tapak tangan Arash mengusap perut istrinya. "Intinya di mana pun kita makan siang nanti, kau tidak boleh repot. Aku mau kau duduk manis lalu suap-suapan denganku."

Aina tertawa. "Tentu saja, hubungi aku jika kau sudah mau berangkat, biar aku siap-siap."

Aina mengangkat wajahnya, Arash langsung mengecup bibirnya. Awalnya dia bermaksud hanya ciuman kilat, tetapi bibirnya menempel di sana dan

mulai melumat dengan lapar. Bu Ari dan Mahen langsung membuang pandangan.

"Bos. Kita bisa telat. Atau kau mau aku kabarkan pada Jane kalau rapatnya dibatalkan, diganti besok saja." Mahen menyebut nama sekertaris baru pengganti Clara.

Arash mengerang, Aina menyeringai dengan menggesek pinggul ke selangkangan suaminya yang sudah keras dan membesar.

Aina berbisik di telinga suaminya. "Pergilah, pulanglah lebih awal makan siang nanti, selesai makan, kau bisa menjadikanku sebagai hidangan penutup."

"Terlalu lama," decak Arash. "Kenapa kita tidak naik ke atas?"

Dia melihat pada Mahen. "Hubungi Jane, tunda rapatnya besok pagi saja."

Mahen menggeleng, Aina tertawa sambil mendorong suaminya.

"Besok akan ditunda lagi ke besoknya, begitu saja terus. Aku tidak suka pikiran bercabang saat bersamaku."

Dia menoleh pada Bu Ari. "Bantu aku menutup pintunya."

Dia menoleh pada Mahen. "Bawa bosmu pergi."

"Aina." Hanya itu yang Arash katakan sebab Bu Ari langsung menutup pintu. Arash melihat pada Mahen.

"Diusir dari rumah sendiri," lirihnya pura-pura sedih.

"Tidak apa. Aku yakin dia pasti sedang menangis." Dia menepuk bahu Mahen. "Ayo bekerja, cari uang yang banyak agar cinta istri makin besar."

Mahen mendengkus, memutar matanya. "Aku rasa kau yang sedang menangis. Ayo pergi, Aina tidak bisa bernapas kalau ada kau."

Arash menggeleng. "Kau salah. Dia tidak bisa hidup tanpaku. Dia mencintaiku dalam setiap tarikan napasnya."

Mahen mengangguk, dia tahu Arash sedang menyakini hal tersebut. "Tentu saja Aina

mencintaimu. Ke mana pun dia pergi, dia tidak akan menemukan pria yang mencintainya lebih besar dari cintamu padanya. Aina tahu dia sangat beruntung. Dia tidak malu menunjukkan betapa dia mensyukuri hal tersebut. Dia sedang mengejar besarnya cintamu."

Arash tersenyum, teringat apa yang Aina katakan semalam. Dia tidak merasa kecewa karena bukan menjadi cinta pertama Aina, tetapi dia akan memastikan kalau dia akan menjadi yang terakhir.

***

"Apa Anda mau istirahat di atas dulu, Nyonya?"

Bu Ari dan Bu Anggi si juru masak duduk bersama Aina di balkon minum teh sambil menikmati segarnya udara pagi dan langit biru yang cerah. Syukurlah Aina hanya fobia tempat sempit dan gelap, meski agak takut pada ketinggian dia bisa memastikan posisi yang membuatnya merasa tenang.

Aina menggeleng. "Aku bosan tidur terus. Aku pikir aku ingin membuatkan Arash kue cokelat kesukaannya. Makan siang nanti tidak

perlu pergi ke mana pun, Bu Anggi bisa memasak apa pun dengan lezat."

"Tidak masalah jika hanya kue, tapi Anda harus berjanji hanya satu macam saja."

Bu Ari dan Bu Anggi diam menunggu jawaban Aina. Mereka tidak akan mengikat Aina hanya memantau dan memastikan Aina baik-baik saja sesuai instruksi Ankarian.

Aina tertawa. "Tentu saja hanya satu kue. Nanti saat Arash libur kerja, aku baru bikin banyak-banyak."

Bu Ari menggeleng pelan. "Kasihan Tuan Arash, dia pasti repot membujuk Anda untuk tidak berada di dapur."

Digital Publishing/YPAVU/S

Aina tertawa, dia berjalan meninggalkan balkon menuju dapur. *Penthouse* dua lantai ini sangat luas, beberapa kali lipat lapangan bola. Dulu saat sendirian di sini apa Arash tidak takut atau kesepian? Tentu saja nanti, anak-anak akan membuat rumah mereka ini menjadi ramai dan riuh.

"Apa pun yang Anda butuhkan, katakan pada saya?" Bu Ari menegaskan.

"Siang ini Anda ingin saya buatkan apa?" Bu Anggi membersihkan tangan dengan apronnya yang selalu terpasang selama bekerja.

Satu hidangan terlintas di pikiran Aina, air liurnya langsung jernih. "Aku mau *hotpot seafood* pedas. *Lobster* dan kepiting yang paling penting lengkap dengan sayur dan yang lain."

Aina menyeka ujung bibirnya. "Aku sampai ngeces."

Dia tertawa dan mengangguk pasti. "Oke, aku mau itu, untuk minumnya aku mau yang asam manis."

Bu Anggi menggeleng tidak setuju. "Pedas dan asam, apa Anda yakin?"

"Ditambah lagi manis dari kue." Bu Ari menyela.

"Sangat yakin. Aku bisa makan keduanya. Aku akan baik-baik saja dan sangat berterima kasih padamu. Aku mau yang banyak, aku mau makan di balkon duduk di lantai dengan Arash, kau, Bu Ari, dan Mahen. Kita pesta, makan sepuasnya."

Bu Ari dan Bu Anggi tidak tega untuk menolak keinginan sang ibu hamil. Sesekali bolehlah makan semuanya.

"Baiklah. Aku akan memeriksa semua bahan."

Dengan cepat Bu Anggi membuka lemari es berwarna hitam metalik yang hampir sebesar lemari untuk memeriksa isinya. "Aku harus membeli beberapa bahan yang kurang."

Aina mengangguk. "Baiklah. Ambil uangnya di lemari, tempat Arash meletakkan uang bulanan untuk rumah tangga."

Bu Anggi mengangguk, mengambil dompet dan kunci mobil yang Arash sediakan. "Aku akan kembali secepatnya."

"Sekarang giliranku." Aina membuka salah satu lemari di bagian atas *kitchen* set. Memeriksa bahan untuk kuenya, mengeluarkan satu per satu, Bu Ari membantu melelehkan cokelat.

"Vanillanya habis." Aina mendesah meletakkan botol kecil berisi saripati Vanilla.

Bu Ari menoleh, tangannya sibuk mengaduk cokelat yang mulai mencair. "Bukankah mau bikin kue cokelat?"

Aina menyeringai. "Tiba-tiba aku ingin buat vanilla cokelat." Dia mengusap perutnya menjadikan kandungannya sebagai senjata.

"Hubungi Anggi, minta dia membelikan vanilla."

Bu Ari mengangguk meraih ponselnya ke dalam saku. Aina mengambil alih adukan dari tangannya. Nada dering terdengar dari laci, Bu Ari menarik dan melihat ponsel Bu Anggi yang tertinggal.

"Dia meninggalkan ponsel." Bu Ari jengkel.

Aina mengangkat bahu. "Kalau begitu aku pergi sendiri membelinya."

"Jangan. Biar saya saja. Anda tunggu di rumah." Dia segera meraih dompet dari laci.

"Anda tunggulah di mana saja asal jangan di dapur. Jangan repot menyiapkan semuanya, tunggu sampai saya kembali."

Aina mengangkat cokelat yang sudah meleleh semuanya, meletakkan di atas tempat yang sudah dialas.

"Pergilah. Aku juga harus menunggu cokelatnya dingin." Bersama Bu Ari dia menuju ke ruang dalam, duduk menyalakan TV mencari siaran yang bagus, sedangkan Bu Ari langsung pergi.

Rasanya menjadi sepi ditinggal sendirian, padahal sebelum ada Bu Ari dan Anggi, Aina biasa sendirian di rumah ini, tetapi sekarang belum apa-apa dia sudah merasa sunyi. Saat interkom berbunyi, Aina malas-malasan berdiri untuk mencari tahu ada apa, dia menjadi pemalas semenjak dimanja Arash.

Digitalubuntu

"Nyonya Ankarian, ada seorang wanita bernama Qori yang ingin bertamu, apa Anda kenal dia?" Suara penjaga terdengar berbeda lewat speaker.

Qori? Kemarin Resi sekarang menantunya, besok siapa lagi?

"Biarkan dia naik."

Aina bisa menebak apa yang diinginkan oleh mantan sahabatnya itu.

"Anda yakin, Nyonya. Apa tidak sebaiknya Tuan Ankarian tahu ini?"

"Aku yakin, tidak perlu bertanya pada Arash. Izinkan dia naik. Aku kenal dia?"

Aina tidak mau terus berurusan dengan keluarga itu lagi, semakin cepat dia bereskan, semakin baik baginya dan Arash. Aina kasihan dan malu pada Arash yang men jadi terlibat semua masalah semenjak mereka bertemu lagi.

Aina harus menyelesaikan masalah ini tanpa perlu merepotkan Arash. Dia yakin itu jugalah yang membawa Qori datang menemuinya saat ini. Mereka berdua sedang menjaga suami masing-masing dengan cara masing-masing pula.

Tiga puluh delapan

Aina menunggu di depan pintu sampai bel berbunyi, dia mengintip, membuka pintu saat melihat Qori yang terlihat lelah di luar sana, memegangi perutnya yang besar.

"Masuklah," ajak Aina saat pintu terbuka lebar dan matanya bertemu dengan Qori.

Perlahan Qori masuk, Aina menutup pintu lagi. Mengunci mereka berdua dalam *penthouse* besar nan luas yang membuat mata Qori berkedip kedip.

"Duduklah." Aina mengiring Qori yang terus meremas tali tasnya, menuju sofa kulit berwarna hitam. Aina masih berdiri saat Qori duduk, memangku tasnya.

"Di mana Arash?" tanya Qori mengedarkan pandangan ke bagian dalam. "Ada siapa selain kau dan aku di sini?"

Aina menatap tas yang Qori pegang.

"Ada apa, kenapa bertanya seperti itu?" Aina menyilang tangannya di dada. "Apa di dalam tasmu itu ada pisau? Apa kau berniat menbunuhku?"

Qori terperanjat, Aina mengembuskan napas pendek. "Jadi, kau benar-benar ingin melakukan hal buruk padaku?"

Aina menghempaskan bokongnya menggeleng sedih, tubuhnya condong ke arah Qori. "Untuk apa melakukan itu. Apa dengan membunuhku semua masalah akan selesai?"

Qori terus meremas isi tasnya.

"Qori …, aku tidak pernah membencimu, aku marah, sedih, dan kecewa andai saja kau jujur dari awal mungkin hal ini tidak perlu terjadi. Kalau itu kau, aku tanpa ragu rela membagi suamiku, tapi kalian menipuku, berbohong, dan merendahkanku. Aku pergi karena aku tidak mau merusak hubunganmu dan Bryan. Aku ingin kalian bahagia meski aku tidak akan sanggup melihatnya."

"Bryan bilang kalian akan kembali bersama." Qori gemetar dari atas ke bawah.

"Tidak mungkin," sanggah Aina segera. "Tidak mungkin sama sekali."

"Tapi, kau mencintainya. Aku tahu kau dari dulu. Baru beberapa bulan, bagaimana bisa kau jatuh cinta, menikah, dan hamil anak pria lain?" Qori mulai berurai air mata.

"Aku bisa," tekan Aina. "Semua wanita bisa kalau mereka bertemu pria yang mencintainya seperti Arash. Kita semua bisa kalau nasib mempertemukan kita dengan sosok Arash. Arash mengubah semuanya, dia datang masuk dalam hidupku seperti tornado mengubah cara pandangku, jalan hidupku, dan hatiku. Di atas dunia ini tidak ada yang lebih aku cintai dari Arash. Dia memberikan apa yang tidak pernah aku pikir dan aku dapatkan. Dia membuatku merasamen jadi wanita paling beruntung di dunia. Dia membuatku kembali bermimpi lalu bangun dan mengejar mimpi tersebut. Dia sabar tidak menyerah dan tanpa pamrih."

Aina menatap sedih pada Qori. "Mungkin jika aku tidak bertemu Arash lalu tiba-tiba saja bertemu lagi dengan Bryan, sejujurnya aku pasti goyah dan kembali menjadi bodoh. Syukurlah

Arash datang terlebih dahulu. Jadi, kau tidak perlu risau, ragu, cemas, dan takut, aku bersumpah tidak mencintai Bryan lagi. Aku tidak akan pernah kembali padanya meski langit runtuh sekali pun. Aku sudah melupakannya, aku sudah menghapus semua kenangan bersamanya, aku tidak memikirkan Bryan dengan cara yang sama lagi. Bahkan dengan egois dan jahatnya, aku sering bertanya kenapa aku harus bersama Bryan dulu? Kenapa tidak langsung dengan Arash? Andai saja aku bisa mengatur semuanya, aku tidak ragu akan memilih Arash, aku pasti dengan senang hati menjodohkanmu dengan Bryan kalau saja aku tahu isi hatimu dari dulu."

"Karena Arash kaya sekarang, tapi Bryan dari dulu sudah kaya." Qori terlihat sinis, tidak percaya. Matanya mengamati *penthouse* dengan cara yang jahat.

"Aku tidak peduli itu semua. Bryan kaya lalu apa yang aku dapatkan sekarang?" Aina marah karena dinilai sebagai wanita matre.

"Apa selama menikah dengan Bryan, kau melihatku berfoya-foya? Bahkan setiap yang aku beli harus seizin Bryan atau Nyonya Resi atau

terkadang cukup mereka yang membelikan saat mereka merasa aku pasti membutuhkannya. Apa yang aku dapat dari kekayaan Bryan, selain baju dan perhiasan mewah? Dijadikan pendamping di pesta-pesta yang dihadirinya dan di saat itulah aku terkadang bisa makan apa yang aku suka karena di rumah kami dulu, Nyonya Resi alergi *seafood* dan kau tahu itu adalah favoritku. Bahkan untuk melihat saja Nyonya Resi tidak mau. Mungkin terdengar simpel, tapi aku menjalani semuanya selama hampir sepuluh tahun dan jujur saja aku memendam semuanya seorang diri. Aku bahkan tidak berani bicara atau curhat masalah sekecil apa pun pada orang lain, aku dipaksa memendam semuanya. Bahkan Bryan yang harusnya menjadi tempatku berbagi sibuk dengan bisnisnya, tidak punya waktu untuk mendengarkanku, akulah yang harus mendengarkannya, memastikan hatinya bahagia setiap saatnya.

"Dari dulu, dari dulu aku adalah milik Bryan, tapi aku tidak pernah merasa kalau Bryan adalah milikku. Meski dia tidak pernah selingkuh sebelum denganmu, tapi dia memastikan aku tidak bisa mengklaimnya sebagai milikku, dia bebas dan dia

tidak merasa bergantung padaku. Bagi Bryan, dia adalah anugerah yang Tuhan kirimkan padaku. Padahal aku tidak pernah berpikir seperti itu. Dengan Arashlah aku baru berpikir seperti itu. Dulu dengan naifnya aku berpikir Bryan adalah pria yang sangat baik, betapa beruntungnya aku memilikinya, tapi Arash membuka mataku. Aku bersumpah, jika diberi kesempatan bersama Bryan lagi, aku pasti menolak."

Tangan Qori tidak lagi meremas tasnya. Wajahnya yang tadi kusut dan pucat sudah mulai berwarna.

"Tapi, aku masih tidak percaya. Bryan bilang kau berbohong. Kau masih mencintainya, diam-diam kalian berhubungan lagi dan kau sebenarnya tidak hamil."

Kalau Bryan ada di sini, Aina pasti sudah menampar bajingan itu.

"Bahkan Bryan tidak punya nomor ponselku, bagaimana cara kami berhubungan?" Dia melirik pada ponselnya yang terletak di atas meja.

"Jangan percaya semua yang Bryan katakan saat marah. Dia cenderung berbohong, tidak mau

kalah dan selalu bersikap seakan dialah korbannya."

"Jangan menjelekkan suamiku," desis Qori.

Aina terdiam, menatap Qori dengan cara menyelidik. "Maaf. Aku tidak bermaksud bicara buruk tentang suamimu, aku hanya sedang berbagi pengalaman."

"Kau tidak terlihat seperti wanita hamil." Qori menatap perut Aina.

Aina mengusap perutnya yang rata dengan lembut. "Tidak perlu terlihat seperti wanita hamil. Arash dan aku tahu aku tengah hamil, itu saja sudah cukup. Aku tidak butuh pengakuan dari orang lain."

"Aku minta bukti. Aku butuh menenangkan pikiranku. Dan kalau boleh tolong, aku sangat haus, air putih dingin saja." Qori masih bersikap memusuhi.

Aina tersenyum dan mengangguk. Dia berjalan ke arah dapur, mengambil segelas air

dingin untuk mantan sahabatnya yang tidak akan pernah menjadi sahabatnya.

"Minumlah," kata Aina meletakkan gelas di depan Qori. "Aku akan naik ke atas, mengambil hasil USG itu hari. Duduk dan cobalah menenangkan dirimu."

Aina melangkah ke arah lift, naik dan menekan keningnya ke pintu yang dingin. Dia lelah, ingin rasakan menyuruh Qori pergi saja, tetapi dia juga seorang wanita, dia tahu rasa sakit dan cemas yang sedang Qori hadapi. Walau dulu Qori yang melakukan hal tersebut padanya, Aina tidak ingin membalasnya. Dia tidak mau terbebani oleh masa lalu, cara paling cepat untuk melupakan adalah dengan memaafkan.

Aina mengambil foto USG dari kotak khusus yang Arash berikan. Mereka sepakat akan menyimpan setiap momen atau barang yang berhubungan dengan kehamilan Aina di dalam sini dan nanti saat anak mereka sudah tumbuh dan mengerti, mereka akan menunjukkan semua yang ada di kotak ini.

Kali ini Aina turun lewat tangga, sedikit memutar, tetapi tidak apa-apa, dia bisa terus memandang foto hitam putih tersebut sambil berjalan, tidak pernah bosan melihatnya. Aina mengangkat wajahnya, untuk melihat Qori, keningnya berkerut.

"Apa yang kau lakukan?" Dia fokus pada ponselnya yang berada di tangan Qori.

Dengan mimik datar tanpa rasa bersalah dan malu, Qori menbalas tatapan Aina. "Aku baru saja mengirim pesan pada Bryan, memintanya datang. Kita bertiga harus bicara. Aku ingin melihat dan mendengar semuanya."

Aina marah, dia meletakkan foto calon bayinya yang belum terbentuk, dengan kasar untuk merebut ponselnya lagi. Namun, Qori mengelak dan secara tiba-tiba melempar ponsel tersebut sejauh mungkin. Aina melongo, tahu ponse nya tidak bisa diselamatkan lagi, ketika kepingan kaca berhamburan di sekitar lantai. Perlahan dia berbalik menghadap Qori, matanya membesar.

"Duduklah," ucap wanita tersebut mengarahkan senjata di tangannya.

Pistol.

Aina bahkan hanya memikirkan kalau Qori membawa pisau dapur dan tidak akan pernah sanggup digunakan oleh wanita tersebut. Aina lupa satu fakta, wanita yang tersakiti sanggup melakukan apa pun.

Dari mana Qori mendapatkan benda itu?

Aina ingat dalam brangkas Bryan ada dua senjata api, *apa ini salah satunya?*

"Duduk," desis Qori terlihat setenang dan normal.

Aina tidak punya pilihan, dia duduk dan meminta agar Tuhan menjaganya.

DigitalPublishing/Y[illegible]3V07[illegible]

Tiga puluh sembilan

"Apa aku mati, masalahmu dan Bryan akan selesai Qori?" Aina mencoba bersikap tenang.

Qori menggeleng. "Aku benci padamu. Dari dulu, dari lama lagi aku selalu membencimu."

Aina mengembuskan napas kuat, hatinya sakit mendengar ucapan Qori. "Kau artis yang baik. Aku benar-benar tidak tahu perasaanmu. Bagiku, kau satu-satunya teman yang aku punya. Kau selalu ada untukku. Aku meminta Bryan menjadikanmu sebagai asisten pribadi karena hanya kau yang benar-benar aku percaya."

Qori mendengkus. "Menurutmu kenapa aku menjadi temanmu, menyisihkan Farah yang sudah bersama denganku sedari SD? Aku rela kehilangan teman baikku demi Bryan. Karena hanya dengan mendekatimu aku bisa berada di dekat Bryan dengan bebas. Yang lain itu bodoh, mereka memusuhimu hingga membuat Bryan marah, tapi aku berbeda. Bryan percaya padaku, dia sayang,

menghargaiku, dan karena itu aku yakin ada saatnya cintanya beralih padaku."

Qori yang merasa lelah duduk perlahan, meletakkan tangannya di pangkuan, tetap mengarahkan pistolnya pada Aina.

"Kalau kau ingat lagi, akulah yang memintamu membujuk Bryan untuk menjadikanku asistennya. Itu aku lakukan agar terus bisa bersamanya, padahal dengan kekayaan dan pendidikanku, aku bisa mendapatkan pekerjaan ataupun kedudukan yang jauh lebih bagus dibanding sekadar menjadi asisten seorang direktur."

Qori bersumpah dia tidak ingin membunuh Aina, dia hanya ingin memberi pelajaran berharga yang tak terlupakan seumur hidup Aina. Mungkin dengan membuat Aina kehilangan calon anaknya, wanita itu tidak akan pernah lagi muncul dalam hidupnya dan Bryan.

"Hampir sepuluh tahun berlalu, Bryan tidak juga menganggapku istimewa, baginya aku hanya teman. Aku sudah tidak tahan lagi. Mama Resi lebih menyayangiku dibandingkan kau, akulah

yang pantas menjadi pendamping Bryan. Dari dulu aku tahu diam-diam Mama Resi menginginkan aku sebagai menantunya, mamiku dan dia berada dalam kelompok pertemanan yang sama. Tapi bagaimana caranya jika Bryan masih terus memujamu. Aku pikir sudah saatnya aku bergerak. Aku mulai kuat dan berani mulai berubah menjadi sosok lemah dan cengeng, aku berulang kali pura-pura menjalin hubungan dengan pria lain lalu putus. Aku tahu Bryan mulai kasihan dan memikirkanku. Begitu saatnya tiba, aku berhasil membawanya naik ke atas tempat tidurku dan terjadilah. Statusku naik, dari teman menjadi kekasih, tinggal selangkah lagi, maka aku akan menjadi istri Bryan, menggantikanmu."

Tidak ada rasa sakit cemburu atau kecewa. Aina bersyukur dia mendengarkan semua ini setelah bertemu Arash. Cinta Arash sangat besar dan kuat untuk melindungi dari semua rasa yang tidak diinginkan.

Arash …, aku mencintaimu.

Qori melihat tidak ada perubahan dari sikap atau raut wajah Aina. Dia kesal karena tidak bisa menyakiti hati Aina.

"Aku selalu heran denganmu. Apa yang disukai Bryan lalu sekarang Arash dari dirimu? Padahal aku tahu kau tidak layak untuk mereka, kau miskin, tidak terlalu cantik, tubuhmu biasa saja dan otakmu itu aku tahu tidak pintar. Bahkan mertua sendiri tidak pernah benar-benar menyukaimu."

Aina mengangguk. "Kau benar, aku tidak punya semua itu, tapi aku punya hati yang tidak pernah memikirkan hal jahat, aku tidak pernah benci pada siapa pun bahkan di saat mereka menyakitiku. Aku tidak pernah ingin mengambil apa yang dimiliki orang lain, aku tidak pernah ingin merusak hidup siapa pun. Dan yang terpenting aku tidak pernah menjadi pembohong munafik."

Qori melompat berdiri, meringis menyentuh perutnya. "Beraninya kau bicara seperti itu padaku. Kau bukan malaikat, kau bukan orang baik. Aku tahu kau tidak benar-benar lemah, kau diam karena tahu jika kau bercerai dari Bryan, kau akan kembali hidup di tempat sampah. Kau melakukan berbagai cara agar Bryan kasihan dan terus mempertahankanmu meski semua orang bertanya kenapa kau tidak kunjung hamil."

Aina menggeleng. "Duduklah, Qori. Kasihan janinmu. Jangan melakukan apa yang akan kau sesali. Jika kau mengharap cinta dari Bryan dan tidak mendapatkannya aku yakin anakmu akan membuatnya terkabul. Tunggu dan bersabarlah."

Qori memeluk perutnya. "Bryan ingin melakukan tes DNA setelah bayi ini lahir."

Wajah Qori membayangkan kengerian yang tidak bisa diceritakan. Aina benar-benar terkejut dengan kesimpulan yang muncul dari pikirannya. Matanya dan Qori bertemu lalu perlahan dia melihat perut Qori.

"Ya Tuhan, Qori," bisiknya.

Qori cukup melihat cara Aina menatapnya untuk tahu kalau wanita itu bisa membaca pikirannya.

"Jangan bicara. Jangan katakan apa pun," geramnya memeluk perutnya seakan melindungi bayinya dari monster jahat.

Mata Aina bekaca-kaca. "Sampai kapan kau ingin menyembunyikan ini? Kalau Bryan benar-benar melakukan tes, semua akan terungkap. Bicaralah jelaskan padanya."

Qori menggeleng, menarik rambutnya, pistol masih tergenggam kuat. "Kau pikir bisa segampang itu. Kalau saja Bryan mencintaiku sedikit saja, mungkin aku tidak perlu setakut atau seputus asa ini. Lalu apa kau pikir Mama Resi akan diam saja? Dialah yang pertama melemparku keluar."

"Aku tidak mengerti Qori, kenapa kau tidak memikirkan semua ini dulu sebelum berbuat nekat? Harusnya kau tahu risikonya. Apa kau tidak kasihan pada anakmu kelak?" Aina menggeleng perlahan, tidak menyangka Qori bisa berbuat begini.

"Aku sudah memikirkannya. Bryan tidak pernah mengatakan siapa di antara kalian yang mandul. Aku tahu pria punya ego yang tinggi. Jadi, aku pikir dengan hamil, mereka akan langsung senang tidak meragukan status anak ini. Kau akan dibuang, aku akan mengambil tempatmu. Nasfu yang Bryan rasakan akan berganti cinta, pikirku semuanya lancar aman, aku tinggal menunggu anak ini lahir dan membuat Bryan terikat selamanya. Aku bahkan berencana melahirkan beberapa anak lagi untuknya."

"Siapa ayahnya?" Aina hanya fokus pada sang janin.

"Arash," jawab Qori.

Lalu tawanya pecah."Bagaimana jika aku mengambil Arash juga darimu?"

Aina tersenyum tipis. "Arash bukan Bryan. Aku tidak akan menjelaskan perbedaan mereka padamu. Aku tidak ingin adu suami, tapi aku tahu, bahkan saat kau berdiri telanjang di depannya, memberinya bius atau apa pun, aku percaya dia tidak akan menyentuhmu. Jiwa raga Arash milikku."

Qori mendengkus. "Lihatlah betapa sombongnya dirimu. Dulu kau anggap Bryan adalah penyembahmu, sekarang kau anggap Arash sebagai budakmu. Aku paling benci dengan posisimu yang selalu di atasku. Aku tidak akan mengembalikan Bryan padamu, tapi aku akan membuatmu kehilangan pria itu. Bagaimana kalau aku membunuhnya?"

"Qori!" hardik Aina sambil melompat hingga berdiri. "Sudah cukup. Aku tidak ingin bicara lagi

denganmu. Keluar, pergi sekarang juga. Aku tidak akan melakukan apa pun. Cukup pergi saja!"

Qori menembakkan pistolnya ke arah sofa, menembus lapisan kulit dan terbenam di dalam tumpukan busa yang tebal. Aina terpekik, menutup telinga meski suara tembakan tersebut tidaklah keras.

"Duduk," titah Qori. "Aku tidak akan pergi sampai semuanya jelas di antara kita.

Jika tadi Aina berharap ada yang akan menolongnya dia kini berharapnya tidak ada yang datang dan menjadi korban. Qori terlihat serius, benar-benar ingin menyakiti Aina.

Interkom kembali berbunyi. Aina dan Qori menoleh. Aina pucat pasi, Qori terlihat menyeringai.

"Jawab," perintah Qori memberi kode pada Aina yang mendekati interkom melihat wajah si penjaga yang juga akan bisa melihatnya.

"Jangan macam-macam, Aina, jangan sampai aku membunuhmu dan anak yang kau kandung itu. Jangan memaksaku berbuat nekat," ancam Qori berbisik di dekat Aina.

"Ada apa?" tanya Aina ke arah interkom.

"Ada pria bernama Bryan yang ingin bertemu. Dia yakin istrinya ada bersama Anda sekarang. Mungkin nyonya yang datang sebelum ini."

"Biarkan dia naik," jawab Aina segera mematikan interkom.

"Tapi, Tuan Arash sudah menekankan agar dia tidak diizinkan naik. Anda atau saya diminta menghubungi Tuan Arash."

"Aku lupa bilang padamu, Arash mungkin juga begitu. Kami memang membuat janji dengan Bryan, untuk menyelesaikan masalah yang pernah terjadi. Biarkan saja dia naik, sebentar lagi Arash pasti sampai."

"Apa Anda yakin, Nyonya?"

"Tentu saja. Hubungi saja Arash jika kau tidak percaya."

"Baiklah, tapi jika ada masalah tolong langsung hubungi saya," pinta penjaga tersebut.

"Tentu. Terima kasih," balas Aina segera mematikan interkom.

"Lihat," geram Qori. "Dia pasti ada di dekat sini, langsung datang begitu kau menghubunginya."

Kening Aina berkerut. Dia yakin Bryan datang bukan karena pesan tersebut. Bryan bertanya tentang Qori.

Beberapa menit kemudian, bel berbunyi. Aina melihat pada Qori.

"Buka pintunya," kata Qori yang berdiri di balik pintu.

Aina mengembuskan napas, dia jenuh menghadapi masalah ini. Perlahan dia membuka pintu, menemukan Bryan berdiri dengan wajah cemas.

Digitally Published by YF-3V97/S

"Aina, apa Qori di sini? Aku yakin dia akan menemuimu. Mentalnya tidak stabil. Aku takut dia mencelakaimu." Mata Bryan membesar saat Qori muncul dari belakang Aina, dengan mengacungkan pistol ke arahnya.

"Masuklah, Bryan, kami tidak menyangka kau akan datang secepat ini," sapa Qori dengan bibir tersenyum lembut, tetapi matanya mulai basah.

Empat puluh

"Qori, apa yang kau lakukan? Apa kau sudah gila?" hardik Bryan menoleh sekilas ke arah lift.

"Jangan coba-coba kabur, Bryan, atau wanita ini akan kukirim ke neraka. Kau yang bilang mentalku tidak stabil, 'kan?" ancam Qori membaca niat Bryan. "Jangan menjadi pengecut. Mari bicara bertiga. Aku ingin menuntaskan masalah ini."

Bryan menatap Aina yang langsung membuang pandangan ke arah lain. Perlahan dia melangkah ke dalam. Qori bergeser menjaga jarak tidak mau kecolongan. Dia langsung menutup pintu berdiri di hadapan Aina dan Bryan.

"Mari kita bicara di sana."

Aina dan Bryan duduk di sofa yang sama, Qori di seberang mereka.

"Kalau dilihat-lihat kalian memang serasi saat bersama."

"Qori, letakkan pistolnya. Jangan seperti ini. Apa tidak cukup dengan semua yang sudah kau lakukan selama ini? Berapa banyak lagi kau akan menyakiti Aina?" Bryan merah berkeringat.

Qori dengan tatapan sedih menjawab, "Hanya dengan satu pesan darinya, kau langsung datang ke sini. Sedangkan aku, bagaimanapun aku menelepon mengirim pesan kau tidak pernah peduli. Bahkan aku yakin kau tidak akan sedih jika aku mati."

Kening Bryan berkerut. "Pesan apa? Aku tidak menerima pesan apa pun dari Aina. Ponselku ketinggalan di rumah." Bryan menatap Qori dan Aina bergantian.

"Aku baru sampai, aku melihat mobilmu terparkir di depan *penthouse*, aku hanya meyakinkan diri kalau kau tidak akan berbuat nekat. Aku memohon setengah mati pada para penjaga di bawah untuk dihubungkan dengan Aina. Ternyata tebakkanku benar." Bryan berdiri.

"Jangan melibatkan Aina dalam masalah kita, ayo ikut bersamaku. Kita bicara, aku akan mendengarkanmu. Kita bisa mencari jalan keluar

bersama-sama. Aku akan membawamu berobat, kau bisa memulai hidup yang baru, tidak terobsesi padaku."

"Sudah terlambat," jawab Qori.

Dia tersenyum mengambil tas, melemparkan ke atas pangkuan Aina yang tak mengeluarkan suara sedikit pun.

"Saat itu aku memohon, tapi kau terus mengabaikanku. Kita harus melibatkan wanita ini, karena dialah akar masalahnya. Aku tidak gila, aku tidak butuh dokter." Pistolnya terarah pada Aina.

"Ambil tali itu, ikat Bryan."

"Qori, kau sudah kelewatan." Bryan membentak, Qori melepaskan satu lagi peluru, ke arah gelas yang langsung pecah.

Aina terperanjat, menunduk sambil menutup telinganya. Tubuhnya mulai gemetar, situasinya semakin panas dan berbahaya.

"Kau tahu 'kan, Bryan? Aku penembak yang andal. Nilai latihanku selalu lebih bagus darimu. Jika aku mengarahkan pistol ini ke jantungmu atau

perut perempuan itu, kalian berdua tidak akan selamat."

Qori melihat Aina. "Apa lagi yang kau tunggu?"

Aina melihat pada tas yang ada di pangkuannya, dengan jari yang bergetar pelan mulai membuka tali yang panjang. Dia berdiri di belakang Bryan yang menoleh menatapnya sayu, tetapi Aina tidak mau membalas tatapan pria itu.

"Pastikan ikatanmu kuat, jangan coba-coba mengelabuiku." Qori memberi ancaman. "Berbalik, lakukan di depan mataku."

Aina bergerak, kini Qori bisa melihat dia mengikat kedua tangan Bryan ke belakang dengan ikatan yang kuat.

"Duduklah." Qori mengangguk puas. "Aku bersumpah, Bryan. Aku tidak ingin menyakiti barang sehelai rambutmu. Jika kau menurutiku, kita bisa pulang sebentar lagi."

"Sebenarnya apa yang kau inginkan?" Bryan bergeser mendekati Aina bersikap melindungi.

Aina langsung bergeser, muak dengan tindakan Bryan yang tidak peka. *Si Bodoh itu bisa membuat mereka berdua mati.*

"Ya Tuhan, Bryan." Qori menertawakan situasi itu.

"Bertahun-tahun kau mengejarnya, tapi dia tidak pernah benar-benar mencintaimu. Kau terus mengejar sampai saat ini, mengabaikan berlian sepertiku. Apa kau tidak lelah, sampai kapan kau masih bersikap bodoh begini?"

Bryan melihat Aina yang menatap Qori, tidak mau melihat padanya, hati Bryan sakit, tetapi dia tidak akan mengatakannya, dia ingin Aina menyadari betapa besar Bryan sudah berkorban untuknya. Cinta Aina masih ada untuknya, cuma sekarang ini tertutupi oleh rasa kagum dan terima kasih pada Arash si pengecut.

"Bagiku, Aina adalah segalanya. Kami sudah bersama selama belasan tahun, tidak akan semudah itu untuk melupakan satu sama lain."

"Engkau bukanlah segalaku." Untuk pertama kalinya semenjak Bryan datang, Aina kembali bersuara.

"Bagiku, kau bukan siapa-siapa, Bryan, hanya mantan suami yang sudah menorehkan luka padaku. Yakinlah, aku sudah bisa menerima dan mencoba memaafkanmu. Aku sudah tidak ingin punya hubungan apa pun lagi denganmu. Bagiku cukup Arash dan keluarga yang kami bangun."

Bryan kecewa, dia jengkel, tetapi tidak bisa membantah Aina, ditambah lagi Qori tertawa.

"Bryan …, Bryan, malangnya nasibmu. Kau hanya pecundang. Dari dulu kalau bukan karena orang tuamu kau hanya cecunguk bermulut besar, tapi anehnya aku tetap saja mencintaimu dengan segenap perasaan."

"Tutup mulutmu, Qori," desis Bryan yang kesal pada Aina karena mengikatnya kuat sampai terasa menyakitkan jika tangannya digerakkan.

"Bahkan kau berbohong padaku, mengarang cerita indah yang tidak sesuai dengan kenyataan."

Qori terus bicara, dari dulu dia tidak pernah takut dengan Bryan. Dia hanya menjadi bodoh karena mencintai pengecut ini, diam saja saat diperlakukan semena-mena karena takut kehilangan.

"Sadarlah, Bryan. Kau sudah kehilangan Aina, di dunia ini hanya aku yang paling mencintaimu."

"Lalu sebenarnya apa yang kau inginkan? Apa maksud dari tindakanmu ini?" Bryan jelas bukan orang sabar berkepala dingin.

"Aku ingin kau bersumpah tidak akan lagi mendatangi Aina. Aku ingin kau bersumpah, menandatangani perjanjian yang menyatakan kau tidak akan pernah menceraikanku, kalau kau menceraikanku, maka aku berhak mendapatkan semua hartamu sampai sen terakhirnya. Dan aku mau kau membatalkan niatmu untuk melakukan tes DNA, kau tidak boleh ragu sedikit pun kalau anak ini adalah anakmu, kau harus mencintainya."

Aina kasihan mendengar apa yang Qori inginkan.

Apa Qori pikir dengan sumpah, ancaman, dan perjanjian, dia bisa mendapatkan apa yang dia mau?

"Anak siapa yang kau kandung?" Ucapan Bryan mengagetkan Qori dan Aina.

"Kau pikir kenapa aku baru sampai di sini. Semalam setelah meninggalkanmu, aku menemui Danu."

Baik Aina ataupun Qori tahu siapa Danu. Dia teman satu sekolah mereka, berprofesi sebagai dokter kepala di salah satu rumah sakit.

"Aku meminta Danu untuk melakukan tes saat itu juga. Aku menunggu sampai pagi untuk bisa segera tahu hasilnya."

Bryan menatap Aina cukup lama lalu pada Qori. "Aku mandul, Qori. Usaha apa pun yang aku lakukan tidak akan membuatku mampu menghamili wanita mana pun, fungsi spermaku abnormal. Sampai mati pun mencoba, aku tidak akan pernah punya anak."

Aina kasihan pada Bryan, air mata pria itu mengalir, kepalanya menunduk. Qori terdiam, untuk sejenak dia seperti linglung.

"Kenapa ...? Kenapa baru sekarang kau melakukan tes? Kenapa kau tidak mencari tahu sebelum ini? Setelah semua yang aku lakukan, ternyata begini jadinya." Qori menjerit melempar bantal sofa pada Bryan.

"Apa kau tahu bagaimana rasa hatiku saat duduk di sebuah klub mencari pria yang mirip denganmu, merayu mereka lalu membiarkan mereka menyetubuhiku berharap hanya sekali saja, tapi aku gagal hamil. Jadi, aku melakukannya lagi berharap akan menjadi yang terakhir, begitu seterusnya hingga akhirnya aku hamil."

"Wanita baik-baik tidak akan melakukan hal tersebut," jawab Bryan yang perlahan melihat pada Aina. "Wanita baik-baik akan sabar, tidak pernah meragukan suaminya."

Aina benci mendengar jawaban Bryan. "Ya. Wanita baik-baik cukup menganggap dirinya yang salah, siap menerima semua hinaan."

Dia melihat pada Qori. "Pergilah, tinggalkan dia yang tidak pantas untuk dicintai. Cari siapa ayah anakmu, mungkin ada keajaiban yang menunggu setelah ini. Pria ini tidak pantas untuk menjadi tempatmu menghentikan langkah, terus jalan biar waktu menghapusnya dari hati dan pikiranmu."

Bukannya menerima nasihat Aina, Qori malah meledak. "Diam kau. Diam kau, Jalang

Sialan. Apa hakmu bicara seperti itu tentang suamiku? Aku bukan murahan sepertimu yang bisa mengalihkan hati dengan gampangnya pada pria lain. Seburuk apa pun perbuatanku, aku melakukannya demi Bryan. Aku tidak akan pernah melepaskan Bryan. Dia tidak mencintaiku karena kau terus menjadi penghalang. Kalau kau kusingkirkan dia pasti berpaling padaku."

Tangan Qori terangkat, pistolnya tepat tertuju pada wajah Aina. "Aku tidak ingin melakukan ini, tapi aku rasa aku tidak punya pilihan lain. Jika kau mati, mungkin cinta Bryan padamu juga ikut mati, beralih padaku yang masih hidup dan terus ada di sisinya."

"Qori!" Bryan ikut berdiri.

"Aku tidak akan menceritakan semua ini pada siapa pun. Aku meminta Danu untuk bersumpah tidak menceritakan masalah ini pada siapa pun, terutama pada Mama. Aku sudah menghancurkan hasil lab. Tidak akan ada yang tahu, kecuali kita bertiga kalau anak itu bukan anakku. Aku akan menanggung semua biaya hidupnya asalkan kau bersedia untuk dicerai dan membawanya jauh dariku. Meski aku memberinya namaku, tapi aku

tidak mungkin bisa menerimanya." Bryan mulai menangis.

"Maafkan aku, Qori. Aku mohon lepaskan Aina. Dia tidak bersalah, akulah yang bersalah."

Air mata Qori bercucuran, kepalanya menggeleng. "Aku memaafkanmu, tapi aku tidak bisa memaafkan wanita ini. Jika kau tidak bisa mencintaiku, maka tidak ada yang boleh kau cintai."

Aina gemetar, dia tahu Qori bersungguh-sungguh ingin membunuhnya.

Arash, maafkan aku. Arash, aku mencintaimu. Aku benar-benar ingin hidup dan menjadi tua bersamamu, tapi kalau takdir berkehendak lain, aku tidak bisa berbuat apa-apa. Aku hanya bisa berdoa untuk terakhir kalinya, aku berharap kau bisa hidup bahagia, menemukan sosok lain menggantikanku.

Suara pistol terdengar, Aina memejamkan mata rapat, bibirnya terkatup bersiap menerima rasa sakit yang belum pernah dihadapinya sebelum ini.

Empat puluh satu

Tidak ada rasa sakit meski Aina sudah menunggu, justru yang terdengar suara tembakan lagi dan barang-barang yang jatuh. Perlahan Aina membuka matanya, memeriksa apakah ada darah?

Tidak ada.

Perlahan dia mengarahkan pandangannya ke asal suara ribut, Aina melompat berdiri melihat Bryan sedang berjuang menahan Qori dengan bahunya, tetapi baru saja Aina berniat menolong, Bryan jatuh terguling ke lantai dengan tangan yang masih terikat kuat. Qori dengan perut besarnya terengah-engah berdiri mengangkat pistolnya kembali pada Aina.

"Tetap di tempatmu," desisnya seperti bisikkan tidak melihat sedikit pun pada Aina, matanya fokus pada Bryan yang tidak bisa untuk duduk.

Aina memperhatikan lekat-lekat, melihat apakah Bryan berdarah. Dia merasa bersalah

karena sudah mengikat Bryan dengan kuat. Sekarang dia berutang nyawa pada pria itu.

"Apa sampai segininya, Bryan? Apa kau begitu mencintai wanita ini sampai rela mati untuknya? Kalau pelurunya tidak meleset dua kali, kau bisa saja sudah terkapar kehilangan nyawa sekarang ini." Air mata Qori membanjir.

"Dia tidak layak, Bryan. Ada pria lain yang mengambil jiwa raganya darimu. Kau tidak menguasai mental dan fisiknya lagi. Kau bukan pemilik jasmani dan rohaninya lagi.Dia menyerahkan segalanya pada pria lain. Dia hamil anak pria lain dengan senang hati. Dia tidak pantas untuk dicintai. Pengkhianat ini tidak pernah layak untuk kau cintai."

"Aku tidak peduli. Aku tidak peduli. Bahkan jika Aina tidak ada, aku tidak mungkin mencintamu karena kau tidak layak. Kau diliputi kebencian, rasa iri, dan dengki. Kau bisa membuat Mama mencintaimu dengan segala tipu dayamu, tapi aku … apa pun yang kau lakukan, aku tidak mungkin jatuh cinta padamu. Lebih baik aku mati daripada hidup denganmu selamannya."

"Aku tidak akan pernah rela melepasmu. Setelah mendapatkanmu, lebih baik aku membunuhmu daripada melihatmu hidup bahagia bersama wanita lain, siapa pun itu terutama Aina." Qori merah padam, mencak-mencak dalam tangisnya.

"Bunuh saja aku. Aku juga sudah tidak ingin hidup lagi. Aku sadar, apa pun yang aku lakukan tidak akan membuat Aina kembali. Tidak ada gunanya aku hidup. Aku tidak akan pernah punya anak. Aku gagal sebagai suami dan anak."

Saat Qori hanya diam, Bryan mengucap satu kata mematikan. "Apa kau tahu Qori, betapa jijiknya aku padamu? Kau perempuan paling menjijikkan yang pernah kukenal. Dari dulu aku benci padamu, tapi karena kau satu-satunya teman Aina, maka perlahan aku belajar menerimamu. Bahkan dulu, untuk bicara baik-baik denganmu, aku harus mengingat Aina, mengingatmu ssbagai teman dari perempuan yang kucintai."

Door! Door!

Tidak ada yang menyangka Qori akan menekan pelatuknya menembakkan peluru ke

perut dan dada Bryan yang tersentak. Qori masih menekan pelatuknya, tetapi tidak ada lagi peluru yang meletus dan bersarang di tubuh Bryan yang membelalak, melihat kebingungan pada wanita yang masih berstatus istrinya. Darah mulai membasahi kemeja Bryan yang berwarna putih. Bibir Bryan mengeluarkan suara erangan yang memilukan.

"Bryan!" Aina menjerit berlari mendekati Bryan. Dia berlutut bersimpuh di sebelah Bryan, menekan luka yang tidak berhenti mengalirkan darah.

"Apa yang kau lakukan? " jeritnya pada Qori yang diam tanpa ekspresi mengamati Bryan yang merintih kesakitan. "Cepat hubungi ambulans. Bryan bisa mati."

"Aku memberikan apa yang dia mau. Dia ingin mati, maka aku mengabulkan keinginannya." Qori kembali mengangkat pistolnya.

"Aku tidak tahu ada berapa butir peluru dalam pistol ini. Aku sedang bertaruh saat menembaknya. Jika dia tertembak berarti itulah jalan yang Tuhan pilih, jika pelurunya habis, maka

aku akan pergi seperti yang dia usulkan tadi. Ternyata Tuhan merasa Bryan lebih baik mati, berarti inilah yang terbaik."

***

Arash berlari keluar dari dalam mobilnya, jas berkibar. Napasnya sesak bukan karena kehabisan tenaga, tetapi karena rasa takut yang mencengkeram dadanya. Di belakangnya ada Mahen yang tak kalah cemasnya.

"Tuan Ankarian." Penjaga menyapa, di depan si penjaga ada seorang wanita yang langsung Arash kenali.

Nyonya Resi! Arash mengabaikan wanita itu.

"Apa mereka sudah turun?" Dia terus berlari masuk ke dalam lift diikuti Mahen.

"Belum. Mereka masih belum turun." Penjaga itu menjawab menyusul Arash begitu juga Resi yang mencoba masuk ke dalam lift bersama mereka.

Saat penjaga berusaha mendorong keluar wanita itu, Arash marah.

"Jangan membuang waktu, biarkan saja dia!" bentaknya menekan tombol lift segera.

"Hubungi polisi dan ambulans," titah Arash yang sebenarnya tidak sanggup memikirkan terjadi hal buruk pada Aina.

Penjaga gedung kembali ke posnya untuk melakukan titah Arash sedangkan penjaga yang Arash sewa ikut bersama mereka. Arash tidak memedulikan apa pun, dia fokus pada Aina yang ada di dalam *penthouse* sendirian. Saat mendapatkan kabar tentang Aina yang membiarkan Bryan naik.

Awalnya Arash dikuasai rasa cemburu dan amarah akibat perasaan dikhianati, tetapi ketika penjaga itu bilang sebelum Bryan, Qori sudah datang terlebih dahulu, Arash langsung ketakutan. Dia sudah berulang kali menghubungi Aina, tetapi tidak diangkat, lalu saat menghubungi Bu Ari, dia diberitahukan kalau kedua wanita yang dipekerjakannya itu sedang di luar. Saking cemasnya Arash merasa lututnya goyah dan jarinya gemetar.

Gerakan lift terasa begitu lambat. Kenapa Aina tidak mendengarkannya? Kenapa istrinya itu bisa percaya dan mengizinkan kedua orang itu masuk? Apa Aina sudah lupa apa yang sudah Qori lakukan padanya bahkan sampai sekarang Aina sering mengeluh kepalanya sakit? Bagaimana Aina bisa begitu naif dalam umurnya sekarang? Akan tetapi, bukankah karena itu juga dia jatuh cinta pada Aina. Kebaikan Aina membuatnya mencolok di antara wanita lain.

Fokus pada Aina, Arash tidak sadar bagaimana ekspresi dan mimik Resi yang penuh amarah. Resi tidak bisa membiarkan semua terus begini apalagi setelah membaca pesan yang Aina kirimkan ke ponsel Bryan yang tertinggal di rumah. Dia marah pada gembel murahan itu yang masih saja mengganggu rumah tangga putranya, padahal dianya sendiri telah menikah.

Apa yang Aina banggakan, hingga dengan sombongnya dia meminta Bryan datang ke *penthouse* sekarang juga? Apa pelacur itu ingin menjadikan Bryan selingkuhan, menjebak Bryan lagi seperti yang dulu dia lakukan setamat sekolah, mengikat Bryan hingga terpaksa menikahinya?

Syukurlah dia yang membaca pesan dari si Jalang itu, bukannya Qori yang sudah keluar dari rumah begitu selesai sarapan, katanya mau jalan-jalan menjernihkan pikiran. Qori tidak boleh tersakiti, dia tidak boleh stres dan membuat cucu Resi kenapa-kenapa nantinya.

Wanita setengah baya itu makin mendidih saat ingat sosok Arash yang dulu pernah diusulkannya dikeluarkan dari daftar penerima beasiswa. Bagaimana pria kurus seperti banci yang tidak jelas ayahnya ini bisa menjadi pria sukses sampai-sampai anak yang selalu Resi banggakan bisa kalah olehnya.

Diremasnya tas, dia tidak bisa mundur lagi. Mereka semua yang sudah menghina dan mempermainkan keluarganya harus diberi pelajaran yang takkan terlupakan seumur hidup. Jika keluarganya hancur, maka Aina dan banci berwajah kekanak-kanakkan ini harus membayar mahal.

***

Tangan Aina berlumuran darah, darah Bryan yang tidak berhenti mengalir, mulai mengenang di bawah punggung pria itu.

Qori pasti menembak organ vital Bryan.

"Qori, tolonglah, hubungi rumah sakit, Bryan butuh bantuan."

Qori membisu, tetapi Bryan bersuara. "Aina ..., Aina, maafkan aku. Maafkan aku. Aku mencintaimu, aku melakukan kesalahan, tapi tetap saja aku tidak menyadarinya. Aku bodoh, pengecut tidak punya prinsip. Andai saja bisa diputar kembali, aku bersumpah aku tidak akan pernah menyakitimu."

Bryan kepayahan, tetapi dia tetap berusaha bicara pada Aina.

"Lupakan, Bryan. Lupakan. Aku tidak marah lagi padamu. Aku tidak sakit hati lagi. Aku memaafkanmu, aku berterima kasih padamu yang sudah menolongku. Aku mohon bertahanlah." Aina mencari-cari di sekitarnya, apa pun yang bisa dijadikan pembungkus luka tembak Bryan.

"Kau harus hidup, bertahanlah. Kau masih muda, ingat ada Mama Resi, dia akan sedih."

"Aku tidak ingin hidup. Aku pria tidak berguna seharusnya mati saja. Apa yang bisa aku banggakan dari diriku? Aku mencintaimu. Aku tidak sanggup melihatmu hidup bahagia bersama Arash."

"Qori, lakukan sesuatu."

Saat Qori masih diam, Aina menurunkan kepala Bryan dari pangkuannya. "Tunggulah, Bryan, aku akan menghubungi ambulans, kau akan selamat. Kau akan hidup."

Aina terisak, bingung kenapa tidak ada satu pun yang datang. Tidakkah ada penghuni gedung ini yang mendengar suara tembakan. Tentu saja tidak ada, gedung ini dirancang khusus agar antar penghuni tidak ada yang merasa terganggu oleh penghuni lain dan terutama sekali mereka ada di lantai teratas.

"Jangan, jangan tinggalkan aku. Jangan pergi. Kalau aku mati, aku ingin mati di dekatmu. Saat aku menutup mata, kaulah yang ingin kulihat untuk terakhir kalinya."

Aina menggeleng, dia mencoba membuka ikatan Bryan, tetapi kesusahan karena tali dan

tangannya basah dan licin oleh darah. Setelah mencoba mati-matian akhirnya Aina berhasil, dengan lemas Bryan mengeluarkan tangannya dari balik punggung, tali masih membelit di salah satu pergelangannya. Pria itu dengan jarinya yang gemetar, menyentuh lubang di perut dan dadanya.

"Apa kau masih mencintaiku, Aina?"

Qori melihat dan menatap kedua orang itu dengan ekspresi santai, seakan dia tidak memegang pistol dan baru menembak suaminya.

Aina tidak tahu apakah dia bersalah pada Arash jika dia berbohong pada Bryan yang sekarat mengatakan kalau dia masih mencintai pria itu.

Bisakah Arash menerima dan memaafkannya?

Bryan dengan jemari yang berlumuran darah, menyentuh dagu dan pipi Aina.

"Sekali saja, sekali saja katakan kau masih mencintaiku. Biarkan aku pergi dengan meyakini hal tersebut meski yang kau katakan adalah dusta," pintanya dengan suara yang semakin lemah.

Aina terisak, menekan tangan Bryan ke pipinya.

"Ya, Bryan, ya. Aku mencintaimu. Aku masih mencintaimu. Kaulah cinta dalam hidupku." Ini adalah dusta terbersar yang pernah Aina ucapkan dalam hidupnya, tetapi melihat Bryan tersenyum membuat rasa bersalahnya pada Arash sedikit berkurang.

"Terima kasih. Terima kasih, Aina! Terima kasih telah hadir di hidupku, bertahan begitu lama dengan keegoisanku. Aku senang kau akhirnya menemukan pria yang bisa membuatmu bahagia." Perlahan mata Bryan terpejam.

"Bryan! Bryan!" Aina meraung memanggil Bryan yang tidak menunjukkan respons apa pun.

DigitalPublishing/YY-3

Empat puluh dua

Klik! Klik! Klik!

Aina terdiam, perlahan melihat pada Qori yang sedang menembakkan pistol kosong padanya sambil menahan perutnya dengan satu lengan.

"Sial, aku lupa pelurunya sudah habis. Harusnya aku tidak menembak sembarangan dari tadi." Qori melihat Aina dengan raut mengerikan.

"Sayang sekali, seharusnya sebelum membawanya ke sini, aku pastikan dulu pelurunya isi berapa, 'kan? Dengan begitu aku bisa mengirim kalian para pengkhianat ke neraka bersama-sama." Qori dengan raut yang lelah menurunkan lengannya menjatuhkan pistolnya ke lantai.

Saat itu bel berbunyi berulang kali. Pintunya digedor berulang kali. Sayup-sayup Aina bisa mendengar suara Arash. Qori mungkin mendengarkan juga. Matanya terlihat kosong saat melihat Bryan yang tidak bergerak di dalam dekapan Aina.

"Suamimu datang di saat yang tepat," cemoohnya.

"Jika dia melihat kau memeluk suamiku, bisa saja dia membuangmu. Akhirnya tidak ada yang lebih unggul di antara kita berdua. Kita sama-sama kehilangan." Bibirnya tersenyum.

"Mungkin setelah ini kita bisa menjadi sahabat kembali. Sejujurnya aku sedih kehilangan orang sebaikmu sebagai teman."

Di luar sana terdengar suara Arash yang makin keras dan pintu yang didobrak.

"Kau teman paling bodoh yang bisa dimanfaatkan." Qori mengedarkan pandangan ke segala arah.

Aina tahu, mental Qori tidak lagi sama, entah dia tahu situasinya saat ini atau tidak. Aina tidak bisa marah pada Qori, dia malah merasa iba. Wanita ini hancur karena cintanya yang tidak terbendung.

"Sayang sekali jika pintunya rusak." Qori berbalik, keluar dari balik sekat, berjalan menuju pintu. "Mari kita sambut suamimu."

Di luar sana Arash mendengar suara klik dari handel pintu yang ditekan. Jantung Arash berdebar, dia berharap Aina akan muncul, baik-baik saja, dan tersenyum padanya.

Begitu juga dengan Resi yang meraih sesuatu ke dalam tasnya begitu mendengar suara berdetik dari pintu. Dia yakin seratus persen orang yang akan membukakan pintu adalah Aina. Pandangannya gelap oleh amarah, keinginannya untuk menghancurkan Aina sudah tidak terbendung lagi. Dia meyakinkan dirinya semua ini dia lakukan demi keluarganya terutama cucunya yang akan lahir.

Saat pintu berayun membuka, Resi menerobos sambil membuka tutup botol, mendorong Arash ke samping lalu menyiram isi botol ukuran satu liter tersebut ke wajah wanita yang muncul dari balik pintu, terakhir dia melempar botol yang masih ada isinya itu ke dada wanita tersebut. Suara jeritan melengking terdengar, wanita itu membungkuk memegangi wajahnya yang seketika melepuh, dia jatuh berlutut sambil meminta tolong.

Semua orang terpaku melihat apa yang terjadi, mereka tidak sempat mencegah Resi yang belum pernah merasa sepuas ini. Dia tahu dia akan ditangkap, tetapi dengan uang, dia tidak akan menjalani hukuman yang panjang, dia tidak akan mati dalam penjara saat keluar dia masih bisa bermain bersama cucunya.

"Aina!" Arash yang melihat dari awal siapa wanita yang membuka pintu tersebut tidak bisa terpaku berlama-lama, dia berlari masuk ke dalam mencari sosok Aina.

Jantungnya melemah, jika yang membukakan pintu Qori, apa yang sudah terjadi pada Aina?

Resi kaget luar biasa melihat tindakan dan kata-kata Arash.

Kenapa dia memanggil Aina sambil berlari ke dalam rumah? Apa yang dia siram dengan air keras barusan bukan Aina?

Perlahan Resi berbalik mengamati sosok yang menggelepar di lantai menjerit kesakitan saat kulitnya mulai mengelupas. Jantung Resi langsung berhenti berdetak saat mengenali baju yang sudah compang-camping terkena air keras tersebut.

"Qori! Ya Tuhanku, Qori!" jeritnya berlutut di lantai.

"Qori, maafkan Mama. Mama tidak sengaja. Mama tidak bermaksud melakukan ini padamu. Bukan kau yang ingin Mama sakiti." Resi menjerit histeris.

Di dalam sana Arash akhirnya menemukan Aina yang bersimpuh di lantai, terisak mendekap Bryan yang terbaring tidak bergerak, mereka berdua berlumuran darah.

Arash langsung berlutut, memeriksa Aina.

"Sayangku, Sayangku, apa kau baik-baik saja, apa kau terluka?" tanyanya bertubi-tubi, menangkup pipi Aina yang juga ada darahnya.

Aina menjatuhkan kepalanya di dada Arash, terisak keras.

"Arash! Arash!" Isaknya yang masih sangat syok. "Aku takut sekali. Aku takut sekali."

"Aku di sini. Aku di sini. Kau baik-baik saja," jawab Arash meraba seluruh tubuh Aina memastikan istrinya baik-baik saja, tidak ada luka sedikit pun.

"Kau selamat. Kau selamat."

Dia mendekap kepala Aina, menangis saking leganya. Dia tadi sempat mendengar apa yang dikatakan Resi pada Qori. Arash tidak bisa pura-pura menyesali apa yang menimpa Qori yang sangat kasihan. Kalau bukan Qori, maka Aina yang akan terkena air keras tersebut.

"Arash ..., maafkan aku. Bryan ... dia tertembak. Darahnya banyak sekali. Dia tidak bernapas." Aina meraung di dada suaminya.

Saat itu Arash baru memperhatikan Bryan. Dia menunduk, terpaku melihat wajah Bryan yang sudah seputih kertas, dada pria itu tidak bergerak sama sekali.

Apa sebenarnya yang sudah terjadi, kenapa Bryan dan Qori menjadi seperti ini?

Perlahan Arash melepaskan pelukannya pada Aina, dia bergeser berlutut di sebelah, memeriksa denyut nadi di leher Bryan yang berada di atas pangkuan Aina. Matanya dan Aina bertemu, perlahan kepala Arash menggeleng, dia tidak merasakan denyutan samar sekali pun, hanya keajaiban yang akan membuat Bryan terus hidup.

Tangis Aina pecah, dia menunduk, tetesan air matanya jatuh di wajah Bryan. Arash menahan wajah Aina dengan bahunya, mengusap punggung Aina, matanya tertuju pada wajah Bryan yang terlihat sedang tersenyum samar. Sedangkan di luar sana, Resi masih meraung mencoba menyentuh Qori.

"Jangan pegang lukanya."

Pria yang datang bersama suami Aina tadi terlihat sibuk menyobek baju Qori. Resi yang tidak mengerti tidak tahu harus bagaimana selain meraung menyesali kecerobohannya.

"Cucuku. Ya Tuhan cucuku!" pekiknya mencakar wajahnya sendiri.

"Ambulans sebentar lagi sampai, jangan memperburuk keadaannya." Mahen masih terus memberi pertolongan pertama yang dia ketahui.

"Pegangi dia!" perintahnya pada si penjaga tidak berguna yang masih terpaku ngeri saat Resi kembali akan menyentuh luka Qori.

Dua orang ART Arash tiba saat Mahen berhasil membuka semua atasan yang membungkus wanita bernama Qori tersebut.

"Ada apa ini? Apa yang terjadi?"

"Nyonya Aina. Bagaimana dengan Nyonya Ankarian?"

"Aku tidak tahu. Aku belum melihat Aina. Ambil air mineral, siram lukanya perlahan," perintahnya pada dua orang wanita setengah baya yang terlihat ketakutan saat melihat kulit Qori yang mulai meleleh, sedangkan Mahen berlari ke dalam menyusul Arash, mencari tatu kondisi Aina yang terlupakan karena melihat kengerian yang menimpa Qori di depan matanya.

"Arash, bagaimana Aina?" tanya Mahen saat menemukan Arash dan Aina yang bersimpuh di lantai, menunduk menatap satu tubuh yang terbaring tidak bergerak.

Arash menoleh, mengangkat wajahnya. "Baik-baik saja. Aina baik-baik saja."

Arash kembali memeluk Aina.

"Ya Tuhan, syukurlah Aina baik-baik saja.Terima kasih, Tuhan, terima kasih," paraunya tidak bisa membayangkan kengerian yang baru saja Aina alami.

Mahen ikut berlutut, dia ingin memastikan siapa yang terbaring itu. Kaget luar biasa saat melihat sosok Bryan yang terbaring di atas genangan darahnya, pucat, dengan mata terpejam, tidak bergerak sama sekali.

Tragedi apa yang sedang menimpa keluarga Bryan, kenapa jadi begini?

"Mahen, Tolong bantu Aina," kata Arash yang menarik tubuh Bryan dari dekapan sang istri.

Dengan hati-hati pria itu membaringkan tubuh tak bernyawa Bryan, melipat tangannya dengan rapi. Mahen kini menjadikan bahunya sebagai tempat Aina melepaskan tangisnya. Dia mengusap punggung Aina yang bergetar hebat. Naluri Mahen mengatakan kalau Aina akan tumbang, dia dengan sigap menahannya sebelum wanita terkasih bosnya ini terkulai ke lantai.

"Ma ...."

Sedangkan Qori yang kepayahan merasakan sakit tak terkatakan memaksa bibirnya bergerak meski sebelahnya sudah meleleh, menyisakan celah kecil hingga kata-katanya sulit dipahami apalagi lidahnya juga terkena air keras yang masuk ke

mulutnya dan sempat tertelan. Menggunakan sisa-sisa tenaganya, Qori memegang perutnya, dia tidak mau berteriak karena ada yang harus dikatakannya.

"Bryan sudah mati. Sekarang kami tidak akan terpisahkan lagi. Tidak ada yang bisa mengambilnya dariku. Aku bahagia, Ma. Aku bahagia."

"Bryan ..., ada apa dengan Bryan? Kenapa dengan putraku?" Resi kembali histeris.

Meski mertuanya yang sudah berdiri tidak akan mendengarnya, Qori tetap mengucapkan kata-kata terakhirnya.

"Tolong jaga anakku, Ma.Sayangi dia, gantikan aku menjaganya. Anggap dia seperti darah dagingmu sendiri."

Lalu hening, hanya ada Qori dan si penjaga yang tak kuasa menahan air matanya melihat nasib dan rasa sakit si wanita yang tidak dikenal olehnya.

Empat puluh tiga

"Bryan! Bryan!" Resi berlari masuk ke dalam, kebingungan arah mana yang harus dia tuju sebelum dia melihat gerakan dari balik sekat penuh keramik mahal.

Itu Arash Ankarian yang sedang menggendong Aina. Dia berlari menuju ke sana, jatuh berlutut saat melihat tubuh sang putra yang berkubah darah. Kemeja putih Bryan sudah berubah merah.

"Bryan Sayang. Bryan!" Resi merangkak mendekati sang putra yang tidak menyahuti panggilannya.

"Bryan buka matamu, ini Mama, Nak. Ini Mama. Kenapa diam saja? Jangan buat Mama khawatir, Sayang."

Begitu bisa menyentuh Bryan, Resi mengguncang tubuh sang putra yang terus diam, seperti sedang tidur nyenyak.

"Tidak. Tidak. Jangan, Bryan. Jangan lakukan ini pada Mama. Jangan tinggalkan Mama." Dia mengangkat kepala Bryan memeluk putranya erat ke dada.

"Bryan, bangunlah. Jangan diam saja. Mama tahu Mama salah, Mama minta maaf. Bencilah Mama, tapi jangan hukum Mama seperti ini."

Arash dan Mahen tidak sampai hati melihat wanita setengah baya yang sedang menangisi putranya yang sudah tak lagi bernapas, tetapi tidak ada yang bisa mereka lakukan.

Resi terus meraung memanggil nama putranya, memohon pada Tuhan agar mengembalikan putranya, dia tahu Bryan sudah pergi, tidak akan kembali lagi. Darah Bryan yang masih mengalir terasa hangat membasahi tangan Resi.

Saat itu para polisi sudah naik, mereka dengan cepat melakukan tugas mereka. Petugas ambulans menyusul setelah diberi izin, mereka yang sudah terbiasa menghadapi segala bentuk tragedi, dibuat kaget dengan keadaan Qori yang terus merintih kesakitan, para petugas itu makin

dibuat kasihan saat tahu korban kali ini sedang hamil.

Dengan sebaik dan secepat mungkin Qori dibawa pergi dari tempat mewah penuh tragedi ini menuju rumah sakit yang akan memberinya harapan untuk terus hidup meski sangat tipis kemungkinan wanita ini bisa selamat melihat betapa parah lukanya.

Resi berontak, memukul siapa saja yang mencoba mengambil alih tubuh Bryan darinya. Para petugas medis berusaha membujuk hingga akhirnya dengan meraung histeris dia melepaskan tubuh putranya, membiarkan para ahli melakukan tugasnya, berharap ada keajaiban dan Bryan akan membuka mata, tersenyum padanya. Namun, mimik wajah para petugas itu langsung membunuh harapan sang nyonya yang merasa dunia runtuh di depan matanya.

Para polisi menyebar, mulai melakukan tanya jawab dengan Arash dan Mahen, siapa saja yang ada di sana yang bisa mereka tanyai.

"Satu-satunya yang bisa menceritakan semuanya hanya Aina, tapi untuk saat ini dia tidak

akan bisa melakukannya. Jika Anda ingin tahu semuanya, tunggulah sampai kondisi istriku membaik." Arash yang masih menggendong Aina menjawab pertanyaan petugas itu, yang dapat didengar semua orang.

Mendengar jawaban Arash, Resi yang masih meraung langsung menoleh terdiam melihat Aina yang pingsan dalam gendongan suaminya. Tanpa bisa dicegah, dia menyerbu dengan niat menarik Aina jatuh ke lantai, Arash yang menyadarinya langsung mengelak. Saat Resi akan menyerang lagi, Mahen langsung menghalangi wanita tersebut sampai anggota kepolisian memegangi sang nyonya yang menunjuk Aina dengan brutal.

"Dia! Dia pelakunya. Dia yang sudah membunuh putraku. Pelacur ini ingin kembali sampai-sampai mengirim pesan untuk menyuruh putraku datang ke sini. Dia pasti ingin merayu Bryan untuk berselingkuh, tapi karena putraku menolak. Jadi, dia berbuat nekat. Tangkap dia, berikan dia hukuman mati."

Meski darahnya mendidih mendengar tuduhan yang dilemparkan oleh mantan mertua Aina, tetapi Arash tidak mau terpancing dan

memperkeruh suasana, dia percaya pada Aina sepenuhnya.

"Di setiap ruangan di *penthouse* ini ada cctv, kecuali kamar tidur dan kamar mandi," beritahu Arash menghentikan segala tuduhan pada istrinya.

"Asistenku dengan senang hati akan membantu Anda sekalian untuk mendapatkan kasetnya. Aku percaya kalau istriku tidak bersalah sama sekali. Aku punya banyak saksi dan bukti untuk membuktikan kalau istriku adalah korban juga, bukan pelaku."

Semua orang di kota ini tahu siapa Arash Ankarian, termasuk para polisi. Jadi, mereka tidak akan berbuat gegabah yang akan mempermalukan departemen mereka.

"Baiklah, Tuan Ankarian. Untuk sementara kami tidak akan mengganggu istri Anda, tapi kami harap Anda bisa segera menyerahkan rekaman cctv," ucap satu orang yang pangkatnya paling tinggi.

Arash melihat pada Mahen dan memberi kode. Mahen mengangguk.

"Baiklah, Tuan. Mari ikut saya," ucapnya yang langsung melangkah ke ruang kerja yang Arash sediakan, tetapi tidak pernah lagi terpakai olehnya semenjak bos sekaligus temannya itu menikah.

"Aku tidak akan membiarkan wanita itu hidup tenang. Dia harus membayar atas apa yang sudah dilakukannya pada anak menantuku." Resi yang berpegang teguh pada keyakinannya, menunjuk pada Aina dengan jarinya yang bergetar. Semua sikap santun dan terhormat yang dia banggakan lenyap entah ke mana.

"Pertama aku tahu siapa istriku, dia tidak mungkin tega melakukan apa yang kau tuduhkan, kedua kita semua tahu kaulah yang telah menyiram menantumu dengan air keras. Tidak ada yang perlu kau tuntut dari istriku." Arash memperbaiki posisi Aina dalam gendongannya.

"Lagi pula apa kau pikir aku akan membiarkanmu melakukan hal jahat pada istriku. Aku akan membuatmu membayar mahal atas niatmu yang akan menyiram air keras pada Aina. Aku punya beberapa orang saksi, aku punya kuasa dan aku jauh lebih hebat darimu.

“Pergilah, urus anak menantumu." Di akhir kata Bryan mengusir Resi dengan kasar. "Dari dulu kau tetap sombong dan menjijikkan. Kasihan putramu harus hidup dengan ibu sepertimu."

Dengan wajah merah padam masih bercucuran air matanya, Resi segera mengejar tandu yang membawa tubuh Bryan yang diselimuti hingga kepala, memperjelas tanda kematian Bryan.

Saat Arash tinggal sendirian, salah satu petugas medis yang sudah selesai membantu memindahkan tubuh Bryan, langsung mendekatinya.

"Masih ada satu tandu lagi, kami bisa membawa istri Anda," ucap sang petugas menawarkan bantuan.

Arash menggeleng. "Tidak usah, terima kasih. Biar aku sendiri yang akan membawanya ke ambulans," ucapnya memperhatikan wajah Aina yang lemas.

Petugas itu memperhatikan Aina sejenak, lalu mengangguk meninggalkan Arash. Saat itu Bu Ari dan Bu Anggi baru berani masuk dan mendekati Aina.

"Bagaimana keadaan Nyonya?" tanya mereka serempak, cemas memperhatikan Aina yang masih belum sadar.

"Aina hanya syok, sedih, dan lelah. Dia akan baik-baik saja. Cukup istirahat, dia akan pulih seperti sedia kala." Ini adalah doa yang Arash ucapkan keras-keras.

"Syukurlah."

"Terima kasih, Tuhan," kata mereka semangat.

"Tuan Ankarian, kami benar-benar minta maaf. Seharusnya kami tidak meninggalkan Nyonya sendirian. Kami tidak pernah menduga bakal begini jadinya." Bu Ari meremas jarinya, sesekali melirik pada Bu Anggi yang hanya bisa menunduk penuh sesal.

"Lupakan saja. Bukan salah kalian, ini sudah jalannya. Yang paling penting Aina baik-baik saja. Aku malah takut, jika kalian di sini, bisa saja kalian menjadi korban lalu Aina akan merasa bersalah seumur hidup."

Keduanya mengangguk. Meski baru bekerja, tetapi mereka sudah tahu sikap sang nyonya.

"Anda benar," bisik Bu Anggi.

Arash melangkah. "Tolong bereskan semua kekacauan ini, aku tidak mau ada yang membuat Aina teringat pada apa yang sudah terjadi."

Pesannya meninggalkan kedua pekerja rumahnya yang mengangguk, tetap di tempat saat Arash membawa Aina keluar rumah. Arash menuju pintu depan, dia sempat melihat sobekan baju Qori dan cat di tembok yang mengelupas terkena air keras. Tidak mengerti kenapa ada manusia yang tega melakukan hal sejahat ini pada sesamanya. Sampai mati, Arash tidak akan lupa berterima kasih pada Tuhan yang telah melindungi Aina.

Perselingkuhan malah berakhir tragis seperti ini.

Di bawah sudah berkerumun masyarakat dan wartawan yang tidak mau ketinggalan berita, untunglah ada garis polisi yang terpasang membuat mereka tidak bisa mendekat.

"Tuan Ankarian! Tuan Ankarian!"

Arash mengabaikan panggilan tersebut, naik ke atas ambulans lalu meletakkan Aina di atas kasur. Para petugas langsung memberi Aina

oksigen untuk memperlancar pernapasannya yang terdengar agar terganggu. Tidak lama mereka meluncur meninggalkan *penthouse*, di belakang mobil yang membawa tubuh Bryan dan Qori.

Di rumah sakit para staf yang sudah mendapat kabar berdiri di depan IGD menunggu mobil ambulans yang datang satu per satu. Langsung dengan cepat dan sigap menangani Aina yang menjadi pendatang terakhir dengan kondisi yang paling sehat dibanding yang dua di awal tadi. Beritanya simpang siur, tetapi beberapa orang mulai mendengar selentingan yang benar, kisah cinta segiempat yang berakhir tragis.

DigitalPublishing YY 3907

Empat puluh empat

Aina membuka matanya, menoleh lalu tersenyum lemah melihat siapa yang datang membawakan bunga besar dan cokelat. Kamar ini penuh dengan bunga dari rekan bisnis, para pejabat, dan kaum elit yang kaget dan risau memikirkan istri dari Arash Ankarian yang baru terkena musibah.

"Apa kau merindukanku?" Arash bertanya sambil menciumi wajah Aina yang masih pucat.

"Apa kabar Anda, Nyonya?" Mahen bertanya dengan sopan, meletakkan kotak kado dekat tangan Aina.

"Ini dari bagian resepsionis, mereka mengumpulkan iuran lalu membelikan Anda sesuatu, bukalah saya ingin tahu apa yang mereka beli sampai harus merahasiakan pilihannya."

Aina tersenyum, mengambil kotak tersebut, tidak membukanya. Dia kembali melihat pada Mahen.

"Jika mereka tidak ingin kau melihatnya, maka aku tidak akan mengkhianati mereka. Aku akan membukanya saat kau tidak ada." Dia tertawa melihat ekspresi kecewa Mahen yang merasa dikhianati olehnya.

Kamar ini selalu penuh dengan bunga yang dibawa setiap kali ada yang membesuknya mulai dari kenalan Arash rekan bisnis. Namun, yang paling membuat Aina senang adalah kedatangan Bu Yus dan para pekerjanya termasuk Nia yang kaku, tetapi terlihat senang bertemu Aina lagi.

"Aku merasa jauh lebih baik. Aku memang masih lemas, tapi istirahat di rumah sudah cukup."

"Tinggalkan kami berdua," pinta Arash pada Mahen yang segera melakukan perintahnya.

Setelah dia duduk di sofa yang ada di sebelah tempat tidur Aina, meraih jemari istrinya untuk dikecup. "Tunggu sampai besok. Karena dokter sudah menyampaikan berita gembira itu padaku. Aku tidak akan membawamu pulang sebelum besok siang, meski kau merengek-rengek dan merayuku."

"Aku tidak akan merengek-rengek. Aku hanya mengeluarkan keluh kesahku. Aku bosan saja berada di sini, tapi aku juga belum mau kembali ke *penthouse*, kenangannya membuatku mual dan sesak napas." Mata Aina berkaca-kaca, entah sampai kapan dia bisa membuang bayangan Bryan yang menjemput ajal di dalam dekapannya.

"Apa kau masih sedih atau menyesali kematian Bryan?" Arash memaksakan dirinya untuk kuat mendengarkan jawaban Aina.

Aina mengangguk, meletakkan jemari Arash di dadanya dan mengusap pelan. "Aku sedih, Bryan masih muda dia punya mimpi dan ambisi. Aku mengenalnya dari belasan tahun yang lalu, kami juga sempat punya ikatan sebagai suami istri. Jadi, aku merasa kehilangan sosok yang kukenal. Jelas aku menyesali kematian Bryan yang sia-sia. Semuanya bisa dihindari kalau kita semua bisa berpikir jernih. Qori seharusnya tidak menembak Bryan dan Nyonya Resi harusnya tidak menyiapkan air keras dengan niat menyiramku, tapi malah terkena Qori."

Aina meremas jemari Arash. "Aku sering berpikir kalau saja tidak ada kebohongan atau

perasaan terpendam yang Qori simpan, apakah akhir kisah mereka akan berbeda?"

Aina merangkul Arash, Arash berdiri duduk di pinggir ranjang, memeluk erat Aina. "Aku mencintaimu, Arash. Aku senang karena aku masih bisa memelukmu. Saat aku pikir aku akan mati, aku berdoa agar kau menemukan penggantiku, mulai jatuh cinta lagi, dan hidup bahagia selamanya."

"Tidak akan pernah. Jika kau mati, aku juga tidak akan punya semangat hidup lagi. Aku mungkin tidak akan bunuh diri untuk menyusulmu, tapi perlahan aku pasti akan segera menyusulmu." Arash mengecup pipi Aina.

Dia sudah mendengar kronologi detail yang terjadi di *penthouse* dari bibir Aina. Dia ikut mendengarkan kemarin saat Aina menceritakan semuanya dengan detail. Para polisi itu puas karena semuanya sesuai yang ditampilkan oleh cctv.

Resi yang sudah ditangkap atas apa yang dilakukannya pada Qori tetap tidak terima. Kebenciannya pada Aina membutakan mata, hati,

dan pikirannya. Setelah para polisi itu pergi, Aina mulai menangis menceritakan kata-kata Bryan dan Qori lebih detail lagi padanya, apa saja yang Qori dan Bryan katakan.

Selama ini Arash menganggap Bryan ini hanya seorang pengecut besar mulut, tetapi di saat terakhir Bryan membuktikan dia adalah pria sejati yang rela berkorban untuk wanita yang dicintainya.

Arash cemburu dan iri mendengarkan kisah keberanian bajingan itu dari bibir Aina. Tentu saja seumur hidup Arash akan mengenang budi dan berterima kasih pada Bryan yang sudah menyelamatkan Aina, memastikan Aina hidup dan terus ada di sisi Arash.

Arash mengembuskan napas pendek. "Sebenarnya aku tidak ingin menyampaikan hal ini padamu, aku sudah melarang orang-orang untuk menyampaikan berita ini padamu, tapi aku rasa sebaiknya aku segera memberitahumu."

Arash menatap sedih. "Tadi pagi Qori mengembuskan napas terakhirnya. Dia tidak bisa bertahan, tapi bayinya berhasil dikeluarkan dalam keadaan hidup. Bayi itu sehat dan sempurna. Tidak

terkena dampak dari air keras yang sempat terminum Qori. Untuk memastikan dia harus menjalani beberapa tes dulu."

Arash menangkup wajah Aina, mengecup bibirnya. "Aku dengar Qori akan dikuburkan besok bersama Bryan sekali."

Aina terus melihat Arash saat air matanya mengalir deras di pipi. "Mungkin ini yang terbaik. Qori akan terus menderita jika hidup. Malu, kesakitan, marah, dan takut segalanya. Aku rasa sekarang dia bisa tenang, dia pergi bersama Bryan. Tidak ada yang perlu ditakutinya, tidak ada yang akan merebut Bryan darinya."

"Entah bagaimana cara Nyonya Resi merawat cucunya jika dia sendiri terancam hukuman berat?"

Arash merasa tertekan dengan hal tersebut. Dia tahu rasanya tidak punya siapa pun dalam keluarga yang menjaga dan menyayanginya.

"Wanita itu bersikeras tidak mau menyerahkan cucunya pada negara. Aku dengar dia meminta salah satu saudara jauhnya menjaga sang cucu sampai dia keluar, tapi untuk saat ini dia membayar jaminan. Jadi, dia bisa bebas sampai

pengadilannya di mulai. Pengacaranya sedang mengupayakan agar hukuman Nyonya Resi bisa ringan saja. Namun, rekaman cctv membuatnya menjadi susah."

"Biarkan dia melakukan apa yang dia inginkan."

Aina sendiri sudah melarang Arash untuk menambah tuntutan pada Resi meski wanita itu tidak berhenti menyerukan pada polisi untuk menyelidiki Aina lebih dalam lagi karena dia yakin tindakan menantunya diprovokasi oleh Aina. Bahkan Resi meminta Aina dihukum karena sudah mengikat Bryan meskipun Aina melakukannya di bawah ancaman Qori, demi melindungi dirinya.

Tentu saja semua usaha Resi tidak ada hasilnya, polisi dan pengacara Arash yang bernama Arta Gulzar sudah bekerja sangat baik. Arash bahkan meminta agar dikeluarkan perintah agar Resi tidak boleh berada di dekat Aina, dengan minimal jarak seratus meter sampai kapanpun meski Resi sendiri sedang menghadapi tuntutan tingkat tinggi.

Awalnya Aina tertawa mendengarnya, tetapi dia sadar apa yang Arash lakukan sangat tepat. Dia dan Resi tidak akan pernah bisa berada di tempat yang sama tanpa adanya pertengkaran atau keributan

Bagi Aina saat ini yang berlalu biarkan berlalu, sedikit banyak Aina merasa dia juga bersalah dalam peristiwa ini. Apalagi sekarang ada anak Qori yang harus dipikirkan, dia kasihan pada bayi itu. Aina bersumpah pada dirinya, menjaga rahasia tentang anak tersebut yang akan dibawanya sampai ke liang lahat. Dia tidak akan pernah menceritakan tentang asal usul bayi itu dan juga kata-kata terakhirnya pada Bryan pada siapa pun terutama Arash. Tidak perlu membuat hati Arash tergores, ucapannya tidak merugikan Arash selama Arash tidak mengetahuinya. Yang terpenting saat ini, baginya dan Arash semua berakhir bahagia.

"Aku tidak akan keberatan menemanimu jika kau ingin menghadiri pemakaman mereka berdua." Arash menghapus air mata di pipi istrinya.

Aina menggeleng. "Aku tidak akan pergi. Aku tidak mau membuat keributan. Biarkan Nyonya Resi melepas anak dan menantunya

dengan tenang. Suatu hari jika aku sudah bisa melupakan kesedihan ini, aku akan mengunjungi kubur mereka."

Dia mengambil tangan Arash, meletakkan di atas perutnya, menggerakkan turun naik. "Aku hanya ingin fokus pada keluarga kita. Aku tidak ingin lagi dibayang-bayangi masa lalu. Cukup kau dan anak ini untuk saat ini."

Arash mengangguk. Dia mengusap perut Aina. Rasanya menyaksikan apa yang terjadi pada Qori dan Bryan adalah suatu keajaiban melihat Aina tidak terluka sedikit pun dengan kandungan yang tidak mengalami gangguan sedikit pun. Tidak ada masalah dengan kandungan Aina, janinnya sehat dan berkembang dengan baik.

"Ya, kau benar," bisik Arash.

"Setelah melewati semua ini, bagaimana aku hampir kehilanganmu, aku bersumpah tidak akan membiarkan hal buruk terjadi pada kalian lagi. Aku tidak akan menyia-nyiakan anugerah dan kesempatan yang Tuhan berikan padaku." Arash mencium Aina lembut sepenuh perasaan.

"Aku mencintaimu, Aina. Aku mencintaimu dengan segenap jiwa ragaku."

"Aku tahu ... aku tahu karena aku juga merasakan yang sama padamu. Aku mencintaimu, Arash. Aku mencintaimu," bisik Aina yang tidak akan pernah berhenti bersyukur atas semua nikmat dan anugerah yang Tuhan berikan padanya.

DigitalPublishing/YF-3V07/S